

**PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI**  
Strategi Belajar-Mengajar dan Evaluasi pada MAN  
Se Daerah Istimewa Aceh



Oleh :

*M. Nair Budiman*  
NIM. 88098/S.3

**DISERTASI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA**  
1996



# **PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI**

**Strategi Belajar-Mengajar dan Evaluasi pada MAN  
Se Daerah Istimewa Aceh**



Oleh :

*M. Nasir Budiman*  
**NIM. 88098/S.3**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
1996**





DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat ( *Zakiah Daradjat* )

PROMOTOR II : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ( *Noeng Muhadjir* )



## ABSTRAK

Penelitian berawal dari sebuah masalah, di mana strategi belajar-mengajar yang berkembang dewasa ini, baik strategi yang dikembangkan dengan pendekatan liberalisasi maupun pendekatan indoktrinasi masih ditemukan kendala dalam bidang internalisasi nilai moral melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi. Maka diadakan penelitian tentang konsep strategi belajar-mengajar dan evaluasi yang ideal dalam rangka internalisasi nilai moral ke dalam diri subyek didik melalui semua bidang studi.

Berangkat dari asumsi bahwa strategi belajar-mengajar yang dikembangkan dengan pendekatan imani, di mana al-Qur'an merupakan isyarah atau hudan itu mampu memberikan petunjuk, pedoman atau rambu rambu-rambu dalam berfikir, berbuat dan dalam meneguhkan keimanan kepada Allah SWT. Maka strategi belajar-mengajar dan evaluasi memungkinkan untuk dikonstruksi dari al-Qur'an.

Sekurang-kurangnya ada empat kata kunci dapat dikembangkan sebagai strategi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yaitu: tazakkur, tadabbur, tafaqquh dan tafakkur. Keempat kata kunci ini ditelaah dengan memakai salah satu metode penafsiran al-Qur'an, yaitu metode ta'wil (metafora), artinya konsep tentang strategi belajar-mengajar itu selalu dikonsultasikan antara satu makna dengan makna yang lain untuk memperluas makna strategi belajar-mengajar dan evaluasi tersebut. Tetapi ini bukan berarti penggunaannya tanpa kaidah dan dasar-dasar dan



bukan pula dilakukan menurut metode ta'wil yang pernah dilakukan oleh mufassir terdahulu, melainkan dilakukan menurut persyaratan yang dibutuhkan oleh konsep strategi belajar-mengajar yang telah dikembangkan dewasa ini yang positif dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak menyimpang dari yang diinginkan oleh al-Qur'an.

Adapun persyaratan suatu strategi belajar-mengajar, setidaknya-tidaknya ada empat persyaratan yang harus dipenuhi, 1) penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran upaya tersebut; 2) pemilihan pendekatan yang relevan dengan upaya pencapaian sasaran tersebut; 3) penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir kegiatan belajar-mengajarnya; 4) penetapan pola nilai yang dipergunakan sebagai kriteria keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.

Atas dasar pemikiran tersebut rencana kerja diarahkan pada lima tujuan pendidikan moral Qur'ani secara berjenjang yang dikonstruksi dari isyarat al-Qur'an. Dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang mengemukakan secara langsung tentang tujuan Pendidikan Moral Qur'ani, melainkan tujuan ini dikonstruksi dari adanya "kehendak Allah" terhadap penciptaan manusia.

Kehendak Allah terhadap manusia yang utama dan pertama adalah "Allah hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, dan kepadanya dibekali al-Asmā' kullahā" (Q.S. 2: 30-31). Al-Asmā' kullahā itu dimaknai oleh para ahli berupa ilmu 'aql yang dapat mempertajam inteleginya dan kesadaran akan esensi yang mencakup kesadaran intelektual



dan spiritual.

Berangkat dari dua perbekalan (kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual) inilah tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani dirumuskan lima sasaran secara berjenjang, yaitu: 1) Kemampuan menemukan nilai moral Qur'ani dari tadabbur al-Qur'an dan menerimanya hasil tadabbur tersebut. 2) Kemampuan memberi respon secara aktif terhadap nilai yang ditemukan itu, sehingga mampu memahaminya dengan baik. 3) Kemampuan memberi penilaian terhadap nilai yang telah ditemukan dan dipahaminya itu. 4) Kemampuan menemukan atau membentuk pola nilai moral Qur'ani. Dan 5) Kemampuan apresiasi gaya hidup atau karakter yang Qur'ani.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut dikaji empat kata kunci yang dimaknai sebagai strategi belajar-mengajar, yaitu tazakkur, tadabbur, tafaqquh dan tafakkur. Dari kajian terhadap keempat kata kunci tersebut ditemukan beberapa langkah kegiatan belajar-mengajar, antara lain: Langkah penemuan, langkah pemahaman, langkah penghayatan, langkah pengamalan nilai moral Qur'ani, dan langkah pematapan nilai moral Qur'ani.

Kelima langkah belajar-mengajar yang dimaknai dari empat kata kunci tersebut menunjukkan bahwa prosedur atau langkah-langkah aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi dapat dipergunakan secara fleksibel, tergantung materi bidang studi yang diajarkan.

Untuk melihat kriteria keberhasilan dari upaya tersebut di atas dikaji dua kata kunci untuk didudukkan be-



Secara substansial, penelitian ini diarahkan kepada terintegrasi pendidikan moral Qur'ani ke dalam semua bidang studi yang diajarkan pada MAN, artinya semua disiplin ilmu terintegrasi antara ilmu dan kebenaran, ilmu dan agama atau ilmu dan nilainya. Dan karena tujuan akhir penelitian ini adalah mencoba untuk memberi eksplanasi teori-teori kepada praktik-praktik yang dilaksanakan oleh semua guru bidang studi pada MAN, maka penelitian ini juga diarahkan kepada mencari esensi di lapangan (MAN se Daerah Istimewa Aceh) dengan menggunakan metode interviu (wawancara) dengan para guru bidang studi yang mempraktekkan Pendidikan Moral Qur'ani melalui strategi belajar-mengajar, dan subyek didik yang mampu memberikan informasi suasana belajar-mengajar di sekolahnya.

Data empirik yang terkumpul direkonstruksi menurut sistematisasi teori rasional. Dan ketika ditemukan data yang berbeda dengan teori, maka diadakan telaah lebih lanjut dan dicari empirik lebih lanjut untuk memperkuat teori atau mungkin memodifikasi teorinya, kesemuanya diolah secara kualitatif.

Dari kelima tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dikonstruksi dalam teori rasional itu, ternyata dapat dijadikan salah satu atau lebih sebagai tujuan belajar-mengajar semua bidang studi yang diajarkan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh.

Dari keenam pendekatan yang dikonstruksi dalam teori rasional itu menunjukkan bahwa pendekatan imani dan pendekatan rasional dapat dipergunakan sebagai pendekatan



semua bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh. Sedangkan pendekatan emosional, pendekatan fungsional, pendekatan pengalaman dan pendekatan keterampilan proses memungkinkan dipergunakan pada bidang studi tertentu.

Dari kelima langkah belajar-mengajar yang dikonstruksikan dalam teori rasional itu, ternyata dapat dipergunakan dalam proses belajar-mengajar semua bidang studi yang diajarkan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh secara fleksibel. Demikian juga penggunaan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode latihan dan metode uswah secara fleksibel pada kelima langkah belajar-mengajar semua bidang studi tersebut.

Pelaksanaan evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani menurut teori rasional memungkinkan dilakukan secara bersamaan dengan evaluasi semua bidang studi yang diajarkan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh.

Dari kelima kriteria keberhasilan belajar-mengajar yang dikonstruksikan dalam teori rasional itu menunjukkan bahwa kemampuan intelektual (kognitif), daya konsentrasi dan spontanitas, imajinasi dan penghayatan dapat dijadikan sebagai kriteria keberhasilan belajar-mengajar semua bidang studi yang diajarkan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh. Sedangkan kualitas pengamalan (sikap atau kepribadian) hanya dapat dijadikan sebagai salah satu kriteria keberhasilan belajar-mengajar bidang studi tertentu.

Dari kelima skala penilaian yang menggambarkan kualitas kelima kriteria keberhasilan yang dikonstruksikan dalam teori rasional dapat dijadikan sebagai skala penilaian



kriteria-kriteria keberhasilan belajar-mengajar semua bidang studi yang diajarkan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh.

Hasil penelitian terhadap data empirik tersebut, ternyata ditemukan sebuah peluang untuk dipergunakan keempat strategi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani (strategi tazakkur, tadabbur, tafagguh dan tafakkur) dalam proses belajar-mengajar semua bidang studi pada MAN se Daerah Istimwa Aceh.

Empirik sensual yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang atau dimaknai sebagai salah satu bukti kebenaran al-Qur'an sebagai motivator, petunjuk (hudan) atau kerangka dasar, sumber pengetahuan dan sumber kebenaran serta sebagai penjaga moral.



## CATATAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan kata-kata Arab dalam disertasi ini penulis berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama R.I. dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. tahun 1987, Nomor: 0543 b/U/1987; sebagai berikut :

### A. Penulisan Huruf

ARAB	TRANSLITERASINYA	ARAB	TRANSLITERASINYA
ت	tidak dilambangkan	ط	t (t dengan titik di bawah)
ب	b	ظ	z (z dengan titik di bawah)
ث	t	ع	' (koma di atas)
س	s (s dengan titik di atas)	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h (h dengan titik di bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z (z dengan titik di atas)	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
س	sy	'	' (apostrof)
س	s (s dengan titik di bawah)	ي	y
د	d (d dengan titik di bawah)		



## B. Vocal

### 1. Vocal tunggal (monoftong)

اَ : a

اِ : i

اُ : u

### 2. Vokal rangkap (diftong)

اَي : ai

اَو : au

## C. MADD (Vocal Panjang)

اَ : a

اِ : i

اُ : u

## D. TA'MARBUTAH ( ه )

a. yang hidup, transliterasinya : t

contoh :

سماحة الإسلام : *Samāhatul Islām*

رسالة التوحيد : *Risasālatut-Tauhīd*

سورة الشعراء : *Sūratusy-Syu'arā'*

b. yang mati, transliterasinya : h

contoh :

السنة النبوية : *as-Sunnah al-Nabawiyah*

الرسالة الخالدة : *ar-Risālah al-Khālidah*

البلدة الطيبة : *al-Baldah al-Tayyibah*

## E. SYADDAH (Tasydid)

Tasdid ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tanda tasydid  $\omega$  pada huruf Arabnya.

## F. KATA SANDANG

a. Yang diikuti huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf  $\text{ال}$  nya disesuaikan bunyinya dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

الرحمن : ar-Rahmān  
الرحيم : ar-Rahīm  
السلام : as-Salām  
التواب : at-Tawwāb

b. Yang diikuti oleh huruf Qamariyah,  $\text{ال}$  nya tidak mengalami perubahan atau penggantian.

Contoh :

القرآن : al-Qur'ān  
الحديث : al-Hadīs  
الكتاب : al-Kitāb  
الآية : al-Āyah

## G. Hamzah

a. Jika huruf Hamzah terletak di awal kata, maka huruf tersebut tidak dilambangkan.

Contoh :

أساور : Asāwir  
أمانة : Amānah  
أتعبدون : Ata'budūn



b. Jika huruf Hamzah tersebut terletak di tengah atau di akhir kata, maka dalam transliterasinya dilambangkan dengan apostrof.

Contoh :

فؤاد : Fu'ād  
رؤوف : Ra'ūf  
سبأ : Saba  
أسماء : Asmā'

#### H. Penulisan Kata-kata Berantai

Ada kata-kata berantai tertentu yang ketika ditransliterasikan, beberapa huruf atau harakatnya tidak dimunculkan karena disesuaikan dengan bunyi atau bacaannya dalam bahasa Arab.

Contoh :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - Bismillāhir Raḥmanir Raḥīm  
(Bismi Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm)  
الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ - al-Qur'ān ul - Karīm  
(al-Qur'ān al-Karīm)  
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى - al-Asmā' ul Ḥusnā'  
(al-Asmā' al-Ḥusnā)  
الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ - al-Khulafā' ur Rāsyidūn  
(al-Khulafā' al-Rāsyidūn)  
الْأَخْلَاقُ الْكَرِيمَةُ - al-Akhlāq ul Karīmah  
(al-Akhlāq al-Karīmah)

## KATA PENGANTAR

حمداً وشكراً لله صلاةً وسلاماً على رسول الله وعلى آله وصحبه  
ومن تبعه . رضيت بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد  
نبياً ورسولاً .

Alhamdulillah atas petunjuk dan rida-Mu ya Allah penulisan disertasi yang merupakan persyaratan untuk menyelesaikan program "Strata Tiga (S.3)" ini telah dapat diselesaikan. Dalam upaya penyelesaian ini penulis telah banyak mendapat bantuan, kemudahan dan fasilitas dari berbagai pihak, maka tak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain kata ucapan terima kasih banyak dan do'a keselamatan, keberkatan dan pahala yang berlipat ganda senantiasa diberi oleh Allah SWT. kepada :

1. Ibu Prof.Dr.Hj. Zakiah Daradjat, yang telah memberi rambu-rambu substansial disertasi ini dan sejumlah ilmu yang bermanfaat, baik sebelum, sedang maupun sesudah penulisan disertasi ini.
2. Bapak Prof.Dr.H. Noeng Muhadjir, yang telah membimbing dan menunjuk jalan terang ke arah penuntasan penulisan disertasi ini, bukan hanya terbatas pada metodologi penelitian saja, melainkan juga pada penuntasan aspek substansialnya. Bahkan beliau membimbing penulis ke arah pengembangan ilmu dan integrasi antara ilmu dan kebenaran, ilmu dan agama, atau ilmu dan nilainya.



3. Semua bapak/ibu guru penulis sejak dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah sampai kepada asisten, dosen dan para guru besar di tingkat strata 1, strata 2 dan strata 3 ini, yang telah membekali sejumlah ilmu dan pengalaman kepada penulis.
4. Ayahanda Tengku Budiman Basyah dan Ibunda Aminah, yang telah mengasuh, mendidik dan menyayangi penulis sejak kecil sampai tak terhingga serta selalu memberi semangat dan dorongan ke arah kebaikan dan ilmu pengetahuan.
5. Mertua penulis, Bapak H.M. Amin Abdurrahman dan mama Hj. Syarifah, yang telah mendidik dan mengasuh isteri dan putra-putri penulis bertahun-tahun sejak mengikuti Program Pascasarjana di Yogyakarta ini dan kedua beliau selalu menasehati penulis untuk tidak memikirkan yang ditinggalkan, demi keberhasilan dalam bidang pendidikan.
6. Departemen Agama R.I. IAIN Ar-Raniry Darussalam, Yayasan Malem Putra Daerah Istimewa Aceh, dan beberapa orang anggota keluarga antara lain Drs. Rutni Saleh Ka. Kanwil BPN Daerah Istimewa Aceh, dan Drs. Rusli Abdullah, Camat Kec. Kuala Aceh Barat yang telah membantu dalam bidang keuangan.
7. Direktur, Asisten Direktur dan para karyawan Sekretariat PPS IAIN Sunan Kalijaga serta berbagai perpustakaan yang telah memberi kemudahan-kemudahan dalam berbagai bentuk kepada penulis.
8. Bapak Drs. Razali Aziz, Ka. Kanwil. Depag. Daerah Istimewa Aceh, H. Athaillah Tengku Lam U, Ketua Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Meulaboh I Aceh Barat, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Montasik Filial

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR DEWAN PENGUJI	
LEMBAR PROMOTOR	
ABSTRAK.....	i
CATATAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah.....	6
C. Urgensi Masalah.....	7
D. Tujuan dan Implikasi Studi.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	11
BAB II : PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI, STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DAN EVALUASI : Grand Concepts	
A. Wawasan Pendidikan Moral Qur'ani.....	17
B. Tujuan Pendidikan Moral Qur'ani.....	36
C. Strategi Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani.....	40
D. Evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani.....	92



BAB III : PELAKSANAAN STRATEGI BELAJAR-MENGAJAR DAN  
EVALUASI PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI PADA  
MAN SE DAERAH ISTIMEWA ACEH

A. Tujuan Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh .....	106
B. Pendekatan Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh.....	127
C. Prosedur dan Metode Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh.....	163
D. Evaluasi Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh.....	205
E. Pemaknaan Hasil Penelitian .....	245
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. Kesimpulan.....	257
B. Saran-saran.....	261
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	263
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini istilah "Pendidikan Moral" cenderung dipahami orang sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, seperti: Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Akhlak atau Etika. Materinya sudah terdapat dalam paket-paket tertentu dan diberikan dengan metode instruktif, ceramah, nasehat dan kadang-kadang diskusi. Guru-guru yang memegang bidang studi teoretis seperti: Matematika, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial lainnya cenderung menghindari atau lupa mengimplikasikan pendidikan moral tersebut. Ilmu-ilmu teoretis tersebut diyakini sebagai "netral".<sup>1</sup> Dan praktek meneruskan ilmu-ilmu itu adalah praktek intelektual dan bukan moral.<sup>2</sup>

Pemilihan pendidikan moral sebagai salah satu bidang studi tersendiri dan adanya kecenderungan guru yang memegang bidang studi teoretis untuk menghindari pembentukan nilai (moral) dalam aktivitas belajar-mengajar itu bukan hanya membuat tujuan pendidikan nasional kita<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Netral dalam konteks ini berarti 'bebas nilai' atau tidak menyangkut dimensi moral sama sekali.

<sup>2</sup>F. Budi Hardiman. "Pendidikan moral sebagai pendidikan keadilan", *Basis*, No. XXXVI, Tahun 1987, hlm. 362.

<sup>3</sup>Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama

2

tidak terwujud, tetapi juga dalam derajat tertentu akan menyengsarakan kehidupan umat manusia.

Soeroyo menegaskan bahwa tanpa kecuali pendidikan pada umumnya, lebih-lebih pendidikan Islam bukanlah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) atau alih teknologi (transfer of technology), tetapi juga sebagai proses alih nilai (transfer of value), yakni nilai-nilai moral Islami, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa; manusia yang mencapai "Al-Falāh", yakni kesuksesan hidup yang abadi; dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pembinaan jiwa agama (nilai-nilai agama) yang telah dimulai di rumah dapat diteruskan di sekolah. Dalam pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, tetapi juga oleh guru-guru vak lainnya, dan untuk lebih meningkatkan lagi, Zakiah menyarankan agar nilai-nilai agama itu perlu diwujudkan dalam kurikulum, metodik atau strategi belajar-mengajar serta guru itu sendiri.<sup>5</sup>

Dengan demikian Pendidikan merupakan usaha membantu untuk menyiapkan subyek didik — melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan — agar menjadi baik

---

bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (TAP. MPR. NO. II, 1988).

<sup>4</sup>Soeroyo. "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perumahan Sosial Menjangkau Tahun 2000", dalam Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 43.

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 68-69.



dan lebih baik. Pengertian baik dan lebih baik di sini, menurut Noeng Muhadjir<sup>6</sup> adalah dapat meningkatkan akalinya, meningkat akhlaknya dan meningkat taqwanya. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Maududi: semakin dalam pemikirannya terhadap dunia ilmu pengetahuan, semakin kuat pula imannya terhadap Tuhan, dia bersujud syukur kepada Tuhannya.<sup>7</sup>

Berbagai strategi belajar-mengajar telah ditempuh oleh guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti itu, tetapi belum tampak hasil yang memuaskan. Konsekuensinya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, subyek didik berhadapan dengan sejumlah dilema antara apa yang terjadi di dalam kelas (sekolah) tidak ada hubungannya dan mungkin juga jauh dengan kenyataan yang dihadapi oleh subyek didik dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas, pengalaman yang sering menimbulkan kebingungan dan kekonflikan nilai pada subyek didik, menurut H. Una Kartawisastra, dkk.,<sup>8</sup> antara lain: pekerjaan, kepercayaan, politik, keuangan, sekolah, harta benda, famili dan teman. Konflik tentang nilai dapat menjadi lebih gawat lagi dengan mengikuti konsep relativisme nilai-nilai di bidang moral, bahkan pada zaman globalisasi dan komunikasi ini, banyak nilai-nilai yang

---

<sup>6</sup>Noeng Muhadjir. *Pendidikan, Ilmu dan Islam* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1985), hlm. 36.

<sup>7</sup>Abul A'la al-Maududi. *Al-Hadarat al-Islamiyah: Ususubā wa Mabādi'uhā* (Beirut: Dar al-'Arabiya, t.t.), hlm. 15.

<sup>8</sup>Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud., 1980), hlm. 3 - 4.

digelar di depan mata subyek didik yang satu sama lain saling bertentangan. Dengan terbukanya komunikasi antar budaya atau antar nilai, maka terbuka pula kesempatan yang lebih luas bagi subyek didik untuk memilih berbagai alternatif yang barang kali justru membingungkan dirinya sendiri. Bagaimana subyek didik untuk membingungkan dirinya dalam dunia yang penuh dengan alternatif-alternatif yang membingungkan dan demikian kompleks.<sup>9</sup>

Khusus tentang pendidikan moral Howard Kirschenbaun dan Sidney B. Simon,<sup>10</sup> mengajukan empat strategi umum, yakni 1) Strategi Penanaman Moral (Moral Inculcation), 2) Strategi Transmisi Nilai Melalui Sikap Bebas (*laissez-faire*), 3) Strategi Keteladanan (*modeling*), dan 4) Strategi Klarifikasi Nilai (yang dirintis oleh Louis E. Raths dari Amerika).

H. Una Kartasastra, dkk.,<sup>11</sup> mengemukakan empat strategi dan tiga teknik pembentukan nilai, yakni 1) Strategi Tradisional, 2) Strategi Bebas, 3) Strategi Keteladanan dan 4) Strategi Klarifikasi Nilai. Sedangkan teknik nilainya: 1) Teknik Pemungutan Suara, 2) Teknik Menentukan Urutan Prioritas dan 3) Teknik Penilaian Diri.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>10</sup> Howard Kirschenbaun dan Sidney B. Simon. "Values and The Future Movement In Education", dalam Alvin Toffler (ed.), *Learning for Tomorrow The Role of The Future In Education* (New York: Vintage books, 1974), hlm. 259-266.

<sup>11</sup> Una, dkk. *Strategi*, hlm. 4-11.



Jack R. Fraenkel,<sup>12</sup> mengemukakan strategi klarifikasi nilai, moral reasoning, making inference dan analisis nilai.

Semua strategi dan teknik pembentukan nilai-nilai moral yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dibangun atas salah satu dari dua asumsi dasar, *pertama*, setiap masyarakat mempunyai suatu paket nilai atau moral yang secara terus menerus telah dipraktekkan dan dites melalui pengalaman. *Kedua* tidak ada sistem nilai yang baik bagi setiap orang, karena itu manusia harus menguji dan memilih sendiri perangkat nilai yang dianggap cocok.<sup>13</sup>

Strategi-strategi yang dibangun atas dasar asumsi yang pertama, biasanya ditempuh dengan cara instruktif atau nasehat atau ceramah, materinya dikemas dalam bentuk paket-paket sementara subyek didik tinggal menghafalnya. Strategi seperti itu menurut Una, dkk.<sup>14</sup> sering kurang berhasil karena subyek didik sekedar tahu dan hafal, namun tingkah lakunya belum tentu sejalan dengan nilai yang semestinya dia miliki. Kelemahan lainnya, guru tidak melatih subyek didik agar nilai-nilai moral itu benar-benar menjadi milik mereka.

---

<sup>12</sup>Jack R. Fraenkel. *How to Teach About Values: An Analytic Approach* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1977), hlm. 32 dan 51.

<sup>13</sup>Udin Saripuddin W. *Konsep dan Strategi Values Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Menengah (Suatu Penelitian Kepustakaan)* (Jakarta: Proyek Pembangunan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1989), hlm. 130.

<sup>14</sup>Una, dkk., *Strategi*, hlm. 3-4.

Sedangkan strategi yang dibangun atas dasar asumsi yang kedua, biasanya subyek didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih nilai-nilainya sendiri, sementara guru tidak boleh memaksa subyek didik untuk memilih suatu nilai tertentu. Kelemahan strategi seperti ini subyek didik menjadi bingung dan sukar menentukan antara nilai baik dan nilai yang tidak baik.<sup>15</sup>

### B. Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa strategi belajar-mengajar dan evaluasi yang berkembang dewasa ini tidak dapat diaplikasi Pendidikan Moral Qur'ani pada setiap bidang studi di madrasah (sekolah). Strategi yang dikembangkan melalui *pendekatan liberalisasi*, subyek didik sendiri tidak ditolong berkembang dalam kesadaran moral yang matang, relativisme tidak diatasi pada pihak subyek didik. Relativisme di sini juga berarti subyek didik menjadi bingung memilih nilai-nilai moral yang ingin dianutnya. Akibat tragis liberalisme, yaitu absurditas dan bahkan nihilisme nilai-nilai tersebut.

Sedangkan strategi yang dikembangkan melalui *pendekatan indoktrinasi*, subyek didik dinilai kurang berhasil disebabkan subyek didik sekedar tahu dan hafal, sementara tingkah lakunya belum tentu sejalan dengan nilai yang diketahuinya, dan kadang-kadang guru "hanya juru bicara" bukan "pemilik nilai".

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 15.



7

Dari kedua pendekatan strategi belajar-mengajar di atas tampak, bahwa baik pendekatan liberalisme maupun pendekatan indoktrinatif masih ditemukan kendala dalam bidang internalisasi nilai moral melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi. Maka diadakan penelitian tentang *konsep strategi belajar-mengajar* dan *evaluasi* yang ideal dalam rangka internalisasi nilai moral ke dalam diri subyek didik melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi.

Karena yang dikaji di sini adalah strategi belajar-mengajar dan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani, maka diasumsikan bahwa strategi belajar-mengajarnya dikembangkan dengan *pendekatan imani*, di mana al-Qur'an merupakan isyarat, hudan, rahmat, dan furqan itu mampu memberikan petunjuk, pedoman rambu-rambu, rahmat dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Justru itu al-Qur'an dijadikan ide sentral untuk menemukan sejumlah strategi belajar-mengajar dan evaluasi pendidikan moral Qur'ani.

### C. Urgensi Masalah

Pendidikan pada umumnya -- sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah -- merupakan suatu usaha pengalihan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada subyek didik. Nilai yang dimaksud di sini bukanlah berupa angka atau simbol lainnya yang diperoleh oleh subyek didik sebagai lambang prestasinya, melainkan nilai itu dimaksudkan berupa hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikejar, dan dimiliki oleh manusia demi

peningkatan kualitas sumber dayanya.<sup>16</sup>

Senada dengan itu, Fraenkel,<sup>17</sup> memaknai nilai sebagai ide atau konsep tentang sesuatu hal yang dianggap penting untuk kehidupan. Ketika seorang menemukan suatu nilai yang dianggap berguna, bermanfaat, dan berkualitas, maka dia pantas mengejar, memiliki, dan mengamalkannya. Dengan demikian studi tentang nilai adalah bagian dari studi tentang estetika, dan etika atau moral.

Kedua pengertian nilai di atas, menunjukkan bahwa semua disiplin ilmu (bidang studi) menjadi penting memunculkan nilai. Karena itu beban yang diemban oleh pendidikan, khususnya pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi, yaitu:

1. Dimensi intelektual
2. Dimensi kultural
3. Dimensi nilai-nilai transendental
4. Dimensi keterampilan fisik, dan
5. Dimensi pembinaan kepribadian manusia.<sup>18</sup>

Dalam posisi yang sangat tergantung pada pola budaya yang dikembangkan oleh masyarakat industri, dewasa ini, nampaknya kecenderungan *sekularisme* sangat mendominasi corak sistem pendidikan di tanah air, yang pada gilirannya

---

<sup>16</sup>Drijarkara, N. *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1981), hlm. 38.

<sup>17</sup>Fraenkel. *How to Teach About Values*, hlm. 6.

<sup>18</sup>S.A. Ashraf. *New Horizon In Muslem Education* (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), hlm. 50-51.



akan mengarah ke *liberalisasi nilai*.

Corak sistem pendidikan demikian akan menjadikan nilai-nilai transendental semakin menipis atau kabur dalam masyarakat, lebih-lebih lagi, baik sekolah maupun madrasah belum mampu menghilangkan dikotomi di bidang pendidikan moral. Konsekuensinya sekolah atau madrasah masih memisahkan bidang studi moral dengan bidang studi yang lain. Khusus di madrasah baru bidang studi Aqidah-Akhlak yang diprogramkan untuk diajarkan bersamaan, sementara bidang studi lain, kecuali bidang studi Pendidikan Moral Pacasila, tidak dieksplisitkan nilai dalam kurikulumnya.<sup>19</sup> Kenyataan seperti ini akan lebih tidak menguntungkan lagi manakala para guru bidang studi tidak menginternalisasikan nilai lewat proses belajar-mengajarnya.

Melihat betapa rumitnya masalah pendidikan moral ini maka penulis ingin mencari bagaimana cara semua bidang studi dapat menginternalisasikan nilai ke dalam diri subyek didik melalui aktivitas belajar-mengajarnya.

Berangkat dari suatu keyakinan bahwa ada nilai yang diberikan Allah SWT. melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat Qauliyah maupun Kauniyah, maka untuk mengejar, memiliki, dan mengamalkan nilai tersebut perlu strategi belajar-mengajar dan evaluasi yang tepat.

---

<sup>19</sup>Keputusan Menag. R.I. "Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 No. 373 Tahun 1993, tanggal 22 Desember 1993", *Lampiran I* (Jakarta: Depag. R.I., 1993), hlm. 5.

#### D. Tujuan dan Implementasi Studi

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai sasaran yang secara langsung ataupun tidak, berkaitan dengan pencapaian tujuan pembangunan nasional pada PJPT II (Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke II) umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka studi ini mempunyai tujuan, antara lain:

1. Mencari sejumlah strategi belajar-mengajar dan evaluasi yang tepat, sehingga dapat aplikatif untuk semua bidang studi.
2. Mencari sejumlah strategi belajar-mengajar dan evaluasi yang lebih tepat, sehingga dapat terintegrasi antara wahyu yang transenden dan ilmu yang sebagian induktif dan sebagian lain deduktif.
3. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mencoba untuk memberi eksplanasi teori-teori kepada praktik-praktik yang dilaksanakan oleh guru bidang studi pada MAN.

Adapun implementasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menjadi dapat ditata kembali pendidikan moral Qur'ani yang bisa terjalin pada semua bidang studi yang diajarkan di Madrasah (sekolah), khususnya Madrasah Aliyah Negeri.



## E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik, yaitu bertolak dari filsafat rasionalisme, ~~akan tetapi~~ bukan sekedar berfikir menggunakan rasio, melainkan sebagai filsafat ilmu merupakan lawan dari positifisme.

Lebih lanjut dikatakan oleh Noeng Muhadjir,<sup>20</sup> bahwa penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistik, obyek diteliti dalam fokus atau dari konteksnya, tetapi konteksnya tidak dieliminasi, melainkan konstruksi pemaknaan atas emperi, baik emperi sensual, logik maupun etik. Karena itu konstruksi "grand concepts" menjadi penting dijadikan sebagai landasan penelitian ini.

Grand concept dikonstruksi dari hasil penelitian pada al-Qur'ān. Dan karena al-Qur'ān adalah kalam Allah, tentu yang sangat tahu tentang maksud yang sesungguhnya hanya yang punya kalam itu sendiri, yaitu Allah SWT., sedangkan penafsiran atau pemaknaan manusia terhadap kalam Allah itu sangat terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia itu sendiri. Maka karena itu digunakan *pola fikir pemaknaan*, yaitu mencari sesuatu dari apa yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'ān supaya dapat menemukan dibalik yang tersurat tetapi dalam mencari makna yang tersirat itu sifatnya *etik transendental*.<sup>21</sup> Di samping itu dipergunakan juga *pola fikir reflektif kontekstual*, maksudnya mencakup

<sup>20</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 31.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

pencarian kebermaknaan secara mandiri antara yang sentral (ayat-ayat al-Qur'an) dengan perifernya (pendapat para ahli, ulama dan pengalaman ilmuwan).

Dalam mendudukan al-Qur'an sebagai sentral studi mengandung makna bahwa pola pikir reflektif kontekstual merupakan studi yang berpusat pada moralitas, bukan hanya terhenti pada mencari kebermaknaan obyektif parsial, dan juga bukan sekedar mencari kebenaran yuridis (deontis) formal saja. Moralitas yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat *multi-dimensional*, yang memberi *ayah, isyarah, hudan, rahmah*, dan *furqan* bagi manusia dalam berperilaku, berfikir, berniat dan dalam meneguhkan keimanannya kepada Allah SWT. Karena itu ayat-ayat al-Qur'an itu bukan disesuaikan dengan teori-teori yang telah ada, pendapat para ahli, ulama, dan para cendekiawan. Akan tetapi teori-teori yang telah ada itu dijadikan sebagai *pengasah otak* dalam mengadakan *ta'ammul* dan *tadabbur* untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an itu.<sup>22</sup>

Interprestasi, penafsiran atau pemaknaan seperti yang telah dikemukakan di atas identik dengan salah satu metode penafsiran al-Qur'an, yang sering disebut dengan "Ta'wil" atau "metafora. Tetapi ini bukan berarti penggunaannya tanpa kaidah dan dasar-dasar, dan bukan pula harus diikuti menurut ta'wil yang sudah pernah dilakukan oleh generasi

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab. *Membunikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 57.



terdahulu. Melainkan dapat pula dilakukan menurut kebutuhan perkembangan masyarakat, atau menurut hasil positifnya, serta hasil-hasil penemuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyimpang.<sup>23</sup>

Karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah mencoba untuk memberi eksplanasi grand konsep yang telah dikonstruksi itu kepada praktik-praktik yang dilaksanakan oleh semua guru bidang studi pada MAN, maka diadakan penelitian pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh. Karena itu penelitian ini bersifat *evaluatif implementasi*, yaitu ide tentang strategi belajar mengajar dan evaluasi pendidikan moral Qur'ani (yang telah dikonstruksi) dilihat pelaksanaannya di lapangan (MAN Se Daerah Istimewa Aceh).

Tentang mengapa MAN Daerah Istimewa Aceh yang dijadikan sebagai obyek penelitian? Hal itu disebabkan *pertama*, MAN merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah (Aliyah) yang pada mulanya lahir dalam rangka memperbaiki pendidikan pesantren, surau, rangkang, meunasah dan dayah, baik dari segi isi maupun metode atau strategi belajar-mengajarnya. Di samping itu juga untuk menghilangkan "dikotomi ilmu pengetahuan" dalam pendidikan Islam. Akan tetapi sepanjang sejarah sistem pendidikan madrasah baru mampu memasukkan bidang studi umum di samping bidang studi agama, bahkan setelah lahir SKB Tiga Menteri tahun 1975 (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 252.

Menteri Dalam Negeri) menunjukkan, bahwa bidang studi umum lebih banyak dibandingkan dengan bidang studi pendidikan agama (70 : 30 Persen).<sup>24</sup> Sedangkan upaya untuk menghilangkan dikotomi ilmu, sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah penelitian ini masih belum memuaskan. *Yang kedua*, Daerah Istimewa Aceh merupakan daerah istimewa dalam bidang *keagamaan, peradatan, dan pendidikan*.<sup>25</sup> Dimana antara adat istiadat, pendidikan dan agama merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (mono-pluralis).

Adapun teknik pengumpulan data dipergunakan metode interviu, yaitu mewawancarai para guru bidang studi dan subyek didik MAN se Daerah Istimewa Aceh. Namun karena data yang ingin diteliti adalah berkisar tentang pelaksanaan strategi belajar-mengajar dan evaluasi pendidikan moral Qur'ani, maka yang dijadikan sebagai responden adalah guru-guru bidang studi yang sengaja mempraktekkan pendidikan moral Qur'ani melalui strategi belajar-mengajarnya dan kualitas pendapat mereka tentang strategi belajar-mengajar dan evaluasinya. Dan responden subyek didik yang dipilih adalah mereka yang mampu mengemukakan pendapat mereka tentang pelaksanaan strategi

---

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay. "Pesantren, Sekolah, dan Madrasah (Tinjauan dari sudut Kurikulum Pendidikan Islam)", *Ringkasan Disertasi* (Yogyakarta: PPS IAIN SUKA, 1991), hlm. 8., dan Badri Yatim. "Berubah di Depdikbud., Depag. Ikut", *Panji Masyarakat*, No. 544, 1 Juli 1987, hlm. 22-23. Serta Marwan Saridjo. "Pendidikan Agama: Membentuk Manusia Taqwa Menghilangkan Dikotomi", *Ibid*, hlm. 28-30.

<sup>25</sup>Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia, No. 1/Missi/1959, Tanggal 26 Mei 1959.



belajar-mengajar dan evaluasi di sekolahnya.

Wujud disertasi ini dilaporkan secara kualitatif, yang dibagi dalam empat bab, yaitu *bab pertama* merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, masalah, urgensi masalah, tujuan dan implementasi studi, serta metodologi penelitian dan sistematisasi penelitian secara keseluruhan.

Pada *bab kedua*, ditelaah konseptualisasi pendidikan moral Qur'ani, yang difokuskan pada wawasan pendidikan moral Qur'ani dan tujuannya. Kemudian dilanjutkan dengan konsep strategi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani dan konsep evaluasinya.

*Bab ketiga* merupakan bab laporan hasil penelitian di lapangan, yaitu tentang pelaksanaan strategi belajar-mengajar dan evaluasi belajar-mengajar yang dilaksanakan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh, yaitu tentang: a. Pendahuluan, b. Tujuan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani pada MAN se Daerah Istimewa Aceh, c. Pendekatan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN se Daerah Istimewa Aceh, d. prosedur dan metode yang dipergunakan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh, e. evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN se Daerah Istimewa Aceh. Kemudian pada akhir bab ini dikemukakan pemaknaan hasil penelitian.

*Bab keempat* merupakan bab terakhir, dalam bab ini disimpulkan hasil penelitian, kemudian dikemukakan saran tentang pemanfaatan dan pengembangan hasil penelitian ini.





## BAB II

### KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI:

#### Strategi belajar-mengajar dan Evaluasi

Konsep Pendidikan Moral Qur'ani, khususnya tentang konsep strategi belajar-mengajar dan evaluasi belajar-mengajar yang dikonstruksi dalam bab ini didasarkan pada asumsi bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk, isyarat atau pedoman dalam berfikir dan berkarya.

Rencana kerja konseptualisasinya diarahkan kepada penemuan tujuan-tujuan Pendidikan Moral Qur'ani, kemudian baru dicari strategi belajar-mengajar dan evaluasinya agar memudahkan realisasi tujuan-tujuan yang diharapkan. Namun sebelumnya dikemukakan terlebih dahulu wawasan Pendidikan Moral Qur'ani yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Konseptualisasi teori rasional tersebut dilakukan melalui upaya sistematisasi ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata kunci untuk dimaknai sebagai konsep strategi belajar-mengajar dan evaluasi. Terutama ayat-ayat yang kata kuncinya dalam bentuk *insya'* (kalimat amr atau yang didahului huruf *istifhām*), yaitu untuk mencari esensi perintah yang terkandung dalam kata kunci tersebut.<sup>1</sup> Di samping itu, dilihat pula ayat-ayat yang konteksnya memungkinkan untuk dikonstruksi konseptualisasi pendidikan moral Qur'ani, terutama tentang strategi belajar-mengajar

---

<sup>1</sup>Mannā' Khalil al-Qattān. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemahan Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), hlm. 452-453

dan evaluasinya.

#### A. Wawasan Pendidikan Moral Qur'ani

Pendidikan moral yang dikaji di sini diarahkan kepada pendidikan moral yang berciri khas al-Qur'an, karena al-Qur'an telah meninggalkan dampaknya terhadap kepribadian Nabi saw. dan para sahabatnya.<sup>2</sup> Sehingga beliau dijadikan Allah sebagai suri teladan bagi umat manusia (Q.S.33: 21).

Di samping itu al-Qur'an menyebutkan dirinya sebagai keagungan (majid), penjelasan (mubin), petunjuk (hudan), pembeda (furqan) antara yang haq dan batil, buku (kitab), dan lain sebagainya, itu menunjukkan bahwa al-Qur'an terkandung "segala sesuatu", baik hal-hal yang menyangkut dengan teoretis maupun praktis. Bahkan secara eksplisit Allah menyebutkan, bahwa al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan "segala sesuatu" ( لِكُلِّ شَيْءٍ ) dari petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim). (Q.S. 16: 89).

Pengertian ( لِكُلِّ شَيْءٍ ) dalam ayat tersebut, menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,<sup>3</sup> merupakan asas-asas dasar yang berciri khas al-Qur'an yang mampu memberi petunjuk tentang tingkah laku manusia; artinya al-Qur'an menyodorkan kepada manusia ilmu pengetahuan yang ber-

<sup>2</sup>Aisyah r.a. isteri Rasulullah saw. telah memberi kesaksian, bahwa akhlaq (moral) beliau adalah al-Qur'an itu sendiri ( كَانَتْ خَلْقَهُ الْقُرْآنَ ). Lihat Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. IV (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, t.t.), hlm. 91.

<sup>3</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Alih Bahasa M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 18



manfaat ('ilm nāfi') yang dapat mengatur hubungan antara manusia dengan Khāliq, dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya.

Karena al-Qur'ān memberi pandangan yang mengacu kepada perilaku kehidupan manusia, terutama kehidupan di dunia ini, maka asas-asasnya menjadi penting untuk dijadikan asas pendidikan moral.

Pendidikan moral yang rasional sesungguhnya bukan tidak mungkin dikembangkan, hal ini dapat dipahami dari beberapa istilah yang mengacu kepada penggunaan rasio telah disebutkan oleh al-Qur'ān, yaitu *tazakkur*, *tadabbur*, *tafakkur* dan *tafaqquh*. Dalam bertazakkur, bertadabbur, bertafakkur, dan bertafaqquh manusia dituntut adanya kecerdasan. Pada hakekatnya manusia mempunyai kemampuan dalam dirinya ke arah itu, al-Qur'ān secara eksplisit telah menyebutkan bahwa ada beberapa istilah yang merujuk ke arah kemampuan yang memungkinkan pribadi manusia untuk berfikir, yaitu: *'Aql*, *lubb*, *fu'ād*, *hilm*, *hijr* dan *nuhyah*.<sup>4</sup>

Istilah "'Aql" dalam bentuk isim atau masdar atau pun dalam bentuk amr tidak terdapat dalam al-Qur'ān. Kata jadiannya hanya digunakan kata kerja, baik fi'il mudāri' maupun mādi. Kedua kata kerja (fi'il) itu disebutkan sebanyak 49 kali di dalam al-Qur'ān,<sup>5</sup> sebagiannya menunjukkan kepada aspek pemikiran manusia.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqy. *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaz al-Qur'ān al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 467-469.

Istilah "lubb" disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk jama' sebanyak 16 kali,<sup>6</sup> semuanya digandengkan dengan kata "Ulū", atau "Ulī". Menurut etimologi kata "lubb" jama'nya "Albāb", artinya isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas dan hati. Abdurrahman Saleh Abdullah,<sup>7</sup> mengartikannya dengan esensi sesuatu yakni bagian yang paling penting dari sesuatu. Qurtubi, merumuskan kata "ūlū al-Albāb" adalah orang yang merenungi bukti-bukti rasional yang diperoleh dengan penuh kesadaran.<sup>8</sup> Sedangkan Tabari,<sup>9</sup> menganggapnya sebagai kemampuan membedakan antara yang baik dan yang tidak baik (buruk).

Disamping kata "lubb", al-Qur'an juga menyebutkan kata "Qalb", kedua kata itu mempunyai konotasi serupa, yaitu esensi atau intisari suatu urusan. Kata "qalb" disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk isim mufrad dan jama' (qulūb) diulang-ulang sebanyak 132 kali.<sup>10</sup> kata itu dapat diartikan sebagai daya nalar, opini, kecerdasan praktis (practical intelligence) atau dalam istilah psikologi kecakapan untuk memecahkan suatu masalah (problem-solving capacity).<sup>11</sup>

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 644.

<sup>7</sup> Abdurrahman Saleh. *Teori-teori*.

<sup>8</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansarī al-Qurtubī. *Al-Jamī' al-Aḥkam al-Qur'ān*, Juz II (al-Qāhirah: Dar al-Kātib al-'Arabi Littiba'ah wa al-Nasyr, 1967), hlm. 412.

<sup>9</sup> Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Tabarī. *Tafsir Al-Tabarī*, Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm. 164.

<sup>10</sup> Abdul Bāqi. *al-Mu'jam*, hlm. 549-551.

<sup>11</sup> Toshihiko, Izutsu. *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschouung* (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, 1964), hlm. 65



Fu'ād, menurut Muhammad Ismail Ibrahim,<sup>12</sup> identik dengan "Qalb dan 'aql"; seseorang dikatakan lapang hatinya (*farīg al-Fu'ād*) adalah orang yang tidak ada kegundahan hatinya dan tidak ada sedikitpun padanya hal-hal yang mengacu kepada kejelekan. Kata "fu'ād" disebut dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali.<sup>13</sup> Tujuh kali (ayat) digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran. Selebihnya berkaitan dengan pendengaran saja (melalui kisah) atau berkaitan dengan penglihatan saja serta ada yang menunjuk sifat psikologis, sebagaimana yang disebut dalam surat al-Qasas, 28:10, yang menyebutkan kondisi psikologis Ibu Musa a.s. yang diungkapkan dengan kata "Qalb" dan "Fu'ād".

"Hilm" dengan bentuk jama'nya "ahlām" dalam al-Qur'an hanya satu ayat saja yang menunjukkan kepada makna *daya fikir*.<sup>14</sup> Muhammad Ismail Ibrahim mengartikannya dengan "mimpi", "'aql" dan "halīm" (salah satu nama Allah dari al-Asma' al-Husna); yang mempunyai pengertian, bahwa orang yang mampu memfungsikan hilm ini, keadaan jiwanya menjadi tenang, sehingga tidak mudah timbul kemarahan, bahkan suka memaafkan kesalahan orang lain, paling tidak ia tidak tergesa-gesa membalas (*qisas*) terhadap kesalahan orang lain kepadanya.<sup>15</sup> Al-Qurtubi mendudukan kata "'aql" lebih luas

<sup>12</sup>Muhammad Ismail Ibrahim. *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lām al-Qur'aniyah*, Cet. II, Juz. II (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1968), hlm. 101

<sup>13</sup>Abdul Bāqi. *al-Mu'jam*, hlm. 510.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 216.

<sup>15</sup>Ibrahim. *Mu'jam*, Juz. I, hlm. 144.

cakupannya daripada "hilm" dia menyamakannya dengan "zihn" dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan "'aql" merupakan potensi yang dapat membedakan antara kategori-kategori pengetahuan yang berbeda-beda itu.<sup>16</sup>

Berbeda dengan Qurtubi, Izutsu berpandangan bahwa kata "hilm" bukan sinonim yang sempurna dari kata "'aql", "hilm" lebih komprehensif daripada 'aql, karena hilm mengandung pengertian yang sangat mendasar dari *daya fikir* dan *intelekt*, maka dapat dikatakan 'aql lebih sempit pengertiannya. Akan tetapi secara praktis, kedua istilah tersebut menjadi serupa benar pengertiannya. Izutsu,<sup>17</sup> dalam mendukung pandangannya telah meneliti langsung pada al-Qur'an dengan menggunakan metode analitik struktur semantik kata-kata yang berharga tentang masalah tingkah laku dan karakter. Kata hilm dipertentangkan dengan kata "jāhilūn" dari akar kata "J-H-L". Meskipun kata jahil dapat dimaknai dengan "kebodohan", namun ia juga mengandung makna melakukan perbuatan dengan sengaja mengabaikan aturan moral hilm. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang dikajinya adalah Surat Yusuf ayat 33, Yusuf di Mesir yang merasa dirinya tak berdaya menghadapi godaan wanita menyeru kepada Allah SWT, dan berkata:

Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang jāhilīn.

<sup>16</sup>Al-Qurtubi. *Al-Jāmi'*. Juz. XVII, hlm. 73.

<sup>17</sup>Toshihiko Izutsu. *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Penerjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 36 - 39.



Ayat di atas menunjukkan salah satu ciri orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok jāhilīn adalah orang-orang yang dengan mudah tergoda oleh gelora nafsu birahi, sehingga menyebabkan dirinya secara sadar buta dan tuli terhadap perbedaan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, dan perilaku yang nyata-nyata sangat berlawanan dengan hilm (yakni kemampuan untuk menahan munculnya hal-hal yang tidak baik).

Dua istilah terakhir adalah "hijr" dan "nuhyah". Kedua istilah tersebut mempunyai konotasi yang serupa, yaitu sama-sama menunjuk kepada daya kemampuan nalar. Namun menurut Muhammad Ismail Ibrahim,<sup>18</sup> kedua kata tersebut ada sedikit perbedaan, yaitu kalau "hijr" mempunyai penghalang (sitrun mamnū'), sehingga seseorang mampu menjaga untuk tidak tercampur antara yang baik dan tidak baik, sedangkan "nuhyah" merupakan kemampuan untuk menghindar dari perbuatan keji dan munkar. Kata "hijr" dalam pengertian ini terdapat dalam al-Qur'ān hanya satu ayat dalam bentuk mufrad (Q.S. 89: 5), sedangkan kata "nuhyah" dalam bentuk jama' didapat dalam dua ayat, yakni "nuhā" (Q.S. 20: 54 dan 128), ayat 128 itu disebutkan: Orang-orang yang mengingat (berfikir) kembali tentang nasib bangsa-bangsa terdahulu sebagai "ūlū al-nuhā", karena mereka mengetahui bahwa amal perbuatan bangsa-bangsa terdahulu itu tidak baik hingga membawa siksa yang pedih.

---

<sup>18</sup>Ibrahim. *Mu'jam*, Juz. I, hlm. 124, dan Juz. II, hlm. 248.

Istilah-istilah kemampuan intelektual manusia yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dengan kemampuan itu mereka mampu membedakan antara yang baik dan tidak baik, serta mampu menahan godaan nafsu birahi pada satu segi, akan tetapi dilihat dari sisi lain, al-Qur'an juga menyebutkan betapa banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana membedakan antara yang baik dan buruk, tak pernah meminta maaf atas kejahatan yang telah mereka lakukan, tuli terhadap kebaikan, bisu terhadap kebenaran dan buta ajaran wahyu, walaupun mereka punya potensi-potensi tersebut (Q.S. 7: 179).

Berangkat dari dua hal yang kontradiksi inilah, peranan pendidikan menjadi penting dilakukan penataan potensi intelektual manusia agar subyek didik mampu menemukan, memahami dan mengaktualisasikan dalam dirinya hal-hal yang baik dan benar menurut ajaran wahyu Allah SWT. Sedangkan potensi intelektual yang dimiliki manusia itu menunjukkan bahwa manusia dapat diarahkan untuk berfikir, yang dimulai dari dunia yang nampak (real), kemudian daya fikir itu dibangun segi-segi esensial yang mengacu kepada pandangan Qur'ani. ✓

Pengembangan pendidikan moral Qur'ani ke arah yang rasional, seperti yang dikemukakan di atas, menjadikan nilai-nilai moral terbagi dua; yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Pengertian nilai Ilahiyah disini adalah nilai-nilai moral yang berasal dari nama Allah sedangkan nilai insaniyah adalah nilai-nilai moral yang berasal dari manusia, kemudian diasimilisi dengan wahyu. Dan pada



gilirannya kedua nilai tersebut dapat dinamakan nilai-nilai moral Qur'ani

Sifat pemikiran berdasarkan al-Qur'an tersebut, menurut Izutsu,<sup>19</sup> pembahasan tentang moral Qur'ani dibedakan menjadi tiga kategori, *pertama*, kategori yang menunjukkan dan menguraikan nama-nama atau sifat-sifat Allah; seperti pemurah, penuh kebaikan, 'adil, atau penuh keagungan; atau lain-lainnya dari sifat-sifat Allah yang baik (al-Asmā' al-Husnā). *Kedua*, kategori yang menjelaskan berbagai macam aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan. Hubungan etik dasar antara manusia dan Tuhan ini dapat diperkecil menjadi dua konsep dasar dengan perbedaan yang nyata satu sama lain: Yakni keyakinan mutlak terhadap Tuhan dan ketakutan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Sifat yang berlawanan ini, menurut Izutsu, tidak lain merupakan suatu refleksi pada sifat Tuhan itu sendiri, yaitu kebaikan-Nya yang tidak terbatas, kemahapengasihannya, maha memelihara, dan di pihak lain, kemurkaannya, sifat membalas-Nya, dan menyiksa kepada mereka yang tidak patuh. *Ketiga*, kategori yang berhubungan dengan sikap seseorang dengan sesama manusia yang hidup di dalam masyarakat yang sama.

Pada dasarnya ketiga kelompok konsep moral Qur'ani yang diklasifikasikan oleh Izutsu itu merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan, baik yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan yang baik, atau refleksi akibat sifat Tuhan

---

<sup>19</sup>Izutsu. *Konsep*, hlm. 20 - 21.

yang berlawanan; maupun dalam hubungan antara manusia sesama manusia, dimana manusia harus berbuat dengan adil dan benar terhadap sesamanya karena perbuatan Tuhan adil dan benar dan seterusnya.

Kategori konsep nilai-nilai moral demikian penulis dudukkan sebagai nilai-nilai moral Ilahiyah, karena nilai-nilai itu merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan. Sedangkan nilai-nilai moral insaniyah yang penulis maksudkan di sini adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada budaya dan tradisi pada suatu bangsa dan suatu waktu, yang kemungkinan besar akan berbeda dengan berbedanya bangsa dan waktu. Nilai-nilai moral demikian sejauh tidak bertentangan dengan ajaran wahyu pantas dikejar dan diperjuangkan, atau nilai-nilai tersebut diasimilasi dengan ajaran wahyu.

Pemikiran nilai-nilai moral Qur'ani demikian menjadikan nilai-nilai moral dapat ditinjau dari berbagai segi, dilihat dari segi *keberlakuannya*, maka nilai-nilai moral dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu: Nilai-nilai moral universal, yang dapat diterima oleh semua orang dan nilai-nilai moral lokal, yakni terbatas pada ruang dan waktu.

Sebagai nilai yang dapat diterima oleh semua orang, di mana dan kapan saja, nilai universal yang ditampilkan oleh al-Qur'an, kepercayaan (iman) misalnya. Itu sungguh tak dapat dipungkiri oleh semua manusia berakal, walau kaum komunis sekalipun (yang jelas-jelas mengingkari ada-



nya Tuhan), mereka juga mempercayai adanya kekuatan pada lambang partai yang mereka ciptakan sendiri dan tunduk kepada aturan-aturan partainya. Kepercayaan kepada lambang partai dan tunduk kepada aturan-aturan partainya itu dapat dimaknai bahwa mereka mempercayai adanya suatu kekuatan di atas segala-galanya.

Sedangkan nilai lokal, yaitu nilai yang terbatas pada ruang dan waktu, al-Qur'ān mengisyaratkan bahwa nilai tersebut perlu dikonsultasikan pada nilai universal. Jadi nilai lokal didudukkan lebih rendah daripada nilai universal, namun terapan nilai lokal (aestetis; model baju, seni dan lain-lain) harus diimbangi dengan konsekuensi nilai universal (keindahan yang dapat menghaluskan budi pekerti dan memancarkan cahaya iman).

Dari segi *waktu*, nilai-nilai moral dapat diklasifikasikan menjadi nilai abadi, nilai pasang surut, dan nilai temporal. Nilai abadi merupakan nilai yang berlaku secara terus menerus dan langgeng. Nilai pasang surut ialah nilai-nilai moral yang pada satu waktu merupakan nilai moral yang dijunjung tinggi, akan tetapi pada waktu lain dianggap nilai yang terendah. Sedangkan nilai temporal merupakan nilai-nilai moral yang berlaku sesaat dan hanya berlaku pada waktu mudarat, atau nilai itu dianggap baik hanya untuk menyelamatkan jiwa.

Dari segi *hukum*, maka dapat diikuti pemikiran para ahli Fiqh (fuqahā'), di mana nilai-nilai moral mempunyai hirarki sebagai berikut:

1. Wajib: mempunyai indikasi adanya nilai paling tinggi

- atau paling baik terhadap suatu perbuatan, nilai ini tidak boleh tidak mesti dikejar atau dikerjakan. Bila dikerjakan akan mendapat ganjaran (pahala), dan sebaliknya bila ditinggalkan akan berdosa.
2. Sunnah: Sebagai petunjuk adanya nilai yang baik terhadap suatu perbuatan, nilai ini sepantasnya dikejar, akan tetapi bukan suatu kemestian. Dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkanpun tidak berdosa.
  3. Mubah: Sebagai nilai yang netral, tetapi dapat dikembangkan untuk menjadikan adanya nilai yang pantas dikejar.
  4. Makruh: Menunjukkan adanya nilai yang kurang baik terhadap suatu perbuatan. Nilai ini sepantasnya ditinggalkan, dengan demikian akan bernilai lebih.
  5. Haram: Sebagai indikasi adanya nilai paling jelek, dan tidak boleh tidak mesti di jauhi, dan mendapatkan hukuman dari Allah bagi yang melakukannya.

Kelima istilah ini, menurut Izutsu,<sup>20</sup> merupakan kategori perbuatan orang-orang beriman yang mewakili sistem metabahasa yang luas di mana setiap perbuatan mewakili tempat yang semestinya dan dinilai menurut acuan standar baik dan tidak baik (buruk), yang jelas peranan istilah itu adalah bukan untuk menguraikan sifat-sifat kongkrit, akan tetapi merupakan pengelompokan yang dimiliki oleh satu atau lainnya dari lima kategori nilai moral tersebut.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 24.





hidup dengan kriterianya berdiri sendiri-sendiri tanpa terkait satu sama lain, maka nilai hidup yang baik itu bisa saja menjadi nilai yang tidak baik (tidak bernilai sama sekali), misalnya nilai kejasmanian dengan kriterianya sehat-sportis itu tidak memberi nilai lebih bila nilai rasional-etis diabaikan (mengejar prestasi olahraga, studi terabaikan), nilai individual (otoritas atau kekuasaan) akan berdampak negatif bila tidak dikonsultasikan dengan nilai sosial (pengabdian), bahkan menurut al-Qur'ān, semua nilai itu merupakan suatu keharusan didasarkan kepada *iman*. Karena pengaruh iman dikatakan oleh Morteza Mutahhari dalam bukunya "Man and Faith" dianalisis oleh Ahmad Rifa'i Hasan,<sup>23</sup> dapat membuat manusia beriman (guru atau subyek didik yang beriman) antara lain:

1. memandang alam, ciptaan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya dengan optimis dan memiliki tujuan tertentu,
2. menerangi hati dan membimbingnya ke arah kebenaran serta memberi harapan bagi adanya hasil-hasil baik dari suatu perbuatan yang baik pula,
3. menghargai hak-hak, peraturan dan pembatasan-pembatasan yang berlaku serta kepercayaan antara satu sama lain atas dasar nilai-nilai spiritual. Konsekuensi logis ia memandang dirinya bertanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap orang lain,

---

<sup>23</sup>Ahmad Rifa'i Hasan. "Manusia Serba Dimensi dalam Pandangan Morteza Mutahhari", dalam M. Dawam Rahardjo (Penyunting) *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Cet. II (Jakarta: PT. Pustaka Grafiti Pers, 1987), hlm. 129.



4. terbentuk dalam dirinya kekuatan untuk mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan; seperti dalam pengentasan kemiskinan,
5. ilmu pengetahuan yang dimilikinya dipergunakan sebagai alat yang bermanfaat bagi manusia, bukan sebaliknya; yaitu atas dasar hawa nafsu yang membahayakan kehidupan manusia.

Saling keterkaitan antara nilai-nilai hidup dan semua nilai itu berporos pada iman, penulis kira cukup valid atas kenyataan banyak tulisan tentang pentingnya keimanan dalam kehidupan manusia (dasar Pancasila misalnya). Dan menurut hemat penulis, para ahlipun mengakuinya, seperti Noeng Muhadjir,<sup>24</sup> mengakui bahwa ketujuh kriteria, yang dikemukakannya, memang perlu telaah tentang relasi atau hirarki nilai-nilai itu. Pertama-tama, katanya, dapat dibedakan dua kelompok relasi, yaitu : Relasi horizontal, yang sederajat, dan relasi vertikal, yang bertata lebih rendah dan lebih tinggi. Relasi sederajat dapat dibedakan antara yang independen (dapat saling berkonsultasi atau tidak) dan yang ada semacam keharusan untuk saling berkonsultasi; yang pertama disebutkan *horizontal-lateral* seperti kriteria rasional dan estetis mempunyai relasi sederajat, dan masing-masing tidak harus berkonsultasi. Yang kedua disebut *lateral-sekuensial*, seperti nilai individual dan sosial, keduanya didudukan sebagai relasi sederajat, tetapi ada keharusan terapan nilai individual

---

<sup>24</sup>Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan*, hlm. 137 - 139.

diuji konsekuensi sosialnya. Sementara biophysik didudukkan lebih rendah daripada yang non-phisik, namun terapan yang non-phisik (mengejar prestasi belajar) harus diimbangi dengan konsekuensi bio-phisik (mengejar kesehatan, mengatur makanan dan istirahat). Sehingga relasi yang bio-phisik dengan yang non-phisik (rasional) merupakan lateral-konsekuensial. Demikian juga relasi lateral-konsekuensial perlu diterapkan untuk yang bio-phisik dengan yang aestetis. Sedangkan nilai hidup etis-religius mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi dari nilai hidup lainnya, meskipun nilai etis-religius mempunyai hirarki lebih tinggi, namun mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etis-religius, sehingga relasinya termasuk vertikal-linier.

Dari ketujuh nilai hidup, yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir itu terlihat adanya hubungan erat antara manusia dengan Tuhannya dan sesama manusia, akan tetapi penulis tidak melihat bagaimana hubungan manusia dengan alam. Pemikiran adanya hubungan manusia dengan alam didasarkan pada firman Allah Q.S. 7 : 56, yang artinya : "Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi ini setelah Allah memperbaikinya". Bahkan di surat al-Ambiyā' ayat 105 Allah menegaskan, bahwa Allah telah menulis di dalam Zabur (seluruh kitab yang diturunkan Allah) sesudah (ditulis dalam) Lauh al-Mahfuz, bahwasanya bumi ini diwarisi kepada hamba-hamba-Nya yang salih.

Dari kedua ayat di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya nilai kaunyah (natural value) diwujudkan dalam kehidupan manusia, karena pengrusakan alam merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT., karena itulah pada ayat kedua Allah mewariskan bumi ini kepada hamba-hambanya yang sālīh, yaitu orang-orang yang mampu memanfaatkan alam ini tanpa mengrusaknya. Secara etimologi, pengertian sālīh adalah orang yang mampu melaksanakan *hak* dan *ke-wajibannya*;<sup>25</sup> dalam hal ini manusia berhak memanfaatkan alam ini, sekaligus mempunyai kewajiban melestarikannya. Maka penulis menambahkan "nilai Kaunyah" dengan kriterianya "Salih lestari", sehingga hirarki nilai hidup dari tujuh nilai hidup yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir menjadi delapan. Adapun relasi nilai kaunyah didudukkan sederajat dengan nilai ekonomi, namun nilai ekonomi (pemanfaatan hasil kekayaan alam) perlu difikirkan konsekuensi nilai salih lestari (pelestarian alam). Sehingga relasi yang ekonomi dengan dengan kaunyah merupakan *lateral-sekuensial*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedelapan nilai hidup di atas mempunyai relasi, baik relasi lateral-konsekuensial, horizontal-lateral, maupun relasi vertikal lebih rendah atau lebih tinggi. Penempatan nilai etik-religius sebagai relasi vertikal lebih tinggi dari nilai-nilai hidup yang lain, bukan hanya relevan dengan konsep nilai-nilai moral Qur'ani, bahkan juga relevan dengan

---

<sup>25</sup>Luis Ma'luf. *Al-Munjid Fi al-Logah wa al-A'lām*, Cet. 33 (Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, 1992), hlm. 432.



eksistensi manusia itu sendiri.

Hirarki nilai-nilai moral yang dikembangkan sedemikian rupa dapat dimaknai bahwa gagasan moral insaniah menyatu dengan ajaran wahyu (gagasan religius), sehingga tidak dapat dibedakan lagi, yang pertama berakhir karena seakan-akan tidak lagi memiliki eksistensi atau realita apa pun terlepas dari yang kedua. Pada gilirannya dalam merasionalisasikan moralitas dalam pendidikan moral, seorang pendidik tidak dapat melepaskan diri dari ajaran wahyu sebagai asas dasarnya.

Sebagai pengembang ilmu, pendidik sadar bahwa ajaran wahyu (wahyu Allah) itu merupakan pernyataan yang membawa kebenaran yang paling dalam dan penuh kebijaksanaan. Peran pendidik di sini hanyalah menelaah atau menafsirkan wahyu Allah sebagai upaya untuk memahami kebenaran yang paling hakiki dan kebijaksanaan paling dalam, kemudian mentransfer atau mengintegrasikannya ke dalam diri subyek didik.

Dilihat dari segi fungsi tafsir, Noeng Muhadjir,<sup>26</sup> membedakan antara fungsi tafsir pada kebenaran nilai insaniah, dengan fungsi tafsir kebenaran nilai Ilahiyah. Fungsi tafsir pada nilai insaniah adalah untuk lebih mengoperasionalkan konsep nilai itu, untuk lebih memperkaya isi konsep nilai itu, untuk memodifikasi atau bahkan mengganti konsep nilai itu sendiri. Sedangkan fungsi tafsir nilai Ilahiyah adalah untuk menghayati ajaran wahyu tersebut. Bila terjadi ketidakcocokan tafsir nilai Ilahi

---

<sup>26</sup>Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan*, hlm. 145.

dengan emperi menunjukkan bahwa daya nalar (daya jangkau fikir) manusia belum mampu menembus kebenaran hakiki dan kebijaksanaan yang paling dalam dari ajaran wahyu.

Dengan demikian, hanya dalam kondisi seperti itulah pendidikan moral Qur'ani akan bisa memenuhi keseluruhan fungsinya. Jika Pendidikan Moral diarahkan untuk menanamkan gagasan moral rasional saja sebagaimana yang dilakukan oleh Rasionalisme, sampai pada tingkat tertentu memang dapat menjamin moralitas pribadi individu. Akan tetapi hal ini hanya merupakan kondisi minimum dari moralitas. Karena cmoralitas Qur'ani tidak hanya dikembangkan sesempit itu, tetapi dikembangkan kepada seluruh bangsa, agar benar-benar mempunyai moral yang sehat, tidak cukup bila sebagian besar manusia sekedar menghentikan pelanggaran-pelanggaran besar saja, seperti pembunuhan, pencurian, penipuan dan sejenisnya.

Suatu masyarakat di mana terdapat hubungan yang tenang di antara sesama manusia, tidak terdapat konflik apapun, akan tetapi tidak memiliki apa-apa lagi selain itu, mutunya hanya sekedar cukupan saja. Lebih dari itu, suatu masyarakat yang ideal, adalah masyarakat yang memiliki suatu cita-cita yang ingin dicapainya. Ia memiliki sesuatu yang baik sebagai tujuan yang ingin dicapai, suatu kontribusi orisinal bagi warisan moral umat manusia.

Kesia-siaan adalah hal yang buruk bagi kolektivitas maupun individu. Karena itu bekerja (beramal) semakin penting bagi orang-orang yang beradab (bermoral). Kerja

adalah bentuk eksistensi manusia, yaitu -- apa yang dimilikinya -- tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridaan. Barangsiapa benar-benar mengharapkan bertemu Tuhannya, maka hendaklah ia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan *syirik* (Q.S. al-Kahf, 18 : 110), yakni, mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan, Sang Maha Benar (al-Haqq), yang menjadi sumber nilai instrinsik pekerjaan manusia.<sup>27</sup>

Pendidikan moral Qur'ani, yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa sistem pendidikan moralnya bukan hanya digunakan sistem tradisional, yang mempunyai sejumlah nilai mapan yang siap untuk ditransfer kepada subyek didik, bahkan lebih dari itu, nilai-nilai baru yang muncul dalam kehidupan manusia, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran wahyu, maka nilai itu pantas untuk dikejar dan dikembangkan. Dan bila ada yang bertentangan dengan wahyu, sementara nilai itu sukar untuk dihindari, maka perlu diassimilasi dengan ajaran wahyu. Di samping itu, pendidikan moral Qur'ani juga diarahkan ke arah pengembangan potensi fisik (jasmani) dan psikis (rohani) manusia melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi (semua disiplin ilmu), sehingga terintegrasi antara ilmu dan kebenaran, ilmu dan agama, atau ilmu dan nilainya.

---

<sup>27</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderanan*, Cet. II (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 417 - 418.



## B. Tujuan Pendidikan Moral Qur'ani

Tujuan pendidikan moral secara eksplisit memang tidak terdapat di dalam al-Qur'ān, namun di beberapa tempat disebutkan adanya *kehendak Allah terhadap manusia*. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan moral Qur'ani.

Perumusan tujuan pendidikan moral Qur'ani demikian rupa merupakan hasil interpretasi dari pola pikir reflektif kontekstual; yaitu mencakup pencarian kebermaknaan secara mondar-mandir antara yang sentral (ayat-ayat al-Qur'ān) dengan perifernya (pendapat para ahli, ulama dan pengalaman ilmuwan).

Kehendak Allah terhadap manusia yang utama dan pertama adalah sebagaimana difirmankan-Nya dalam Q.S. 2: 30 :

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة ...

Artinya : Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ..."

Tentang "kehendak Tuhan" telah menjadi polemik di kalangan mutakallimūn. Kaum Asy'ariah berpendapat, bahwa Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak, sedangkan bagi kaum Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak lagi mem-

punyai sifat mutlak semutlak-mutlaknya.<sup>28</sup> Perbedaan pendapat seperti itu tidak menjadi titik perhatian penelitian ini, akan tetapi, di sini, kiranya cukup dimaknai bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan itu sebagai sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan menunjukkan kualitas atau sifat-sifat Tuhan.<sup>29</sup>

Sebagai Khalifah Allah, manusia kolektif, yaitu Adam A.s. diajarkan kepadanya "Al-Asmā' Kullahā" (Q.S. 2:31). Dengan diberitahukan kepada Adam "al-Asmā'" tersebut berarti membuatnya sadar akan esensi ciptaan. Kesadaran ini dikatakan oleh Ashraf,<sup>30</sup> bukanlah semata-mata kesadaran intelektual terpisah dari kesadaran spiritual; yaitu kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri Adam perasaan ta'zim dan hormat kepada Allah dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan umat manusia

Pemaknaan al-Asmā' Kullahā sebagai motor pembangkit kesadaran intelektual dan spiritual sekaligus menunjukkan bahwa poros khilafah manusia terletak pada penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang baik dan yang buruk.

---

<sup>28</sup>Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V (Jakarta: U.I. Press, 1986), hlm. 118.

<sup>29</sup>Ashraf, S.A. *New Horizon in Muslim Education* (Cambridge, Hodder and Stoughton: The Islamic Academy, 1985), hlm. 3 - 4.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

Dari segi ilmu, makna "al-Asmā' Kullahā" itu termasuk ke dalam ilmu 'aqliyah bukan naqliyah, karena menurut Hasan Langgulung,<sup>31</sup> kalau al-Asmā' kullahā itu ilmu naqliyah tentu malaikat lebih tahu daripada Adam, bukankah mereka lebih banyak beribadah dan bertasbih. Sedangkan al-Asmā' Kullahā yang disebutkan oleh Adam, yang mereka tidak mengetahuinya, berkaitan dengan ke-khalifah-an di bumi. Demikian juga al-Asmā' yang diajarkan oleh Allah kepada Adam itu berupa ciri-ciri dan sifat-sifat benda itu saja, bukan hakekatnya. Karena kata yang dipakai oleh Allah "wa-'allama Adam al-Asmā'" bukan "al-Asyyā'".

Dari kedua interpretasi al-Asmā' kullahā itu menunjukkan bahwa *kemampuan intelektual* dan *kesadaran spiritual* menjadi penting dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan Pendidikan Moral Qur'ani.

Sebagai konsep dasar tujuan Pendidikan Moral Qur'ani, *kemampuan intelektual* dapat dimaknai sebagai kemampuan kognitif, yang meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, penemuan nilai dari alam semesta melalui interaksi langsung dengan obyek-obyek yang dianggap tepat dan benar, melalui observasi yang dapat menghasilkan persepsi, atau melalui ekspresi simbolis verbal dari materi bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan.<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Hasan Langgulung. *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 325 - 328.

<sup>32</sup>Abdurrahman Saleh. *Teori-teori*, hlm. 144-145.



Sedangkan *kesadaran spiritual*, sebagaimana dipahami dari interpretasi Ashraf tentang makna "al-Asmā'" di atas, semacam kemampuan untuk memberikan penilaian atau pertimbangan nilai kehidupan, kemampuan untuk mempertajam intelek, sehingga tertanam dalam diri (subyek didik) perasaan ta'zim dan hormat kepada Sang Pencipta serta membuatnya mampu menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya dan umat manusia.<sup>33</sup>

Berangkat dari dua konsep dasar tersebut, maka di bawah ini dirumuskan tujuan Pendidikan Moral Qur'ani menjadi lima kemampuan yang diharapkan:

1. Kemampuan menerima dan kesukarelaannya untuk memperhatikan dan menemukan nilai moral Qur'ani melalui tadabbur ayat-ayat al-Qur'an.
2. Kemampuan memberi respon secara aktif atau menjadi peserta yang tertarik terhadap nilai tersebut dari proses tadabbur itu.
3. Kemampuan memberi penilaian terhadap suatu nilai yang ditemukan dan dipahami dari zikr terhadap nikmat Allah, penelitian terhadap alam, peristiwa-peristiwa masa lalu, memikirkan tentang diri manusia itu sendiri, sehingga dia menyadari akan pentingnya nilai yang relevan dengan nilai Qur'ani dan lain-lain.
4. Kemampuan menemukan atau membentuk pola nilai moral Qur'ani dari nilai yang telah ditemukan, dipahami dan dihayatinya dari paternalistik terhadap para Nabi dan

---

<sup>33</sup>Ashraf. *New Horizon*, hlm. 4.

Rasul, perumpamaan-perumpamaan dan sebagainya.

5. Kemampuan mengapresiasi gaya hidup atau karakter yang Qur'ani.

### C. Strategi Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani

#### 1. Pengertian Strategi Belajar-Mengajar

Menurut etimologi, kata strategi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "strategy" yang berarti siasat atau akal.<sup>34</sup> Kata siasat berasal dari bahasa Arab, "سياسة" atas wazn "sāsa - yasūsu" yang berarti "addaba - yu'addibu" (mendidik).<sup>35</sup>

Istilah strategi sebagaimana istilah lainnya dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks ini (belajar-mengajar), maka menurut T. Raka Joni, strategi berarti pola umum perbuatan guru subyek didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut dapat dikatakan, bahwa urutan dan macam perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan atau diperagakan guru dan subyek didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian konsep strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru subyek didik di dalam peristiwa belajar-mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dengan

<sup>34</sup>Echols, J.M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris - Indonesia*, Cet. XV, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 560.

<sup>35</sup>Luis Ma'luf. *Munjid*, hlm. 362.

strategi yang lain secara fundamental.<sup>36</sup>

Strategi belajar-mengajar dapat juga disamakan dengan taktik atau siasat, namun ada sedikit perbedaan antara keduanya, yang pertama lebih umum daripada yang kedua, menurut Noeng Muhadjir,<sup>37</sup> strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien hasil yang diharapkan. Apabila dikaitkan dengan belajar-mengajar, maka strategi bermakna sebagai penataan potensi dan sumber daya subyek didik untuk memudahkan terwujudnya tujuan belajar-mengajar. Sedangkan taktik atau siasat mengandung arti sebagai penataan atau pengelolaan kondisi dan situasi instruksional agar tujuan belajar-mengajar tercapai secara optimal.

Istilah lain dari strategi adalah model belajar-mengajar. Tetapi strategi juga lebih umum daripada model; strategi merupakan pola ragam dan urutan perbuatan belajar-mengajar yang masih bersifat umum dan belum terperinci. Sedangkan pada model belajar-mengajar, urutan tersebut sudah terperinci.<sup>38</sup>

Lebih lanjut T. Raka Joni,<sup>39</sup> menegaskan bahwa strategi belajar-mengajar berbeda dari disain instruksional, dalam arti yang pertama berkenaan dengan kemungkinan variasi

---

<sup>36</sup>T. Raka Joni. *Strategi Belajar-Mengajar: Suatu Pengantar* (Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985), hlm. 4.

<sup>37</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 192.

<sup>38</sup>T. Raka Joni. *Strategi*

<sup>39</sup>*Ibid.*



pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar, kemungkinan variasi pola tersebut yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan yang kedua menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu. Kalau dapat disejajarkan dengan pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi belajar-mengajar adalah ibarat melacaki pelbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun (rumah adat Aceh, rumah gadang, joglo, honai, bale-bale, rumah gedung moderen, dan lain-lain yang masing-masing menampilkan kesan dan pesan unik). Sedangkan disain instruksional adalah penetapan *cetak biru rumah* yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaiannya dari tahap ke tahap sampai kepada penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.

Dari pengertian strategi belajar-mengajar yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi belajar-mengajar identik dengan model dan taktik atau siasat belajar-mengajar dan berbeda dengan disain instruksional. Akan tetapi strategi lebih umum daripada model dan taktik atau siasat.

Dikaitkan dengan pendidikan moral, strategi belajar-mengajar yang dikembangkan selama ini menunjukkan, bahwa tidak ada nilai tertentu yang harus ditransfer kepada subyek didik, walaupun ada sejumlah nilai tertentu, guru tidak boleh sama sekali memaksa subyek didik untuk mengejar atau memiliki nilai tersebut.

Sedangkan dalam pendidikan moral Qur'ani yang dikembangkan di sini menunjukkan ada nilai yang wajib diketahui, dihayati dan diamalkan oleh subyek didik. Dan berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an adalah akhlaq (moral) Rasulullah saw. dan ia telah memberi kesan dan dampak terhadap moral kaum muslimin di masa beliau. Mereka sanggup mengabaikan sya'ir, padahal mereka terkenal sebagai orang yang sangat menyenangi sya'ir. Mereka juga mengabaikan mantera, ceritera-ceritera dan hukum jahiliyah.<sup>40</sup> Maka dapat diprediksikan bahwa al-Qur'an mempunyai strategi belajar-mengajar tersendiri dalam pendidikan moral.

## 2. Strategi Belajar-Mengajar dalam Pendidikan Moral Qur'ani

Telah dikemukakan di atas bahwa model, taktik atau siasat belajar-mengajar identik dengan strategi belajar-mengajar. Kecuali strategi lebih umum daripada model dan taktik. Dan kalau model dan taktik merupakan urutan, macam perbuatan dan kondisi atau situasi instruksional, maka strategi belajar-mengajar merupakan penataan potensi dan sumber daya subyek didik, ketiga-tiganya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memudahkan tercapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian yang menjadi masalah adalah mengapa potensi dan sumber daya subyek didik perlu ditata? bukan-

---

<sup>40</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Alih Bahasa Herry Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 43.

kah, menurut al-Qur'ān, potensi dan sumber daya itu merupakan kemampuan individu manusia (subyek didik) untuk mengingat, memahami, merenungkan, menganalisis dan mensintesis agar dapat menemukan nilai moral Qur'ani?.

Jawabannya adalah karena potensi dan sumber daya tersebut tidak akan berfungsi, sebagaimana yang diharapkan, bila tidak mendapat arahan dari orang yang ditunjuk untuk itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan diutus para Rasul oleh Allah kepada umat manusia. Sekarang tinggal lagi bagaimana potensi dan sumber daya itu ditata menurut alQur'ān?.

Untuk menemukan bagaimana al-Qur'ān menata potensi dan sumber daya manusia itu, di bawah ini diteliti ayat-ayat yang berkaitan dengan kata kunci: *Tazakkur*, *tadabbur*, *tafaqquh* dan *tafakkur*.

Dalam al-Qur'ān banyak ayat yang disebutkan kata kunci tersebut. Namun ayat yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini adalah ayat yang kata kunci itu disebutkan dalam bentuk kata amar (fi'il amr atau didahului oleh salah satu huruf istifhām). Sedangkan ayat-ayat yang lain (bila dikutip) hanya sebagai penjelasan lebih lanjut tentang konteks atau untuk menguatkan ide yang ditemukan dari ayat-ayat yang dijadikan sampel.

Tentang mengapa ayat-ayat yang berbentuk amr yang dijadikan sampel? Hal ini didasarkan pada upaya sistematisasi konsep rasional itu dipilih ayat-ayat dalam bentuk insya', yang biasanya terdiri dari kalimat amr atau di-



dahului oleh huruf istifhām, untuk mencari esensi perbuatan yang diperintahkan itu.

#### a. Tazakkur

Huruf dasar kata tazakkur terdiri dari "z-k-r" dalam al-Qur'ān terdapat 282 tempat, 49 tempat dalam bentuk fi'il amr (Uzkur), 6 tempat dalam bentuk fi'il amr (Zakkir), dan 7 tempat yang didahului oleh huruf istifhām, selebihnya dalam berbagai bentuk lainnya.<sup>41</sup>

Karena yang dikaji di sini adalah kata kunci tersebut yang berbentuk amr, baik terdiri dari fi'il atsupun yang didahului oleh huruf istifhām, maka secara urut dikaji satu persatu sebagai berikut:

##### 1) Kata kunci uzkur

Setelah diakumulasi semua kata kunci "Uzkur", ternyata ada tiga cara penanaman nilai kepada subyek didik yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Zikr kepada Allah SWT., yaitu dengan menyebut nama-Nya dalam hati sambil merendahkan diri dan rasa takut siang, malam atau di waktu pagi dan sore (Q.S. 7: 205). Atau dengan membaca takbir, tahmid, tahlil dalam beberapa hari di musim haji (Q.S. 2: 203). Ataupun dengan mendirikan salat, jika dalam keadaan aman maupun dalam keadaan takut, jika dalam takut (bahaya), maka dibolehkan mendirikan salat sambil berjalan atau berkendara (Q.S. 2: 239).

---

<sup>41</sup>Abdul Bāqi. *al-Mu'jam*, hlm. 270 - 275.

- b. Zikr terhadap nikmat Allah SWT., yaitu dengan beriman kepada-Nya dan terhadap apa yang telah diturunkan-Nya (al-Qur'ān) (Q.S. 2: 40-41). Atau bertaqwa kepada-Nya yang telah memberi nikmat berupa bantuan dari ancaman suatu kaum (Q.S. 5:11). Atau dengan menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama-Nya atas nikmat yang diberikan-Nya berupa nikmat persaudaraan, yang sebelumnya saling bermusuhan (Q.S. 3: 103).
- c. Zikr dengan meneladani para nabi (Rasul), seperti kepatuhan dan kesabaran nabi Ayyub a.s. (Q.S. 38: 41-44); ketepatan janji nabi Ismail a.s. (Q.S. 19: 54); ketrampilan nabi Daud a.s. (Q.S. 38:17); Keluasan ilmu nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub a.s. (Q.S. 38 : 45) dan lain sebagainya.

Dilihat lebih lanjut cara yang pertama dalam menanamkan nilai kepada subyek didik dipakai *pendekatan pengalaman*, subyek zikr (subyek didik) melakukan zikir dengan menyebutkan asma Allah siang dan malam, pagi sore, atau di waktu-waktu tertentu misalnya ketika musim haji dengan ucapan takbir, tahmid, tahlil dan semacamnya atau dengan mendirikan salat walau dalam keadaan bahaya sekalipun.

Pengalaman dalam berzikir kepada-Nya, terutama melalui salat dapat membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan nilai moral Qur'ani dan bahkan dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar (Q.S. 29: 45).

Sedangkan cara yang kedua dipakai *pendekatan imani* dan *pendekatan fungsional*, di mana subyek zikr (subyek didik) diminta untuk selalu mengingat akan nikmat Allah

yang telah diberikan kepadanya bahwa yang memberi nikmat itu adalah Allah SWT. Di samping itu disadarkan bagaimana memfungsikan zikr terhadap nikmat tersebut, misalnya dengan menjaga persatuan dan persaudaraan sesama umat beragama dan selalu berpegang teguh pada jalan agama.

Dan cara yang ketiga dipergunakan *metode paternalistik* (uswah), di mana subyek zikr (subyek didik) disadarkan untuk mencontoh-teladani sikap atau perilaku para nabi (rasulullah).

Paternalistik (uswah) dapat dibedakan dengan taqlid, yaitu ikutan secara utuh tanpa pertimbangan sama sekali, melainkan ia merupakan ikutan terhadap hal-hal yang tampak terbaca secara jelas oleh mata, terfikir oleh fikiran (akal) terhayati oleh hati (Qalb) dan bersifat dinamis, bukan sekedar kepenurutan yang membabi buta dan bukan pula sekedar khayalan tanpa pengaruh secara real dalam perbuatan.<sup>42</sup>

Berangkat dari pengertian paternalistik seperti itu menunjukkan ada dua cara yang dapat dilakukan, yang pertama melalui *olah fikir*, di mana subyek didik diperkenalkan sejumlah perilaku atau sikap luhur yang dimiliki oleh para Rasulullah, seperti yang telah disebutkan di atas, dari perilaku itu mereka akan termotivasi untuk meneladaninya. Yang kedua melalui *olah perbuatan*, di mana guru berperilaku sebagaimana perilaku para Rasulullah tersebut, untuk diperlihatkan konsistensi antara apa yang disampai-

---

<sup>42</sup>Brikan Barky al-Qurashi. *Al-Qudwah Wa Dauruhā Fi Tarbiyah An-Nasy'i*, Cet. II (Mekkah al-Mukarramah: Al-Maktab al-Faisaliyah, 1984), hlm. 38.



kan kepada mereka dengan sikap atau perilaku guru dalam keseharian.

## 2) Kata kunci zakkir

Strategi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dimaknai dari kata kunci zakkir antara lain dikutip beberapa ayat di bawah ini:

a. Q.S. 14: 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ .

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan kami perintahkan kepadanya): Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita ke cahaya yang terang benderang dan *ingatkanlah* mereka kepada hari-hari Allah (peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum dahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang penyabar dan banyak bersyukur.

b. Q.S. 50: 45

لَنْ نَعْلَمَ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرَ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ  
وَعِيدٍ .

Artinya: Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan dan kamu sekali-kali bukanlah pemaksa terhadap mereka. Maka *beri peringatanlah* dengan al-Qur'ān orang-orang yang takut kepada ancaman-Ku.

c. Q.S. 6: 70

وَذُرِّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَتَّرَتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ  
أَنْ تَبْسُلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ...

Artinya: Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. *Peringatkanlah* mereka dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri ...

d. Q.S. 88: 17-26

أَنلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خَلَقْتَ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رَفَعْتَ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نَصَبْتَ وَإِلَى الْأَرْضِ  
كَيْفَ سَطَّحْتَ فَذَكَرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ لَّهُمْ  
مَخْصِيصٌ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ  
الْأَكْبَرَ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ .

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit bagaimana ia ditinggikan ? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan ? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan ? Maka *beri peringatan*, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang sangat besar. Sesungguhnya kepada Kami lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami lah menghisab mereka.

Dilihat dari cara penanaman nilai moral, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan, sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai melalui informasi terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu

Peristiwa-peristiwa masa lalu, baik hal-hal yang memilukan hati maupun yang menyenangkan diinformasikan sedemikian rupa agar subyek didik mampu berfikir reflektif

melalui perenungan, penghayatan peristiwa-peristiwa tersebut secara mondar mandir antara yang empiri, kongkrit dan yang abstrak.<sup>43</sup> Karena itu guru perlu menunjuk dengan jelas tokoh-tokoh (aktor) yang berperan dalam peristiwa tersebut, baik aktor kebaikan maupun aktor kejahatan serta akibat yang dialami oleh para aktor tersebut di akhir cerita.

Dengan demikian subyek didik dimungkinkan menghayati antara peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu yang sifatnya abstrak dengan fakta-fakta yang terjadi di masa sekarang, sedangkan untuk menunjuk hal-hal yang kongkrit diambil peristiwa-peristiwa yang ada dalam al-Qur'an.

b) Penanaman nilai moral dengan al-Qur'an

Penanaman nilai moral yang diisyaratkan dalam ayat yang dikutip di atas dapat dimaknai lebih jauh bahwa semua disiplin ilmu menjadi penting dikaitkan dengan nilai moral Qur'ani, bahkan menurut Afzalurrahman,<sup>44</sup> al-Qur'an telah memberi petunjuk bahwa sains yang sesungguhnya diamati kemudian dideduksi hukum-hukum fisik dalam basis observasi dan eksperimen. Ini dimaksudkan akan membawa kepada penghayatan sampai kepada Sang Pencipta dari hasil observasinya dengan seksama dan penguasaan hukum-hukumnya yang sungguh-sungguh.

---

<sup>43</sup>Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 93.

<sup>44</sup>Afzalurrahman. *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Alih Bahasa Zainuddin (Jakarta: LP3SI, 1988), hlm. 1-2.



Dengan demikian penolakan terhadap realitas tersebut, akan memberi peluang besar kepada anarsi, kekacauan dan perampasan kemerdekaan individual serta perdamaian pribadi, mereka akan mewariskan perasaan dari kehidupan yang hampa. Di sisi lain, pengingkaran kepada Sang Pencipta dengan prestasi yang gemilang dari sains dan keahliannya mengatur pemakaian sumber-sumber-Nya dalam kondisi tidak berterima kasih kepada-Nya tidak hanya akan dianggap sebagai orang yang kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya, melainkan juga akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebahagiaan yang hakiki.

Dilihat dari peran guru dalam menggunakan strategi ini pada dasarnya guru hanya berperan sebagai informan, fasilitator, karena itu guru perlu mempergunakan pendekatan rasional dan imani dengan baik dan benar.

Dalam Q.S. 88: 17-26 yang dikutip di atas Allah SWT memulai dengan kata "afbā yanzurūn". Kata nazran yang diartikan oleh Baiquni,<sup>45</sup> dengan seluruh proses penelitian mulai dari observasi sampai kepada penarikan kesimpulan berupa hukum-hukum atau teori-teori. Sedangkan menurut Harun Nasution,<sup>46</sup> kata tersebut diartikan dengan memperhatikan sesuatu yang bukan hanya untuk memahami dan menemukan teori-teori saja, melainkan juga sampai kepada penemuan ke-Maha-Kuasa-an Allah.

---

<sup>45</sup>A. Baiquni. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 2.

<sup>46</sup>Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 47.

Dengan demikian peran guru sebagai informan, fasilitator itu menunjukkan bahwa guru yang hanya menginformasikan sejumlah nilai moral kepada subyek didik dan mereka menerimanya secara pasif menjadi tidak relevan dengan yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, melainkan nilai moral yang diinformasikannya itu dideduksi, diinduksi antara nilai moral yang berkembang dalam masyarakat dan nilai moral Qur'ani dengan memakai beberapa pendekatan, yaitu dimulai dengan pendekatan rasional, pendekatan imani dan diakhiri dengan pendekatan emosional.

Tentang mengapa harus dibarengi ketiga pendekatan tersebut? Hal ini disebabkan manusia cenderung *bersikap superior* ketika berhasil menemukan suatu penemuan baru, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling besar dan agung di alam ini, bahkan superioritas ini dipublikasi dengan penuh keakuan, kecongkakan dan kesombongan, seperti yang disebutkan oleh Allah SWT., tentang perilaku 'Ad yang pada masanya dapat dikatakan sebagai *kaum adikuasa*, tapi karena lupa ada yang lebih berkuasa dari mereka, yaitu Allah SWT, sehingga mereka berkata: Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada Kami? Akibatnya mereka disiksa oleh Allah di dunia dengan menurunkan angin badai yang sangat kencang, sehingga mereka menjadi lemah dan di akherat nanti mereka akan disiksa dengan api neraka. (Q.S. 41: 15)

Dengan demikian penggabungan ketiga pendekatan itu dapat dikatakan cukup beralasan, karena di samping untuk menemukan sains dan teknologi juga akan menemukan nilai

moral dari hasil observasi dan penelitian terhadap fenomena alam ciptaan Allah SWT. Bahkan agar perilaku subyek didik tidak merasa superior dalam penemuan sains dan teknologi, sebagaimana sikap Fir'aun yang diinterpretasi oleh Maududi,<sup>47</sup> bahwa dia menganggap dirinya bertanggung jawab terhadap kehidupan orang lain, bahkan dia berupaya untuk menjadi tuhan serta melakukan kekerasan, kezaliman, kejahatan dan kesewenang-wenangan, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan dan kebesaran (superior).

### 3) Kata kunci *afalā tazakkarūn*

Strategi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang diisyaratkan dalam ayat yang terdapat kata kunci tersebut, paling tidak, ada lima cara yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Menolak nilai yang tidak relevan dengan al-Qur'an dengan memakai *pendekatan rasional*. Hal ini difahami dari firman Allah dalam Q.S. 6: 80

وَحَاجَّهُ قَوْمَهُ قَالَ اتَّخَذْتَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ  
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ.

Artinya: Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?.

<sup>47</sup>Abul A'ala Maududi. *al-Hadarat al-Islāmiyah : Ususuhā wa Mabādi'uhā* (Beirut: Dar al-Arabiyyah, t.t.), hlm. 11.



- b) Mengarahkan subyek didik untuk menemukan nilai moral Qur'ani dengan mengemukakan fenomena alam sebagai ciptaan Allah Yang Maha Kuasa untuk manusia. Hal ini difahami dari firman Allah antara lain, Q.S. 16: 17

أفمن يخلق كمن لا يخلق أفلا تذكرون .

Artinya: Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

- c) Menanam (meinternalisasi) nilai moral Qur'ani kepada subyek didik dengan membuat perumpamaan (amsal). Hal ini difahami dari firman Allah antara lain, Q.S.11: 24

مثل الفريقين كالأعمى والأصم والبصير والسميع هل يستويان مثلاً  
أفلا تذكرون .

Artinya: Perumpamaan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perumpamaan itu).

- d) Memberi pemahaman terhadap nilai moral Qur'ani dalam bentuk dialog, seperti firman Allah SWT antara lain, Q.S. 23: 84-85

قل لمن الأرض ومن فيها إن كنتم تعلمون سيقولون لله أفلا  
تذكرون .

Artinya: Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Apakah kamu tidak ingat?

- e) Menanam (meinternalisasi) nilai moral Qur'ani dengan memakai pendekatan imani, sebagaimana firman Allah antara lain, Q.S. 45: 23

أفرأيت من اتخذ الهه هواه وأضله الله على علم وختم على سمعه  
وقلبه وجعل على بصره غشاوة فمن يهديه من بعد الله أفلا تذكرون

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Kelima cara tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a) Menolak nilai yang tidak relevan dengan nilai moral Qur'ani dengan memakai pendekatan rasional

Dalam Q.S. 6: 80 yang dikutip di atas, terlihat nabi Ibrahim a.s. mengidentifikasi salah satu cara penolakan nilai yang telah berkembang dalam masyarakat pada zamannya, yaitu dengan cara menjelaskan kekeliruan mereka secara rasional, seakan-akan nabi Ibrahim berkata: Kalau memang tuhan kalian (berhala) itu mempunyai kekuasaan, coba timpakan kepadaku malapetaka, siksa yang seberat-beratnya, aku tidak takut terhadap malapetaka, siksaan sesembahan kalian, yang aku takuti adalah kalau Tuhanku menghendaki sesuatu malapetaka itu. Apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang aku katakan itu?.

Dikaitkan dengan strategi belajar-mengajar, makna dari ayat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan rasional menjadi penting dipergunakan dalam menyadarkan subyek didik dari konflik nilai antara nilai yang berkembang dalam masyarakat dengan nilai yang diinternalisasi di sekolah. Namun guru menjadi penting tahu benar nilai yang

berkembang dalam masyarakat itu, sebagaimana nabi Ibrahim tahu benar bibit dan bobot sesembahan kaumnya yang kufur itu, kemudian nabi Ibrahim membuat pola nilai yang perlu dikejar, yaitu yang mempunyai kekuatan, kekuasaan dari yang lainnya, yaitu kekuasaan Allah SWT. Dengan pola kekuasaan yang dijadikan pedoman itu subyek didik akan mudah menghayatinya dan pada gilirannya akan menerima, memilih yang relevan dengan pola nilai tersebut.

Pola nilai Qur'ani yang dibentuk oleh para nabi, terutama adalah pola kepribadian Qur'ani, hal ini jelas terlihat dalam berbagai ayat al-Qur'an, antara lain ayat yang telah dikutip di atas, di mana nabi Ibrahim membuat pola nilai keimanan dengan kekuasaan-Nya atas yang lain. Maka di sini dapat pula dimaknai lebih dalam lagi, bahwa keimanan itu merupakan pola kepribadian menurut al-Qur'an. Karena iman dapat mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.

Menurut Najati,<sup>48</sup> dalam al-Qur'an ditemukan klasifikasi manusia, berdasarkan aqidahnya, dalam tiga pola, yaitu pola orang-orang yang beriman, pola orang-orang yang kafir dan pola orang-orang yang munafik. Masing-masing pola itu mempunyai sifat-sifat utama yang membedakan satu dengan yang lain.

Dari ketiga pola kepribadian yang dikemukakan oleh Najati tersebut tentu saja pola orang-orang yang beriman

---

<sup>48</sup>M. Usman Najati. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Penerjemah Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 256.



yang relevan dengan pola Qur'ani. Adapun sifat-sifat utama pola kepribadian orang-orang yang beriman, dilihat dari sembilan perilaku pokok, yang ditemukan oleh Najati dalam berbagai ayat al-Qur'an dapat disebutkan di bawah ini, yaitu:

1. Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah: Beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib dan qadar.
2. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: Menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban salat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertaqwa kepada Allah, mengingat-Nya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya dan membaca al-Qur'an.
3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: Mempergauli orang lain dengan baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain, dan menghindari diri dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan: Berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami isteri, menjaga dan membiayai keluarga.
5. Sifat-sifat moral: Sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, merendahkan diri, teguh dalam kebenaran dan di jalan Allah, luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.
6. Sifat-sifat emosional dan sensual: Cinta kepada Allah takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang, menyesali diri dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.
7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif: Memikirkan alam semesta ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas, bebas dalam berfikir dan beraqidah.

8. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional: Tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezeki.
9. Sifat-sifat fisik: Kuat, sehat, bersih dan suci dari najis.<sup>49</sup>

Pola kepribadian Qur'ani yang dikemukakan oleh Najati tersebut dapat dijadikan sebagai pola nilai moral Qur'ani, karena semua sifat-sifat yang ditampilkan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Dan semua sifat-sifat itu saling berinteraksi atau mempunyai relasi antar nilai itu, baik relasi secara vertikal maupun horizontal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosedur belajar-mengajar yang difahami dari ayat yang dikutip di atas ditempuh dua langkah, langkah pertama, yaitu pemberian informasi nilai yang tidak relevan dengan nilai moral Qur'ani dengan dipergunakan metode ceramah, langkah kedua, pembentukan pola nilai Qur'ani dengan pendekatan rasional agar subyek didik mampu menghayati nilai mana yang dikejar dan dimilikinya.

**b) Mengarahkan subyek didik untuk menemukan nilai moral Qur'ani melalui fenomena alam ciptaan Allah**

Ayat ketujuhbelas dari surat an-Nahl yang dikutip di atas merupakan kelanjutan dari ayat-ayat yang membuktikan kekuasaan Allah melalui fenomena alam semesta, karena itu dalam ayat tersebut diminta para pembaca untuk memikirkan apakah sama Allah yang Maha Kuasa mampu menciptakan alam

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 258 - 259.



ini dengan yang tidak menciptakan apa-apa?.

Suatu pertanyaan yang perlu dikemukakan di sini ialah mengapa Tuhan menyebutkan alam, seperti langit, bumi dan lain-lain itu sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya di atas yang lain? Jawabannya disebabkan alam semesta yang diciptakan-Nya itu berisikan bukti-bukti (*āyah*) atas kebesaran dan kekuasaan-Nya. Di samping itu, alam dapat membantu untuk memahami kandungan al-Qur'ān, seperti dalam memahami ayat ketigapuluh dari surat al-Anbiyā', yang artinya: "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya".

Menurut A. Baiquni,<sup>50</sup> hasil penelitian, menunjukkan bahwa pada mulanya alam semesta ini terdiri atas kumpulan materi yang sangat padat dalam ruang yang sangat kecil (padu), kemudian dihamburkan oleh satu ledakan yang maha dahsyat pada suhu yang tinggi. Ini membuktikan kebenaran makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan sekarang tak ada ilmuwan yang paling kufur pun dapat membantahnya.

Dikaitkan dengan strategi belajar-mengajar, berarti tazakkur terhadap fenomena alam merupakan salah satu cara penanaman nilai moral Qur'ani, di mana alam dijadikan sebagai bahan atau materi pengayaan yang diinformasikan dengan metode ceramah, diskusi atau latihan. Sedangkan pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan rasional,

---

<sup>50</sup>A. Baiquni, *Islam dan Ilmu*, hlm. 17-27.



pendekatan pengalaman dan pendekatan fungsional.

Penggunaan metode ceramah di sini dimaksudkan agar subyek didik termotivasi untuk melihat lebih lanjut apa yang diinformasikan oleh gurunya (fenomena alam) kemudian dilanjutkan dengan diskusi, agar mereka memahami, bahwa semua itu merupakan anugerah Allah untuk kemanfaatan umat manusia. Maka agar manusia (subyek didik) mampu mengambil manfaat dari potensi dan sumber daya alam ini latihan-latihan pemanfaatannya menjadi penting dilakukan dan dibiasakannya.

Tentang apa pula tujuan dipergunakan pendekatan rasional, pendekatan pengalaman dan pendekatan fungsional? Maka di sini dapat dijelaskan bahwa pendekatan rasional dipergunakan untuk melatih daya nalar subyek didik memahami dan menghayati alam semesta hingga menemukan bahwa alam ini adalah anugerah Allah SWT. Sedangkan pendekatan pengalaman dipergunakan untuk membiasakan subyek didik meneliti dan mengapresiasi hasil temuannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan pendekatan fungsional dipergunakan untuk memotivasi subyek didik mengejar dan memanfaatkan sumber daya alam semaksimal mungkin tanpa mengabaikan pelestariannya.

Dengan demikian strategi tazakkur terhadap fenomena alam ciptaan Allah ini menjadi penting dipergunakan dalam proses belajar-mengajar, terutama bagi bidang studi yang terkait, seperti bidang studi fisika, kimia, ekonomi dan yang semacamnya. Dengan dipergunakan strategi tazakkur

seperti ini dalam proses belajar-mengajar berbagai macam bidang studi tersebut sekaligus telah dilaksanakan pula pendidikan moral Qur'ani.

**c) Menanam (menginternalisasi) nilai moral Qur'ani melalui perumpamaan (amsāl)**

Dalam surat Hud, 11:24 yang telah dikutip di atas menunjukkan bahwa kata yang pertama dipergunakan oleh Allah adalah kata "**masal**" artinya Allah mengumpamakan dua kelompok, yaitu yang pertama kelompok orang-orang kafir, sedangkan yang kedua kelompok orang-orang mukmin. Antara kedua kelompok itu diumpamakan oleh Allah bagaikan orang buta dengan orang yang melihat dan orang tuli dengan orang yang mendengar.

Perumpamaan (masal) bukan hanya sekedar karya seni yang dimaksudkan untuk memberi rona keindahan ke-susasteraan bahasa semata, melainkan mempunyai *tujuan psiko-pedagogik*, yaitu masal yang ditampilkan itu mampu *mengetuk qalb* (potensi) subyek didik, sehingga masal tersebut akan berfungsi sebagai salah satu strategi penanaman nilai moral Qur'ani kepada mereka.<sup>51</sup>

Perumpamaan kelompok orang-orang kafir sebagai kelompok yang tidak mampu melihat dan mendengar, sedangkan kelompok orang-orang mukmin sebagai kelompok yang mampu melihat dan mendengar dalam ayat yang dikutip di atas

---

<sup>51</sup>Agar amsāl (perumpamaan) mencapai sasaran (balig), maka menurut Sayyid Rasyid Rida, sesuatu yang diumpamakan itu adalah hal-hal yang menurut adat telah dihinakan, dibenci, atau disenangi oleh jiwa. Sayyid Rasyid Rida. *Tafsir al-Qur'an Hakim*, yang dikenal dengan Tafsir al-Manar, Juz. I (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah Li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, t.t.), hlm. 236.

menunjukkan bahwa tujuan psiko-pedagogik di situ adalah buta dan tuli dan itu merupakan dua hal yang sangat dibenci atau tidak diharapkan oleh semua orang. Sementara orang-orang kafir walaupun mata dan telinganya tidak buta dan tuli, tetapi pada hakekatnya mereka adalah buta dan tuli, artinya mereka tidak mampu melihat dan memahami kekuasaan Allah SWT. walaupun telah diutus para rasul kepada mereka untuk menunjukkan bukti-bukti (āyah) kekuasaan-Nya.

Sebelum diambil konklusi tentang cara penanaman nilai moral Qur'ani melalui masal (perumpamaan) akan dikaji terlebih dahulu model-model masal yang diidentifikasi oleh al-Qur'an itu sendiri. Setelah diakumulasi semua ayat yang ada kata amsāl, ternyata ada tiga model yang dapat disebutkan di bawah ini, yaitu amsāl dalam arti mendekatkan makna kepada pemahaman, pengungkapan amsāl dalam arti perbandingan, dan pengungkapan amsāl dalam bentuk kata simbolis verbal.

1) Amsāl dalam arti mendekatkan makna kepada pemahaman amsāl dalam arti diidentifikasi oleh Allah dalam Q.S. 13: 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ  
 زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلِيَّةٍ أَوْ مُتَاعٍ  
 زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزُّبَدُ فَيَذْهَبُ  
 جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ .

Artinya: Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka



lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Dari firman Allah di atas dapat difahami bahwa yang batil pasti akan musnah, binasa dan tidak bermanfaat sama sekali dimisalkan dengan buih yang dibawa oleh air bah, meskipun yang batil itu pada suatu ketika nampak di atas haq, dan kelihatan indah, namun mudah hancur lagi tak ada manfaatnya. Sementara kebajikan, yang haq itu tetap utuh dan mengendap di lubuk hati, bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika dimanfaatkan akan berbuah berupa buah amal-amal saleh, bagaikan air dengan zat-zat yang lain bermanfaat bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan tetap berada di bumi hingga tiba hari kiamat.

Dikaitkan dengan strategi penanaman nilai moral, maka perumpamaan kebajikan air dan kebatilan dengan buih; artinya mengumpamakan hal-hal yang abstrak (kebajikan dan kebatilan) dengan hal-hal yang kongkrit (buih dan air) menunjukkan bahwa hal-hal yang abstrak (nilai moral) dapat diinternalisasikan dengan hal-hal yang kongkrit, tetapi yang kongkrit diumpamakan dengan yang lebih dekat dengan nilai yang ingin diinternalisasikan kepada subyek didik.

## 2) Pengungkapan amsāl dalam arti perbandingan

Adapun amsāl dalam pengertian ini diisyaratkan oleh Allah dalam Q.S. 47: 1-3

الذين كفروا وصدّوا عن سبيل الله أضل أعمالهم والذين آمنوا  
وعملوا الصالحات وأمنوا بما نزل على محمد وهو الحق  
من ربهم كفر عنهم سيئاتهم وأصلح بالهم ذلك بأن الذين كفروا اتبعوا  
الباطل وأن الذين آمنوا اتبعوا الحق من ربهم كذلك يضرب الله للناس أمثالهم

Artinya: Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal salih serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.

Amsāl dalam arti perbandingan yang diidentifikasi oleh Allah dalam ayat tersebut menjelaskan hal ihwal orang-orang kafir yang selalu menghalang-halangi manusia di jalan Allah, maka hasil perbuatan mereka tak ada manfaatnya, sia-sia belaka, kemudian membandingkan dengan hal ihwal orang-orang beriman yang selalu beramal saleh, maka mereka memperoleh hasil yang bermanfaat dan diridainya. Karena yang pertama mereka mengikuti yang batil, sedangkan yang kedua mengikuti yang haq.

Dilihat lebih lanjut perbandingan yang diumpamakan oleh Allah tersebut, nampaknya tidak dipergunakan bentuk musyabah bih, seperti air, buih, arus dan yang semacamnya melainkan dikemukakan dalam bentuk perbedaan yang jauh antara satu dengan yang lain, kemudian dikuatkan dengan alasan yang kuat dan kokoh, yaitu karena masing-masing

mereka berbeda titik pijakannya, yang satu berpijak pada yang batil, sementara yang lain berpijak pada yang haq (yang benar).

Dengan demikian strategi tazakkur melalui amsāl model ini dipergunakan pendekatan rasional, yang menjelaskan secara tuntas alasan mengapa berbeda orang-orang yang bermoral baik dengan orang-orang yang bermoral tidak baik. Perbandingan-perbandingan yang semacam itu menjadi penting dipergunakan dalam proses belajar-mengajar.

### 3) Amsāl dalam bentuk kata simbolis verbal

Model amsāl ini, dilihat dari struktur bahasa, berbeda dengan dua amsāl yang telah dikaji di atas, kedua amsāl di atas disebutkan kata "darb" (pangkal kata dari daraba yadribu) sebelum kata masal (amsāl), yang bermakna Allah sengaja membuat perumpamaan sedemikian rupa agar manusia terketuk hatinya sampai ke lubuk jiwanya secara rasional, indrawi (emperi sensual) atau sebaliknya. Maka pada amsāl model yang ketiga ini Allah membuat, mengambil kata simbolis verbal yang dapat membangkitkan kesan para pendengar (subyek didik). Secara eksplisit dikemukakan beberapa contoh.

Pemilihan "misykat" sebagai perumpamaan cahaya Allah SWT bagi kebenaran ayat-ayat-Nya (Q.S. 24:35), membangkitkan kesan bahwa kebenaran ayat-ayat Allah itu seperti tak pernah padam cahaya yang dipantulkan oleh pelita yang berada dalam misykat tersebut, cahayanya selalu bersinar, meskipun angin terus berhembus di sekitarnya.



Sebaliknya, pemilihan "abu" sebagai perumpamaan perbuatan (amalan) orang-orang kafir (Q.S. 14: 18) membangkitkan kesan bahwa amalan-amalan orang-orang kafir tidak mendapat manfaat sama sekali di akherat dan akan lenyap dengan lenyapnya nyawa dari tubuh (mati) seperti lenyapnya abu yang berada di atas kayu yang ditiup angin kencang.

Lebih lanjut kesan yang dibangkitkan oleh *masal* di atas dapat dimaknai bahwa nilai-nilai moral insanियah mempunyai relasi vertikal dengan keimanan (nilai-nilai Ilahiyah). Semua *nilai* menjadi penting dikaitkan dengan *keimanan*, karena nilai-nilai moral yang tidak dikaitkan dengan keimanan akan menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia.<sup>52</sup>

Di samping itu, cara ketiga ini juga merupakan salah satu cara penyampaian pesan melalui *masal*. Hal ini dapat dimaknai dari beberapa perumpamaan yang disebutkan oleh al-Qur'an, antara lain sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

Pemilihan "*habbah*" sebagai perumpamaan harta yang dibelanjakan di jalan Allah (Q.S. 2: 261) memberi pengertian seakan-akan Allah berpesan kepada manusia (mukmin) agar tidak takut kekurangan harta kekayaannya dalam membelajakan di jalan-Nya. Karena harta yang dibelanjakan di jalan Allah akan semakin bertambah seperti

---

<sup>52</sup>Penjelasan tentang hirarki nilai, lihat kutipan no. 22.

bertambahnya sebutir biji (habbah) yang tumbuh tujuh tangkai dan masing-masing tangkai akan berbuah seratus buah.

Pemilihan "himār" sebagai perumpamaan orang yang membaca kitab Allah, tetapi tidak mengamalkannya (Q.S. 62: 5), membangkitkan kesan bahwa orang yang paling jelek di dunia ini adalah orang yang tidak mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya (diketahuinya) dan sekaligus seakan-akan Allah berpesan kepada manusia (mukmin) agar jangan seperti keledai yang selalu mengangkut (membawa) kitab, tapi tidak bermanfaat sedikitpun baginya terhadap kitab-kitab tersebut, walaupun beribu kitab selalu menyelimutinya.

Kesan dan pesan yang disampaikan melalui metode simbolisme verbal itu, pada saat yang sama dapat membangkitkan pula berbagai perasaan; senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap makna dari masalah (perumpamaan) tersebut, perasaan demikian merupakan skala jenjang persepsi.<sup>53</sup> Dan menurut Ibn Khaldun,<sup>54</sup> potensi psikis (jiwa) akan tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh persepsi yang diterimanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral Qur'ani melalui tazakur terhadap perumpamaan-perumpamaan yang diidentifikasikan di atas dilakukan

---

<sup>53</sup>Tentang skala jenjang persepsi, Noeng Muhadjir. *Pengukuran Kepribadian : Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 173.

<sup>54</sup>Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pen. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 540.

dengan pendekatan rasional dan pendekatan emosional.

Pendekatan rasional yang dimaksudkan di sini adalah guru mendudukan perumpamaan-perumpamaan yang diidentifikasi itu hal-hal yang logis yang dapat dicerna oleh subyek didik menurut tingkat kemampuan pemahaman mereka. Sedangkan pendekatan emosional, dimaksudkan guru mengemukakan perumpamaan-perumpamaan yang diidentifikasi itu adalah hal-hal yang menyentuh perasaan subyek didik, sehingga mereka tergugah untuk mengejar nilai yang ingin diinternalisasikan dan meninggalkan nilai yang tidak relevan dengan nilai moral Qur'ani.

**d) Tazakkur (pemahaman) subyek didik akan nilai moral Qur'ani melalui dialog**

Ayat 84-85 dari surat al-Mukminun yang dikutip di atas menunjukkan bahwa Allah SWT. mengajak hamba-Nya untuk memahami akan kekuasaan-Nya dengan menggunakan kata tanya, seakan-akan Dia berdialog dengan hamba-Nya, di mana pertanyaan yang pertama diajukan yang telah difahami oleh mereka kemudian baru diajukan pertanyaan yang dapat mematahkan pemahaman mereka yang keliru.

Strategi tazakkur melalui dialog (diskusi) itu paling tidak mempunyai dua tujuan, yaitu pertama untuk merevisi kekeliruan pemahaman subyek didik dan yang kedua, untuk memantapkan hujjah (alasan) bahwa nilai moral yang telah difahami oleh subyek didik itu benar dan menjadi penting untuk dikejar dan diamalkan dalam kehidupan.

Berangkat dari kedua tujuan tersebut, berarti strategi tazakkur melalui metode dialog (diskusi) di-



pergunakan pada langkah pemantapan nilai moral Qur'ani, yaitu setelah nilai moral Qur'ani difahami oleh subyek didik, menurut Una Kartawisastra, dkk.,<sup>55</sup> pada langkah pemantapan nilai, langkah terakhir dalam kegiatan belajar-mengajar dipergunakan metode diskusi, agar lebih terkesan dan mantap dalam diri subyek didik.

Dialog yang diperkenalkan oleh Allah SWT. antara lain dialog kelompok orang-orang zalim pada Hari Akhirat, ketika mereka telah berkumpul di Mahsyar, Allah berfirman (bertanya) "Kenapa kalian tidak saling menolong?" (Q.S. 37: 25). Mereka tidak mampu menjawabnya, sebenarnya mereka bukan tidak mampu menjawab, bahkan Allah berfirman mereka telah menyerah pada hari itu (Q.S. 37: 26).

Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka) sesungguhnya kamulah yang datang membujuk kami dengan janji yang muluk-muluk. (Q.S. 37: 28). Para pemimpin mereka ingin melepaskan diri dari tanggung jawab, lalu berkata : "Sebenarnya kalianlah yang tidak beriman, dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadap kalian, bahkan kalianlah kelompok yang melampaui batas, maka pastilah putusan azab Rabb (Tuhan) kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu)". (Q.S. 37: 29-31).

Dialog dalam bentuk diskusi yang hampir menyerupai perdebatan yang diidentifikasikan dalam firman Allah

---

<sup>55</sup>Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud., 1980), hlm. 9.

tersebut merupakan gambaran kondisi psikis para ahli neraka dan di sini jelas terlihat penyesalan yang dalam terhadap perbuatan keji dan zalim yang mereka lakukan di dunia.

Dikaitkan dengan strategi belajar-mengajar, maka berarti dialog semacam ini terlihat guru mengemukakan problema yang mengacu kepada penemuan dan pemahaman nilai moral Qur'ani, kemudian subyek didik berdialog sesama teman-temannya dengan argumentasi yang logik, dan akhirnya disimpulkan oleh subyek didik sendiri suatu kesimpulan yang tepat dan benar.

**e) Tazakkur (penanaman) nilai moral Qur'ani kepada subyek didik melalui pendekatan imani**

Pendekatan imani yang diisyaratkan dalam ayat ke 23 dari surat al-Jāsiyah yang dikutip di atas bukan berarti guru cukup memberi informasi sejumlah nilai moral Qur'ani yang harus difahami dan dimiliki oleh subyek didik, melainkan pendekatan imani itu dipergunakan pada langkah pemantapan nilai. Jadi dalam ayat tersebut pertama Allah mengajak hamba-Nya untuk memperhatikan perilaku orang-orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya, seakan-akan tak ada sisa waktu untuk berbuat kebaikan, orang yang seperti itu dikatakan oleh Allah telah dibiarkan tetap seperti itu dan tidak bakal mendapat petunjuk dari-Nya, yang kedua, Allah mempertanyakan kembali apakah ada yang memberi petunjuk kepada mereka sesudah Allah membiarkan mereka

sesat?.

Pertanyaan yang kedua tersebut tidak akan bermanfaat bila diajukan kepada orang-orang yang belum beriman, karena itu pertanyaan tersebut ditujukan kepada orang beriman untuk memantapkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan imani akan menjadi efektif dipergunakan bersamaan dengan pendekatan rasional.

Dari uraian tentang strategi tazakkur yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi tazakkur dipergunakan pada beberapa langkah dalam kegiatan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani dengan beberapa pendekatan dan metode belajar-mengajarnya.

*Langkah pertama*, yaitu penemuan nilai moral Qur'ani. Pada langkah ini Allah memberi informasi sejumlah nilai melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, melalui ayat-ayat al-Qur'an, ataupun melalui perbandingan yang dijelaskan secara tuntas mengapa terjadi perbedaan antara dua yang dibandingkan itu dengan memakai pendekatan rasional.

*Langkah kedua*, sama dengan langkah pertama di atas, kecuali pada langkah kedua peran subyek didik lebih dominan daripada guru, sebagaimana yang diidentifikasi oleh Allah, melalui *amsāl* (perumpamaan) yang mana kata *darb* dipergunakan sebelum kata *masāl*, di mana Allah menginformasikan suatu nilai dengan pendekatan emosional, agar manusia tersentuh Qalb untuk memahami nilai yang ingin diinternalisasikan.



*Langkah ketiga*, penghayatan nilai moral Qur'ani, pada langkah ini Allah mencontohkannya antara lain: Allah meminta manusia untuk memperhatikan alam ciptaan-Nya, menyelidiki dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan rasional, pendekatan pengalaman dan pendekatan fungsional. Atau melalui masal dalam bentuk kata simbolis verbal, seperti perumpamaan "misykat" sebagai cahaya kebenaran, "habbah" sebagai harta yang dinafkahkan pada jalan Allah dan lain yang semacamnya.

*Langkah keempat*, yaitu pengamalan nilai moral Qur'ani. Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah ketiga, di mana Allah menggunakan pendekatan fungsional, dengan tujuan agar manusia mau memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan mereka sendiri tanpa mengabaikan pelestariannya.

*Langkah kelima*, merupakan langkah terakhir yaitu langkah pemantapan nilai moral Qur'ani, di mana pada langkah ini Allah mengajak manusia untuk berdialog (seakan-akan Allah berdialog dengan hamba-Nya) agar nilai yang diinternalisasikan-Nya) itu menjadi mantap, untuk memantapkan hujjah (alasan) dan agar manusia benar-benar memahami dan menghayatinya. Atau dengan menggunakan pendekatan imani, di mana Allah meminta Rasul untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada orang-orang yang takut kepada-Nya agar semakin mantap nilai yang diinternalisasikan kepada mereka.

Dilihat dari segi metode belajar-mengajarnya, maka pada langkah pertama dan kedua dipergunakan metode

ceramah, langkah ketiga dan keempat dipergunakan metode diskusi dan latihan, sedangkan pada langkah kelima dipergunakan metode tanya jawab.

#### b. Tadabbur

Huruf dasar tadabbur terdiri dari "d-b-r" dalam al-Qur'ān disebutkan dengan berbagai perubahannya 44 kali, dan kata kunci tadabbur yang didahului oleh huruf istifhām hanya terdapat tiga ayat.<sup>56</sup>

Ketiga ayat tersebut dikemukakan di bawah ini:

1. Q.S. 4: 82

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'ān? Kalau sekiranya al-Qur'ān itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

2. Q.S. 47: 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا .

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'ān ataukah hati mereka terkunci?

3. Q.S. 23: 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ .

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami) atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?.

<sup>56</sup>Abdul Bēqi. *al-Mu'jam*, hlm. 252-253.

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penataan potensi subyek didik dilakukan melalui perenungan terhadap isi kandungan al-Qur'ān itu sendiri agar mereka mampu menemukan dan menghayati nilai moral Qur'ani, yaitu semacam perenungan yang membawa mereka kepada *tazkiah* (pensucian dan pembersihan diri mereka dari segala noda, kotoran), sehingga dapat menjadikan diri mereka berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima nilai moral Qur'ani.

Pada sub bab II A (bab ini) telah dikemukakan bahwa al-Qur'ān mampu memberi petunjuk bagi manusia, di mana ia (al-Qur'ān) menyodorkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat ('ilm nāfi') yang dapat mengatur manusia dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan lingkungan (alam).

Kalau asumsi di atas dapat diterima, maka semua disiplin ilmu, semua bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan, khususnya Madrasah (baik di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun di tingkat Aliyah dan Institut), menjadi penting dikaitkan dengan nilai moral Qur'ani. Karena nilai moral Qur'ani tidak terdapat pertentangan antara satu nilai dan nilai lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'ān bahwa tak ada pertentangan di dalamnya (Q.S. 4: 82); yang kedua ilmu yang dikaitkan dengan nilai moral Qur'ani akan dapat memecahkan persoalan dikotomi ilmu. Menurut Al-Attas, al-Qur'ān menginformasikan atau sumber ilmu yang benar, artinya tidak terdapat penyimpangan nilai di dalamnya, disampaikan kebenaran secara langsung, tidak melenceng ke mana-mana dan juga



tanpa distorsi.<sup>57</sup>

Strategi tadabbur al-Qur'an, pada dasarnya identik dengan islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang pertama sekali diusahakan oleh Syed Husein Nasr dalam nuansa sufi sebagaimana dituangkan dalam bukunya "Encounter of Man and Nature". Kemudian dilanjutkan oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Al-Attas, telah mendudukan konsep islamisasi ilmu pengetahuan disertai dengan kritik atas epistemologi Barat.<sup>58</sup> Sedangkan Al-Faruqi menyodorkan sejumlah metodologi dan rencana kerja islamisasi pengetahuan.<sup>59</sup>

Dengan demikian strategi tadabbur itu menunjukkan bahwa strategi ini cenderung menggunakan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat Qauliyah maupun ayat-ayat Kauniyah, dalam aktivitas belajar-mengajar pada semua langkah belajar-mengajar atau menurut situasi dan kondisi. Dan menggunakan pendekatan imani dan rasional. Sedangkan metode pengajarannya dapat dipergunakan metode ceramah, diskusi dan latihan.

### c. Tafaqquh

Kata "tafaqquh" dalam bentuk amr (kata perintah) tidak didapati dalam al-Qur'an, maka di sini hanya dikaji

---

<sup>57</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, Penerjemah Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 15.

<sup>58</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Islam dan Sekulerisme*, Alih Bahasa Karsidjo Djojokuswarno (Bandung: Pustaka, 1981)

<sup>59</sup>Ismail Raji al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan*, Alih bahasa Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984).

ayat yang terdapat huruf istifhām sebelum kata kunci tafaqquh. Setelah diteliti ayat yang terdapat kata kunci tafaqquh yang didahului oleh huruf istifhām, ternyata ditemukan hanya satu ayat saja, yaitu ayat ke 65 dari surat al-An'ām. Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

قل هو القادر على أن يبعث عليكم عذاباً من فوقكم أو من تحت  
أرجلكم أو يلبسكم شيعاً ويذيق بعضكم بأس بعض انظر كيف  
نصرف الآيات لعلمهم يفقهون .

Artinya: Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya.

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa tafaqquh (pemahaman secara mendalam) terhadap azab yang ditimpakan dari berbagai arah, keganasan yang muncul di kalangan sesama manusia itu merupakan salah satu strategi yang dipergunakan oleh al-Qur'ān untuk menanamkan nilai moralnya.

Dilihat lebih lanjut strategi semacam itu, yaitu azab dan kejahatan yang ditimbulkan oleh manusia lain itu akan membangkitkan, mempengaruhi emosi atau kekacauan rasa-perasaan subyek didik, namun ayat yang dikutip itu ditutup dengan kalimat "la'allahum yafqahūn", ini menunjukkan bahwa azab dan kejahatan manusia lain itu bukan *tujuan*, melainkan didudukkan sebagai *jalan* untuk mempertajam potensi intelek subyek didik.

Jika azab dan kejahatan manusia lain didudukkan sebagai tujuan, bukan hanya tidak Qur'ani, melainkan juga *tidak human* (manusiawi). Karena keduanya merupakan dua hal yang ditakuti orang. Ketakutan, kekhawatiran dapat menghilangkan *rasa aman*, menurut Zakiah Daradjat,<sup>60</sup> rasa aman merupakan suatu kebutuhan semua orang, maka bila rasa aman itu tidak terpenuhi, orang, mereka akan bertindak keras dan kejam kepada orang yang dianggapnya akan membahayakan dirinya.

Dengan demikian emosi takut, gelisah, sedih dan yang semacamnya itu menjadi penting diarahkan dari ketakutan secara alami kepada ketakutan intelektual yang mencakup pengertian akan suatu azab dan kejahatan manusia lain yang mengancam atau suatu gerak kehendak menghindari dari azab dan kejahatan manusia lain itu merupakan gerak kehendak yang muncul melalui jalan yang diatur oleh qalb (akal budi).

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan *strategi tafaqquh* yang diidentifikasi oleh al-Qur'ān, maka di bawah ini dikaji lebih lanjut tentang azab dan kejahatan manusia lain yang dengannya (azab dan kejahatan manusia lain) mampu menyadarkan atau mempertajam potensi yang dimiliki manusia (subyek didik), sehingga ketakutan, kekhawatiran tidak lagi menjadi ketakutan, kekhawatiran secara alami, melainkan ketakutan atau kekhawatiran intelektual, yaitu

---

<sup>60</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), hlm. 28.



suatu kesadaran untuk tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik atau yang tidak diridai oleh Allah.

### 1) 'Azāb

Kata dasar dari 'azāb adalah "'a-z-b" ('azbun) yang artinya tawar, segar atau baik,<sup>61</sup> sebagaimana firman Allah dalam surat Q.S. 25: 53

وهو الذي مرج البحرين هذا عذب فرات وهذا ملح أجاج  
وجعل بينهما برزخاً وحجراً محجوراً .

Artinya: Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang satu tawar lagi segar, dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Kata 'azbun dengan berbagai macam perubahannya terdapat dalam al-Qur'ān sejumlah 370 kali.<sup>62</sup> Maka ayat yang dikaji adalah ayat yang makna kata kunci itu kebalikan dari makna dasar, yaitu kalau 'azbun diartikan dengan tawar, segar dan yang semacamnya yang membuat orang senang dan gembira, maka kata 'azāb diartikan dengan keruh, pahit dan yang semacamnya yang membuat orang tersiksa, gerah dan menderita.<sup>63</sup>

Karena ayat-ayat tentang 'azāb cukup banyak disebutkan dalam al-Qur'ān, maka di sini dikaji ayat yang kata 'azābnya didudukkan sebagai jalan, cara untuk menyadarkan atau mempertajam potensi intelektual manusia (subyek didik). Ayat tersebut dijadikan sebagai sampel untuk me-

<sup>61</sup>Al-Asfahānī. *Mu'jam Mufradāt*, hlm. 339

<sup>62</sup>Abdul Bāqy. *Mu'jam*, hlm. 451-455.

<sup>63</sup>Al-Asfahānī. *Mu'jam Mufradat*

lihat pelaksanaan *strategi tafagguh* dalam pendidikan moral Qur'ani.

Firman Allah dalam Q.S. 65: 10

أَعِدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ  
آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya : Allah menyediakan bagi mereka azāb yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Seungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Kata "azāb" yang disebutkan dalam ayat ini merupakan bayan (penjelasan) dari dua ayat sebelumnya, di mana Allah menyediakan azāb tersebut khusus bagi orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-rasul-Nya. Karena itu seakan-akan Allah mengatakan kepada orang-orang yang beriman bahwa kamu jangan takut kepada azāb tersebut, tetapi hendaklah kamu bertakwa (takut) kepada Allah, sedangkan azāb itu khusus disediakan bagi orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-rasul-Nya.

Dengan demikian "azāb" yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bukan bertujuan untuk menjadikan orang-orang yang beriman ketakutan secara alami, sehingga membuatnya resah, gelisah dan hilang rasa aman, melainkan ketakutan yang mencakup pengertian bahwa azāb menjadi penting dihindari dengan tidak mendurhakai Allah dan Rasul-rasul-Nya. Jadi takut semacam ini dinamakan ketakutan intelektual.

Dikaitkan dengan strategi pendidikan moral Qur'ani, maka penanaman nilai moralnya dapat dilakukan dengan membuat berupa peraturan-peraturan yang penting dihindari

oleh subyek didik (hal-hal yang menyimpang dari nilai moral Qur'ani) atau peraturan-peraturan yang patut dihormati dan diamalkan oleh mereka serta hukuman tertentu bagi pelanggarnya. Tapi yang penting digarisbawahi, di sini, adalah baik peraturan ataupun hukuman dibuat atas sepengetahuan subyek didik.

Tentang mengapa peraturan atau hukuman itu dibuat atas sepengetahuan subyek didik? Hal ini dipahami dari ayat di atas, bahwa Allah memberi azāb kepada mereka disebabkan mereka telah diberi peringatan sebelumnya, yaitu dengan mengutus para Rasul-Nya yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang menerangkan bermacam-macam hukum ... (Q.S. 65: 8-11).

Dilihat lebih lanjut, strategi semacam itu, memang terasa terdapat otoritas guru dalam menanamkan nilai moral kepada subyek didik, karena melalui gurulah mereka dapat memahami peraturan dan hanya guru jugalah yang menyampaikan kepada mereka. Maka yang menjadi masalah sekarang, adalah bagaimana guru memanfaatkan otoritas tersebut dan apa yang membuat seorang guru dapat berbicara dengan suatu otoritas tertentu?.

Dikaitkan dengan ayat 11 dari surat at-Talāq, di sana terlihat Rasul yang memegang otoritas dalam menjelaskan hukum-hukum (peraturan-peraturan), akan tetapi yang dijelaskan itu merupakan suatu keyakinan, kepercayaan yang beliau miliki yang berasal dari Allah, bukan kebenaran abstrak dari ide-ide yang diungkapkannya.



Dengan demikian otoritas moral hanya mungkin bersumber dari ketaatan yang amat dalam dan akrab akan kebenaran yang satu-satunya di atas kita, yaitu keterikatan pada kebenaran Allah SWT. Sementara gejala-gejala eksternal bisa saja menyesatkan, jika kebenaran dibangun atas dasar tujuan tertentu. Namun di sisi lain, memang otoritas moral yang tertanam dalam diri guru akan tumbuh subur melalui kepercayaan tulus yang ia tanamkan ke dalam diri subyek didik bahwa ia bukan sendirian dalam keyakinan ini, melainkan subyek didik pun bersama-sama dengannya meyakini hal tersebut. Dengan demikian peraturan dan hukum yang diterapkan di sekolah menjadi penting diketahui, diyakini oleh subyek didik bersama-sama guru bahwa hal itu baik dan benar. Konsekuensinya hukum bukan berarti untuk menakut-nakuti subyek didik agar tidak menirunya, melainkan ia sebagai peringatan kepada mereka bahwa hukuman itu bertujuan untuk menegakkan kesadaran.

## 2) Kejahatan manusia lain

Kata kunci yang dipakai, di sini, adalah "ba's" (kejahatan, perang, siksaan, dan yang semacamnya). Kata dasarnya terdiri dari "b-a-s" dengan berbagai macam perubahan bentuk kata disebutkan, dalam al-Qur'an, sebanyak 71 kali.<sup>64</sup>

Adapun ayat yang dijadikan sampel, adalah ayat yang ada kata kunci tersebut mengandung makna penanaman nilai

---

<sup>64</sup>Abdul Bāqy. *Mu'jam*, hlm. 113-114.

moral, cara atau jalan untuk mengantisipasi kejahatan, perang atau siksaan-Nya adalah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah 2: 177

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله واليوم الآخر والملائكة والكتاب والنبيين وأتى المال على حبه ذوى القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل والسائلين وفى الرقاب وأقام الصلاة وأتى الزكاة والموفون بعهدهم إذا عاهدوا والصابرين فى البأساء والضراء وحين البأس أولئك الذين صدقوا وأولئك هم المتقون .

Artinya: Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang *sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.* Mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.

Ayat yang baru saja dikutip itu menunjukkan bahwa Allah SWT. menginformasikan sejumlah nilai yang baik untuk dikejar dan dimiliki serta diamankan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah sabar terhadap kesempitan dan penderitaan dalam peperangan (kejahatan manusia lain).

Secara tekstual, memang sabar merupakan salah satu nilai yang baik untuk dikejar, dimiliki dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan secara kontekstual, ternyata sabar juga merupakan salah satu sarana, jalan penataan potensi manusia (subyek didik), melalui latihan dan pembiasaan, agar memudahkan menemukan nilai moral Qur'ani.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*, mengungkapkan bahwa iman adalah fondasi semua aspek kehidupan, yaitu sesungguhnya seseorang tidak mungkin meninggalkan perbuatan dosa jika tidak ada kesabaran atas dorongan untuk berbuat dosa, seseorang tidak mungkin mampu bersabar dari perbuatan dosa jika tidak merasa takut bahaya yang bakal menimpanya, seseorang tidak mungkin merasa takut terhadap bahaya yang bakal menimpanya jika tidak ada ilmu, seorang ilmuwan tidak mungkin merasa takut akan bahaya yang bakal menimpanya, jika ilmunya tidak mampu menemukan adanya Allah dan Rasul-Nya. Dan seseorang yang mampu menemukan dan membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya, itulah orang-orang yang beriman.<sup>65</sup>

Dari logika iman konstruksi al-Ghazali tersebut, terlihat sabar merupakan salah satu jalan pengintegrasian antara ilmu, amal dan iman. Jadi pengertian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perihal akibat buruk menyerahkan diri kepada perbuatan dosa, semakin menjadi kuat, kokoh dan teguhlah imannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian semua guru bidang studi menjadi penting menjadikan sabar sebagai sarana, jalan untuk menata potensi subyek didik agar benar-benar memahami nilai moral Qur'ani atau sebagai jalan antisipatif dari hal-hal yang tidak relevan dengan nilai moral Qur'ani. Di samping itu juga sabar merupakan salah satu nilai moral yang penting

---

<sup>65</sup>Al-Ghazali. *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 59.



dikejar, dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur *strategi tafiqquh* dalam kegiatan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani melalui semua bidang studi, sebagai berikut:

*Langkah pertama*, guru memberi informasi tentang materi bidang studi yang dikaitkan dengan wahyu (qauliyah ataupun kauniyah), hal ini dilakukan sebagai bahan pemikiran subyek didik untuk menemukan nilai moral Qur'ani. Dan disampaikan melalui pendekatan rasional dan metode ceramah. ✓

*Langkah kedua*, guru memberi kesempatan kepada subyek didik untuk memahami dengan baik materi bidang studi itu, dengan menggunakan pendekatan rasional dan metode tanya jawab.

*Langkah ketiga*, menjadikan sabar sebagai salah satu jalan penghayatan nilai moral Qur'ani.

*Langkah keempat*, membiasakan subyek didik akan kesabaran dengan pendekatan ketrampilan proses, yaitu melatih subyek didik untuk mengapresiasi sabar dalam pergaulan keseharian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

*Langkah kelima*, merupakan langkah pemantapan nilai yang dilakukan melalui tanya jawab atau melalui peraturan sekolah atau hukuman dan ganjaran.

#### d. Tafakkur

Huruf dasar dari kata kunci *tafakkur* adalah "f-k-r" didapati dalam al-Qur'an, dengan berbagai macam perubahan

bentuk kata, berjumlah 18 ayat.<sup>66</sup> Sedangkan ayat yang dijadikan sampel adalah ayat-ayat yang mengandung amr (perintah) berfikir, baik yang kata kunci tersebut sebagai fi'il amr atau pun yang ada huruf istifhām sebelum kata kunci tersebut.

Setelah diteliti, ternyata hanya 3 ayat yang kata kunci tersebut didahului huruf istifhām, yaitu:

1) Q.S. 6: 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ  
إِنِّي مَلَكٌ إِنْ اتَّبَعِ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْيَىٰ وَالْبَصِيرُ  
أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ .

Artinya: Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang Malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkannya?.

2) Q.S. 7: 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جَنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ .

Artinya: Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.

3) Q.S. 30: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا  
إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَدَّدٍ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ  
لَكَافِرُونَ .

<sup>66</sup>Abdul Bāqy. *Mu'jam*, hlm. 525.

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka ? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.

Dilihat dari segi obyek yang diminta untuk difikirkan, dari ketiga ayat yang dikutip di atas menunjukkan ada dua hal yang dijadikan sebagai obyek, yaitu Rasulullah saw dan kejadian diri manusia itu sendiri. Jadi di sini yang dieksplisitkan oleh Allah bukan nilai moral, melainkan obyek yang dijadikan sebagai sarana berfikir untuk menemukan nilainya.

Dua ayat yang pertama yang telah dikutip di atas menunjukkan bahwa Rasulullah (Muhammad saw) itu pada dasarnya sama dengan manusia lain, kecuali ia diberi wahyu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT. Apa yang dikemukakan itu (al-Qur'an) adalah bukan menurut keinginan hawa nafsunya, melainkan beliau adalah pemberi peringatan dan pemberi penjelasan akan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadanya. (Q.S. 41: 6)

Dikaitkan dengan pendidikan moral Qur'ani, maka nilai yang diinternalisasikan oleh guru ke dalam diri subyek didik tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, keinginan, atau fikirannya, melainkan dijelaskan dengan bukti-bukti, dalil-dalil dan hukum-hukum secara emperi, baik empiri sensual, logik, etik maupun transendental. Dengan demikian strategi internalisasi nilai moral seperti itu tidak lagi berupa instruktif, nasehat-nasehat yang membuat subyek didik pasif.



Asumsi di atas menjadi amat relevan ketika tafakkur diartikan dengan merinci dan meneliti semua aspek dengan tujuan untuk mencapai hakikatnya.<sup>67</sup> Dengan demikian pendekatan rasional saja tanpa dikuatkan dengan bukti-bukti empirik akan kurang maknanya bagi subyek didik yang masih terbatas pemahamannya terhadap hal-hal yang gaib.

Adapun ayat ketiga yang telah dikutip diatas (surat ar-Rūm, 30: 8) menunjuk kejadian diri manusia yang dijadikan sebagai obyek studi. Strategi tafakkur terhadap diri manusia yang diisyaratkan oleh al-Qur'ān, sangat bermakna dalam penataan potensi dan sumber daya subyek didik agar mereka mampu menemukan nilai moralnya.

Menurut Alexis Carrerl dalam bukunya "Man, the Unknown" yang dikutip oleh Sayyid Qutb,<sup>68</sup> manusia telah berusaha secara besar-besaran mengadakan penelitian untuk mengenal dirinya, namun mereka tak menemukannya. Banyak pertanyaan yang tak terjawab, antara lain tentang bagaimana molekul-molekul dari zat-zat kimiawi berhimpun menjadi organ-organ sel yang rumit dan bersifat sementara?; bagaimana gen-gen yang terdapat dalam inti sel telur yang dibuahi itu menentukan sifat individu yang diturunkan dari sel telur itu?; bagaimana hakekat hubungan antara kerangka, otot-otot dan organ-organ tubuh dengan aktivitas-aktivitas mental dan spiritual?; dan masih banyak lagi masalah kejadian psikologis dan fisiologis yang dipertanyakan oleh

<sup>67</sup>Asl-Asfahāni. *Mu'jam al-Mufradāt*, hlm. 399.

<sup>68</sup>Sayyid Qutb. *Karakteristik Konsepsi Islam*, Penerjemah Muzakkir (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 62-64.

Carrel belum terjawab.

Ketidakmampuan manusia menemukan hakikat dirinya dengan mengagungkan pendekatan rasional dan metode eksperimen itu menunjukkan bahwa tidak semua masalah yang terdapat dalam al-Qur'ān dapat diteliti melalui pendekatan rasional, karena itu, perlu pendekatan imani, yaitu keyakinan terhadap al-Qur'ān sebagai *hudan* dan *bayān* yang mampu memberi petunjuk dan penjelasan atas masalah-masalah yang diajukan oleh al-Qur'ān itu sendiri.<sup>69</sup>

Penggunaan pendekatan imani seperti itu dalam proses belajar-mengajar akan menjadikan subyek didik hanya menerima, beradaptasi dan mencerapkannya (konsep diri manusia menurut petunjuk dan penjelasan al-Qur'ān) ke dalam realita kehidupan; dan karena konsep ini bukan produk olah pikir manusia, bukan produk lingkungan, bukan pula produk dunia pada umumnya, akan tetapi merupakan petunjuk atau penjelasan yang diberikan Allah melalui al-Qur'ān, maka pada *langkah pertama strategi tafakkur* adalah menginformasikan materi-materi bidang studi menurut petunjuk, penjelasan al-Qur'ān, dengan menggunakan pendekatan imani.

---

<sup>69</sup>Kata *anfus*, *nafs* dan dengan segala macam perubahan bentuk kata disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 298 kali (Al-Baqy. *Mu'jam*, hlm. 710-714). Di antara ayat-ayat yang disebutkan kata *nafs* dengan segala macam perubahan bentuk kata tersebut ditemukan beberapa petunjuk atau penjelasan Allah tentang penciptaan diri manusia, yaitu manusia diciptakan dari diri yang satu (Adam) (Q.S. An-Nisa', 4: 1; al-A'raf, 7: 189; az-Zumar, 39: 6); ditiup ruh (ciptaan)-Nya (Sad, 38: 72); diilhami-Nya dua jalan, fujur (kefasikan) dan ketaqwaan (Q.S. asy-Syams, 91: 7-8); ditentukan oleh-Nya ajal, kematian (Ali Imran, 3: 145, 185); dan dirinya (manusia) itu tidak mengetahui apa yang terjadi besok, dan di bumi maka ia akan mati (Q.S. Luqman, 31: 34) dan akan diuji dengan keburukan dan kebaikan sebagai contoh (Q.S. al-Anbiya', 21: 35).



Materi yang diinformasikan pada langkah pertama itu dijadikan sebagai materi utama (pokok) untuk mengembangkan materi lain yang bervariasi, tidak menyimpang dari materi utama (pokok).<sup>70</sup> Nilai yang ditemukan pada langkah pertama ini adalah nilai esensial, tidak berubah, namun dapat berkembang dengan berkembangnya fenomena-fenomena materi dalam kehidupan nyata.<sup>71</sup>

Dari segi makna, strategi tafakkur merupakan penataan potensi dan sumber daya subyek didik melalui perincian, penelitian terhadap semua aspek agar mereka menemukan hakikatnya. Maka berarti strategi tafakkur memungkinkan berangkat dari fenomena alam (ayat Allah, ayat kauniyah) diteliti dengan cermat dianalisis dan disimpulkan sedemikian rupa, sehingga kesimpulannya merupakan hakikatnya, tidak bertentangan dengan nilai esensial (Nilai Ilahiyah).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi tafakkur dalam kegiatan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani dilakukan melalui proses belajar-mengajar semua

---

<sup>70</sup>al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu (Adam a.s.), yang ditiup dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan ruh tersebut telah dipersaksikan (disyahadatkan) oleh Allah dan dia mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya dan dia adalah hamba-Nya. Kemudian dari dirinya diciptakan isterinya, berkembangbiaklah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dalam kenyataan sekarang ini, dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, reproduksi manusia dapat dikembangkan bukan melalui hubungan suami isteri, melainkan dipadukan antara sperma dan ovum dalam tabung (bayi tabung). Namun esensinya tetap dari materi yang diciptakan Allah.

<sup>71</sup>Nilai juga dapat berkembang, dari nilai esensial, yaitu nilai Ilahiyah (Rabbaniah) bahwa ruh yang ditiup Allah dalam diri manusia telah mengakui Allah sebagai Tuhannya, namun dalam pergaulannya dengan sesama manusia, alam dan makhluk lain menjadikan nilai berkembang menjadi nilai sosial, nilai lingkungan, nilai ilmu pengetahuan dan seterusnya. Pada dasarnya, menurut al-Qur'an, semua itu harus didasarkan atas tujuan untuk mencari rida-Nya (nilai Ilahiyah). Bukan karena ras, bangsa, daerah, wilayah, kepentingan ekonomi, atau ukuran-ukuran duniawi lainnya (Sayyid Qutb, *Karakteristik*, hlm. 91).



bidang studi.

Dari konstruksi strategi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani tersebut di atas, yaitu strategi tazakkur, tadabbur, tafagguh dan tafakkur, ternyata keempat kata kunci tersebut tersirat makna, petunjuk praktis pelaksanaan pendidikan moral Qur'ani, sebagaimana yang disimpulkan di bawah ini.

1. Langkah penemuan nilai dari hasil telaah terhadap ayat-ayat Allah, baik ayat Qauliyah (Tadwīnī) maupun ayat Kauniyah (Takwīnī). Langkah ini diisyaratkan dari kata kunci "ta dabbur" dilakukan dengan cara menelaah teks al-Qur'ān atau ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dengan menggunakan pendekatan imani dan rasional. Dan disampaikan dengan memakai metode ceramah.
2. Langkah pemahaman nilai yang telah ditemukan pada langkah pertama, dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: Dari kata kunci "tafaqquh" dilakukan dengan cara pemahaman sebab akibat terjadinya permusuhan antar manusia dan 'azab Allah di akhirat kelak bagi orang yang membangkang perintah-Nya dengan memakai pendekatan imani, rasional dan emosional. Dari kata kunci "tazakkur" dilakukan dengan cara dialog (metode tanya jawab dan diskusi) untuk memahami akan kekuasaan Allah. Dari kata kunci "tafakkur" dilakukan dengan cara mendiskusikan hal-hal yang gaib dengan pendekatan imani dan rasional.
3. Langkah penghayatan nilai yang telah ditemukan dan dipahami pada langkah kedua. Cara pelaksanaan langkah ini antara lain: Dari kata kunci "tazakkur" dilakukan dengan

cara memikirkan nikmat Allah, mengadakan penelitian terhadap alam beserta isinya, diri manusia itu sendiri, perenungan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa silam dengan menggunakan pendekatan imani, rasional, fungsional dan emosional. Sedangkan dari kata kunci "tafakkur" dilakukan dengan cara merinci dan meneliti semua aspek yang ada di alam ini dengan tujuan untuk menemukan hakikat dengan menggunakan pendekatan imani.

4. Langkah pengamalan nilai yang telah ditemukan, dipahami dan dihayatinya pada ketiga langkah sebelumnya. Dari kata kunci "tazakkur" dilakukan dengan cara mencontoh-teladani (paternalistik) kepada para Nabi dan Rasul, mendirikan salat, melaksanakan haji dan lain-lain dengan menggunakan pendekatan fungsional, keterampilan proses dan pendekatan imani serta pendekatan rasional. Dari kata kunci "tadabbur" dilakukan dengan cara perenungan yang membawa kepada tazkiyah (pencucian dan pembersihan diri dari segala aspek yang mengotori jiwanya) dengan menggunakan pendekatan imani, rasional dan dipergunakan metode diskusi. Dari kata kunci "tafaquh" dilakukan dengan cara menjelaskan bahwa hukuman yang ditimpakan kepada para pembangkang-Nya merupakan akibat dari ulah perbuatannya sendiri dengan menggunakan metode ceramah. Dari kata kunci "tafakkur" dilakukan dengan cara penelitian terhadap fenomena alam semesta diteliti dengan cermat, dianalisis dan disimpulkan sedemikian rupa, sehingga kesimpulannya merupakan haki-

- katnya dengan menggunakan pendekatan imani, rasional, pengalaman dan keterampilan proses. Adapun metodenya dapat dipergunakan metode latihan, diskusi dan tanya jawab.
5. Langkah pemantapan nilai yang telah ditempuh pada langkah-langkah sebelumnya. Dari keempat kata kunci tersebut mengisyaratkan bahwa langkah pemantapan nilai dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan agar manusia (subyek didik) mau menelaah, merenungkan, memikirkan dan mensintesiskan nilai moral Qur'ani.

#### D. Evaluasi Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani

Kata *evaluasi* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, artinya *penilaian* atau *taksiran*.<sup>72</sup> Sedangkan dalam bahasa al-Qur'an, paling tidak, ada dua kata yang dapat dimaknai sebagai evaluasi yaitu kata "hukm" dan "balā'".

1. Hukm sebagai evaluasi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani

Kata "hukm" dengan berbagai macam perubahan bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 211 kali.<sup>73</sup> Ayat-ayat yang dikaji di sini adalah ayat-ayat yang terdapat kata hukm dalam bentuk amr (kata perintah) atau ayat-ayat yang didahului oleh huruf istifhām. Sedangkan ayat-ayat lain, jika dikutip, hanya untuk melihat konteks dari isyarat

<sup>72</sup>Echols, *Kamus*, hlm. 220.

<sup>73</sup>Abdul Baqy. *Mu'jam*, hlm. 212-215.



ayat-ayat yang dikaji itu.

Adapun ayat-ayat yang terdapat kata "uhkum" (fi'l Amr), antara lain dapat dikemukakan:

a. Q.S. 5: 42

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْثُونَ لِلسُّعْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرَضْ  
عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرَضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرَّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم  
بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ .

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

b. Q.S. 38: 26

يَا دَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ  
اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ .

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

c. Q.S. 5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّئًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعِ أَهْوَاءَ هُمْ  
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'ān dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang telah diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Kata "uhkum" dalam ketiga ayat di atas pada dasarnya bermakna "perintah untuk memutuskan suatu perkara atau menetapkan suatu keputusan bahwa perkara atau keputusan itu benar atau tidak benar, baik atau tidak baik atau seberapa jauh relevansi dengan al-Qur'ān". Bahkan yang sangat ditekankan adalah adanya *keadilan* dalam ketetapan atau keputusan tersebut.

Kata dasar "uhkum" itu adalah "hukm", menurut al-Asfahāni mengandung makna bahwa ketentuan atau keputusan itu demikian atau bukan demikian.<sup>74</sup> Di sini terlihat adanya suatu pertimbangan dalam rangka penilaian tentang ketetapan atau ketelitian yang logis dan konsisten dengan apa yang diturunkan oleh Allah SWT., yaitu al-Qur'ān.

Pemaknaan *hukm* atau *uhkum* sebagai evaluasi dikatakan cukup valid, karena evaluasi sering juga dimaknai dengan penentuan seberapa jauh sesuatu itu bermutu, berharga atau

---

<sup>74</sup>Al-Asfahāni. *Mu'jam al-Mufradāt*, hlm. 126.

bernilai.<sup>75</sup>

Dalam konseptualisasi tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar semua bidang studi telah dirumuskan lima kemampuan subyek didik yang ingin dicapainya itu menunjukkan bahwa rumusan tujuan tersebut telah menempatkan evaluator (guru bidang studi) pada cara untuk mengetahui sejauhmana subyek didik dapat mencapai atau menunjukkan kemajuan pada tingkat tujuan yang dimaksud. Sehingga tujuan itu dapat diukur. Karena itu kriteria keberhasilan menjadi penting dirumuskan dalam konseptualisasi evaluasi pendidikan moral Qur'ani.

Dari ketiga ayat yang dijadikan sampel di atas dua ayat yang terakhir (poin b dan c) mengisyaratkan bahwa kriteria keberhasilan itu tidak ditetapkan menurut hawa nafsu evaluator (guru) artinya sistem penilaian dilakukan menurut ketentuan agama [al-Qur'an] dan ketentuan dunia [teknik evaluasi yang telah ditetapkan].<sup>76</sup>

Dikaitkan dengan tujuan pendidikan moral Qur'ani yang telah dikonstruksi di atas, maka kriteria keberhasilan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan dan kesukarelaan subyek didik untuk menemukan dan menerima nilai moral Qur'ani yang terkandung dalam

<sup>75</sup>Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gresindo, 1991), hlm. 313.

<sup>76</sup>Al-Marāgi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāqi*, Juz 23 (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1946), hlm. 112.



materi bidang studi yang dipelajarinya. Maka yang menjadi kriteria keberhasilan adalah kemampuan intelektual, terdiri dari:

- 1) kesadaran terhadap nilai moral Qur'ani yang telah diketahuinya atau terhadap suatu peraturan agama, sekolah ataupun masyarakat
- 2) kemauan untuk menerima nilai moral Qur'ani, semacam dapat menerima qada dan qadar dari Allah SWT.
- 3) Kemampuan kognitif, semacam kecermatan perseptual, kekuatan daya ingat dan perhatian terkontrol/terpilih.

b. Kemampuan subyek didik untuk memberi respon secara aktif atau menjadi peserta yang tertarik terhadap nilai-nilai moral Qur'ani yang terkandung dalam semua bidang studi. Maka yang menjadi kriteria keberhasilan di sini adalah kemampuan daya konsentrasi dan spontanitas, antara lain terdiri dari:

- 1) mendengarkan secara simpati dan merespon secara positif terhadap nilai-nilai moral Qur'ani yang diinformasikan, diarahkan atau didiskusikan oleh guru bidang studi.
- 2) mengasimilasi dan merefleksikan nilai yang terdapat dalam materi bidang studi dengan nilai moral Qur'ani.
- 3) menyumbang diskusi dengan menanyakan pertanyaan yang menantang pemikiran.

c. Kemampuan subyek didik untuk memberikan penilaian atau pertimbangan dan pentingnya menyadari akan nilai

kehidupan yang relevan dengan nilai moral Qur'ani. Maka kriteria keberhasilan di sini adalah kemampuan imajinasi antara lain terdiri dari:

- 1) penghargaan subyek didik terhadap suatu obyek, gejala atau tingkah laku yang Qur'ani
  - 2) konsistensi terhadap nilai yang telah diterima dan difahaminya, mulai dari nilai yang sangat sederhana (menolong teman misalnya) sampai tingkat tanggung jawab yang lebih kompleks (memperkirakan tanggung jawab untuk fungsi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar bersama teman-temannya dan mampu mendorong teman-temannya yang pasif)
  - 3) bertanggung jawab untuk mengingatkan diri, semacam membantu praktekkan nilai moral Qur'ani dengan aktif dalam kehidupan perorangan maupun kelompok atau keluarga.
- d. Kemampuan subyek didik untuk menemukan atau membentuk pola nilai moral Qur'ani dari materi semua bidang studi yang dipelajarinya, atau nilai yang berkembang dalam masyarakat. Maka kriteria keberhasilan di sini adalah kemampuan penghayatan, antara lain terdiri dari:
- 1) menemukan dan mengkritalisasi asumsi-asumsi dasar dari materi semua bidang studi yang mendasari kode-kode etik atau yang menjadi dasar bagi keimanan
  - 2) menimbang alternatif nilai-nilai kehidupan terhadap relasi antar nilai tersebut, baik relasi hirozontal yang sederajat maupun relasi vertikal yang bertata lebih tinggi dan lebih rendah.

e. Kemampuan subyek didik yang mengacu kepada karakter dan gaya hidup Qur'ani. Maka kriteria keberhasilan yang dinilai di sini adalah kualitas pengamalan (sikap atau kepribadian), antara lain terdiri dari:

- 1) kesediaan untuk merevisi penilaian dan merubah tingkah laku berdasarkan kebenaran Qur'ani
- 2) mengembangkan falsafah hidup Qur'ani secara konsisten
- 3) mengembangkan suatu kesadaran akan nilai yang baik dan yang tidak baik menurut al-Qur'an.

Kriteria keberhasilan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani yang dirumuskan di atas menunjukkan bahwa sistem evaluasinya cenderung tidak dipergunakan sistem peringkat. Sistem peringkat jelas menanamkan jiwa kompetitif. Seorang subyek didik yang jauh melebihi kebanyakan subyek didik yang lainnya dianggap berprestasi, sedangkan yang kemampuannya berada di bawah rata-rata kelas dianggap gagal.

Sistem evaluasi semacam ini mengajarkan *nilai-nilai survival of the fittest* (siapa yang kuat dialah yang menang) dan pada tahap tertentu tidak menutup kemungkinan akan tertanam dalam diri subyek didik perasaan bangga dan puas di atas kekalahan teman-teman sekelasnya. Lebih celaknya lagi, bila hasil pendidikannya akan menelorkan manusia-manusia yang siap untuk menerjang dan menjegal orang lain demi kesuksesan diri sendiri. homo homini lupus merupakan prinsip dasar yang dipakai sistem evaluasi kompetisi.



Berbeda dengan sistem evaluasi kompetisi, evaluasi pendidikan moral Qur'ani yang dikonstruksi di sini dipergunakan *sistem evaluasi fastabiq al-Khairāt* (terus menerus mengejar kebaikan-kebaikan). Konsep "Fastabiq al-Khairāt" yang diisyaratkan oleh Allah dalam ayat yang ketiga (point c) yang telah dikutip di atas bukan berarti subyek didik diarahkan ke arah berkompetisi dengan teman-temannya, melainkan kompetisi dengan diri sendiri, artinya mereka dianjurkan untuk mengejar hal-hal yang baik dan lebih baik, sementara teman-temannya justru dianjurkan untuk saling membantu atau menolong ke arah kebaikan dan taqwa, bukan sebaliknya (Q.S. 5:2), dan juga dianjurkan untuk saling memberi peringatan (nasehat) ke arah kebenaran dan kesabaran (Q.S. 103:3).

Dengan demikian, kriteria keberhasilan belajar-mengajar tersebut mengandung makna yang lebih dalam lagi, yaitu semakin berkualitas ilmu yang dipahami subyek didik dalam aktivitas belajar-mengajar, semakin berkualitas pula budi pekerti, iman dan amal perbuatan mereka.

## 2. Balā' sebagai evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani

Kata "balā'" adalah akar kata dari "baliya - yablū" dengan segala macam perubahan bentuk disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali.<sup>77</sup> Karena kata balā' dalam bentuk amr atau ayat-ayat yang didahului oleh huruf istifhām yang dapat dimaknai sebagai evaluasi tidak didapati dalam al-Qur'an, maka ayat-ayat yang menurut konteksnya saja yang

<sup>77</sup>Abdul Baqy. *Mu'jam*, hlm. 135-136.

dikaji untuk dimaknai sebagai evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani.

a. Q.S. 47: 31

وَنبَلُونَكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبَلُوا  
أَخْبَارَكُمْ.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu.

b. Q.S. 18: 7

إِنَّا أَنْزَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji [menentukan] siapa di antara mereka yang terbaik amal, perbuatannya.

c. Q.S. 7: 168

وَقَطَعْنَا فِي الْأَرْضِ أَمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحِينَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ  
بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Artinya: Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Kata "liyabluwakum" yang terdapat pada masing-masing dari ketiga ayat di atas dimaknai oleh al-Asfahāni dengan "ikhtibar atau liyakhtabirakum", yaitu mencoba, menentukan antara dua pilihan atau lebih, atau menetapkan yang terbaik di antara dua pilihan atau lebih.<sup>78</sup>

Dari makna tekstual ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Allah seakan-akan belum mengetahui hanba-Nya yang

<sup>78</sup>Al-Asfahāni. *Mu'jam*, hlm. 59.

terbaik amal, perbuatannya, karena itu Dia menguji mereka agar dapat menentukan kecenderungan perilaku mereka mengacu ke arah kebenaran atau keburukan dan agar mereka kembali kepada kebenaran.<sup>79</sup>

Dilihat dari evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani, ketiga ayat di atas mengisyaratkan pentingnya diadakan ujian untuk mengevaluasinya. Adapun cara mengadakan evaluasi yang diisyaratkan itu adalah dalam bentuk ganjaran dan hukuman atau dalam bentuk penilaian terhadap baik-buruknya hasil belajar-mengajar.

Pengertian baik-buruknya hasil belajar-mengajar, di sini, dapat dimaknai sebagai kriteria keberhasilan belajar-mengajar subyek didik sebagaimana yang telah diuraikan di atas, yaitu semakin berkualitas ilmu pengetahuan yang mereka fahami, semakin berkualitas pula iman dan amalan, sikap atau kepribadian (personality) mereka, sehingga membuat mereka bertingkah laku khas dan tetap.<sup>80</sup>

Karena sesungguhnya kepribadian (personality) itu adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, maka untuk mengevaluasinya dapat dilihat penampilannya dari segala segi dan aspek kehidupan,

<sup>79</sup>Abi as-Su'ūd bin Muhammad al-'Amādī al-Hanafi. *Tafsir Abi As-Su'ūd*, Abd al-Qādir Ahmad 'Atā (Ed.), Juz. I, (Riyad: Maktabah ar-Riyad al-Hadīsh, t.t.), hlm. 615.

<sup>80</sup>Pengertian kepribadian (personality) menurut tinjauan psikologi pada prinsipnya ialah susunan kesatuan antara aspek perilaku mental (fikiran, perasaan, dsb) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata) secara fungsional pada diri seseorang, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Robert, Arthur S., *The Penguin Dictionary of Psychology* (Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988).



seperti sikap terhadap agama, ucapannya, cara berpakaian, cara bergaul dan dalam menghadapi setiap persoalan, baik ringan maupun berat, dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

Dari kajian evaluasi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani di atas, baik yang ditelaah dari kata "hukm" dalam bentuk amr (fi'il amr) yaitu "uhkum" maupun dari kata "balā'" dapat dikemukakan panduan evaluasi pendidikan moral Qur'ani sebagai berikut:

1. Pelaksanaan evaluasi pendidikan moral Qur'ani dapat dilaksanakan bersamaan dengan evaluasi bidang studi lain secara serentak melalui ujian dalam bentuk tulisan, lisan atau pengamatan terhadap sikap perilaku subyek didik sehari-hari atau pun melalui peraturan sekolah yang mengacu kepada pengamalan nilai moral Qur'ani yang telah diinternalisasi dalam proses belajar-mengajar semua bidang studi.
2. Kriteria keberhasilan pendidikan moral Qur'ani, antara lain:
  - a. kemampuan intelektual (kognitif)
  - b. kemampuan daya konsentrasi dan spontanitas
  - c. kemampuan imajinasi
  - d. kemampuan penghayatan dan
  - e. kualitas pengamalan (sikap atau kepribadian).
3. Skala penilaian pendidikan moral Qur'ani

Skala penilaian ini menggambarkan kualitas semua

---

<sup>81</sup>Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*, (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1982), hlm. 16.

kriteria keberhasilan itu dapat bergerak dari:

- a. kurang
- b. hampir berkualitas
- c. berkualitas
- d. cukup berkualitas dan
- e. sangat berkualitas.

Panduan evaluasi yang telah dikemukakan di atas didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan moral Qur'ani yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bukan merupakan salah satu bidang studi, melainkan ia dikembangkan melalui strategi belajar-mengajar semua bidang studi.
2. Isyarat dari ayat-ayat yang terdapat kata "hukm" dalam bentuk amr (uhkum) dan ayat-ayat yang terdapat kata "balā'" cenderung lebih dititik-beratkan "*konsep keadilan dan kebenaran*" dalam penilaian, evaluasi terhadap sesuatu, termasuk dalam evaluasi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani. Di samping itu, ayat-ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa adanya perbedaan kualitas hasil yang dicapai dari pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai moral Qur'ani dengan tujuan agar mereka mau terus menerus mengejar kebaikan (Fastabiq al-Khairāt).
3. Evaluasi selalui dikonsultasikan dengan tujuan atau sasaran yang diharapkan.

BAB III  
PELAKSANAAN STRATEGI BELAJAR-MENGAJAR DAN  
EVALUASI PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI  
PADA MAN SE DAERAH ISTIMEWA ACEH

Untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh, khususnya tentang strategi belajar-mengajar dan evaluasinya, setidaknya-tidaknya ada empat hal yang perlu diteliti, yaitu 1) tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani, 2) pendekatan belajar-mengajar yang dipergunakan, 3) prosedur atau langkah-langkah belajar-mengajar yang ditempuh dan metode yang dipakai, serta 4) kriteria keberhasilan [evaluasi] belajar-mengajarnya.

Keempat hal tersebut diteliti pada para guru bidang studi dan subyek didik MAN Meulaboh I, MAN Montasik Filial Tungkop, MAN Banda Aceh I, dan MAN Banda Aceh II. Penetapan para responden guru bidang studi didasarkan pada dua kategori, 1) Guru yang sengaja menginternalisasikan nilai moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajarnya, 2) Kualitas pendapat mereka tentang keempat hal yang diteliti tersebut. Demikian juga dalam pemilihan responden subyek didik, yaitu kualitas persepsi mereka yang diutamakan.

Wawancara dilakukan pada masing-masing responden dua kali. Yang pertama dilakukan untuk menentukan responden penelitian ini, sedangkan yang kedua kalinya dilakukan untuk memperoleh data dan melihat konsistensi pendapat



mereka.

Penetapan keempat MAN tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa semua jurusan yang dipilih, ditetapkan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh telah terwakili pada keempat MAN tersebut, yaitu jurusan Agama, jurusan Ilmu-ilmu Sosial, jurusan Biologi, dan jurusan Fisika. Di samping itu keempat MAN tersebut telah mempergunakan buku pedoman dari MPD (Majelis Pendidikan Daerah) propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Data emperi yang terkumpul direkonstruksi sesuai dengan sistematisasi teori rasional. Dan ketika ditemukan data yang berbeda dengan teori, maka diadakan telaah lebih lanjut dan dicari emperi lebih lanjut untuk memperkokoh teori atau mungkin pula memodifikasikan teorinya, kesemuanya diolah secara kualitatif.

Di bawah ini dilaporkan hasil penelitian dan sebelum dilakukan evaluasi implementasi tentang tujuan, pendekatan, prosedur dan metode belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani serta evaluasi belajar-mengajarnya yang dilaksanakan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh dikemukakan terlebih dahulu pendapat para responden secara deskriptif.

Di samping itu perlu juga dikemukakan bahwa para guru bidang studi umum, seperti guru bidang studi Kimia, Fisika, Biologi dan lain sebagainya telah dibekali oleh MPD (Majelis Pendidikan Daerah) Daerah Istimewa Aceh dengan bahan pengayaan yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang dituangkan dalam buku paket (buku Petunjuk). Dan pada awal buku tersebut telah dikemukakan petunjuk praktis, cara penggunaannya, tapi

terbatas pada tujuan, metode dan alokasi waktu pelaksanaannya (intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler) dan diterbitkan sejak tahun 1993. Serta sebagian di antara guru bidang studi umum itu adalah out come (alumni) dari Fakultas Tarbiyah IAIN.

#### A. Tujuan Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh

Tujuan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani melalui semua bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh, secara teori rasional, dapat dilihat pada lima kemampuan subyek didik yang diharapkan, yaitu kemampuan, kesukarelaan mereka menerima nilai moral Qur'ani, pemberian respon secara aktif terhadap nilai moral Qur'ani, penilaian terhadap nilai yang relevan dengan nilai moral Qur'ani, pengorganisasian nilai moral Qur'ani, dan pengkarakterisasian nilai moral Qur'ani.

Sebelum direkonstruksi kelima kemampuan subyek didik itu terlebih dahulu dikemukakan secara deskripsi pendapat atau persepsi para responden, baik responden guru bidang studi maupun subyek didik tentang tujuan yang mereka harapkan.

##### 1. Pendapat guru bidang studi PMP

Dalam proses belajar-mengajar, guru bidang studi ini selalu mengaitkan nilai moral Pancasila dengan nilai yang terkandung dalam al-Qur'an (nilai moral Qur'ani). Tujuannya, adalah "agar tumbuh dalam diri subyek didik kesadaran untuk mengabdikan dirinya kepada kebenaran agamanya (Islam)



dan kenyataan negaranya yang plural agama".<sup>1</sup>

Kesadaran yang dia maksudkan adalah: pertama subyek didik mau menerima nilai-nilai moral Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara, yang kedua mereka mampu menilai atau menginterpretasikan nilai moral Pancasila menurut nilai agamanya (Islam).<sup>2</sup>

## 2. Pendapat guru bidang studi Matematika

Guru bidang studi Matematika tidak mengemukakan tujuan atau sasaran Pendidikan Moral Qur'ani melalui bidang studi yang diasuhnya secara langsung, melainkan dia mengatakan bahwa:

Bidang studi Matematika dapat dikatakan sebagai ilmu alat bagi ilmu lain, baik bagi ilmu-ilmu sosial dan eksakta maupun ilmu agama Islam (khususnya Fiqh). Karena itu tujuan belajar-mengajar yang diharapkan adalah untuk mempertajam daya nalar dan kemampuan intelektual subyek didik.<sup>3</sup>

Daya nalar dan kemampuan intelektual subyek didik tersebut diarahkan kepada pembentukan sikap dan pola berfikir matematis, yaitu suatu kemampuan berfikir kritis, cermat dan kreatif sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah SWT.<sup>4</sup>

Pola fikir matematis yang dia maksudkan itu, adalah pola fikir subyek didik yang tidak hanya mampu mengorgani-

<sup>1</sup>Wawancara dengan Muhammad Sasa Syaikh, BA, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, dan guru bidang studi PMP, pada MAN Montasik Filial Tungkop, tanggal 18 Januari 1995.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Wawancara dengan Drs Murdani Aziz, alumni FKIP UNSYIAH, jur. Pendidikan Matematika, dan guru bidang studi Matematika, pada MAN Banda Aceh II, tanggal 9 Febuari 1995.

<sup>4</sup>*Ibid.*



sasikannya menurut prinsip-prinsip matematika saja, melainkan juga diharapkan mereka mampu mendudukan yang relevan dengan pola pikir Qur'ani.<sup>5</sup>

Pola pikir Qur'ani pada dasarnya tidak berbeda dengan pola pikir matematis, kecuali itu, menurut Murdani bahwa "pola pikir Qur'ani perlu diikat atau difikirkan relevansinya dengan petunjuk al-Qur'an".<sup>6</sup>

### 3. Pendapat guru bidang studi IPA

Menurut pendapat salah seorang guru bidang studi Fisika bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji dalam kegiatan belajar-mengajar bidang studi fisika itu bukan dipergunakan sebagai petunjuk praktis bagi aplikasi teori-teori fisika, melainkan ia dipergunakan untuk menemukan nilai moral Qur'ani.<sup>7</sup>

Sebagai bahan pengayaan, ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dipergunakan oleh guru bidang studi ini hanya untuk menemukan nilai moral Qur'ani. Karena menurutnya dalam bidang studi Fisika ini tidak ada nilai yang langsung dikemukakan oleh al-Qur'an, kecuali itu berupa isyarat, petunjuk yang mengacu ke sana. Kemudian dia mencontohkan cara menginternalisasikan nilai melalui firman Allah SWT., yaitu:

Misalnya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat apa dan ayat berapa [An-Nahl, 16: 79], saya

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Wawancara dengan Dra Cut Mardhiah, alumni FKIP UNSYIAH, Jur. Pendidikan Fisika, dan guru bidang studi Fisika, pada MAN Banda Aceh I, tanggal 4 Januari 1995.

telah lupa, yang maksudnya kira-kira demikian: Di mana Allah meminta kita untuk memperhatikan burung yang terbang di udara, walaupun tidak ada penahannya, namun ia tidak jatuh, mengapa demikian?. Dari isyarat itu diteliti oleh manusia, ternyata burung bisa terbang dan tidak jatuh, karena ia memiliki gaya dan keseimbangannya yang harmonis. Maka di sini ada dua nilai yang dapat dijadikan sebagai sasaran belajar-mengajar subyek didik, terutama dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani melalui bidang studi ini yaitu nilai Ilahiyah; keimanan kepada Allah, di mana Allah Maha Kuasa atas segala-galanya dan Maha Pemurah bagi hamba-Nya dan nilai ilmu pengetahuan; belajar lebih lanjut ke arah pembuatan pesawat terbang.<sup>8</sup>

Drs Novia Dorsein menjelaskan pengertian ilmu Kimia sebelum mengemukakan tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya, yaitu:

Kimia dapat diartikan sebagai perubahan. Jadi perubahan kimia adalah perubahan terbentuknya zat baru, yang sifatnya berbeda dengan zat sebelumnya. Zat baru yang terbentuk akibat dari perubahan itu ada yang bermanfaat, bernilai bagi kehidupan manusia dan bahkan ada yang sebaliknya akan menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia. Maka dilihat dari pengertian ilmu kimia demikian, berarti *tujuan* belajar-mengajar di sini adalah untuk menggalakkan subyek didik agar mau mengejar nilai yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, seperti nilai ekonomi dan kesehatan, dan juga mau memikirkan dampak negatif dari akibat terjadinya perubahan itu.<sup>9</sup>

Lebih lanjut dikemukakannya pula bahwa materi bidang studi kimia ini terdiri dari konsep-konsep yang bersifat teoretis, antara lain tentang sifat, struktur, transformasi, dinamika dan energetika zat. Di samping itu terdapat pula konsep-konsep yang bersifat praktis, antara lain tentang pengolahan serat sintesis, penyulingan dan merancang model struktur atom. Kedua konsep itu selalu saya kaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu *tujuan* dari pemahaman subyek didik dari konsep-konsep yang bersifat teoretis adalah agar mereka

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Wawancara dengan Drs Novia Dorsein, alumni FKIP UNSYIAH, Jur. Pendidikan Kimia, dan guru bidang studi Kimia, pada MAN Banda Aceh II, tanggal 14 Februari 1995.



menyadari akan kekuasaan Tuhan, sedangkan tujuan dari konsep-konsep yang bersifat praktis adalah agar mereka menyadari akan pelestarian lingkungan dan termotivasi untuk mendalami ilmu kimia lebih lanjut. (nilai ilmu pengetahuan dan intelektual) serta termotivasi untuk mengejar nilai ekonomi.<sup>10</sup>

Menyadari dan termotivasi yang dia maksudkan adalah agar subyek didik mampu mempertimbangkannya, sehingga diharapkan mereka mau berperilaku demikian. Sedangkan pengertian termotivasi adalah tergerak hati mereka untuk mengejar atau menemukan nilai moral, seperti nilai intelektual atau pengetahuan dan nilai ekonomi sebagai-mana yang telah saya katakan tadi.<sup>11</sup>

Drs Muhammad HS berpendapat bahwa tujuan dikaitkan antara materi bidang studi yang diasuhnya itu [Biologi] dan ayat-ayat al-Qur'ān adalah sebagai bahan pengayaan dan sekaligus untuk menata potensi subyek didik agar memudahkan mereka menemukan nilai moral Qur'ani; seperti yang dikatakannya:

Dalam materi keaneka-ragaman hayati, ekologi dan lingkungan, struktur dan fisiologi tumbuhan dan hewan, genetika dan lain-lain itu sering saya selipkan dengan ayat-ayat al-Qur'ān dengan *tujuan* agar subyek didik mengetahui, memahami dan menyadari akan nilai moral yang terkandung di dalamnya.<sup>12</sup>

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa materi tersebut dikaji keterkaitan antara satu dengan lainnya. *Keterkaitan* dalam arti lain adalah *ketergantungan*; artinya ada semacam ketergantungan antara manusia hewan dan tumbuhan. Maka *tujuan* belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani di sini adalah agar subyek didik sadar untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan dapat menambah keimanan kepada Allah SWT. sebagai Sang Maha

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Wawancara dengan Drs Muhammad HS, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TIA, dan guru bidang studi Biologi, pada MAN Banda Aceh II, tanggal 13 Febuari 1995.



Pencipta.<sup>13</sup>

Ketika dilacak lebih lanjut tentang kemampuan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan subyek didik yang dia maksudkan, dia menjelaskan tiga kemampuan yang ingin dicapai, yaitu:

*pertama*, mereka mampu mengungkapkan atau menjelaskan nilai yang terkandung dalam materi bidang studi ini, *kedua*, mereka mampu menilai sejauh mana relevansi nilai tersebut dengan nilai moral Qur'ani, *ketiga*, mereka mampu berperilaku menurut pengetahuan, pemahaman dan penghayatannya itu.<sup>14</sup>

#### 4. Pendapat guru bidang studi IPS

Dra Andang Sulistiani Istiah mengatakan bahwa bidang studi Akuntansi Ekonomi ini banyak nilai yang dapat diinternalisasikan kepada subyek didik, antara lain nilai ekonomi itu sendiri, nilai sosial, dan nilai agama. Jadi *tujuan* belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani melalui bidang studi ini adalah agar subyek didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Selanjutnya guru bidang studi ini juga mengemukakan tujuan Pendidikan Moral Qur'ani lainnya yang dikaitkan dengan sasaran yang ingin dicapai dari materi bidang studi yang diasuhnya itu, sebagaimana yang dikatakannya berikut ini.

Sasaran Akuntansi adalah pemahaman prosedur pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan peristiwa-peristiwa keuangan dalam perusahaan jasa atau perusahaan dagang. Intinya adalah keteraturan dalam pencatatan keuangan. karena itu melalui sasaran ini mengandung *tujuan* pendidikan moral Qur'ani, yaitu di-

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> wawancara dengan Dra Andang Sulistiani Istiah, alumni FKIP UNS SOLO, Jur. Pendidikan Akuntansi Ekonomi, dan guru bidang studi Akuntansi Ekonomi, pada MAN Banda Aceh II, tanggal 15 Februari 1995.

harapkan agar subyek didik akan menjadi orang yang jujur, disiplin, teratur, cermat dan amanah.<sup>16</sup>

Senada dengan cara berfikir guru bidang studi Akuntansi Ekonomi, guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi juga mengaitkan antara materi bidang studi dan tujuan Pendidikan Moral Qur'ani yang ingin dikemukakannya, sebagai berikut:

Karena materi bidang studi Sosiologi dan Antropologi ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, hakikat masyarakat, dan hakikat budaya, maka materi pengayaan pun disesuaikan dengan itu, sehingga menjadi hakikat manusia sebagai makhluk sosial Islami, masyarakat Islami, dan budaya Islami. Karena itu dari hasil proses belajar-mengajar melalui materi tersebut diharapkan agar subyek didik mampu memahami dan menghayati pola kehidupan Islami.<sup>17</sup>

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat, ini mengandung makna bahwa pola kehidupan Islami adalah kekeluargaan dan berkeluarga. Maka pola kehidupan Islami seperti itu, menurut guru bidang studi ini merupakan tujuan yang paling jauh, sebagaimana yang dikatakannya berikut ini.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat merupakan pola kehidupan Islami, akan tetapi itu merupakan tujuan yang paling jauh, yaitu setelah mereka terjun ke dalam masyarakat. Sedangkan yang menjadi *tujuan* belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani melalui bidang studi ini adalah kemampuan subyek didik untuk memahami dan menghayati pola kehidupan Islami tersebut, artinya mereka mampu menjelaskan, mampu menanggapi bila diajak diskusi dan dapat menemukan pola kehidupan Islami tersebut sebagai pola kehidupannya kelak.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Wawancara dengan Drs M. Dahlan, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TIS, dan guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi, pada MAN Meulaboh I, tanggal 5 Desember 1994.

<sup>18</sup> *Ibid.*



Senada dengan cara berfikir guru bidang studi Akuntansi Ekonomi dan Sosiologi dan Antropologi di atas. di mana guru bidang studi Geografi juga mengaitkan sasaran yang ingin dicapai dari proses belajar-mengajar bidang studi ini tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini.

Sasaran dari proses belajar-mengajar bidang studi ini ada tiga kemampuan subyek didik yang ingin dicapai, yaitu kemampuan grafikasi, kemampuan interelasi dan interaksi gejala fisik dan sosial dan kemampuan komparasi wilayah. Berangkat dari ketiga sasaran inilah dikaitkan dengan sejumlah nilai agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis saw. dengan *tujuan*: Agar mereka menyadari betapa pentingnya kerjasama, saling hormat dan saling menghargai sesama rakyat Indonesia walaupun berbeda wilayah, adat istiadat dan agama.<sup>19</sup>

Di kali lain dia mengatakan bahwa dari pemahaman subyek didik terhadap interelasi dan interaksi gejala fisik dan sosial serta komparasi wilayah itu diharapkan pula agar mereka mau memikirkan tentang pelestarian lingkungan (alam).<sup>20</sup>

Kesadaran yang dia maksudkan adalah kemampuan mereka mempraktekkan nilai tersebut, seperti saling kerjasama, saling hormat dan saling menghargai sesama mereka dalam pergaulan sehari-hari di sekolah atau dengan masyarakat di luar sekolah.<sup>21</sup>

##### 5. Pendapat guru bidang studi Agama Islam

Drs Sofyan Yatim berpendapat bahwa al-Qur'an sarat dengan sejumlah nilai moral yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan manusia ..., karena itu *tujuan* pendidikan moral Qur'ani di sini adalah agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai

<sup>19</sup>Wawancara dengan Drs Asyari Ismail, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TIS, dan guru bidang studi Geografi, pada MAN Banda Aceh I, tanggal 6 Januari 1995.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*



yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut.<sup>22</sup>

Pemahaman dan penghayatan yang dia maksudkan adalah kemampuan daya tangkap subyek didik dalam menerima nilai yang diinternalisasikan melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini. Di samping itu juga berupa kemampuan membuat pertimbangan dalam memilih suatu nilai yang relevan dengan nilai moral Qur'ani.<sup>23</sup>

Sementara Dra Sa'diyah Hasan mengemukakan *sasaran* yang ingin dicapainya dari aktivitas belajar-mengajar bidang studi Aqidah-Akhlak adalah agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak atau nilai moral Qur'ani, yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim dan untuk meningkatkan ke-imaan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berbudi luhur dalam bermasyarakat dan bernegara.<sup>24</sup>

Pemahaman dan penghayatan nilai moral yang dia maksudkan itu dijadikan sebagai dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, sehingga pada tahap tertentu subyek didik tidak hanya berpengetahuan tentang nilai yang relevan dengan nilai moral Qur'ani, melainkan juga sadar untuk mengamalkannya. Hal ini difahami dari ungkapannya berikut ini.

Pemahaman dan penghayatan nilai moral yang dijadikan sebagai tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani itu merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian Muslim. Pemahaman terhadap nilai moral yang diharapkan adalah berupa kemampuan subyek didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kemampuan penghayatan, maksudnya kemampuan daya nalar mereka, sehingga

<sup>22</sup>Wawancara dengan Drs Sofyan Yatim, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TBA, dan guru bidang studi Qur'an-Hadis, pada MAN Banda Aceh I, tanggal 6 Januari 1995.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Wawancara dengan Dra Sa'diyah Hasan, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TPA, dan guru bidang studi Aqidah-Akhlak, pada MAN Montasik Filial Tungkop, tanggal 20 Januari 1995.

mereka mampu mengadakan diskusi tentang nilai yang berkembang dalam masyarakat atau nilai yang terdapat dalam praktik ubudiyah, [di samping itu, mereka juga] mampu memilih nilai mana yang relevan dengan nilai moral agama. Jadi kalau sasaran tersebut telah dikuasai oleh mereka, [besar kemungkinan] kepribadian muslim akan mudah terbentuk.<sup>25</sup>

Drs Amiruddin mengemukakan dua tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu, sebagaimana yang dia mengatakannya:

Tujuan belajar-mengajar bidang studi ini adalah *pertama* subyek didik mempunyai kemampuan untuk memahami dan menghayati semua materi bidang studi ini. *Kedua* diharapkan agar mereka mempunyai kemampuan untuk menghayati nilai moral Qur'ani yang terdapat dalam materi bidang studi yang diajarkan kepada mereka.<sup>26</sup>

Lebih lanjut dia menegaskan bahwa penghayatan yang dia maksudkan adalah bukan sekedar pemahaman, melainkan juga mengamalkan. Karena inti dari *tujuan* pendidikan moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi Fiqh adalah aktualisasi (pengamalan), baik dalam beribadah kepada Allah SWT. maupun dalam bermu'amalah.<sup>27</sup>

#### 6. Pendapat guru bidang studi kebahasaan

Bidang studi kebahasaan yang diajarkan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh terdiri dari bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Maka di bawah ini dikemukakan pendapat ketiga guru bidang studi tersebut.

Karena nilai moral Qur'ani diinternalisasikan kepada subyek didik melalui isi ceritera yang terdapat dalam

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Wawancara dengan Drs Amiruddin, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TPA, dan guru bidang studi Fiqh, pada MAN Meulaboh I, tanggal 8 Desember 1994.

<sup>27</sup> *Ibid.*



setiap topik pembahasan. Maka tujuan [belajar-mengajar] yang ingin dicapai pun berkisar [pada] kemampuan mereka untuk mengungkapkan nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>28</sup>

Selanjutnya dia mengatakan bahwa pada dasarnya hanya tujuan itu saja yang baru dapat kita harapkan melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini, karena terbatasnya waktu yang disediakan untuk tatap muka di kelas. Namun demikian kita juga mengharapkan agar mereka mampu menggali sendiri nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dengan bekal kemampuan bahasa Arab yang mereka kuasai.<sup>29</sup>

Sementara guru bidang studi bahasa Inggris mengemukakan tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Moral Qur'ani, di sini adalah diharapkan agar subyek didik mempunyai kemampuan menggunakan kata-kata sopan dalam bahasa Inggris, sehingga mampu berkomunikasi dengan manusia lain, baik di dalam maupun di luar negeri.<sup>30</sup>

Selanjutnya dia mengatakan bahwa kemampuan menggunakan kata-kata bahasa Inggris yang sopan akan tercipta persahabatan, persatuan dan kesatuan antar umat manusia. Inilah tujuan akhir yang diharapkan.<sup>31</sup>

Senada dengan tujuan yang dikemukakan oleh guru bidang studi bahasa Inggris, guru bidang studi bahasa Indonesia juga mengemukakan tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu mengacu ke arah kemampuan subyek didik meng-

<sup>28</sup>Wawancara dengan Drs Abd. Qadar Abdullah, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TBA, dan guru bidang studi bahasa Arab, pada MAN Meulaboh I, tanggal 20 Desember 1994.

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Wawancara dengan Drs Radhiuddin, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TEN, dan guru bidang studi bahasa Inggris, pada MAN Banda Aceh I, tanggal 11 Januari 1995.

<sup>31</sup>*Ibid.*



gunakan kata-kata sopan, yaitu "tujuan dari proses belajar-mengajar bidang studi ini adalah agar subyek didik mampu menggunakan bahasa yang baik, benar dan sopan".<sup>32</sup>

#### 7. Pendapat guru bidang studi kesejarahan

Guru bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum mengemukakan tiga tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani dikaitkan dengan tujuan proses belajar-mengajar bidang studi ini yang dikembangkan selama ini, sebagaimana yang dikemukakannya di bawah ini.

Bidang studi ini sekarang telah dikembangkan ke arah kesadaran akan perlunya dikaitkan dengan semua bidang studi lain, termasuk bidang studi Qur'an-Hadis, dengan tujuannya sebagai berikut:

Pertama, diharapkan subyek didik mampu memahami dan menemukan nilai moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini.

Kedua, diharapkan agar mereka mau menerima nilai itu sebagai pola hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Ketiga, diharapkan agar mereka mau mengamalkan nilai tersebut saat mereka berada dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Selanjutnya dia menjelaskan ketiga tujuan yang dikemukakan itu sebagai berikut:

Pemahaman akan nilai moral Qur'ani yang dimaksudkan adalah kemampuan mereka mengemukakan apa yang diketahui tentang nilai yang terkait dengan materi bidang studi ini, kemudian mampu mengadakan diskusi atau tanya jawab, baik sesama temannya maupun dengan guru. Sementara yang dia maksudkan dengan mau menerima nilai moral Qur'ani sebagai pola hidup adalah di samping mereka mau menerima nilai yang kita internalisasikan

<sup>32</sup>Wawancara dengan Mariah Budiman, alumni FKIP UNSYIAH, Jur. Pendidikan bahasa Indonesia, dan guru bidang studi bahasa Indonesia, pada MAN Banda Aceh II, tanggal 15 Febuari 1995.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Drs Khairuddin Daud, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TIS, dan guru bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, pada MAN Meulaboh I, tanggal 10 Desember 1994.

juga diharapkan agar mereka memiliki kemampuan untuk menyeleksi nilai kehidupannya yang sesuai menurut petunjuk al-Qur'an.<sup>34</sup>

Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam juga menyebutkan dua tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu mengacu ke arah pembentukan sikap subyek didik yang Islami atau pola kehidupan Qur'ani, sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini.

Tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini adalah agar subyek didik termotivasi untuk meneladani perilaku para sahabat nabi serta para tokoh muslim lainnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, itu yang pertama. Sedangkan yang kedua, diharapkan agar mereka menyenangi dan tertarik untuk mengembangkan kebudayaan Islam, baik berupa budaya dalam aspek kehidupan bermasyarakat maupun budaya dalam aspek kesenian.<sup>35</sup>

Menyenangi atau tertarik terhadap kebudayaan Islam yang dimaksudkan di sini adalah diharapkan mereka akan melakukan pengkajian terhadap nilai-nilai budaya Islam, baik dalam rangka mencari nilai baru yang Islami maupun dalam rangka melestarikan nilai yang telah ada, sehingga mereka akan mampu mendudukkan pola nilai budaya Islami.<sup>36</sup>

#### 8. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Jasmani

Guru bidang studi Pendidikan Jasmani mengemukakan dua tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar yang diasuhnya sebagai berikut:

*Pertama*, agar subyek didik memiliki pengertian tentang teori-teori bidang studi ini dengan baik, sehingga

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Wawancara dengan Drs Ibrahim Ismail, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. TPA, dan guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, pada MAN Montasik Filial Tungkop, tanggal 19 Januari 1995.

<sup>36</sup> *Ibid.*



mereka akan mampu menemukan nilai moral di dalamnya. *Yang kedua*, diharapkan agar terbentuk sikap yang harmonis antara keinginan agama, masyarakat dan negara dalam diri subyek didik.<sup>37</sup>

Sikap yang harmonis antara agama, masyarakat dan negara yang dia maksudkan adalah "tampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai menurut ajaran agama Islam, adat setempat atau kedaerahan dan sesuai pula menurut nilai Pancasila".<sup>38</sup>

#### 9. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Seni

Guru bidang studi Pendidikan Seni mengemukakan tujuan pendidikan moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu mengacu ke arah apresiasi seni Islami atau Qur'ani, sebagaimana yang dikatakannya adalah "agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi seni Islami dalam masyarakat, paling tidak, mereka mampu menikmati sentuhan seninya".<sup>39</sup>

Kemampuan mengapresiasi seni Islami yang dia maksudnya adalah mereka mampu membawa misi dakwah Islamiyah atau amar ma'ruf nahi munkar melalui pentasan seni yang mereka apresiasikan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan menikmati sentuhan seni adalah mereka menyenangi seni, sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka menjadi lembut dan halus, baik dalam berbicara maupun dalam berbuat.<sup>40</sup>

<sup>37</sup>Wawancara dengan Marzuki HS, alumni FKIP UNSYIAH, Jur. Pendidikan Kesehatan dan Olahraga, dan guru bidang studi Pendidikan Jasmani, pada MAN Banda Aceh I, tanggal 4 Januari 1995.

<sup>38</sup>*Ibid*,

<sup>39</sup>Wawancara dengan Drs Hasyim Muzakir, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jur. IP, dan guru bidang studi Pendidikan Seni, pada MAN Banda Aceh II, tanggal 8 Februari 1995.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Hasyim.



#### 10. Pendapat para subyek didik

Pemberian bahan pengayaan berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. di celah-celah teori semua bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh mempunyai tujuan tertentu dan strategi belajar-mengajar seperti itu telah membudaya atau mulai dijalankan oleh sebagian besar guru bidang studi, hal ini dipahami dari penjelasan dan argumentasi subyek didik dalam mengemukakan tujuan diberi bahan pengayaan itu kepada mereka antara lain dikemukakan oleh mereka sebagai berikut:

Tujuan dikaitkan materi bidang studi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi itu adalah untuk menambah keyakinan bahwa semua disiplin ilmu dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bertentangan dengan agama.<sup>41</sup>

Senada dengan pendapat T. Faisal, Syamsul Bahri mengemukakan tujuan mempelajari semua bidang studi, sebagai berikut:

Tujuan mempelajari semua ilmu (bidang studi) adalah untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mendapat kebahagiaan ukhrawi sesuai menurut petunjuk al-Qur'an.<sup>42</sup>

Lebih lanjut Maisarah mengungkapkan "tujuan mempelajari nilai moral Qur'ani adalah untuk mendapat kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat".<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Wawancara dengan T. Faisal Syah Mandar, siswa MAN Meulaboh I, kelas II, Jur. Ilmu-ilmu Sosial, tanggal 15 Desember 1994.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Syamsul Bahri, siswa MAN Banda Aceh I, kelas II, Jur. Fisika, tanggal 12 Januari 1995.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Maisarah, siswa MAN Meulaboh I, kelas II, Jur. Ilmu-ilmu Sosial, tanggal 6 Desember 1994.

Dari pendapat para responden tersebut di atas, menunjukkan bahwa semua tujuan Pendidikan Moral Qur'ani yang telah dikonstruksi pada teori rasional itu telah dikemukakan oleh para responden guru bidang studi dan subyek didik MAN se Daerah Istimewa Aceh. Namun tidak ada seorang responden pun yang mengemukakan kelima tujuan tersebut secara utuh menurut teori rasional. Untuk lebih jelas, di bawah ini direkonstruksi kembali kelima tujuan Pendidikan Moral Qur'ani tersebut.

**a. Penerimaan nilai moral Qur'ani**

Tujuan pendidikan moral Qur'ani yang mengacu kepada harapan tercapainya kemampuan dan kesukarelaan subyek didik untuk memperhatikan dan menerima nilai moral Qur'ani, baik dari kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri maupun dari materi semua bidang studi yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an atau dengan nilai yang relevan dengan nilai moral Qur'ani, antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bidang studi PMP, IPA, Agama Islam, dan Kesejarahan.

Guru bidang studi yang menyebutkan langsung kata *penerimaan/menerima* adalah guru bidang studi PMP, Agama Islam (Qur'an-Hadis dan Aqidah-Akhlak) dan guru bidang studi Kesejarahan (Sejarah Nasional dan Sejarah Umum). Sedangkan guru bidang studi IPA (Fisika) menggunakan kata kunci *hanya* menyadarkan subyek didik akan nilai yang relevan dengan nilai moral Qur'ani, agar mampu memahami dan

(Aqidah-Akhlaq), Kebahasaan (bahasa Arab) dan Kesejarahan (Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, dan Sejarah Kebudayaan Islam).

Kata kunci yang dipakai oleh guru bidang studi IPA (Kimia dan Biologi) adalah "tergetar hatinya untuk mengejar" dan "mengungkapkan atau menjelaskan", demikian juga guru bidang studi IPS (Sosiologi dan Antropologi) menggunakan kata kunci "menjelaskan dan menanggapi", sedangkan guru bidang studi Agama Islam (Aqidah-Akhlaq) menggunakan kata kunci "menjawab pertanyaan-pertanyaan dan diskusi", dan guru bidang studi Kebahasaan (bahasa Arab) menggunakan kata kunci "mengungkapkan dan menggali sendiri" serta guru bidang studi Kesejarahan (Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Sejarah Kebudayaan Islam) menggunakan kata kunci "mengungkapkan, mengadakan diskusi dan tanya jawab" dan "melakukan pengkajian".

Semua kata kunci yang dipergunakan oleh guru bidang studi tersebut menunjukkan mereka mengharapkan agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk berperan-serta dan aktif dalam rangka menemukan nilai moral Qur'ani dan juga menunjukkan ketertarikan hati subyek didik terhadap nilai moral Qur'ani tersebut. Berperan-serta, aktif dan ketertarikan hati itu adalah ungkapan lain dari keterlibatan kepribadian secara penuh dan sengaja untuk mendekati dan memahami nilai yang terkandung dalam materi semua bidang studi.



c. Penilaian terhadap nilai yang relevan dengan al-Qur'an

Tujuan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani yang mengacu kepada tercapainya kemampuan subyek didik untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan dan pentingnya menyadari akan nilai kehidupan yang relevan dengan nilai moral Qur'ani itu dikemukakan oleh beberapa responden, antara lain guru bidang studi PMP, Matematika, IPA (Kimia dan Biologi), IPS (Geografi), Agama Islam (Qur'an-Hadis dan Aqidah-Akhlak) dan guru bidang studi Kesejarahan (Sejarah Nasional dan Sejarah Umum).

Kata kunci yang dipergunakan oleh para guru bidang studi tersebut berkisar antara "menilai" dikemukakan oleh guru bidang studi PMP dan IPA (Biologi), "mempertimbangkan" dikemukakan oleh guru bidang studi IPA (Kimia) dan Agama Islam (Qur'an-Hadis), "memikirkan, berfikir kritis" dikemukakan oleh guru bidang studi IPS (Geografi) dan Matematika, dan "memilih atau menyeleksi" dikemukakan oleh guru bidang studi Agama Islam (Aqidah-Akhlak) dan Kesejarahan (Sejarah Nasional dan Sejarah Umum).

Kata kunci mempertimbangkan, memikirkan, berfikir kritis, memilih dan menyeleksi adalah kata lain dari kata kunci menilai. Jadi tujuan belajar-mengajar pada tahap ini menyangkut penghargaan subyek didik terhadap nilai moral Qur'ani. Hal ini berkisar antara penerimaan nilai yang paling sederhana sampai kepada tingkat tanggung jawab yang lebih kompleks.

#### d. Pengorganisasian nilai moral Qur'ani

Tujuan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani yang mengacu kepada kemampuan subyek didik untuk menemukan atau membentuk pola nilai moral Qur'ani dari nilai yang berkembang dalam masyarakat atau nilai yang terkandung dalam materi bidang studi, dikemukakan oleh beberapa responden, antara lain guru bidang studi Matematika, IPS (Sosiologi dan Antropologi) dan guru bidang studi Kesejarahan (Sejarah Kebudayaan Islam).

Kata kunci yang dipakai oleh guru bidang studi Matematika adalah "mendudukkannya yang relevan dengan pola fikir Qur'ani", kata kunci yang dipakai oleh guru bidang studi IPS (Sosiologi dan Antropologi) adalah "menemukan pola kekeluargaan atau berkeluarga", sedangkan kata kunci yang dipakai oleh guru bidang studi Kesejarahan (Sejarah Kebudayaan Islam) adalah "mendudukan pola nilai budaya Islami".

Kata mendudukan dan menemukan suatu pola nilai mengandung makna bahwa pola nilai itu beragam, sehingga memerlukan pengorganisasian, mempersatukan atau menyelesaikan pertentangan, bila ada, antara nilai yang berkembang dalam masyarakat atau dalam materi bidang studi yang dipelajarinya dan mulai membangun satu sistem nilai yang konsisten. Maka penjabarannya adalah pada membandingkan, menghubungkan dan mensintesakan nilai-nilai tersebut.

Dikaitkan dengan teori rasional, berarti kemampuan subyek didik yang diharapkan oleh para guru bidang studi

tersebut identik dengan teori rasional, yaitu kemampuan untuk mendudukan relasi nilai, baik relasi horizontal yang bertata sederajat maupun relasi vertikal yang satu lebih tinggi dari lainnya.

#### e. Pengkarakterisasian nilai moral Qur'ani

Tujuan pendidikan moral Qur'ani yang mengacu kepada pencapaian terbentuknya karakter dan gaya hidup Qur'ani dalam diri subyek didik dikemukakan oleh beberapa responden, antara lain guru bidang studi IPS (Akuntansi Ekonomi, dan Geografi), Agama Islam (Aqidah-Akhlaq, dan Fiqh), Kebahasaan (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia), Pendidikan Seni dan guru bidang studi Pendidikan Jasmani serta beberapa responden subyek didik.

Kata kunci yang dipakai berkisar antara "berperilaku, berbudi luhur, mempraktekkan, aktualisasi (pengamalan), tampilan, membawa misi dakwah Islamiyah, dipergunakan, dimanfaatkan, ditegakkan dan beberapa istilah perilaku atau gaya hidup Qur'ani itu sendiri, seperti jujur, disiplin, teratur, cermat dan amanah".

Kata kunci yang dipergunakan oleh para responden tersebut mengandung makna pemeranan dan pelukisan watak subyek didik yang relevan dengan gaya hidup Qur'ani, maka sistem nilai Qur'anilah yang mengontrol perilaku atau tingkah laku mereka secara konsisten hingga berkembang menjadi suatu karakter atau gaya hidup Qur'ani.

Dengan demikian tujuan pendidikan moral Qur'ani yang diharapkan oleh para responden dapat disimpulkan sebagai



berikut:

- a. Agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk memahami dan kesukarelaannya menerima nilai moral Qur'ani dari materi yang diajarkan kepada mereka.
- b. Agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk memberi respon secara aktif terhadap nilai moral Qur'ani yang telah difahaminya dari materi yang diajarkan kepada mereka.
- c. Agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap pentingnya keterikatan pada suatu keyakinan bahwa sesuatu nilai tidak bertentangan dengan nilai yang diridai Allah SWT.
- d. Agar subyek didik mempunyai kemampuan untuk memahami dan menghayati pola nilai tertentu atau mampu mengorganisasikannya ke dalam nilai moral Qur'ani.
- e. Agar subyek didik mempunyai kemampuan yang mengacu kepada karakter atau gaya hidup yang Qur'ani.

#### **B. Pendekatan Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani Pada MAN se Daerah Istimewa Aceh**

Pendekatan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani menurut teori rasional yang telah dikemukakan pada bab II di atas terdiri dari pendekatan rasional, pendekatan imani, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, pendekatan pengalaman dan pendekatan keterampilan proses. Untuk melihat pendekatan yang dilaksanakan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh, maka di bawah ini dikemukakan terlebih dahulu pendapat para responden, kemudian baru dire-

konstruksi menurut teori rasional.

### 1. Pendapat guru bidang studi PMP

Menurut pendapat guru bidang studi PMP, pelaksanaan pendidikan moral Qur'ani dapat dilakukan melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu dengan menggunakan pendekatan rasional. Hal ini difahami dari ungkapannya, yaitu "untuk mewujudkan tujuan pendidikan moral Pancasila yang relevan dengan moral Qur'ani, maka proses belajar-mengajar bidang studi ini menggunakan pendekatan rasional".<sup>44</sup>

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pemilihan pendekatan ini sebenarnya didasarkan pada buku petunjuk yang diterbitkan oleh MPD (Majelis Pendidikan Daerah) Daerah Istimewa Aceh. Salah satu cara penggunaan pendekatan rasional yang diisyaratkan oleh buku petunjuk tersebut, adalah *pertama* dengan cara membuat perbandingan yang dapat memunculkan suatu nilai, tapi perbandingan-perbandingan yang dikemukakan itu diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, *yang kedua* meminta subyek didik untuk memikirkan lebih lanjut terhadap pola fikir dari perbandingan-perbandingan tersebut.<sup>45</sup>

### 2. Pendapat guru bidang studi Matematika

Guru bidang studi Matematika mengatakan bahwa se-tidak-tidaknya ada dua pendekatan yang dapat dipergunakan dalam internalisasi nilai moral Qur'ani ke dalam diri subyek didik, yaitu:

*pertama*, pendekatan rasional, yaitu dilakukan dengan cara mengemukakan contoh-contoh logika matematika, misalnya Allah itu Esa, kita tidak bisa mengatakan bahwa Allah itu tunggal, karena bilangan tung-

<sup>44</sup>Wawancara dengan Muhammad Sasa.

<sup>45</sup>*Ibid.*



gal dalam matematika tidak hanya satu, melainkan juga sepuluh, seratus, bahkan seribu pun masih dikatakan bilangan tunggal. Logikanya begini: Kalau dikatakan Allah sama dengan tunggal, seribu sama dengan tunggal, jadi Allah adalah seribu.

*Yang kedua*, pendekatan fungsional, di mana kita selalu menjelaskan manfaat Matematika bagi pengembangan nilai Qur'ani, misalnya dalam rangka menegakkan keadilan ilmu matematika memegang peranan di sana atau dalam pengembangan ilmu falaq juga tidak bisa lepas dari kemampuan ilmu matematika.<sup>46</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa yang dimaksudkan manfaat matematika dalam menegakkan keadilan adalah manfaat ilmu matematika dalam pembagian harta waris misalnya, atau dalam perhitungan zakat dan jizyah (pajak). Demikian juga dengan dalam pengembangan ilmu falaq, misalnya dalam perhitungan hari bulan dan tahun atau dalam menetapkan awal bulan Ramadan dan yang semacamnya.<sup>47</sup>

### 3. Pendapat guru bidang studi IPA

Guru bidang studi Fisika mengatakan bahwa materi bidang studi ini terdiri dari teoretis dan praktik. Maka dalam aktivitas belajar-mengajar, dia menggunakan pendekatan imani, yaitu dengan cara mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ke arah pengembangan ilmu Fisika dan penanaman nilainya, terutama nilai moral yang relevan dengan nilai moral Qur'ani.<sup>48</sup>

Tujuan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an itu adalah "untuk menunjukkan ke-Maha-Agung-an Kalam Allah tersebut, di dalamnya termuat sejumlah isyarat buat pengembangan ilmu Fisika ini".<sup>49</sup>

Sedangkan untuk menginternalisasi nilai moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi kimia ini dipergunakan pendekatan rasional; dengan cara tanya jawab atau diskusi, kemudian diminta subyek didik

<sup>46</sup>Wawancara dengan Murdani.

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>Wawancara dengan Cut Mardhiah.

<sup>49</sup>*Ibid.*



untuk menyimpulkan.<sup>50</sup>

Untuk menguatkan pendapatnya itu guru bidang studi ini mencontohkan cara penggunaan pendekatan rasional tersebut, yaitu ketika ingin menanamkan nilai Ilahiyah kepada mereka.

Adapun cara menggunakan pendekatan rasional, misalnya jika gas hidrogen yang ada di udara bereaksi dengan gas oksigen akan menghasilkan gas letupan yang disertai dengan letupan, yaitu air. Teori tersebut digabung dengan teori yang lain, yaitu dalam atmosfer atau udara di sekitar kita, bila diteliti lebih lanjut, ternyata gas hidrogen dan oksigen banyak sekali berada dalam keadaan bebas dan merupakan komposisi udara. Nah! kalau dipertanyakan mengapa tidak terjadi air? Setelah diteliti lagi, ternyata kedua gas itu baru bisa terjadi air jika berada dalam suhu udara yang cukup tinggi. Kalau dipertanyakan lagi kenapa harus pada suhu udara yang cukup tinggi?. Ini sukar untuk dijawab secara ilmiah. Maka pada tahap inilah kita kaitkan dengan nilai Ilahiyah, dengan menggunakan pendekatan rasional, yaitu seandainya Allah menjadikan kedua gas itu apabila bercampur langsung menjadi air, maka tentu kita akan mendapatkan air penuh di bumi ini dan akan membahayakan manusia, hewan, dan tumbuhan lainnya.<sup>51</sup>

Di samping pendekatan rasional, guru bidang studi Kimia ini juga menggunakan pendekatan emosional; sebagaimana yang dijelaskannya berikut ini.

Pendekatan emosional dipergunakan ketika menjelaskan kepada subyek didik tentang proses fermentasi yang berskala besar. Di mana proses fermentasi demikian tentu akan menghasilkan limbah. Dampak dari limbah itu dijelaskan sedemikian rupa, agar mereka merasa takut akan bahaya itu. Saat itulah kita sadarkan mereka untuk memikirkan cara penanggulangan limbah, baik untuk diolah menjadi produk lain atau disterilkan.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Wawancara dengan Novia.

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>*Ibid.*

Senada dengan pendapat guru bidang studi Kimia, guru bidang studi Biologi juga menggunakan pendekatan emosional dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Moral Qur'ani. Pernyataan ini dapat dilihat dari apa yang dia kemukakan berikut ini.

Dalam proses belajar-mengajar bidang studi ini, terutama dalam rangka internalisasi nilai dipergunakan pendekatan emosional, yaitu melalui kesadaran terhadap dampak negatif bagi kehidupan manusia, [akibat dari] tidak memperhatikan keseimbangan alam jagat raya ini. Karena ada semacam ketergantungan antara makhluk Allah tadi (manusia, hewan dan tumbuhan).<sup>53</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa cara menggugah emosi subyek didik yang sering dia lakukan adalah dengan mengemukakan fakta-fakta berupa bencana alam yang terjadi itu merupakan akibat kelalaian manusia itu sendiri, seperti terjadinya banjir akibat dari penebangan kayu di hutan tanpa dilestarikan [pengrusakan alam, hutan]. Hal ini dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ke arah itu.<sup>54</sup>

Bencana alam tersebut adalah merupakan hukum alam yang kadangkala sukar untuk dihindari walaupun manusia telah berusaha menjaga ekosistemnya. Namun secara teori yang diisyaratkan oleh al-Qur'an bahwa pelestarian alam itu merupakan keharusan bagi umat manusia. Karena itu dalam hal ini guru bidang studi ini menggunakan dua pendekatan sebagaimana yang dikatakannya berikut ini.

Ketika di antara subyek didik mempertanyakan tentang adanya hukum alam, biasanya diinternalisasi nilai dengan mempergunakan dua pendekatan lain, yaitu pendekatan imani dan pendekatan rasional. Pendekatan imani maksudnya kita kemukakan ayat-ayat al-Qur'an, seperti

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*



firman Allah dalam surat Rum ayat 41, yang maksudnya: Terjadinya kerusakan di darat dan di laut itu disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan rasional, yaitu dengan mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan itu dan disampaikan dengan logika yang dapat difahami oleh mereka.<sup>55</sup>

#### 4. Pendapat guru bidang studi IPS

Guru bidang studi Akuntansi Ekonomi cenderung lebih mengutamakan pendekatan pengalaman dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu, sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini.

Salah satu pendekatan yang yang paling utama dipergunakan dalam aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini, adalah pendekatan pengalaman, yaitu dengan cara menerjunkan subyek didik ke koperasi-koperasi pegawai negeri misalnya, untuk melihat langsung keadaan pasar, di samping melatih kejujuran, kedisiplinan, dan kecermatan mereka. Kemudian setelah sampai di kelas didiskusikan hasil pengamatan mereka, baik yang berkaitan dengan teori-teori atau konsep-konsep Akuntansi Ekonomi maupun yang berkaitan dengan nilai moral agama.<sup>56</sup>

Di kali lain dia mengatakan, untuk menyadarkan subyek didik akan nilai ekonomi dan nilai sosial yang relevan dengan nilai agama, dia menggunakan pendekatan imani dan pendekatan rasional sekaligus. Cara penggunaan kedua pendekatan ini, pertama dikemukakan tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan bukan makhluk yang tercipta sendiri, makhluk sosial dan makhluk konsumtif. Kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang ditransfer dari buku petunjuk dari MPD (Majelis Pendidikan Daerah) Daerah Istimewa Aceh].<sup>57</sup>

Untuk menguatkan pendapatnya dia mengemukakan contoh yang dikutip dari ayat al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan sempurna (ahsan

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Wawancara dengan Andang.

<sup>57</sup> *Ibid.*



at-Taqwīm), dari isyarat al-Qur'ān itu dia menyadarkan subyek didik nilai yang ingin diinternalisasikannya. Untuk lebih jelas di bawah ini dikutip pernyataannya.

Sebagai contoh, dalam al-Qur'ān Allah berfirman yang maksudnya bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna (ahsan at-Taqwīm), di sini kita sadarkan mereka (subyek didik) untuk memikirkan tentang diri mereka agar mau mengejar kesempurnaannya itu dengan mengembangkan potensi dan sumber daya yang mereka miliki untuk [ke arah] pengembangan produksi, distribusi dan konsumsi. Di ayat lain dikatakan-Nya manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling bertaruf. Di sini kita sadarkan mereka agar mau menjaga kesatuan dan persatuan serta saling menolong atas dasar kebaikan dan taqwa, bukan atas dasar sebaliknya.<sup>58</sup>

Guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi menyebutkan bahwa materi bidang studi yang diasuhnya itu disisipkan dengan bahan pengayaan berupa ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis Nabi saw., setidaknya-tidaknya ada tiga pendekatan yang dipergunakan untuk merealisasi bahan pengayaan itu dalam aktivitas belajar-mengajarnya. Hal ini dipahami dari penjelasannya berikut ini.

Materi bidang studi ini diperkaya dengan ayat-ayat al-Qur'ān dan Hadis nabi agar dapat diinternalisasi nilai moral agama ke dalam diri subyek didik, terutama materi tentang kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan fisik (biologis) maupun kebutuhan hidup sosial dan tentang perubahan sosial dan budaya. Karena itu pendekatan yang dipergunakan di sini pun beragam, antara lain pendekatan imani, pendekatan rasional dan pendekatan emosional.<sup>59</sup>

Cara penggunaan pendekatan imani [menurut guru bidang studi ini] adalah dengan mengemukakan ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan sumber daya alam itu berasal

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Wawancara dengan Dahlan.

dari Allah dan diciptakan untuk manusia. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan rasional, yaitu dikemukakan beberapa pertanyaan kepada subyek didik tentang berbagai jenis sumber daya alam yang mereka ketahui, kemudian diadakan diskusi hingga mereka menemukan suatu nilai yang perlu dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendekatan emosional, kita kemukakan hal-hal yang dapat menggugah perasaan mereka agar mau memperhatikan atau menjaga keseimbangan hidup semua makhluk Allah itu.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut pendapat guru bidang studi Geografi bahwa untuk menentukan suatu pendekatan dalam aktivitas belajar-mengajar perlu dilihat kembali tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dari materi bidang studi tersebut. Karena itu guru bidang studi ini menggunakan pendekatan rasional, karena sasaran yang ingin dicapai dalam aktivitas belajar-mengajarnya adalah dapat berkembangnya daya nalar subyek didik. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya berikut ini.

Berangkat dari tujuan yang diharapkan tadi, maka pendekatan belajar-mengajar yang dipergunakan adalah pendekatan rasional, yaitu kita arahkan cara berfikir subyek didik dengan cara mengadakan diskusi tentang interelasi gejala-gejala fisik dan sosial yang relevan dengan petunjuk al-Qur'an.<sup>61</sup>

Interelasi gejala-gejala fisik dan sosial [yang dimaksudkan] adalah terjadi hubungan antara alam dan kehidupan manusia. Tentang mengapa harus dilihat relevansi dengan ayat-ayat al-Qur'an?, [menurut dia] agar dapat menambah keimanan subyek didik kepada Allah SWT.<sup>62</sup>

Ketika dipertanyakan lebih lanjut tentang pentingnya keterkaitan antara iman dan internalisasi nilai, dia me-

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Wawancara dengan Asyari.

<sup>62</sup> *Ibid.*



ngatakan bahwa:

Sesuatu itu dianggap bernilai apabila sesuai dengan al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah yang harus kita imani, karena itu semua nilai harus ada kaitannya dengan iman, maka imanlah yang menjadi ukuran sesuatu itu bernilai di sisi Allah, itulah sebabnya ke-baikannya-kebaikan yang dilakukan oleh orang kafir tidak dinilai sebagai amal salih.<sup>63</sup>

#### 5 Pendapat guru bidang studi Agama Islam

Guru bidang studi Qur'an-Hadis mengatakan bahwa semua guru bidang studi terutama guru yang bertugas di MAN harus mampu mengaitkan bidang studi yang diasuhnya itu dengan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mereka arahkan subyek didik ke arah penemuan nilainya dan bila mereka tidak mampu, maka baru guru menginformasikannya menurut kemampuan daya nalar mereka. Karena dilihat dari aspek kurikulum selama ini jam pelajaran bidang studi yang termasuk ke dalam kelompok pendidikan agama (agama Islam) sangat terbatas.<sup>64</sup>

Pendapat guru bidang studi Qur'an-Hadis tersebut seakan-akan tidak terkait sama sekali dengan pendekatan belajar-mengajar, akan tetapi dilihat pada pernyataannya berikut ini, ternyata ungkapan di atas merupakan ungkapan lain untuk mengatakan penting digabung antara pendekatan imani dan rasional dalam aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini. Ungkapan yang dimaksud adalah:

Strategi seperti itu [seperti ungkapan di atas] dapat dimasukkan ke dalam [cara aplikasi] pendekatan imani dan pendekatan rasional. Dikatakan pendekatan imani, karena kita menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam internalisasi nilai, sedangkan dikatakan sebagai pendekatan rasional, karena dalam penyampaian materi kita arahkan subyek didik menurut kemampuan daya nalar mereka.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Wawancara dengan Sofyan.

<sup>65</sup> *Ibid.*



Guru bidang studi Aqidah-Akhlak menggunakan dua pendekatan belajar-mengajar dalam aktivitas belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu untuk menanamkan nilai moral ke dalam diri subyek didik. Untuk lebih jelas pendapatnya itu, di bawah ini dikemukakan kedua pendekatan tersebut sekaligus cara penggunaannya.

Dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini dapat dilakukan dengan pendekatan emosional, [adapun] cara penggunaan pendekatan ini adalah dengan [cara] mengemukakan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yang dapat menyentuh emosi subyek didik, baik berupa kisah sedih, gembira, atau pun yang dapat membangkitkan kemarahan mereka terhadap perilaku aktor tidak baik (jelek). Di samping itu juga sering dikemukakan kisah fiksi yang mampu mendorong subyek didik ke arah keluhuran budi pekerti. Dan pada akhir kisah disimpulkan nilai yang ingin diinternalisasikan kepada mereka.<sup>66</sup>

Selain pendekatan emosional, menurut guru bidang studi ini juga dapat dipergunakan pendekatan pengalaman, yaitu dengan cara memberi kesempatan kepada subyek didik untuk mengadakan penelitian sederhana, atau pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di kampung mereka, misalnya tentang bagaimana pembagian zakat fitrah atau tentang salat berjama'ah, dan yang semacamnya. Kemudian pada jam pelajaran kita minta kepada mereka untuk melaporkan hasil pengamatan di lapangan dan kita diskusikan hingga menemukan suatu nilai moral yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Sedangkan guru bidang studi Fiqh tidak menyebutkan nama pendekatan yang dipergunakan dalam aktivitas belajar-mengajar, kecuali itu, dia menjelaskan proses belajar-mengajar yang biasa dilakukannya, khususnya dalam proses

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Sa'diyah.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Sa'diyah.

belajar-mengajar bidang studi Fiqh. Adapun proses belajar-mengajar yang dilakukannya itu sebagaimana yang dia jelaskan berikut ini.

Dalam proses belajar-mengajar bidang studi Fiqh biasanya dilakukan dengan cara menggiring subyek didik untuk menemukan kemanfaatan dari praktek-praktek ibadah, misalnya dari ibadah salat kita perkenalkan sejumlah nilai yang bermanfaat bagi kehidupan si musalli yang bersangkutan, selain nilai pengabdian kepada Allah SWT. juga terdapat nilai lain, antara lain nilai kebersihan dan kedisiplinan dan kalau salat itu dilakukan secara berjama'ah, maka akan muncul nilai persatuan, persaudaraan, saling sayang dan cinta, yang pada gilirannya akan mendatangkan ketenteraman jiwa, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, bahkan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.<sup>68</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa di samping mengarahkan mereka untuk mengejar suatu nilai dengan cara menampilkan kemanfaatan bagi kehidupan mereka, juga sering mengajak mereka berdiskusi atau tanya jawab agar daya nalar mereka berkembang, sehingga akan memudahkan bagi mereka untuk menyeleksi nilai mana yang relevan bagi kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>69</sup>

#### 6. Pendapat guru bidang studi Kebahasaan

Dalam proses belajar-mengajar, selama ini, guru bidang studi bahasa Arab masih menggunakan "*All in one system*", artinya proses belajar diawali dengan menampilkan sebuah topik. Dari topik tersebut diperkenalkan makna (arti) kata-kata baru, Insyā', Mutalā'ah, nahwu dan sarf, serta muhādasah. Berangkat dari proses belajar-mengajar seperti inilah, guru bidang studi ini menggunakan pendekatan rasional dalam rangka internalisasi nilai moral

<sup>68</sup>Wawancara dengan Amiruddin.

<sup>69</sup>*Ibid.*



Qur'ani. Untuk lebih jelas pendapat guru bidang studi ini dikemukakan ungkapannya sebagai berikut:

Proses belajar-mengajar bidang studi ini menganut "All in one system". Maka dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani juga berangkat dari topik setiap tatap muka itu, tapi topik tersebut sering saya persiapkan sendiri, adakalanya diambil salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, yang terdiri dari beberapa ayat, dari ayat tersebutlah kita internalisasi nilainya dengan pendekatan rasional, biasanya saya mengadakan diskusi singkat dengan subyek didik terhadap nilai yang termuat di dalamnya. Kemudian kita mintakan mereka untuk mengemukakannya kembali dengan menggunakan bahasa Arab menurut kemampuan mereka.<sup>70</sup>

Di kali lain dia mengatakan bahwa selain dalam mempersiapkan topik dari al-Qur'an, juga sering dipilih isi topik yang berkaitan dengan keluhuran budi, terutama yang dapat membangkitkan emosi mereka, sehingga akan menjadi motivasi untuk mengejar nilai yang terkandung di dalamnya ataupun akan menjadi antisipasi agar tidak terjerumus seperti isi ceritera yang terdapat dalam topik bahasan itu.<sup>71</sup>

Guru bidang studi bahasa Inggeris berkeyakinan bahwa semua bidang studi terimplisit berbagai macam nilai, karena itu semua nilai perlu difikirkan hirarkinya, terutama dengan nilai Ilshiyah (iman), maka dalam internalisasi nilai melalui proses belajar-mengajar dengan menggunakan pendekatan imani, sebagaimana yang dikatakannya berikut ini.

Semua bidang studi mempunyai nilai tersendiri, karena itu semua nilai itu perlu dikaitkan antara satu nilai dengan nilai lainnya, termasuk nilai Ilahiyah, maka pendekatan yang penting dipergunakan dalam proses belajar-mengajar bidang studi ini adalah pendekatan imani, yaitu nilai yang terdapat dalam materi bidang studi

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Qadar.

<sup>71</sup>*Ibid.*



selalu dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis Nabi saw".<sup>72</sup>

Untuk menguatkan pendapatnya dia menjelaskan kedudukan nilai bagi kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

Pada dasarnya semua nilai sama, artinya semua nilai bermanfaat, berguna, berkualitas dan lain-lain, tetapi bila masing-masing nilai berdiri sendiri, tanpa difikirkan perlunya keterkaitan dengan nilai lainnya, misalnya, dalam menyadarkan subyek didik terhadap nilai bidang studi ini terkait dengan nilai ekonomi, yaitu dengan memahami bahasa Inggris dengan baik dan benar, mereka akan dapat membuka privat atau yang semacamnya, tentu saja akan menambah penghasilan, kalau nilai ini tidak dikaitkan lagi dengan nilai lain, nilai agama misalnya, maka akan membawa dampak negatif, karena nilai ekonomi biasanya cenderung membuat pemilik nilai menjadi individualis, karena itu perlu dikaitkan dengan nilai agama, yaitu dalam harta orang kaya ada hak orang miskin di dalamnya, berarti terkait lagi dengan nilai sosial.<sup>73</sup>

Guru bidang studi bahasa Indonesia mengatakan bahwa "untuk memudahkan terwujudnya tujuan belajar-mengajar yang terkait dengan nilai moral Qur'ani, maka perlu menggunakan pendekatan rasional dan pendekatan pengalaman dalam proses belajar-mengajar".<sup>74</sup>

Cara penggunaan kedua pendekatan ini [menurut guru bidang studi ini]; kalau pendekatan rasional, dilakukan melalui pengayaan bahasa harian yang dipergunakan oleh masyarakat, di situ kita arahkan subyek didik sedemikian rupa agar mereka mampu memikirkan ke arah adanya perbedaan strata kehidupan masyarakat dan berbeda pula tatakrama dalam berkomunikasi. Maka pada saat inilah kita kaitkan dengan nilai atau tatakrama berbicara orang yang terpelajar dengan yang tidak terpe-

<sup>72</sup>Wawancara dengan Radhiuddin.

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>Wawancara dengan Mariah.

jar. Sedangkan pendekatan pengalaman, di mana kita melatih mereka berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan sopan.<sup>75</sup>

Penggunaan kata-kata yang baik dan sopan itu [dikatakan oleh Mariah] mempunyai relevansi dengan nilai moral Qur'ani, karena itu pada saat internalisasi nilai itulah [penggunaan kata-kata yang baik dan sopan] baru kita mengaitkannya dengan nilai agama atau nilai moral Qur'ani.<sup>76</sup>

Adapun cara mengaitkannya, dijelaskan oleh guru bidang studi ini adalah "dengan mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis nabi".<sup>77</sup>

#### 7. Pendapat guru bidang studi Kesejarahan

Guru bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum mengatakan bahwa bidang studi kesejarahan, dewasa ini, telah dikembangkan ke arah kesadaran akan perlunya pengembangan intelektual subyek didik yang berorientasi pada kebutuhan masa depan. Karena itu pendekatan belajar-mengajar yang cocok dipergunakan di sini adalah pendekatan rasional, baik dalam rangka pengembangan substansi bidang studi ini maupun dalam rangka penanaman nilai moral Qur'ani.<sup>78</sup>

Cara menggunakan pendekatan tersebut, dijelaskan oleh Khairuddin bahwa khusus dalam penanaman nilai moral Qur'ani, pendekatan ini ditempuh dengan cara membiasakan subyek didik mengadakan diskusi singkat tentang fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa sejarah hingga mereka menemukan nilai moral Qur'ani. Kemudian kita pergunakan pendekatan lain lagi, yaitu pendekatan imani, yaitu dengan cara mengaitkan nilai tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis nabi saw.<sup>79</sup>

untuk menguatkan pendapatnya, guru bidang studi ini mengemukakan contoh penggunaan pendekatan ini, sebagaimana

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Wawancara dengan Khairuddin.

<sup>79</sup> *Ibid.*



yang dikutip di bawah ini.

Sebagai contoh cara penggunaan pendekatan ini adalah dari fakta, peristiwa sejarah tentang salah satu penyebab Indonesia dijajah oleh Belanda dalam kurun waktu relatif lama adalah disebabkan tidak terbinanya nilai persatuan dan kesatuan antar pemimpin daerah di nusantara ini. Fakta sejarah ini dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat perlunya nilai persatuan dan kesatuan antar sesama, terutama sesama muslim. Kemudian didiskusikan sampai subyek didik benar-benar memahami dan menghayatinya dengan baik.<sup>80</sup>

Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam cenderung menggunakan dua pendekatan belajar-mengajar sekaligus dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini yaitu pendekatan rasional dan pendekatan imani dengan alasan tertentu. Untuk lebih jelas alasannya, maka di bawah ini dikutip pendapatnya secara langsung.

Dia mengatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar bidang studi ini dipergunakan pendekatan rasional dan imani sekaligus, karena kalau materi bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam ini dikaji hanya dengan pendekatan rasional, memang daya nalar para pembaharuan kebudayaan Islam sekarang dan akan datang itu akan berkembang, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mereka pada suatu waktu lupa memperhatikan keharusan untuk melestarikan atau mengembangkan kebudayaan Islami. Karena .f#81 itu, menurut saya, pendekatan rasional perlu dibarengi dengan pendekatan imani.<sup>81</sup>

Adapun cara penerapan kedua pendekatan tersebut, nampaknya guru bidang studi ini menggunakan tata fikir kontekstual, yaitu mendudukan al-Qur'an sebagai sentral

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibrahim.



studi dan nilai yang terkandung dalam materi pelajaran sebagai perifernya atau mencari kebermaknaan antara sejarah kebudayaan Islam masa lalu sebagai dekonstruksi budaya di masa kini dan masa mendatang. Hal ini dipahami dari pendapatnya di bawah ini.

Kebudayaan Islam masa lalu [menurut guru bidang studi ini] dijadikan sebagai patokan atau landasan berpijak dalam diskusi, kemudian dicari permasalahan yang bakal terjadi di masa datang atau masa sekarang, setelah itu kita kukuhkan untuk meneladani kebudayaan yang relevan dengan ajaran Islam, bahkan kita kaitkan lagi dengan ayat-ayat al-Qur'an bila ada hal yang terkait dengannya.<sup>82</sup>

Sebagai suatu kebudayaan, kebudayaan Islam pun akan mengalami perubahan, baik perubahan ke arah kebaikan, yang relevan dengan ajaran Islam maupun sebaliknya. Karena perubahan itu adalah wajar pada suatu kebudayaan. Maka yang penting diperhatikan adalah hirarki nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Hal ini dipahami dari penjelasan guru bidang studi ini berikut ini.

Kebudayaan, pada dasarnya bisa saja berubah dengan adanya perubahan waktu dan tempat, akan tetapi yang penting diperhatikan adalah letak relevansinya dengan ajaran Islam, sejauh tidak bertentangan, itu dapat dinamakan kebudayaan Islam dan juga yang mengembangkannya adalah orang Islam itu sendiri dengan tujuan untuk memperkaya khazanah Islamiyah.<sup>83</sup>

#### 8. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Jasmani

Guru bidang studi Pendidikan Jasmani mengatakan:

Untuk menginternalisasi nilai moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini dipergunakan pendekatan imani, yaitu dengan [cara] mengaitkan nilai

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibrahim.

yang terdapat dari materi bidang studi ini dengan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis nabi saw. [nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw.]. Sedangkan praktiknya juga kita perhatikan hal-hal yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an, terutama dalam hal berpakaian bagi siswi.<sup>84</sup>

Dalam statemennya berikut ini, terlihat guru bidang studi ini ingin menguatkan alasan pemilihan pendekatan tersebut di atas dalam aktivitas belajar-mengajar dengan cara mengemukakan contoh kongkrit dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani ke dalam diri subyek didik. Di samping itu dia juga mengemukakan cara internalisasi nilai melalui praktiknya.

Salah satu nilai yang kita sadarkan melalui pendekatan ini adalah kesehatan, di mana secara teori tujuan pendidikan jasmani adalah agar subyek didik mampu mempergunakan ilmunya itu untuk menjaga stamina fisik atau daya tahan tubuh. Lalu dikaitkan dengan salah satu ayat al-Qur'an, yang mengandung isyarat bahwa salah satu persyaratan menjadi seorang raja adalah tubuh yang kuat perkasa, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 247 tentang terpilihnya Talut sebagai raja disebabkan ilmu dan fisiknya yang gagah perkasa.<sup>85</sup>

Sedangkan untuk menyadarkan nilai persatuan dan kesatuan, dikaitkan dengan salah satu kata yang dipergunakan dalam al-Qur'an, yaitu *fastabiq al-Khairat*, kata ini identik dengan nilai tersebut. Karena itu perlu kita sadarkan mereka [subyek didik] bahwa dalam meraih prestasi itu tidak melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat, agar tidak terjadi pertengkaran dan permusuhan antar kesebelasan.<sup>86</sup>

Di kali yang lain dia mengatakan bahwa di samping pendekatan imani, juga dipergunakan pendekatan pengalamanan, yaitu dengan cara membiasakan mereka menjaga

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Marzuki.

<sup>85</sup>*Ibid.*

<sup>86</sup>*Ibid.*



kekompakan dalam bermain olah-raga, voly ball misalnya, kebiasaan ini kita arahkan [lagi] sampai mereka memahami bahwa kekompakan ini tidak hanya dibina dalam permainan [berolah-raga] saja, melainkan juga di luar permainan.<sup>87</sup>

#### 9. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Seni

Guru bidang studi Pendidikan Seni mengatakan bahwa "pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang sangat sesuai dalam rangka pencapaian kemampuan subyek didik untuk mengapresiasi seni Islami".<sup>88</sup>

Cara penerapan pendekatan tersebut [menurut pendapat guru bidang studi ini] "difokuskan pada pemakaian metode eksperimen, demonstrasi dan latihan, namun metode tanya jawab dan diskusi juga dipergunakan".<sup>89</sup>

Tentang mengapa lebih dititik-beratkan pada metode-metode tersebut, dia menjelaskan sebagai berikut:

Fungsi tujuan metode eksperimen, demonstrasi dan latihan adalah untuk mengarahkan aktivitas dan kreativitas subyek didik, sedangkan metode tanya jawab dan diskusi hanya berfungsi untuk memantapkannya.<sup>90</sup>

Untuk mengukuhkan pendapatnya, guru bidang studi ini mencoba mendefinisikan pendekatan keterampilan proses yang dikaitkan dengan proses belajar-mengajar bidang studi ini sebagai berikut:

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang menekankan pada pembentukan keterampilan mengapresiasi seni Islami dan menjadikannya sebagai media dakwah Islamiyah.<sup>91</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> Wawancara dengan Hasyim.

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> *Ibid.*



#### 10. Pendapat Subyek didik

Para responden subyek didik tidak ada yang mengemukakan pendekatan apa yang dipergunakan oleh guru mereka, kecuali itu, ungkapan-ungkapan mereka dapat dimaknai sebagai salah satu pendekatan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani.

Adapun pendekatan belajar-mengajar yang dapat dimaknai dari ungkapan subyek didik, antara lain pendekatan pengalaman, yaitu salah satu pendekatan yang dipergunakan oleh guru untuk memberi pengalaman kepada subyek didik mengamalkan salah satu nilai moral Qur'ani. Untuk lebih jelasnya dikutip beberapa pendapat subyek didik berikut ini. Ibnu Fajar menyebutkan:

Saya memilih MAN ini atas keinginan saya sendiri, karena bidang studi yang diajarkan di sini tidak hanya bidang studi umum melainkan juga agama. Bahkan saya sangat senang cara Bapak dan Ibu guru mendidik kami, salah satu yang paling terkesan adalah kami selalu dibiasakan melaksanakan salat berjama'ah di mesjid sekolah setiap zuhur, apalagi saya di Banda Aceh ini merantau dan tak ada yang memintakan saya untuk melaksanakan salat, kecuali Bapak dan Ibu guru.<sup>92</sup>

Senada dengan apa yang dikemukakan Fajar, Nurmi juga mengemukakan tentang kebaikan gurunya dalam melatih mereka untuk beribadah kepada Allah SWT. sebagaimana yang dia tuturkan berikut ini.

Pada setiap bulan suci Ramadan kami diwajibkan oleh guru kami untuk menghadiri mesjid, surau, musalla atau

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Ibnu Fajar, siswa MAN Banda Aceh II, Kelas II, Biologi, tanggal 11 Febuari 1995.

meunasah di mana kami berdomisili dalam rangka melaksanakan salat tarawih secara berjamaah.<sup>93</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa setiap kami diminta untuk mencatat/meringkas isi ceramah Ramadan, kemudian pada lembar kertas tersebut harus dicantumkan tanda tangan penceramah yang bersangkutan. Kemudian ketika tiba di kelas, Bapak atau Ibu guru mengambil salah satu atau lebih dari ringkasan ceramah yang ada di antara kami itu tanpa diberitahukan sebelumnya untuk didiskusikan.<sup>94</sup>

Adapun bahan diskusi menurut keterangan Nurmi, adalah "satu atau beberapa poin dari ringkasan ceramah itu. Dan biasanya Bapak atau Ibu guru memilih yang sesuai menurut bidang studi yang beliau ajarkan".<sup>95</sup>

Persis sama apa yang telah dikatakan oleh Nurmi, Irham Firman, Maisarah dan Ida Fitrianda juga mengemukakan bahwa mereka setiap bulan Ramadan dianjurkan oleh guru mereka untuk menghadiri tempat-tempat ibadah. Hanya saja cara mereka kemukakan saja yang berbeda.

Irham Firman melihat dari aspek pemasyarakatan ide tersebut. "Program menghadiri tempat-tempat ibadah itu sebetulnya bukan hanya bagi yang sekolah di MAN, SMA dan bahkan SD pun di seluruh Aceh Barat telah lama ada".<sup>96</sup>

Maisarah lebih menekankan pada manfaat yang didapatinya dari program menghadiri tempat-tempat ibadah di bulan Ramadan, sebagaimana yang dia ungkapkan berikut ini.

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Nurmi, siswa MAN Banda Aceh II, kelas II, Biologi, tanggal 4 Febuari 1995.

<sup>94</sup>*Ibid.*

<sup>95</sup>*Ibid.*

<sup>96</sup>Wawancara dengan Irham Firman, Siswa MAN Meulaboh I, Kelas II, Ilmu-Ilmu Sosial, tanggal 6 Desember 1994.

Banyak hal yang diperoleh dari anjuran Bapak atau Ibu guru untuk menghadiri Mesjid-Mesjid dan tempat-tempat ibadah lainnya, antara lain bertambahnya ilmu pengetahuan agama, kemudian [di samping itu] moga-moga juga mendapat fahala yang berlipat ganda dalam beribadah di bulan suci.<sup>97</sup>

Sedangkan Ida Fitrianda lebih menekankan pada aspek keikhlasan dalam melaksanakan anjuran guru mereka atau program yang telah menjadi peraturan sekolah di seluruh Daerah Istimewa Aceh. Dia mengatakan berikut ini, yaitu: "Anjuran untuk menghadiri rumah Allah itu memang baik sekali, tapi bagaimana ya kalau kita hadir ke sana hanya karena takut kepada melanggar peraturan sekolah".<sup>98</sup>

Kekhawatiran Ida terhadap kurangnya keikhlasan di antara mereka itu disebabkan program tersebut telah menjadi salah satu peraturan sekolah di seluruh Daerah Istimewa Aceh, sebagaimana yang dipahami dari pandangan Ida berikut ini.

Sebenarnya ada perbedaan antara hadir ke mesjid untuk salat tarawih dan mendengarkan ceramah karena takut kepada melanggar peraturan sekolah dengan hadir karena kesadaran sendiri dalam pandangan Allah.<sup>99</sup>

Perbedaan yang dia maksudkan adalah "perbedaan fahala yang diperolehnya dari sisi Allah SWT. dan syukur sekali ringkasan ceramah yang kami catat itu didiskusikan di kelas".<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Maisarah.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ida Fitrianda, siswa MAN Meulaboh I, Kelas II Ilmu-Ilmu Sosial, tanggal 6 Desember 1994.

<sup>99</sup>*Ibid.*

<sup>100</sup>*Ibid.*



Dari pendekatan-pendekatan yang dikemukakan oleh para responden di atas, maka berikut ini direkonstruksi semua pendekatan tersebut menurut teori rasional, di samping itu juga dikemukakan cara penggunaannya dalam aktivitas belajar-mengajar

#### a. Pendekatan imani

Pendekatan imani merupakan pendekatan yang paling utama dipergunakan dalam strategi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani, karena menurut teori rasional semua nilai menjadi penting difikirkan relasinya, baik relasi horizontal maupun relasi vertikal.

Al-Qur'ān adalah wahyu atau kalam Allah yang diturunkan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia, baik dalam berfikir maupun dalam berbuat. Karena itu cara penggunaan pendekatan imani ini adalah dengan mendudukan al-Qur'ān sebagai sentral dan materi semua bidang studi sebagai perifernya dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani atau mencari kebermaknaan antara peristiwa yang terjadi di masa silam untuk dikembangkan di masa sekarang dan masa datang.

Berangkat dari pengertian teori rasional tersebut, ternyata pendekatan imani dikemukakan oleh sebagian besar para responden. Namun tidak semua responden menyebutkan secara langsung bahwa mereka menggunakan pendekatan ini dalam aktivitas belajar-mengajar.

Adapun para responden yang menyebutkan secara langsung menggunakan pendekatan imani ini adalah guru bidang studi IPA (Fisika dan Biologi), guru bidang studi IPS

(Akuntansi Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi, dan Geografi), guru bidang studi Agama Islam (Qur'an-Hadis), guru bidang studi Kebahasaan (bahasa Inggris), guru bidang studi Kesejarahan (Sejarah Nasional dan Sejarah Umum serta Sejarah Kebudayaan Islam) dan guru bidang studi Pendidikan Jasmani.

Pada dasarnya guru bidang studi tersebut menyebutkan cara penggunaan pendekatan ini yaitu dengan cara mengaitkan antara materi bidang studi yang diasuhnya dan ayat-ayat al-Qur'an atau sebaliknya atau pun antara budaya masa lalu dan budaya masa sekarang untuk dikembangkan budaya Islami di masa datang.

Guru bidang studi Fisika telah mengaitkan ayat-ayat yang mengandung isyarat ke arah pengembangan ilmu fisika itu sendiri, misalnya surat an-Nahl ayat 79 yang mengisyaratkan bisa terbangnya burung dengan teori keseimbangan dalam ilmu fisika.

Guru bidang studi Biologi mengaitkan antara ayat ke empat puluh satu dari surat ar-Rūm dan keharusan menjaga kelangsungan kehidupan yang baik dan harmonis.

Guru bidang studi Akuntansi dan Ekonomi mengaitkan antara isyarat dari surat at-Tin dan pengembangan potensi dan sumber daya subyek didik ke arah pengembangan produksi, distribusi dan konsumsi.

Guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi mengaitkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa sumber daya alam adalah diciptakan oleh Allah untuk

manusia dan teori kebutuhan hidup manusia.

Guru bidang studi Geografi mengaitkan antara ayat-ayat al-Qur'an dan gejala-gejala fisik dan sosial, yaitu adanya hubungan antara alam dan kehidupan manusia.

Guru bidang studi Qur'an-Hadis mengaitkan antara materi bidang studi (ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw.) dan nilai kehidupan sehari-hari.

Guru bidang studi bahasa Inggris mengaitkan antara nilai yang terdapat dalam materi bidang studi dan ayat-ayat al-Qur'an, misalnya nilai ekonomi yang ditampilkan dari kemampuan bahasa Inggris dengan nilai agama, dalam harta orang kaya ada hak bagi si miskin.

Guru bidang studi Sejarah Umum dan Nasional mengaitkan antara nilai persatuan dan kesatuan antar bangsa dengan ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan ke arah itu.

Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam mengaitkan antara budaya Islam masa lalu dan budaya yang berkembang sekarang dan untuk menjadi inspirasi ke arah pengembangan budaya Islami di masa datang.

Guru bidang studi Pendidikan Jasmani mengaitkan antara makna dari ayat 247 surat al-Baqarah dan menjaga kesehatan, kebugaran dan keperkasaan fisik.

Sedangkan guru bidang studi lain, seperti guru bidang studi Kimia tidak menyebutkan secara langsung bahwa dia menggunakan pendekatan imani, akan tetapi dilihat dari cara dia menanamkan nilai, ternyata dia juga mengaitkan suatu nilai dengan nilai yang diisyaratkan oleh al-Qur'an.



Cara penerapan pendekatan imani dalam aktivitas belajar-mengajar seperti yang dikemukakan oleh para responden di atas, menunjukkan bahwa pendekatan imani yang mereka maksudkan adalah mendudukan al-Qur'an atau budaya masa lalu sebagai sentral studi dan materi bidang studinya sebagai perifernya.

#### b. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional, menurut teori rasional, memungkinkan dipergunakan dalam pendidikan moral Qur'ani yang dilaksanakan melalui proses belajar-mengajar semua bidang studi, karena manusia menurut al-Qur'an telah dibekali dengan potensi yang memungkinkan mereka menggunakan daya fikir (daya nalar), yaitu 'aql, lubb, fūda hilm, hijr dan nuhyah.

Dilihat dari kata kunci yang dipakai sebagai istilah strategi belajar-mengajar, yaitu *tazakkur*, *tadabbur*, *tafaqquh* dan *tafakkur* ternyata pendekatan rasional ini dipergunakan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara perbandingan, penelitian atau observasi terhadap alam jagat raya, dialog, diskusi atau tanya jawab dan logika.

Berangkat dari pemahaman pendekatan rasional dan cara penggunaannya menurut teori rasional, ternyata ada beberapa responden telah menggunakan pendekatan ini, antara lain:

Guru bidang studi PMP, setidaknya-tidaknya ada dua cara penerapan pendekatan rasional yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini, *pertama* dengan cara membuat perbanding-

an-perbandingan yang dapat memunculkan suatu nilai, akan tetapi perbandingan itu biasanya diambil dari ayat-ayat al-Qur'ān. Sedangkan *yang kedua* meminta subyek didik untuk memikirkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan seperti cara pertama. Kata "memikirkan" merupakan kata lain dari diskusi atau tanya jawab terhadap nilai yang diinternalisasi melalui perbandingan-perbandingan tersebut.

Guru bidang studi Matematika, menggunakan pendekatan rasional dengan cara mengemukakan contoh-contoh logika matematika, misalnya bilangan tunggal bukan hanya satu, melainkan sepuluh, seratus, seribu dan seterusnya. Maka Allah tidak dapat dikatakan tunggal, karena akan membawa kepada konklusi yang keliru. Dalam al-Qur'ān Allah berfirman bahwa Allah itu "Ahad" (Q.S. 112: 1) bukan "wāḥid". Kalau dikatakan Allah itu wāḥid, maka akan membawa kepada konklusi yang keliru juga. Karena kalau dikatakan wāḥid tentu ada isnāni dan seterusnya.

Guru bidang studi IPA (Kimia dan Biologi), guru bidang studi Kimia menggunakan pendekatan rasional dengan cara tanya jawab dan diskusi, sedangkan untuk menemukan suatu nilai diserahkan kepada hasil tanya jawab dan diskusi subyek didik, misalnya diminta untuk mendiskusikan dua teori kimia yang saling berhubungan, yaitu tentang gas hidrogen dan oksigen yang banyak ditemui di atmosfer atau di udara alam jagat raya ini. Mengapa tidak terjadi air?. Sedangkan guru bidang studi Biologi menggunakan pendekatan rasional dengan cara mengaitkan antara ayat-ayat al-Qur'ān dan teori-teori Biologi yang disampaikan dengan logika

yang dapat difahami oleh subyek didik.

Guru bidang studi Akuntansi Ekonomi, menggunakan pendekatan rasional untuk menginternalisasi nilai ekonomi yang relevan dengan nilai Qur'ani, karena itu cara penggunaan pendekatan ini dipilih dengan melatih daya fikir subyek didik untuk menemukan dan menghayati nilai tersebut.

Guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi, menggunakan pendekatan rasional dengan cara tanya jawab dan mendiskusikan bersama subyek didik hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya alam sebagai kebutuhan hidup manusia hatta menemukan suatu nilai.

Sedangkan guru bidang studi Geografi, menggunakan pendekatan rasional dengan cara mengarahkan cara berfikir subyek didik dalam mengadakan diskusi tentang interelasi gejala-gejala fisik dan sosial yang relevan dengan ajaran Islam.

Guru bidang studi Agama Islam, seperti guru bidang studi Qur'an-Hadis, menggunakan pendekatan rasional dengan cara mengarahkan kemampuan daya nalar subyek didik untuk menemukan suatu nilai kehidupan.

Guru bidang studi Kebahasaan, misalnya guru bidang studi bahasa Arab, menggunakan pendekatan rasional dengan cara mengadakan diskusi singkat bersama subyek didik terhadap nilai yang terkandung dalam teks topik bahasan yang telah dipilihnya. Guru bidang studi bahasa Inggeris, tidak menyebutkan bahwa dia menggunakan pendekatan rasional, akan tetapi ketika dilihat dari cara dia menginternalisasi



suatu nilai, ternyata dia telah mengarahkan tata fikir subyek didik untuk menemukan nilai tersebut, maka di sini dapat dikatakan bahwa dia juga menggunakan pendekatan rasional. Sedangkan guru bidang studi bahasa Indonesia, membanding-bandingkan antara tatakrama berbicara orang-orang yang terpelajar dengan masyarakat umum lainnya sebagai salah satu cara penerapan pendekatan rasional.

Guru bidang studi Kesejarahan, seperti guru bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, menggunakan pendekatan rasional dengan cara mengadakan diskusi singkat bersama subyek didik tentang fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa sejarah hingga mereka menemukan suatu nilai. Sementara guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, menata tata fikir atau daya nalar subyek didik sedemikian rupa agar mereka mampu mengembangkan budaya Islami di masa sekarang dan akan datang sebagai salah satu cara penggunaan pendekatan rasional.

Sedangkan responden subyek didik tidak menyebutkan bahwa guru mereka menggunakan pendekatan rasional dalam aktivitas belajar-mengajar, melainkan Nurmi menyebutkan bahwa guru mereka mengadakan diskusi singkat tentang isi ringkasan ceramah Ramadan yang mereka catat ketika mengikuti salat tarawih di tempat-tempat ibadah.

Dilihat dari cara penggunaan pendekatan rasional ini, ternyata sangat beragam mereka pergunakan, ada dengan cara perbandingan, penelitian kepustakaan, diskusi dan tanya jawab serta logika. Dari pernyataan-pernyataan yang mereka

kemukakan menunjukkan bahwa perbedaan cara penggunaan tersebut disebabkan karena berbedanya materi dan nilai yang ingin diinternalisasikan.

### c. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan yang diisyaratkan oleh al-Qur'ān melalui kata kunci *tazak-kur* sebagaimana telah dikemukakan dalam teori rasional, di mana Allah SWT. menggugah perasaan manusia mukmin dengan melihat kehampaan hati yang dialami oleh para pembangkang-Nya. Namun penyiksaan Allah terhadap para pembangkang itu tidak diartikan sebagai kutukan-Nya, melainkan mereka disiksa karena akibat ulah perbuatannya sendiri. Pemaknaan penyiksaan sebagai kemurkaan Allah itu tidak begitu tepat, karena sulit dibayangkan kalau Allah Yang Maha Pengasih dan Pemurah serta Maha Pengampun tega menyiksa makhluk yang diciptakan-Nya sendiri. Ini menunjukkan bahwa malapetaka, berupa kehampaan hati yang mereka alami itu merupakan dampak negatif dari akibat perbuatan mereka sendiri.

Dengan demikian pendekatan emosional dapat dimaknai sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan sedemikian rupa agar perasaan atau emosi subyek didik menjadi tergugah untuk mengejar hal-hal yang baik dan terbaik bagi kebahagiaan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Bukan menggugah perasaan atau emosi mereka agar benar-benar takut, frustrasi dan merasa minder.

Cara penggunaan pendekatan emosional yang lain, menurut teori rasional adalah dengan cara *amsāl* dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk rasio, indrawi maupun

dalam bentuk simbolis verbal. Semua bentuk itu bertujuan untuk dapat menyentuh hati atau emosi manusia (subyek didik).

Berangkat dari pengertian pendekatan emosional yang telah dikemukakan itu, ternyata beberapa responden telah mempergunakan pendekatan ini sesuai menurut teori rasional. Hal ini difahami dari cara penggunaannya yang dikemukakan oleh mereka.

Guru bidang studi IPA (Kimia dan Biologi) mengemukakan cara penggunaan pendekatan emosional dengan cara menjelaskan dan memberi contoh kongkrit (empiris) kepada subyek didik dampak negatif yang ditimbulkan karena akibat kelalaian dan ketidak-pedulian manusia itu sendiri terhadap pelestarian lingkungan, demikian juga guru bidang studi IPS (Sosiologi dan Antropologi) mengemukakan dampak negatif akibat tidak memperhatikan pelestarian lingkungan hidup.

Sedangkan guru bidang studi Agama Islam (Aqidah-Akhlak) mengemukakan cara penggunaan pendekatan emosional ini dengan cara menceriterakan kisah-kisah tersebut sedemikian rupa, baik dalam bentuk ceritera fiksi maupun kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, agar subyek didik tersentuh hatinya untuk mengejar atau menolak nilai yang terkandung dalam ceritera tersebut.

Senada dengan cara yang dipergunakan oleh guru bidang studi Aqidah-Akhlak, guru bidang studi Kebahasaan (bahasa Arab) juga mendudukan salah satu kisah, yang dapat menyentuh perasaan atau emosi subyek didik untuk mengejar



atau meninggalkan nilai yang ditampilkan dalam ide tersebut, sebagai topik materi bidang studi yang diasuhnya itu.

#### d. Pendekatan fungsional

Menurut teori rasional, pendekatan ini dilakukan dengan cara memberitahukan, mengemukakan atau menggalakan manusia (subyek didik) untuk mengejar sejumlah nilai yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik nilai yang bersifat material maupun nilai spiritual. Namun kedua nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lain, nilai material akan lebih bermakna kalau dipergunakan untuk meningkatkan nilai spiritual, sementara nilai spiritual akan menjadi lebih mudah dikejar dengan bantuan nilai material.

Dilihat dari kata *zakkir* yang dikaji dalam teori rasional, ternyata subyek zikr (subyek didik) dituntut untuk memperhatikan alam bersama isinya untuk diobservasi, diolah dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidup mereka, baik untuk kehidupan duniawi maupun untuk kehidupan ukhrawi. Bahkan dianjurkan agar dalam pemanfaatan sumber daya alam itu perlu difikirkan pelestariannya.

Berangkat dari teori rasional tersebut, maka cara penggunaan pendekatan fungsional menurut para responden, terlihat ada unsur kesamaan, yaitu penekanan pada aspek kegunaan dan manfaat bagi kehidupan manusia, baik untuk kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Pada dasarnya pendekatan fungsional ini telah dipergunakan oleh beberapa guru bidang studi dalam rangka

internalisasi nilai moral Qur'ani, akan tetapi hanya dua guru bidang studi saja yang mengemukakan secara langsung, yaitu guru bidang studi Matematika dan guru bidang studi Pendidikan Jasmani. Guru bidang studi Matematika mengemukakan bahwa bidang studi yang diasuhnya itu mempunyai nilai sangat bermanfaat untuk menegakkan *keadilan* (nilai ilmu pengetahuan matematika). Keadilan merupakan salah satu nilai moral Qur'ani yang perlu ditegakkan dalam kehidupan manusia. Sedangkan guru bidang studi Pendidikan Jasmani mengemukakan cara penggunaan pendekatan fungsional adalah dengan cara mengemukakan kemanfaatan *nilai kesehatan* bagi kehidupan subyek didik, baik untuk kehidupan duniawi maupun untuk kehidupan ukhrawi.

Sementara guru bidang studi lainnya hanya mengemukakan pendapat bahwa salah satu cara internalisasi nilai ke dalam diri subyek didik adalah dengan cara mengemukakan kemanfaatan bagi kehidupan mereka. Misalnya guru bidang studi IPA (Fisika) mengemukakan manfaat dari praktikum bidang studinya bagi kehidupan subyek didik, sedangkan guru bidang studi IPA (Kimia) mengemukakan manfaat pengetahuan tentang perubahan atau proses fermentasi dari berbagai macam sumber daya alam bagi kehidupan manusia (subyek didik). Akan tetapi keduanya juga meminta agar mau memperhatikan dampak negatif dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan guru bidang studi Fiqh mengemukakan atau mendiskusikan kemanfaatan yang diperoleh dari praktek ibadah. Jadi ibadah bukan hanya bermanfaat bagi kehidupan ukhrawi, melainkan juga bermanfaat bagi kehidupan duniawi, misalnya

salat. Dalam ibadah ini banyak nilai yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi, antara lain nilai kebersihan, ke-disiplinan, bahkan persatuan dan kesatuan, bila ia dilakukan secara berjama'ah. Dan responden subyek didik mengemukakan manfaat dari anjuran guru mereka untuk menghadiri tempat-tempat ibadah di bulan Ramadan, yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan keagamaan dan fahala yang berlipat ganda.

#### e. Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman, menurut teori rasional, merupakan suatu pendekatan yang mengacu kepada pembentukan kepribadian *muslim muttaqin*. Paling tidak, ada dua cara yang dapat dilakukan pendekatan ini agar terinternalisasi nilai moral Qur'ani, pertama, melalui pembiasaan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam strategi tazakkur di mana Allah meminta hamba-Nya untuk selalu melakukan *zikr* kepada-Nya, baik siang maupun malam, baik di rumah, di jalan maupun di mana saja berada. Yang kedua, melalui latihan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam strategi yang sama, di mana Allah meminta hamba-Nya untuk melakukan *zikr* kepada-Nya pada waktu-waktu tertentu, misalnya di musim haji, dengan ucapan takbur, tahmid, tasbih, tahlil dan lain-lain.

Berangkat dari teori rasional tersebut, ternyata pada MAN se Daerah Istimewa Aceh telah menjadikan pendekatan pengalaman itu sebagai salah satu pendekatan ekstra kuler, di mana semua MAN membuat suatu peraturan sekolah yang tidak tertulis, yaitu antara lain pada bulan Ramadan diwajibkan kepada semua subyek didik untuk menghadiri tem-



pat-tempat ibadah yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Di samping itu setiap waktu salat zuhur diwajibkan salat berjama'ah di mesjid atau musalla sekolah/madrasah. Hal ini difahami dari penjelasan dari para responden subyek didik.

Adapun respon guru bidang studi yang langsung mengemukakan pendekatan ini hanya dua responden yaitu guru bidang studi IPS (Akuntansi Ekonomi) dan guru bidang studi Agama Islam (Aqidah-Akhlak) serta responden subyek didik.

Guru bidang studi Akuntansi dan Ekonomi, menggunakan pendekatan pengalaman dengan cara menerjunkan subyek didik ke koperasi-koperasi Pegawai Negeri untuk melihat langsung keadaan pasar di lapangan.

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh guru bidang studi Akuntansi Ekonomi, guru bidang studi Agama Islam (Aqidah-Akhlak) menggunakannya dengan cara melatih subyek didik untuk mengadakan penelitian secara sederhana di desa mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktek ibadah. Kemudian didiskusikan di kelas untuk menemukan sejumlah nilai yang ingin diinternalisasikannya ke dalam diri subyek didik.

Responden subyek didik, tidak menyebutkan bahwa guru mereka menggunakan pendekatan pengalaman dalam rangka internalisasi nilai, melainkan mereka menginformasikan bahwa mereka di setiap waktu salat zuhr, mereka diwajibkan untuk mendirikan salat secara berjama'ah dan juga pada setiap bulan Ramadan mereka dianjurkan untuk mengunjungi tempat-

tempat ibadah guna mengikuti shalat tarawih dan mendengarkan ceramah Ramadan serta mencatat isi ceramahnya.

Sedangkan para responden guru bidang studi lain tidak menyebutkan secara langsung bahwa mereka menggunakan pendekatan ini, akan tetapi dilihat dari penjelasan mereka, ternyata masih ada guru bidang studi lain yang menggunakan pendekatan ini, sebagaimana yang dikatakan oleh guru bidang studi Fiqh bahwa dia selalu menjelaskan kepada subyek didik kemanfaatan dari praktek-praktek ibadah bagi kehidupan sehari-hari.

Perkataan praktek ibadah menunjukkan bahwa guru bidang studi Fiqh ini pernah melakukan kegiatan praktek ibadah. Praktik ibadah yang sering dilakukan, adalah cara melakukan salat janazah, cara memandikan dan mengafankannya dan lain sebagainya.

Dengan demikian pendekatan pengalaman yang dikemukakan oleh para responden guru bidang studi dan responden subyek didik pada MAN se Daerah Istimewa Aceh serupa benar dengan teori rasional, di mana sama-sama menggunakan cara *latihan* dan *pembiasaan* sebagai alat internalisasikan suatu nilai.

#### f. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses, menurut teori rasional, merupakan salah satu pendekatan yang dipergunakan untuk mewujudkan tujuan yang mengacu ke arah kemampuan mengapresiasi salah satu nilai dalam kehidupan subyek didik keseharian, baik dalam berfikir maupun dalam

berbuat.

Salah satu nilai yang diidentifikasi dalam strategi yang diambil dari kata kunci *tafaqquh* adalah nilai sabar. Di mana nilai ini cenderung dapat dijadikan sebagai jalan dalam rangka integrasi antara ilmu, iman dan amal, artinya semakin bertambah ilmu seseorang (*sābir*) akan semakin bertambah iman kepada Tuhannya dan semakin baik pula amal (perbuatan)-nya.

Adapun cara penggunaan pendekatan ini diisyaratkan dalam teori rasional serupa benar dengan cara penggunaan pendekatan pengalaman, yaitu dengan cara latihan dan pembiasaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada sasaran yang diinginkan oleh masing-masing pendekatan tersebut.

Berangkat dari teori rasional tersebut, ternyata tidak semua responden mengemukakan pendapat atau mempergunakan pendekatan ini, kecuali guru bidang studi Pendidikan Seni. Menurut guru bidang studi ini, pendekatan keterampilan proses merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang ditekankan pada pembentukan keterampilan subyek didik untuk mengapresiasi seni Islami dan mengkomunikasikan perolehannya, artinya di satu pihak mereka mampu mengapresiasi seni Islami, sedangkan di pihak lain ia juga mampu menjadikannya sebagai sarana media dakwah.

Dilihat dari cara pelaksanaan atau penggunaan pendekatan ini, menurut guru bidang studi Pendidikan Seni, lebih difokuskan pada pemakaian metode eksperimen, demon-



strasi dan latihan, namun metode tanya jawab dan metode diskusi juga dipergunakannya. Metode eksperimen, demonstrasi dan latihan dipergunakan untuk mengarahkan aktivitas dan kreativitas subyek didik terhadap seni Islami. Sedangkan metode tanya jawab dan diskusi berfungsi sebagai langkah pemantapannya.

Dengan demikian pendekatan keterampilan proses merupakan upaya penataan potensi dan sumber daya subyek didik melalui aktivitas belajar-mengajar mereka (subyek didik).

#### C. **Prosedur dan Metode Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh**

Sistematisasi prosedur atau langkah-langkah yang dikemukakan di bawah ini merupakan prosedur yang direkonstruksi dari pendapat-pendapat para responden menurut sistematisasi teori rasional. Sedangkan metode belajar-mengajar dimaknai dari prosedur atau metode yang secara langsung dikemukakan oleh mereka.

Dari hasil wawancara dengan para responden dan setelah diakumulasikan, ternyata tidak semua responden mengemukakan pendapat mereka secara utuh kelima langkah yang telah dikonstruksi pada sistematisasi konsep rasional (bab II.D.). Namun dari keseluruhan pendapat mereka, ternyata dapat didudukkan pada kelima langkah dalam aktivitas belajar-mengajar. Atau dengan kata lain bahwa sebagian mereka hanya mengemukakan dua atau tiga langkah dari kelima langkah yang telah disusun pada sistematisasi konsep

rasional dan masing-masing mereka berbeda-beda langkah yang dikemukakannya.

Untuk lebih transparan, dikemukakan terlebih dahulu secara deskriptif pendapat-pendapat para responden, baik responden guru bidang studi maupun subyek didik, disimpulkan dan ditelaah untuk direkonstruksi masing-masing langkah kegiatan belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani.

#### 1. Pendapat guru bidang studi PMP

Guru bidang studi PMP menyebutkan empat langkah yang ditempuh dalam proses belajar-mengajar bidang studi ini. Keempat langkah belajar-mengajar tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, mengajarkan semua nilai moral Qur'ani.

*Kedua*, membandingkannya dengan nilai moral Pancasila.

*Ketiga*, mengadakan diskusi atau tanya jawab untuk menemukan acuan yang bersifat universal, agar subyek didik mampu menemukan sendiri nilai yang berkembang dalam masyarakat yang relevan dengan nilai moral Pancasila dan nilai moral Qur'ani.

*Keempat*, merupakan langkah terakhir memantapkan melalui evaluasi atau tanya jawab dan disimpulkan nilai yang perlu diinternisasikannya.<sup>101</sup>

Pada langkah pertama guru bidang studi ini menginformasikan sejumlah nilai moral Qur'ani, kemudian pada langkah kedua diperbandingkannya dengan nilai Pancasila. Perbandingan antara kedua nilai tersebut mengandung makna seakan-akan terdapat kontradiksi antara keduanya. Akan tetapi menurut guru bidang studi ini malah antara kedua nilai itu tidak bertentangan sama sekali, sebagaimana yang dijelaskannya berikut ini.

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Muhammad Sasa.

Pada dasarnya antara nilai moral Qur'ani dan nilai moral Pancasila tidak terdapat kontradiksi, karena para perumusanya kebanyakan dari para tokoh Islam, yang tentu saja sangat dipengaruhi oleh anutannya. Akan tetapi dalam pemaknaannya memang ada yang berbeda dengan nilai moral Qur'ani.<sup>102</sup>

Perbedaan pada pemaknaannya yang dia maksudkan adalah "kalau nilai pertama dari moral Pancasila itu dimaknai oleh penganut agama Kristen, maka *trinitas* pun dianggap sama dengan nilai Ketuhanan Yang Mahaesa".<sup>103</sup>

Sedangkan pada langkah ketiga diadakan tanya jawab dan diskusi lebih lanjut terhadap nilai yang telah diinformasikannya dengan tujuan subyek didik mampu menemukan, memilih dan menghayati nilai yang diinformasikan atau diinternalisasikan melalui aktivitas belajar-mengajarnya. Hal ini dipahami dari penjelasannya berikut ini.

Tujuan dipergunakan metode tanya jawab adalah untuk mengarahkan [subyek didik] kepada penemuan nilai moral Qur'ani, sedangkan metode diskusi kita arahkan kepada penghayatannya, sehingga subyek didik mampu memikirkan, menjelaskan dan memilih nilai yang relevan dengan nilai moral Islam (Qur'ani).<sup>104</sup>

## 2. Pendapat guru bidang studi Matematika

Prosedur pelaksanaan pendidikan moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar yang dikemukakan oleh guru bidang studi Matematika itu setidaknya-tidaknya ada dua model; model pertama, berangkat dari memberi informasi tentang fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat, dan diakhiri dengan

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*



mengarahkan sikap dan pola pikir subyek didik. Model kedua, berangkat dari mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis nabi saw. dan diakhiri dengan memantapkan apa yang ditempuh sebelumnya. Untuk lebih jelas, di bawah ini dikutip penjelasannya kedua model tersebut.

Langkah-langkah belajar-mengajar yang dikemukakannya pada model pertama adalah:

*Langkah pertama*, menginformasikan terlebih dahulu fakta-fakta, misalnya manusia hidup dalam batas ruang dan waktu, karena itu manusia membutuhkan ketentuan atau perhitungan waktu (kalender). Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan untuk membuat perhitungan waktu dengan melihat perjalanan bulan dan matahari. Jadi keterkaitan dengan matematika adalah pada perhitungan awal dan akhir bulan (ilmu falak dan ilmu hisab).

*Langkah kedua*, melatih potensi daya pikir subyek didik agar mampu berfikir kritis, cermat dan kreatif.

*Langkah ketiga*, memberi motivasi kepada subyek didik untuk mau mendalami ilmu falak dan ilmu hisab secara profesional.

*Langkah keempat*, mengadakan diskusi lebih lanjut tentang apa yang telah ditempuh pada langkah-langkah sebelumnya, sehingga mereka benar-benar mempunyai kemampuan berfikir kritis, cermat dan kreatif.

*Langkah kelima*, mengarahkan sikap dan pola pikir subyek didik ke arah yang diinginkan oleh Allah SWT. dengan cara mengambil kesimpulan.<sup>105</sup>

Cara melatih potensi daya pikir subyek didik agar mampu berfikir kritis, cermat dan kreatif yang dia tempuh sebagai berikut:

Dengan cara memberi tugas-tugas atau latihan-latihan yang berkaitan dengan materi bidang studi ini, baik latihan yang harus dikerjakan secara kelompok maupun latihan yang harus dikerjakan secara individual.<sup>106</sup>

<sup>105</sup>Wawancara dengan Murdani.

<sup>106</sup>*Ibid.*

Selanjutnya dia mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh pada model kedua, sebagai berikut:

*Langkah pertama*, mengemukakan ayat-ayat al-Qur'ān yang terkait dengan matematika, misalnya ayat yang berkaitan dengan pembagian harta warisan.

*Langkah kedua*, melatih subyek didik hingga benar-benar mampu membagi harta warisan tersebut menurut petunjuk al-Qur'ān.

*Langkah ketiga*, memberi motivasi kepada subyek didik untuk mendalami ayat-ayat al-Qur'ān yang ada kaitannya dengan matematika. Baik yang berkaitan dengan ubudiyah kepada Allah maupun yang berkaitan dengan keahlian atau profesional.

*Langkah yang keempat*, merupakan langkah terakhir, yaitu pemantapan langkah-langkah sebelumnya dengan menggunakan metode tanya jawab atau diskusi.<sup>107</sup>

### 3. Pendapat guru bidang studi IPA

Guru bidang studi Fisika mengatakan bahwa langkah-langkah belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi Fisika adalah sebagai berikut:

*Langkah pertama*, saya memberi informasi tentang teori-teori Fisika terlebih dahulu, seperti teori tentang "Gaya".

*Langkah kedua*, saya kemukakan isyarat-isyarat al-Qur'ān, misalnya tentang bisa terbangnya burung, seperti yang telah saya kemukakan tadi.

*Langkah ketiga*, membandingkan antara teori-teori fisika dengan isyarat al-Qur'ān tersebut, agar subyek didik mampu memahami dan menghayati nilai yang relevan dengan isyarat al-Qur'ān.

*Langkah keempat*, mengadakan diskusi atau tanya jawab tentang apa yang telah kita jelaskan pada langkah-langkah sebelumnya.

*Langkah kelima*, dikemukakan kesimpulan tentang nilai yang perlu difahami atau dihayati oleh subyek didik.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> Wawancara dengan Cut Mardhiah.



Karena bidang studi fisika ini terdiri dari teori dan praktik di laboratorium, ternyata melalui kedua aktivitas belajar-mengajar itupun Pendidikan Moral Qur'ani dapat dilaksanakan. Hal ini dipahami dari penjelasan guru bidang studi ini sebagai berikut:

Guru bidang studi Fisika mengatakan bahwa nilai yang diinternalisasikan kepada subyek didik tidak hanya dari proses belajar-mengajar teorinya, melainkan juga dari proses praktikum. Melalui praktikum produk alat-alat sederhana seperti dongkrak hidrolik, timbangan, pesawat radio dan lain-lain dapat juga kita internalisasikan sejumlah nilai, antara lain nilai ekonomi dan intelektual yang relevan dengan nilai moral Qur'ani.<sup>109</sup>

Tidak berbeda dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bidang studi Fisika, guru bidang studi Kimia pun memulai langkah belajar-mengajar dengan pemantapan materi bidang studi yang diasuhnya. Hal ini dapat dipahami dari pernyataannya bahwa "untuk menginternalisasikan nilai moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi Kimia dapat dilakukan melalui materi yang diajarkan kepada mereka".<sup>110</sup>

Materi bidang studi ini dikatakannya, terdiri dari konsep-konsep yang bersifat teoritis, antara lain tentang sifat, struktur, transformasi, dinamika, dan energetika zat. Sedangkan konsep-konsep yang bersifat praktis, antara lain tentang pengelolaan serat sintesis, penyulingan dan merancang model struktur atom.<sup>111</sup>

Guru bidang studi Kimia tidak menyebutkan langkah-langkah belajar-mengajarnya secara runtut, kecuali itu,

---

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> Wawancara dengan Novia.

<sup>111</sup> *Ibid.*



dia hanya menyebutkan langkah pertama, setelah itu dia menjelaskan secara panjang lebar proses belajar-mengajar yang telah dilakukan selama ini, sebagaimana yang dikutip berikut ini.

*langkah pertama* pemantapan materi. Dari materi itu saya mengemukakan nilai tertentu disertai dengan contoh-contoh yang mudah difahami oleh subyek didik, sehingga mereka akan menemukan nilai tertentu. Secara eksplisit dapat saya kemukakan sebuah contoh, yaitu: Menurut teori Kimia, jika gas hidrogen yang ada udara bereaksi dengan gas oksigen akan menghasilkan gas letupan yang disertai dengan letupan, yaitu air. Teori tersebut digabung dengan teori lain, yaitu dalam atmosfer atau udara di sekitar kita, bila diteliti lebih lanjut, ternyata gas hidrogen dan oksigen banyak sekali berada dalam keadaan bebas dan merupakan komposisi udara. Nah!, kalau dipertanya lebih lanjut, mengapa tidak terjadi air?, setelah diteliti, ternyata kedua gas tersebut baru bisa terjadi air jika berada dalam suhu udara yang cukup tinggi. Kalau dipertanyakan lagi: Kenapa harus pada suhu udara yang cukup tinggi?. Ini sukar dijawab secara ilmiah. Maka pada tahap inilah kita kaitkan dengan nilai Ilahiyah dengan menggunakan pendekatan rasional; yaitu seadainya Allah menjadikan kedua gas itu dapat beraksi dalam suhu biasa dan langsung terjadi air, maka tentu kita akan mendapat air memenuhi bumi ini dan akan membahayakan manusia, hewan, dan tumbuhan lainnya.<sup>112</sup>

Setelah itu dia menjelaskan bahwa agar nilai yang ditemukan dari penjelasan tadi, pertama kita memberi kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapat atau mengadakan tanya jawab atau pun diskusi. Kemudian diminta kepada mereka untuk mengemukakan nilai yang telah mereka fahami atau temukan dari proses belajar-mengajar tadi.<sup>113</sup>

Kemudian dia menjelaskan lagi tentang tujuan dipergunakannya metode tanya jawab dan diskusi, yaitu supaya subyek didik tidak hanya mampu menerima nilai yang disuguhkan kepada mereka, melainkan juga agar mereka

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*

mampu menemukan sendiri, mempertimbangkan nilai yang relevan dengan nilai moral Qur'ani dan agar mereka tertarik terhadap nilai yang telah mereka temukan dan pertimbangkan itu.<sup>114</sup>

Sedangkan guru bidang studi Biologi mengakui bahwa dalam materi bidang studi yang diasuhnya itu terkandung nilai yang mengacu kepada pembentukan nilai moral Qur'ani. Sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini.

Dalam materi tentang keaneka-ragaman hayati, ekologi dan lingkungan, struktur dan fisiologi tumbuhan dan hewan, genetika dan materi-materi lain itu kita kaji lebih lanjut dijelaskan sedemikian rupa] tentang keterkaitan antara satu nilai dan nilai yang lain dengan memakai metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.<sup>115</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pengertian *keterkaitan*, adalah sama artinya dengan *ketergantungan*. Karena itu ada semacam ketergantungan hidup antara manusia, hewan dan tumbuhan, atau dengan istilah lain ekosistem antara makhluk-makhluk Tuhan itu. Maka di sini kita sadarkan subyek didik [nilai tertentu] dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab tersebut.<sup>116</sup>

Adapun cara penyadaran [yang disebutkannya] adalah melalui ketiga metode tersebut, pertama, berangkat dari pemahaman terhadap adanya suatu ketergantungan antar makhluk Tuhan itu, maka kita kemukakan beberapa informasi tentang betapa pentingnya menjaga ekologi atau pelestarian alam bagi kelangsungan hidup manusia yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian diadakan diskusi dan tanya jawab agar mereka memahaminya bukan sekedar menelan saja apa yang diinformasikan [kepada mereka], melainkan juga mereka mampu berfikir sendiri ke arah penemuan nilai lingkungan.<sup>117</sup>

Di kali lain, dia menambahkan bahwa di samping nilai lingkungan masih banyak nilai lain yang didiskusikan, terutama yang berkaitan dengan materi bidang studi ini,

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> Wawancara dengan Muhammad HS.

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*



caranya, sebagaimana yang telah disebutkan tadi, pertama disadarkan nilai lingkungan tersebut dan pada akhir pertemuan (tatap muka) di kelas kita memintakan mereka untuk melihat kembali nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan pada pertemuan tersebut dan nilai lainnya yang dapat dipergunakan ke dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi yang penting disadarkan bahwa semua nilai yang mereka cari itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>118</sup>

#### 4. Pendapat guru bidang studi IPS

Sedangkan prosedur atau langkah yang ditempuh oleh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu bidang studi Akuntansi dan Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi dan bidang studi Geografi, dapat dikemukakan secara urut di bawah ini.

Guru bidang studi Akuntansi dan Ekonomi mengemukakan beberapa langkah belajar-mengajar yang selama ini dia tempuh. Langkah-langkah tersebut dikutip dari argumentasinya berikut ini:

Langkah pertama, memberi keterangan tentang teori atau konsep Akuntansi dan Ekonomi yang perlu diajarkan pada jam tersebut. Yang kedua konsep tersebut dikaitkan dengan nilai moral agama (Qur'ani).<sup>119</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa Akuntansi terdiri dari konsep-konsep tentang suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Sasarannya adalah pemahaman prosedur pencatatan, penggolongan, pengikhtiaran dan pelaporan peristiwa-peristiwa keuangan dalam perusahaan jasa atau perusahaan dagang. Jadi intinya adalah keteraturan dalam pencatatan keuangan.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> Wawancara dengan Andang.

<sup>120</sup> *Ibid.*



Berangkat dari teori atau konsep Akuntansi tersebut guru bidang studi ini menyebutkan beberapa nilai moral, khususnya moral ekonomi Islami (Qur'ani) yang diinternalisasikan ke dalam diri subyek didik melalui proses belajar-mengajar, sebagaimana yang dikatakannya: "Dari konsep Akuntansi banyak nilai yang diinternalisasikan, antara lain nilai kejujuran, kecermatan, kedisiplinan dan amanah".<sup>121</sup>

Sedangkan konsep ekonomi, antara lain disebutkan oleh guru bidang studi ini, "produksi, distribusi dan konsumsi. Tindakannya didasarkan pada prinsip ekonomi, yaitu dengan pengorbanan tertentu akan memperoleh hasil yang maksimal".<sup>122</sup>

Prinsip ekonomi tersebut menurut guru bidang studi ini perlu dikaitkan dengan nilai moral sosial, sebagaimana yang diungkapkannya:

Pada langkah ini kita sadarkan subyek didik agar dalam meraih target maksimal, perlu diperhatikan nilai sosialnya, yaitu dari harta kita itu ada hak orang lain, baik berupa zakat, infaq maupun sadaqah.<sup>123</sup>

Langkah selanjutnya dikemukakan oleh guru bidang studi Akuntansi Ekonomi, yaitu memberi motivasi kepada subyek didik dengan cara mengemukakan manfaat yang dapat dipetik bagi pengembangan ilmu ekonomi tanpa meninggalkan kemanfaatan di akhirat. Kalau subyek didik telah menyadarinya, maka langkah selanjutnya atau langkah terakhir yaitu memantapkan apa yang telah disadari-

---

<sup>121</sup> *Ibid.*

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> *Ibid.*

nya itu [nilainya] dengan menggunakan metode tanya jawab.<sup>124</sup>

Adapun cara pemantapan nilai yang telah diinternalisasikan pada langkah-langkah sebelumnya itu, setidaknya tidaknya ada tiga cara pemantapan yang dikemukakan, yaitu:

*Pertama* memberi kesempatan kepada subyek didik untuk melihat langsung ke pasar, bagaimana pelaksanaan perdagangan dalam masyarakat, kemudian hasil pengamatan mereka didiskusikan di kelas, baik yang berkaitan dengan konsep-konsep bidang studi ini maupun yang berkaitan dengan nilai moral Qur'ani.

*Yang kedua*, dalam menjelaskan nilai ekonomi kepada mereka dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi agar mereka benar-benar yakin bahwa demikianlah yang sesuai menurut yang diinginkan oleh Allah.

*Yang ketiga*, dipertanyakan kembali kepada mereka tentang apa yang telah ditempuh dari aktivitas belajar-mengajar sebelumnya.<sup>125</sup>

Guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi tidak mengemukakan secara langsung langkah-langkah belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu, melainkan dia menjelaskan terlebih dahulu proses belajar-mengajarnya secara umum, seperti yang dikatakan berikut ini.

Selama ini materi bidang studi ini diperkaya dengan bahan pengayaan dari buku petunjuk yang diterbitkan oleh MPD (Majelis Pendidikan Daerah). Dari bahan pengayaan itulah yang dijadikan sebagai bahan atau materi pendidikan moral Qur'ani.<sup>126</sup>

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa karena materi bidang studi ini menyangkut tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial, hakikat masyarakat, dan hakikat budaya, maka materi pengayaan pun dikaitkan dengan

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> Wawancara dengan Dahlan.

hakikat manusia sebagai makhluk sosial Islami hakikat masyarakat Islami dan hakikat budaya Islami.<sup>127</sup>

Dikali yang lain dia mengatakan bahwa materi atau bahan pengayaan tersebut terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi saw yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia (baik kebutuhan fisik/biologi maupun kebutuhan sosial) dan tentang perubahan sosial dan kebudayaan.<sup>128</sup>

Setelah dia menjelaskan pernyataan-pernyataan di atas, guru bidang studi ini mengemukakan tiga langkah belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi in. Ketiga langkah itu dikutip sebagai berikut:

*Langkah pertama*, memberi materi yang bersifat pengayaan kepada subyek didik sambil menjelaskan serta mengaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi saw.

*Langkah kedua*, memberi kesempatan kepada subyek didik untuk bertanya lebih dalam lagi, kemudian diadakan diskusi hingga mereka mampu menemukan sendiri nilai yang terdapat dalam materi bidang studi ini dan mampu menilai yang relevan dengan nilai al-Qur'an.

*Langkah ketiga*, disimpulkan sambil mengadakan reuiu terhadap apa yang telah diajarkan tadi.<sup>129</sup>

Berbeda dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bidang studi Sosiologi tadi, langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bidang studi Geografi berangkat dua jalur yang berbeda. Dan masing-masing jalur mempunyai langkah-langkah belajar-mengajar tersendiri. Maka untuk lebih jelas pendapatnya, di bawah ini dikutip secara urut kedua jalur tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Moral Qur'ani melalui bidang studi ini dapat ditempuh melalui dua jalur. *Jalur yang*

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*



*pertama* berangkat dari mengidentifikasikan sumber daya alam satu persatu dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, baik untuk individu, kolektif, atau pun untuk negara. Kemudian kita adakan tanya jawab dan diskusi singkat, terutama yang berkaitan dengan nilai moral Qur'ani sehingga mereka benar-benar menyadarinya bahwa itu semua merupakan pemberian Tuhan. Kemudian kita kuatkan dengan dalil-dalil naqli, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan itu. Sedangkan *jalur kedua*, kita memulainya dengan mengemukakan terlebih dahulu dalil-dalil naqli, kemudian baru dalil 'aqli, dan disimpulkan setelah diadakan diskusi.<sup>130</sup>

Menurut pendapat guru bidang studi Geografi, pada umur subyek didik tingkat Aliyah (menengah) sudah mulai berfikir kritis, maka kita perlu menanamkan fondasi atau dasar-dasar keimanan menurut tingkat pemahaman mereka. Di samping itu akan lebih baik lagi dengan membentuk pola moral Qur'ani dalam aktivitas belajar-mengajar, terutama di zaman globalisasi ini.<sup>131</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa untuk membentuk pola moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini dapat ditempuh beberapa langkah, antara lain:

*Langkah pertama*, memberi informasi tentang nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan yang berkaitan dengan materi Geografi, misalnya nilai lingkungan, di mana Allah melarang manusia merusak alam setelah diperindah oleh-Nya.

*Langkah kedua*, membiasakan mereka membuat taman sekolah kemudian menggalakkan mereka untuk suka menanam pohon di rumah mereka atau di tempat umum.

*Langkah ketiga*, mempertanyakan kembali kepada mereka tentang mengapa Allah melarang merusak alam?. Dan diadakan diskusi tentang hal itu dan dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu lain, sehingga mereka menemukan pola pelestarian alam, misalnya "Alam dan semua isinya diciptakan untuk kepentingan manusia, maka manfaatkanlah sumber dayanya semaksimal mungkin, tapi jangan lupa menjaga keseimbangannya". Jadi pola nilai lingkungan di sini adalah "Keseimbangan". Pola inilah yang dijadikan acuan nilai lingkungan menurut al-Qur'an.<sup>132</sup>

<sup>130</sup>Wawancara dengan Dahlan.

<sup>131</sup>Wawancara dengan Asyari.

<sup>132</sup>*Ibid.*

### 5. Pendapat guru bidang studi Agama Islam

Guru bidang studi Agama Islam terdiri dari guru bidang studi Qur'an-Hadis, Aqidah-Akhlak dan guru bidang studi Fiqh. Masing-masing mereka mengemukakan langkah-langkah belajar-mengajar yang seirama, maka untuk lebih jelas di bawah ini dikutip pendapat mereka secara langsung.

Guru bidang studi Qur'an-Hadis memberi komentar terlebih dahulu sebelum mengemukakan langkah-langkah belajar-mengajar yang dipergunakan dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani melalui bidang studi yang diasuhnya itu. Adapun komentarnya adalah: "Materi bidang studi ini sarat dengan nilai moral Qur'ani, karena al-Qur'an merupakan moral Rasūlullāh yang menjadi uswah bagi umat manusia.<sup>133</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa untuk menginternalisasi nilainya, ditempuh beberapa langkah belajar-mengajar, antara lain:

*Langkah pertama*, memberi informasi nilai-nilai tersebut menurut kemampuan daya nalar subyek didik dengan memakai metode ceramah.

*Langkah kedua*, agar apa yang diinformasikan itu tidak bersifat otoriter, maka diadakan diskusi atau tanya jawab tentang apa yang telah diinformasikan itu.

*Langkah selanjutnya* meminta subyek didik untuk melihat nilai yang berkembang dalam masyarakat, seperti nilai moral Pancasila, mulai dari nilai ke-Tuhan-an sampai kepada nilai keadilan itu diadakan diskusi bersama subyek didik dan dalam diskusi tersebut diminta kepada mereka untuk mengaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis nabi.<sup>134</sup>

<sup>133</sup>Wawancara dengan Sofyan.

<sup>134</sup>*Ibid.*



Sedangkan langkah terakhir yang disebutkan oleh guru bidang studi ini adalah langkah pemantapan nilai, sebagaimana yang disebutkan berikut ini.

Pada *langkah terakhir*, dilakukan pemantapan nilai, yaitu dengan cara menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Karena melalui tanya jawab dan diskusi, mereka akan mampu memahami dan menghayatinya. Kalau mereka benar-benar telah memahami dan menghayati suatu nilai, tentu akan termotivasi untuk mengejar dan mengamalkannya.<sup>135</sup>

Senada dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh guru bidang studi Qur'an-Hadis, guru bidang studi Aqidah-Akhlak pun menginformasi sejumlah nilai akhlak kepada subyek didik pada langkah pertama. Sedangkan pada langkah lainnya sebagai langkah pemantapan nilai tersebut. Di samping itu guru bidang studi ini juga melatih subyek didik untuk menemukan sendiri nilai dari aktivitas belajar-mengajar. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikemukakan langkah-langkah belajar-mengajar yang dikemukakan oleh guru bidang studi Aqidah-Akhlak.

*Langkah pertama* menyuguhkan sejumlah nilai akhlak al-Karimah dan as-Sayyi'ah kepada subyek didik dengan dua cara, pertama, dengan memaknai ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi saw., yang kedua, dengan menceriterakan kisah para tokoh Islam, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun dari buku sejarah Islam.

*Langkah kedua*, mengemukakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang dapat diidentifikasi suatu nilai, baik berupa nilai akhlak al-Karimah maupun akhlak as-Sayyi'ah.

*Langkah ketiga*, nilai yang telah diidentifikasi pada langkah pertama dan kedua dikaji lebih lanjut dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi bersama subyek didik, agar mereka mampu memahami dan menghayati nilai

---

<sup>135</sup> *Ibid.*



yang telah diidentifikasi itu.<sup>136</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kalau untuk lebih aktual nilai yang difahami dan dihayati oleh subyek didik, maka *pada langkah selanjutnya*, [langkah keempat] dilakukan dengan cara melatih mereka untuk mempraktekan beberapa nilai semampu kita bimbing atau kita pantau, [dalam pengawasan guru], misalnya salat berjama'ah di sekolah, saling membantu sesama teman atau berziarah ketempat temannya yang kena musibah atau sakit, dan lain sebagainya.<sup>137</sup>

Di kali yang lain dia mengemukakan contoh cara internalisasi nilai melalui metode latihan, yaitu:

Di samping melatih mereka untuk mengamalkan nilai moral agama di sekolah juga diberi kesempatan kepada mereka untuk mengamati sendiri kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka. Kemudian setelah tiba di sekolah diadakan tanya jawab dan diskusi terhadap apa yang telah mereka smati.<sup>138</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa hasil diskusi yang akan disimpulkan, kalau mungkin, diarahkan kepada kemanfaatan bagi kehidupan duniawi dan juga kemanfaatan bagi kehidupan ukhrawi. Dan pada *langkah terakhir*, diadakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>139</sup>

Sedangkan guru bidang studi Fiqh tidak mengemukakan langkah-langkah belajar-mengajar secara urut, melainkan dia menjelaskan prosesnya yang telah dilakukan selama ini, untuk itu di bawah ini dikutip pernyataan-pernyataannya.

Proses internalisasi nilai moral Qur'ani melalui bidang studi ini, pertama, menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari istilah-istilah hukum yang terdapat dalam materi Fiqh, kemudian dikemukakan contoh-contohnya

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Sa'diyah.

<sup>137</sup>*Ibid.*

<sup>138</sup>*Ibid.*

<sup>139</sup>*Ibid.*

dan dikuatkan dengan dalil 'aql dan naql.<sup>140</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa contoh-contoh hukum tersebut dikaitkan dengan nilai moral Qur'ani, misalnya "wajib", contohnya salat. Dari ibadah salat itu dikemukakan nilai, di samping nilai pengabdian kepada Allah, juga terkandung nilai yang lain, seperti nilai kebersihan, disiplin, persatuan, dan lain-lain. Kemudian nilai-nilai itu kita dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya memberi kesempatan kepada subyek didik untuk mengadakan tanya jawab atau diskusi singkat, agar dapat mempertajam daya nalar mereka. Dan pada langkah terakhir, diadakan evaluasi dari apa yang telah dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar tadi.<sup>141</sup>

#### 6. Pendapat guru bidang studi Kebahasaan

Menurut pendapat guru bidang studi bahasa Arab bahwa proses belajar-mengajar bidang studi ini memakai "all in one system", maka prosedur atau langkah-langkah belajar-mengajar yang ditempuh untuk menginternalisasi nilai moral kepada subyek didik melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini diinformasikannya sebagai berikut:

*Langkah pertama*, memilih ceritera yang ada kaitannya dengan keluhuran budi pekerti subyek didik, ubudiyah dan yang semacamnya. Atau memilih satu atau dua ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan nilai moralnya.

*Langkah kedua*, dari ceritera atau ayat tersebut diambil kata-kata yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan saraf, kemudian baru diminta kepada subyek didik untuk menjelaskan isi yang terkandung dalam ceritera atau ayat al-Qur'an itu dengan memakai bahasa Arab.

*Langkah ketiga*, untuk langkah ini dilihat terlebih dahulu, apakah subyek didik telah memahami atau menemukan nilai moral Qur'ani dari isi ceritera atau dari ayat-ayat al-Qur'an? dengan memakai metode tanya jawab, bila mereka telah menemukan nilai moral Qur'ani itu. Maka pada *langkah keempat*, meminta mereka untuk mengadakan diskusi lebih lanjut tentang nilai moral yang telah difahaminya.

<sup>140</sup>Wawancara dengan Amiruddin.

<sup>141</sup>*Ibid.*



*Langkah kelima*, menyimpulkan nilai yang perlu dikejar dan dimiliki oleh subyek didik.<sup>142</sup>

Ketika dipertanyakan lebih lanjut tentang langkah ketiga, yaitu bila subyek didik belum menemukan nilai moral Qur'ani dari hasil bacaan mereka itu, dia menjelaskan bahwa "bila ternyata mereka belum memahami atau menemukan nilai dari hasil bacaan atau ide ceritera tersebut, maka akan diberitahukannya secara langsung".<sup>143</sup>

Ketika dipertanyakan lagi tentang tujuan diadakan diskusi pada langkah keempat, menurut guru bidang studi ini adalah "untuk menemukan pola nilai moral yang relevan dengan al-Qur'an, artinya nilai yang tidak bertentangan dengan yang diinginkan oleh Allah SWT".<sup>144</sup>

Nilai yang relevan dengan nilai moral Qur'ani, menurut guru bidang studi ini, adalah "nilai yang tidak hanya dianggap bermanfaat untuk kepentingan duniawi saja, melainkan juga bermanfaat bagi kehidupan ukhrawi".<sup>145</sup>

Senada dengan pendapat guru bidang studi bahasa Arab, guru bidang studi bahasa Inggeris juga menjadikan ide ceritera yang terdapat dalam topik bahasan untuk menemukan nilai moral Qur'ani. Hal ini dapat dilihat dari beberapa langkah belajar-mengajar yang dikemukakannya berikut ini.

*pertama*, membaca sebuah topik yang ada dalam buku teks atau meminta subyek didik untuk membacakannya.

*Yang kedua*, menerjemahkannya (translate) ke dalam

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Qadar.

<sup>143</sup>*Ibid.*

<sup>144</sup>*Ibid.*

<sup>145</sup>*Ibid.*



bahasa Indonesia atau meminta subyek didik untuk menerjemahkannya,

*yang ketiga*, comprehension (pemahaman isi ceritera) di situ diinformasikan sejumlah nilai yang terkandung di dalamnya untuk difahami, dihayati dan disadari oleh subyek didik atau meminta mereka untuk mengadakan diskusi sampai menemukan sendiri nilai moral yang terdapat dalam materi bidang studi ini.

*Yang keempat*, composition (penyusunan kata-kata atau karangan dalam bahasa Inggris), di sini meminta mereka untuk menjelaskan manfaat nilai yang telah ditemukan pada langkah sebelumnya, baik melalui tulisan maupun lisan, dengan menggunakan bahasa Inggris.

*Yang kelima*, pemantapan nilai yang telah mereka temukan, fahami dan hayati itu. Dilakukan dengan cara pembiasaan menggunakan bahasa yang baik, benar dan sopan. Di samping itu juga dimantapkan dengan cara mengadakan evaluasi pada setiap akhir pertemuan (tatap muka).<sup>146</sup>

Berbeda dengan dua guru bidang studi kebahasaan di atas, guru bidang studi bahasa Indonesia tidak mendudukan ide ceritera sebagai landasan kajian nilai moral Qur'ani, melainkan dia menjelaskan secara panjang lebar beberapa langkah belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu, yaitu:

*Langkah pertama*, memperkenalkan terlebih dahulu teori-teorinya, baik yang berkaitan dengan tata bahasanya maupun yang berkaitan dengan sastranya. Dengan [kemampuan] itu subyek didik akan mampu berbahasa dengan baik dan benar, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

*Langkah kedua*, memantapkannya melalui latihan, baik melalui tulisan maupun lisan.

*Langkah ketiga*, mengembangkan wawasan berfikir subyek didik dengan memperkaya bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dari satu daerah dengan daerah yang lain dengan tujuan agar subyek didik menyadari tata krama dalam berbicara [berkomunikasi] dengan berbagai suku (daerah) di tanah air.

*Langkah keempat*, memberi kesempatan kepada subyek didik untuk bertanya lebih lanjut atau mengadakan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik, benar dan sopan.

---

146 *Ibid.*

Dan pada *langkah kelima*, menyimpulkan beberapa kata yang dijadikan sebagai kata-kata yang sopan dan luhur [pola nilai] dalam berbicara.<sup>147</sup>

Sebagai pola nilai dalam berbicara, maka kata-kata yang baik, benar dan sopan dapat dijadikan menjadi milik subyek didik perlu ditempuh cara pemantapannya yang valid dan tepat, menurut guru bidang studi ini, cara yang valid dan baik adalah "dengan cara membiasakan mereka untuk menggunakannya di mana saja mereka berada dan dengan siapa saja mereka berbicara".<sup>148</sup>

#### 7. Pendapat guru bidang studi Kesejarahan

Langkah-langkah yang dipergunakan guru bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu identik dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh dua guru bidang studi kebahasaan di atas, bahasa Arab dan Inggris, yaitu mendudukan ide ceritera, dalam hal ini guru bidang studi ini mendudukan peristiwa-peristiwa, sebagai landasan untuk menemukan suatu nilai moral Qur'ani. Untuk lebih jelas langkah-langkah yang dikemukakannya diurutkan secara eksplisit sebagai berikut:

*Langkah pertama*, memberi informasi kepada mereka tentang fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa sejarah dengan memakai metode ceramah.

*Langkah kedua*, membandingkan peristiwa-peristiwa itu dengan peristiwa yang terkandung dalam ayat-ayat al-

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Mariah.

<sup>148</sup>*Ibid.*



Qur'ān dan hadis nabi saw. juga menggunakan metode ceramah.

*Langkah ketiga*, menggunakan dua cara, pertama menyebutkan nilai-nilai yang perlu dikejar dan dimiliki oleh subyek didik, sedangkan cara yang kedua, memintakan [menugaskan] salah seorang subyek didik untuk mengemukakan nilai yang perlu dikejar dan dimiliki dari peristiwa-peristiwa tersebut, baik berupa peristiwa atau fakta sejarah maupun peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode tanya jawab.

*Langkah keempat* merupakan langkah pemantapan nilai yang ditemukan dari materi yang diajarkan itu dengan memakai metode diskusi dan tanya jawab.<sup>149</sup>

Lebih lanjut, dia menjelaskan tentang langkah pemantapan nilai itu, dia menjelaskan bahwa penggunaan metode diskusi dan tanya jawab pada langkah pemantapan nilai mengandung makna bahwa nilai yang ditemukan dalam materi bidang studi ini tidak hanya untuk difahami, melainkan juga untuk dihayati nilai yang telah ditemukannya itu, sehingga peristiwa sejarah itu dapat dijadikan sebagai hikmah dalam kehidupan sekarang dan di masa datang.<sup>150</sup>

Hikmah, yang dia maksudkan di sini adalah "pengajaran atau nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi".<sup>151</sup>

Sedangkan guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa "karena materi bidang studi ini merupakan terdiri dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa sejarah dan budaya Islam".<sup>152</sup> Maka berangkat dari materi bidang studi ini dia mengemukakan tiga langkah belajar-mengajar sebagai berikut:

*Langkah pertama* memberi informasi tentang materi tersebut terlebih dahulu dengan memakai metode ceramah.

<sup>149</sup>Wawancara dengan Khairuddin.

<sup>150</sup>*Ibid.*

<sup>151</sup>*Ibid.*

<sup>152</sup>Wawancara dengan Ibrahim.



*Langkah kedua*, mengadakan diskusi singkat dalam rangka penemuan sejumlah nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

*Langkah ketiga* meminta kepada subyek didik untuk memikirkan nilai yang perlu dilestasikan dari budaya Islam di masa lalu dan nilai-nilai baru yang relevan dengan pola budaya Islam dengan menggunakan metode diskusi.<sup>153</sup>

#### 8. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Jasmani

Guru bidang studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan tidak mengemukakan langkah-langkah belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu, melainkan dia mengemukakan beberapa pernyataan yang dapat dimaknai sebagai langkah-langkah belajar-mengajarnya. Pernyataan yang dimaksud sebagai berikut:

Pernyataan pertama yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini adalah "dalam proses belajar-mengajar bidang studi ini, ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis nabi saw dikaitkan dengan materi bidang studi yang relevan dengannya".<sup>154</sup>

Di samping itu [mengaitkan antara materi bidang studi dan ayat-ayat al-Qur'ān, dia juga menggunakan aktivitas olahraga, seperti turnamen olahraga antar kelas atau antar sekolah, sebagai ajang internalisasi nilai moral Qur'ani, sebagaimana yang dikatakannya berikut ini.

Melalui turnamen antar kelas atau antar sekolah disadarkan mereka bahwa keberhasilan dalam suatu pertandingan sangat ditentukan oleh adanya kerjasama sesama pemain ..., jadi kebersamaan dalam turnamen

---

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> Wawancara dengan Marzuki.

tersebut diidentifikasi sebagai suatu nilai yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>155</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik, perkelahian [tawuran] misalnya, di sini kita sadarkan mereka dengan mengatakan bahwa kesebelasan, lawan pada suatu pertandingan itu sebenarnya bukan musuh, melainkan partner kita dalam meraih prestasi, maka kita harus berlomba-lomba untuk mencari kemenangan, maka ini kita jadikan sebagai arena pengembangan nilai *fastabiq al-Khairat* dalam meraih prestasi.<sup>156</sup>

Di samping itu, dia menjadikan bahan bacaan yang berkaitan dengan materi bidang studi ini, seperti bahan bacaan yang terdapat di koran atau majalah sebagai ajang pemahaman suatu nilai. Hal ini dipahami dari ungkapannya berikut ini.

Selain itu, subyek didik ditugaskan untuk mengkliping bahan bacaan tentang konsultasi kesehatan dan olahraga yang dimuat di media masa [koran atau majalah], kemudian diadakan diskusi singkat di kelas, sehingga mereka benar-benar memahaminya cara berolahraga yang bermanfaat bagi kesehatan lahir dan batin.<sup>157</sup>

#### 9. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Seni

Guru bidang studi Pendidikan Seni cenderung lebih menekankan aktivitas belajar-mengajarnya pada apresiasi di bidang seni, seperti seni *tilawah al-Qur'an*, seni musik, seni tari, atau pun seni teater. Guru bidang studi ini mengatakan sebagai berikut:

Semua cabang seni yang terdapat dalam pendidikan seni mengacu ke arah kemampuan atau keterampilan subyek didik untuk mengapresiasi seni tersebut, maka proses

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> *Ibid.*

belajar-mengajarnya yang ditekankan pada proses peng-apresiasi seni Islami.<sup>158</sup>

Maka untuk mewujudkan proses belajar-mengajar seperti tersebut di atas, maka guru bidang studi ini mengemukakan dua langkah pokok yang ditempuhnya dalam proses belajar-mengajar tersebut. Kedua langkah belajar-mengajar itu dikutip secara langsung sebagai berikut:

**Pertama**, memberikan teori-teori yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, seperti seni membaca al-Qur'an, seni musik, tarian atau teater.  
**Kedua**, mengadakan latihan terhadap beberapa cabang seni tersebut.<sup>159</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa latihan terhadap cabang-cabang seni tersebut tidak diadakan secara massal, melainkan dilihat menurut bakat, kemampuan yang mereka miliki, baik berupa musik, tarian, dan lagu maupun berupa kemampuan untuk berperan sebagai aktor dalam teater, ataupun seni tilawatih al-Qur'an.<sup>160</sup>

Akhirnya dia menyimpulkan beberapa langkah belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini sebagai berikut:

**Langkah pertama** memberikan teori-teori pendidikan seni yang berkaitan dengan seni Islami.

**Langkah kedua**, melatih mereka terhadap berbagai cabang seni, seperti yang kita katakan tadi, yang diarahkan ke arah seni Islami.

**Langkah ketiga** mengadakan diskusi atau tanya jawab tentang seni Islami.

**Langkah keempat**, meminta mereka untuk memikirkan berbagai cabang seni yang dapat mengarahkan kepada seni Islami, sehingga mereka mampu memilih seni yang relevan dengan ajaran Islam.

**Langkah kelima**, mengadakan evaluasi terhadap kemampuan mereka dalam mengapresiasi seni Islami, dan bagi yang

<sup>158</sup>Wawancara dengan Hasyim.

<sup>159</sup>*Ibid.*

<sup>160</sup>*Ibid.*



mempunyai kemampuan lebih, ditampilkan ke berbagai festival yang diadakan oleh beberapa organisasi Islam, seperti festival Baiturrahman beberapa waktu yang lalu, atau festival yang diadakan oleh pemerintah Daerah dalam rangka menggalakkan seni budaya Aceh yang khas Islam.<sup>161</sup>

#### 10. Pendapat subyek didik

Para responden subyek didik tidak mengemukakan langkah-langkah penanaman nilai moral Qur'ani secara langsung, karena itu di bawah ini dikemukakan pendapat-pendapat mereka yang dapat didudukkan sebagai salah satu langkah penanaman nilai moral Qur'ani.

Irham Firman cenderung mencontoh-teladani perilaku para gurunya yang baik, antara lain yang dikemukakannya adalah "kedisiplinan, kebersihan dan kesopanan".<sup>162</sup>

Di samping mencontoh-teladani terhadap perilaku gurunya, dia menyebutkan cara lain yang membuatnya terdorong untuk berperilaku yang baik, adalah "dari pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh Bapak atau Ibu guru, baik mata pelajaran umum maupun agama".<sup>163</sup>

Menurut Maisarah menjelaskan bahwa pada umumnya Bapak atau Ibu guru mengaitkan materi bidang studi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dari materi bidang studi tersebut dikaitkan pula dengan nilai yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>164</sup>

---

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> Wawancara dengan Irham.

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> Wawancara dengan Maisarah.

Di samping itu, dia menjelaskan bahwa kadang-kadang guru kami meminta kepada kami untuk mengemukakan nilai yang terdapat dalam materi yang diajarkannya itu, kalau sekiranya tidak ada di antara kami yang mampu menemukannya, maka Bapak atau Ibu guru kami memberitahukannya.<sup>165</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh kedua temannya di atas, Nurmi mengatakan bahwa Bapak atau Ibu guru sering membimbing kami melaksanakan ibadah, seperti membiasakan salat berjama'ah, khusus di bulan Ramadan, biasanya guru kami memintakan kami untuk mencatat ringkasan isi ceramah Ramadan di tempat kita salat tarāwih dan ketika berada di sekolah diadakan diskusi yang dibimbing oleh beliau.<sup>166</sup>

Menurut Anwar, salah seorang responden subyek didik MAN Montasik filial Tungkop mengatakan bahwa "semua mata pelajaran [bidang studi] terkandung di dalamnya nilai yang berguna bagi kehidupan kita, baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum".<sup>167</sup>

Untuk menemukan suatu nilai dari materi bidang studi, menurut pendapat Anwar, subyek didik harus aktif dalam aktivitas belajar-mengajar, sebagaimana yang dikatakannya: "Karena semua materi pelajaran mempunyai nilai, maka kita harus aktif ketika Bapak atau Ibu guru mengarahkan kita [ke arah penemuan suatu nilai].<sup>168</sup>

Lebih dia mengatakannya bahwa dalam dua tahun ini Bapak atau Ibu guru selalu mengaitkan semua mata pelajaran umum dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis Nabi saw., setelah itu biasanya beliau meminta kita

---

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> Wawancara dengan Nurmi.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Anwar, siswa MAN Montasik Filial Tungkop, kelas III, Jur. Agama, tanggal 24 Januari 1995.

<sup>168</sup> *Ibid.*

untuk mendiskusikannya hingga menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan, tapi tidak bertentangan dengan agama.<sup>169</sup>

Salah satu langkah belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani adalah langkah pemantapan nilai, setidaknya-tidaknya ada dua cara yang dipahami dari ungkapan responden subyek didik, yaitu pertama disebutkan langsung oleh guru secara berulang kali, yang kedua melalui pengamatan di lapangan. Hal ini dipahami dari ungkapan Anwar berikut ini.

Adapun nilai moral yang kami fahami, selama ini, disebabkan sering disebut-sebutkan oleh Bapak atau Ibu guru dalam kelas pada setiap kali pertemuan, bahkan ada di antara guru yang meminta kami untuk melihat tata cara pelaksanaan pembagian zakat fitrah atau salat berjama'ah di kampung kami, kemudian ketika di kelas beliau diskusikan hingga kami menemukan nilai sosial, ekonomi dan sebagainya.<sup>170</sup>

Sama halnya dengan informasi yang dikemukakan oleh teman-temannya bahwa pada umumnya guru bidang studi selalu mengaitkan materi bidang studi yang mereka asuh dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw., Kartini juga mengatakan bahwa "hampir semua guru kami mengaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi saw. agar semua mata pelajaran menjadi relevan dengan ajaran agama".<sup>171</sup>

Tentang mengapa semua materi bidang studi dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. itu, dijelaskan oleh Kartini sebagai berikut:

---

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> Wawancara dengan Kartini, siswa MAN Montasik Filial Tungkop, kelas II, Jur. Agama, tanggal 21 Januari 1995.



Tujuan dikaitkan semua materi pelajaran dengan agama, agar kita tidak tersesat dalam menjalani fungsi kemanusiaan di dunia ini, sebab manusia hidup tidak hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat kelak. Jadi apa yang kita lakukan di dunia ini harus mengacu kepada pencapaian hidup yang bahagia di akhirat kelak.<sup>172</sup>

Lebih lanjut Kartini mengatakan "bahwa semua guru kami selalu mengadakan evaluasi pada akhir pertemuan jam pelajaran dengan mengemukakan beberapa pertanyaan".<sup>173</sup>

Dari pendapat para responden di atas, maka prosedur atau langkah-langkah belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang telah dilaksanakan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh dapat direkonstruksi menurut sistematisasi teori rasional sebagai berikut:

a. Langkah penemuan nilai moral Qur'ani

Pada langkah penemuan nilai moral Qur'ani atau langkah pertama, pada dasarnya, guru lebih aktif daripada subyek didik, karena sebagian guru menginformasikan nilai moral Qur'ani itu secara langsung, atau dengan cara mengaitkan materi bidang studi dengan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan nilai yang terkandung di dalamnya, ataupun dikemukakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kemudian dikemukakan, didudukan nilai moral Qur'ani.

Langkah penemuan nilai seperti itu tidak menjadi efektif bilamana informasi nilai yang dikemukakan oleh guru bidang studi dengan menggunakan metode ceramah saja

---

<sup>172</sup> *Ibid.*

<sup>173</sup> *Ibid.*

tanpa menata materi yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'ān sedemikian rupa yang dapat membangkitkan rangsangan indrawi subyek didik untuk aktif menerimanya. Unsur perasaan sangat berperan pada langkah ini.

Pada langkah pertama, langkah penemuan nilai yang telah dikemukakan pada bab II.D. di atas didudukkan *strategi tadabbur al-Qur'ān* sebagai langkah yang paling efisien penemuan nilai, tadabbur al-Qur'ān bukan hanya sekedar membaca, menelaah nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān, kemudian diinformasikan kepada subyek didik, melainkan juga dipergunakan pendekatan imani dan rasional, yaitu mengaitkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan berbagai disiplin ilmu (kosmologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya), sehingga subyek didik bukan hanya menerima nilai tersebut secara pasif, melainkan aktif.

Dari teori rasional tersebut, ternyata pada umumnya para responden mengemukakan bahwa mereka telah mengaitkan semua materi bidang studi dengan ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis nabi saw., kecuali itu mereka berbeda dalam cara menggunakan ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis nabi tersebut, yang satu mengemukakan ayat-ayat al-Qur'ān terlebih dahulu, kemudian baru dikaitkan dengan materi bidang studi, sementara yang lain mengemukakan materi bidang studi terlebih dahulu, kemudian baru mengaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'ān.

Dilihat dari cara internalisasi nilai pada langkah ini, sebagian besar responden guru bidang studi telah men-

dudukkan sebagai langkah penyampaian suatu nilai yang terdapat dalam bidang studi yang mereka asuh dengan ayat-ayat al-Qur'ān. Sebagian lainnya menjadikan langkah ini sebagai langkah pemantapan materi bidang studi, karena menurut kelompok ini materi bidang studinya itu merupakan bagian dari nilai moral Qur'ani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada langkah pertama guru bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh telah mendudukkan al-Qur'ān sebagai sentral studi, sementara materi bidang studi sebagai perifernya. Dan pada langkah ini diarahkan subyek didik untuk menemukan nilai moral Qur'ani dengan menggunakan pendekatan imani dan disampaikan dengan metode ceramah.

#### **b. Langkah pemahaman nilai moral Qur'ani**

Pada dasarnya langkah kedua ini identik dengan langkah pertama tadi, kecuali pada langkah kedua subyek didik lebih dominan daripada guru. Jadi guru memberi peluang kepada subyek didik untuk menanyakan kembali nilai yang telah ditemukan pada langkah pertama, atau melalui pemberian tugas rumah yang cenderung kepada pemahaman nilainya.

Dominasi subyek didik pada langkah kedua ini bisa saja sampai kepada penemuan, pemahaman nilai atas usaha mereka sendiri, akan tetapi tidak luput dari pantauan, bimbingan guru, terutama kalau terdapat sejumlah nilai yang membuat subyek didik bingung memilihnya. Pada tahap ini bisa saja menyampaikannya atau memberitahukannya.



Dilihat lebih lanjut, bimbingan guru bukan berarti memberitahukan mengapa nilai perlu difahami dan kejar, melainkan dilakukan dengan cara amsāl (perumpamaan-perumpamaan). Perumpamaan yang dikemukakan oleh guru itu perlu disesuaikan menurut kemampuan daya nalar subyek didik, sehingga akan memudahkan bagi mereka memahaminya dengan baik.

Para responden guru bidang studi telah mengupayakan berbagai cara, antara lain (sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bidang studi Matematika) dengan cara melatih subyek didik agar daya nalar mereka berkembang, sehingga pada gilirannya mereka akan memahami sendiri nilai yang terkandung dalam materi semua bidang studi.

Sedangkan guru bidang studi IPA dan IPS menerapkan langkah ini dengan cara memberi motivasi subyek didik untuk mengejar dan memahami nilai yang terdapat dalam materi bidang studi yang mereka asuh. Di samping itu khusus guru bidang studi IPS (Akuntansi Ekonomi) memberi kesempatan kepada subyek didik untuk menemukan sendiri nilai melalui pengamatan langsung di pasar. Sedangkan guru bidang studi Sosiologi memberi kesempatan kepada subyek didik untuk menemukan dan memahami suatu nilai melalui diskusi.

Senada dengan pendapat guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi, guru bidang studi Agama Islam, baik Qur'an-Hadis, Aqidah-Akhlak maupun guru bidang studi Fiqh, mengupayakan agar, pada langkah ini, subyek didik mampu

memahami nilai moral Qur'ani melalui diskusi, kecuali yang berbeda dengan guru bidang studi Sosiologi, guru bidang studi Agama Islam mengadakan diskusi setelah subyek didik diberi kesempatan melihat langsung nilai yang berkembang dalam masyarakat atau setelah diarahkan mereka ke arah penemuan nilai melalui praktek ibadah.

Sedangkan guru bidang studi kebahasaan, menempuh langkah pemahaman nilai ini melalui topik bahasan bidang studi yang diasuhnya. Sebagian dari topik bahasannya dipilih oleh mereka yang ada kaitannya dengan nilai, bahkan guru bidang studi bahasa Arab mengambil ayat-ayat al-Qur'an sebagai topik bahasan untuk pemahaman nilai moral Qur'ani, tata bahasa (qawā'id), Insyā' (mengarang) dan lain sebagainya. Guru bidang studi bahasa Inggris juga menempuh cara yang sama dengan guru bidang studi bahasa Arab, kecuali itu guru bahasa Indonesia menempuh dengan cara latihan menggunakan bahasa yang baik, benar dan sopan.

Dengan demikian pada langkah pemahaman nilai moral Qur'ani ini guru bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh cenderung menempati diri mereka sebagai fasilitator atau sebagai pembimbing subyek didik ke arah pemahaman nilai tersebut.

### c. Langkah penghayatan nilai moral Qur'ani

Dalam teori rasional, pada langkah penghayatan nilai moral Qur'ani ini, setidaknya-tidaknya ada tiga cara yang diisyaratkan, yaitu pertama, dengan cara mengadakan dis-

kusi terhadap nilai yang telah ditemukan dan difahami oleh subyek didik, yang kedua, mengarahkan mereka untuk menemukan salah satu nilai yang berfungsi ganda, artinya dari satu sisi ia sebagai nilai, akan tetapi dari sisi lain ia sebagai salah satu cara pemantapan nilai, dan yang ketiga mengadakan diskusi tentang fenomena alam yang dikaitkan dengan dengan ayat-ayat al-Qur'an atau materi bidang studi, sehingga dengan demikian mereka akan mampu menghayatinya dengan baik.

Dilihat dari pendapat para responden ternyata pada langkah penghayatan nilai moral Qur'ani ini mereka cenderung mempergunakan metode diskusi untuk mengolah materi dan nilai yang telah ditempuh pada dua langkah sebelumnya, namun yang menjadi penting difikirkan oleh guru adalah variasi tata kerja dalam rangka menginternalisasikan nilai moral Qur'ani, karena variasi tata kerja itu akan memperluas wawasan subyek didik dalam menghayati nilai moral Qur'ani.

Nilai yang telah ditemukan dan difahami oleh mereka menjadi penting dikembangkan, dipilih nilai yang berfungsi ganda, misalnya sabar, ia dapat berfungsi sebagai nilai dan sekaligus berfungsi sebagai metode, cara memantapkan *nilai Ilahiyah* (nilai esensial).

Nilai Ilahiyah (nilai esensial) memungkinkan sebagai pola nilai moral Qur'ani melalui fenomena alam ciptaan Allah SWT. Dan juga tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan metode *amsāl* (perumpamaan-perumpamaan) sebagai



pola nilainya, terutama amsāl dalam bentuk kata simbolis verbal sebagaimana telah dijelaskan pada bab II.D di atas. Akan tetapi dalam pemilihan kata simbolis verbal menjadi penting diperhatikan kata-kata yang dapat menggugah perasaan subyek didik, sehingga dapat membangkitkan daya nalar mereka untuk menghayati nilai moral Qur'ani yang terkandung dalam pola tersebut.

Dilihat pada tata kerja para guru bidang studi MAN se Daerah Istimewa Aceh belum semua guru bidang studi melaksanakan sepenuhnya sebagaimana yang diisyaratkan pada teori rasional, kecuali itu, guru bidang studi IPA dan Agama Islam telah mengarah ke arah itu, guru bidang studi IPA telah mendudukan nilai ekologi melalui pendekatan emosional, sehingga di samping diinternalisasi nilai ekosistem juga diharapkan subyek didik juga terinternalisasi nilai ekonomi dan nilai Ilahiyah. Demikian juga guru bidang studi Agama Islam mendudukan nilai ubudiyah melalui pendekatan pengalaman, sehingga di samping diinternalisasi nilai Ilahiyah ke dalam diri subyek didik juga diharapkan terinternalisasi nilai kebersihan, kedisiplinan, kesatuan dan persatuan antar umat manusia dan lain sebagainya.

Dengan demikian, para guru bidang studi MAN se Daerah Istimewa Aceh telah menggunakan berbagai pendekatan dan metode agar nilai yang telah ditemukan, dipahami akan mampu menghayatinya dengan baik, antara lain dipergunakan pendekatan emosional, pengalaman, rasional dan imani. Sedangkan metode belajar-mengajar yang dipergunakan antara

lain metode tanya jawab, diskusi dan bila perlu dapat juga dipergunakan metode ceramah, tetapi dalam porsi yang sangat minim.

#### d. Langkah pengamalan nilai moral Qur'ani

Salah satu cara yang ditempuh pada langkah pengamalan nilai moral Qur'ani diisyaratkan dalam teori rasional adalah melalui pembiasaan, yaitu membiasakan melakukan tadabbur al-Qur'an, pelestarian alam dan pensucian diri dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa raganya. Dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasional, imani, emosional dan fungsional. Kemudian disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Akan tetapi metode ceramah sangat terbatas pada hal-hal yang kurang difahami oleh subyek didik.

Di antara para responden yang melatih subyek didik melalui pembiasaan untuk mengamalkan suatu nilai adalah guru bidang studi Agama Islam (bidang studi Aqidah-Akhlaq dan Fiqh) di mana keduanya melatih subyek didik untuk mengamalkan sejumlah nilai yang sangat bermanfaat bagi mereka, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Guru bidang studi Aqidah-Akhlaq membiasakan subyek didik untuk saling menolong sesama temannya, bahkan ketika salah seorang temannya mendapat musibah atau sakit, mereka dibiasakan untuk berbesuk dan turut meringankan beban penderitaan yang dialami oleh teman mereka itu. Sementara guru bidang studi Fiqh membiasakan subyek didik melaksanakan salat berjamaah di sekolah. Hal ini juga dikemukakan oleh para responden subyek didik, seperti Ibnu Fajar dan

Nurmi. Bahkan Nurmi dan teman-temannya yang lain menambahkan bahwa mereka sering dibiasakan menghadiri mesjid, musalla, meunasah atau tempat-tempat ibadah pada bulan Ramadan untuk melakukan salat tarawih serta mencatat ringkasan ceramah yang disampaikan di tempat-tempat ibadah dimana mereka menghadirinya.

Di samping itu dalam teori rasional juga diisyaratkan bahwa pada langkah pengamalan nilai moral Qur'ani ini dapat dilakukan dengan cara melatih subyek didik untuk mengadakan penelitian ke alam jagat raya (ayat-ayat Kauniyah) untuk memakmurkan bumi ini dan sekaligus untuk melaksanakan tugas kekhalfahan.

Dari pendapat para responden, ternyata guru bidang studi IPA (Fisika, Kimia dan Biologi) telah mempraktekkan langkah ini dengan baik. Guru Fisika melatih subyek didik membuat timbangan, radio dan lain-lain itu dijadikan sebagai keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka kelak. Guru bidang studi Kimia juga melatih subyek didik untuk membuat produk-produk sederhana untuk dapat menambah income keluarga, seperti pembuatan sabun deterjen, obat merah dan lain-lain, di sana disadarkan nilai ekonomi, bahkan juga disadarkan nilai lingkungan akibat dampak dari pembuatan produk-produk yang berskala besar dengan memakai pendekatan emosional, yaitu yang dapat menggugah perasaan subyek didik untuk memperhatikan cara penanggulangannya, baik melalui p[roses ulang ataupun melalui sterilisasi. Sedangkan guru bidang studi Biologi melatih subyek didik untuk mau menanam pohon yang sangat bermanfaat bagi ke-



sehatan masyarakat. Dan dilakukan dengan melatih mereka menanam pohon atau tumbuhan lain sebagai penghijauan di sekolah ataupun di rumah mereka.

Cara lain yang diisyaratkan dalam teori rasional bahwa pada langkah pengamalan nilai moral Qur'ani dapat dilakukan dengan cara memberi suri teladan yang baik kepada subyek didik.

Cara tersebut telah dipergunakan oleh sebagian besar guru bidang studi MAN se Daerah Istimewa Aceh. Hal ini dipahami dari ungkapan para responden subyek didik, antara lain sebagaimana yang dikatakan oleh Irham Firman. Di mana dalam berperilaku keseharian dia mengatakan bahwa sikap gurunyalah yang dicontoh-teladani, karena guru telah memberi kesan yang baik baginya, seperti kedisiplinan, kerapian, kebersihan dan lain sebagainya.

Proses internalisasi nilai benar-benar mencapai tujuan pada hakikatnya adalah pada langkah keempat ini, karena pada langkah ini terjadi proses internalisasi nilai dilakukan secara bertahap, mulai dari mengorganisasi nilai sampai kepemilikan, bukan sekedar pengamalan dalam praktik di sekolah, guru tidak hanya menginformasikan sejumlah nilai atau berusaha ke arah penemuan nilai bagi subyek didik, melainkan juga memberi uswah (keteladanan) dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah (madrasah), agar subyek didik termotivasi untuk meniru untuk diamalkan dan dimilikinya.

Dengan demikian langkah pengamalan nilai moral Qur'ani yang dilaksanakan pada MAN se Daerah Istimewa Aceh me-

liputi beberapa cara, antara lain melalui pembiasaan, latihan dan paternalistik.

**e. Langkah pemantapan nilai moral Qur'ani**

Langkah pemantapan nilai yang diisyaratkan dalam teori rasional adalah melalui pengajuan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai peringatan atau pengajaran yang baik bagi umat manusia. Di samping itu juga dilakukan melalui ganjaran dan hukuman terhadap hasil usaha mereka. Ketiga cara itu diarahkan untuk meneguhkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Pemantapan nilai moral Qur'ani yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar memberi penghargaan bagi yang telah mampu memilikinya, atau yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai moral Qur'ani, melainkan kesadaran subyek didik terhadap nilai Ilahiyah sebagai nilai esensial yang mempunyai hirarki, baik hirarki secara vertikal maupun vertikal-linier. Demikian juga nilai lainnya juga mempunyai hirarki vertikal, horizontal, horizontal-lateral dan lateral-konsekuensial.

Dari pendapat para responden ternyata mereka pada umumnya menempuh langkah ini dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab terhadap nilai yang telah dikemukakan, ditemukan sendiri oleh subyek didik atau nilai yang telah dihayati dan diamlkan oleh mereka dan pada akhirnya nilai tersebut menjadi milik mereka. Maka gaya hidup atau karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dibedakan lagi dengan gaya hidup atau karakter Qur'ani.

Guru bidang studi Matematika memantapkan nilai moral Qur'ani kepada subyek didiknya melalui latihan terhadap materi bidang studi yang diasuhnya itu sedemikian rupa agar sikap dan pola pikir mereka mengacu ke arah pola pikir matematis yang tidak bertentangan dengan pola pikir al-Qur'an; artinya nilai dari materi matematika yang diamalkan oleh mereka menjadi penting diperhatikan relasinya dengan nilai Ilahiyah (relasi vertikal).

Selain guru bidang studi Matematika yang menekankan pentingnya relasi nilai adalah guru bidang studi IPA (biologi), di mana dia mengarahkan subyek didik melalui materi bidang studi yang diasuhnya atau melalui teori keterkaitan (ketergantungan) untuk memikirkan keterkaitan antara satu nilai dengan nilai lain. Dia mencontohkan dalam mengejar nilai ekonomi dari sumber daya alam itu menjadi penting difikirkan nilai lingkungan (pelestariannya).

Nilai pemanfaatan sumber daya alam yang dikaitkan dengan nilai ekosistem itu merupakan nilai yang diisyaratkan oleh al-Qur'an. Karena itu sebagai langkah pemantapan guru bidang studi ini menyadarkan subyek didik untuk bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT. yang telah memberi nikmat yang banyak kepada umat manusia.

Di samping responden guru bidang studi, responden subyek didik juga mengemukakan pentingnya diperhatikan relasi atau hirarki nilai yang dikejar melalui proses belajar-mengajar semua bidang studi, sebagaimana dikatakan oleh Kartini bahwa semua bidang studi menjadi penting dikaitkan dengan agama, karena nilai yang didapat dari cara



belajar-mengajar demikian tidak tersesat dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di dunia ini. Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia perlu memikirkan kehidupan akhirat di samping memikirkan kehidupannya di akhirat kelak.

Dilihat dari segi penggunaan metode belajar-mengajar melalui langkah-langkah internalisasi nilai moral Qur'ani, ternyata ada lima metode yang dapat dipergunakan, yaitu:

1. Metode ceramah: Biasanya dipakai untuk menginformasikan materi bidang studi yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.
2. Metode tanya jawab: Biasanya dipergunakan untuk memberi kesempatan kepada subyek didik menanyakan lebih lanjut, agar benar-benar memahami nilai moral yang ditemukan dalam proses belajar-mengajar atau ketika mengadakan evaluasi pada setiap akhir tatap muka.
3. Metode diskusi: Biasanya dipergunakan untuk menggiring subyek didik menemukan pola nilai moral Qur'ani atau untuk menghayati nilai moral Qur'ani lebih dalam lagi.
4. Metode latihan: Biasanya dipergunakan untuk melatih subyek didik melaksanakan, mengamalkan nilai moral Qur'ani.
5. Metode uswah (keteladanan): Biasanya dipergunakan untuk membangkitkan motivasi subyek didik menirunya perilaku, sikap yang baik dari guru mereka.

Dikaitkan dengan pendapat para responden ternyata kelima metode yang telah dikonstruksikan dalam bab teori rasional telah dikemukakan atau dipergunakan oleh mereka. Metode ceramah pada umumnya dipergunakan pada langkah per-

tama, meskipun ada juga dipergunakan pada langkah yang lain, akan tetapi sangat terbatas, hanya dilakukan sekedar mengarahkan subyek didik untuk lebih menghayati, mengamalkan nilai yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode-metode lain dipergunakan pada langkah-langkah berikutnya.

Guru bidang studi PMP menggunakan tiga metode belajar-mengajar, yaitu metode ceramah dipergunakan pada langkah-pertama, kemudian dilanjutkan pada langkah kedua ditambah dengan metode tanya jawab dan diskusi, demikian juga pada langkah-langkah selanjutnya dia menggunakan metode tanya jawab dan diskusi.

Guru bidang studi Matematika menggunakan empat metode, yang pertama metode ceramah, kemudian metode latihan. Metode latihan dipergunakan pada langkah pemantapan nilai, sedangkan metode ceramah dipergunakan pada langkah pertama yaitu langkah penemuan nilai, di samping itu juga dipergunakan metode tanya jawab dan diskusi pada langkah kedua, ketiga, keempat dan kelima.

Sementara guru bidang studi IPA (Fisika, Kimia dan Biologi) hanya mengemukakan tiga metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, akan tetapi kalau dilihat dari langkah-langkah yang mereka tempuh, terlihat ada satu metode lagi yang mereka pergunakan yaitu metode latihan, subyek didik dilatih untuk membuat produk-produk sederhana agar mereka dapat menemukan salah satu nilai yang ingin mereka internalisasikan.

Sedangkan guru bidang studi IPS (Akuntansi Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi, serta Geografi) mereka mengguna-

kan empat metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan. Metode ceramah dipergunakan untuk meng-informasikan materi bidang studi yang mereka asuh, kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis nabi saw, kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab atau diskusi untuk mengarahkan subyek didik ke arah penemuan dan pemahaman nilai moral Qur'ani yang terkandung dalam materi bidang studi tersebut, sedangkan metode latihan hanya dipergunakan oleh guru bidang studi Geografi, metode ini dipergunakan dalam rangka melatih subyek didik untuk mau mengejar nilai pelestarian alam.

Senada dengan pendapat guru bidang studi IPS, guru bidang studi Agama Islam dan Kebahasaan juga menggunakan empat metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan.

Penggunaan metode ceramah oleh para guru bidang studi tersebut mempunyai alasan tersendiri, menurut guru bidang studi Qur'an-hadis, disebabkan dalam materi bidang studi ini sarat dengan nilai yang perlu diinformasikan kepada mereka, sementara menurut guru bidang studi Aqidah-Akhlak sebabkan dalam bidang studi yang diasuhnya ada sejumlah nilai yang perlu diinformasikan kepada subyek didik. Sedangkan menurut guru bidang studi Fiqh memberi alasan bahwa metode ceramah sangat efektif untuk menyampaikan manfaat yang dapat diambil dari pengamalan ibadah.

Penggunaan metode tanya jawab dan diskusi, dipergunakan untuk mengembangkan daya nalar subyek didik agar mampu



menemukan, memahami dan menghayati nilai yang terkandung dalam aktivitas belajar-mengajar. di samping itu bagi guru bidang studi Fiqh lebih mengutamakan metode latihan dari pada metode lain, meskipun dia juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Sedangkan guru bidang Kebahasaan (bahasa Arab, Inggris dan Indonesia) menggunakan metode ceramah untuk menginformasikan materi bidang studi yang mereka asuh, sedangkan untuk menginternalisasi nilai moral Qur'ani mereka menggunakan metode tanya jawab, diskusi dan latihan.

Demikian pula alasan-alasan yang diberikan oleh para responden guru bidang studi lainnya terhadap penggunaan keempat metode belajar-mengajar tersebut.

Adapun metode keteladanan tidak ada seorang responden guru bidang studi pun yang mengemukakan bahwa mereka menggunakan metode ini. Namun setelah dicari lebih lanjut dari ungkapan responden subyek didik, ternyata mereka menyatakan bahwa banyak di antara perilaku atau sikap Bapak dan Ibu guru mereka yang dapat dicontoh-teladani, antara lain kedisiplinan, kerapian, kebersihan, kejujuran dan lain sebagainya.

#### **D. Evaluasi Belajar-Mengajar Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh**

Evaluasi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani yang dikemukakan di bawah ini merupakan evaluasi pendidikan moral Qur'ani yang dilaksanakan bersamaan dengan

evaluasi belajar-mengajar semua bidang studi, yang diinformasikan oleh para responden, baik responden guru bidang studi maupun responden subyek didik pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh.

Sebelum direkonstruksi evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dilaksanakan pada MAN tersebut menurut teori rasional, maka dikemukakan terlebih dahulu pendapat para responden secara deskriptif.

#### 1. Pendapat guru bidang studi PMP

Guru bidang studi PMP mengatakan bahwa "evaluasi pendidikan moral Qur'ani dapat dilaksanakan bersamaan dengan evaluasi materi bidang studi PMP, baik secara tulisan maupun lisan".<sup>174</sup>

Evaluasi dalam bentuk tulisan, dikatakan oleh guru bidang studi ini, biasanya dilaksanakan pada akhir semester, dan soal dibuat test bentuk essey dan pilihan ganda, sedangkan evaluasi dalam bentuk lisan biasanya dilakukan pada setiap akhir tatap muka dengan cara mengemukakan beberapa pertanyaan yang dapat diprediksikan bahwa mereka telah memahami nilai yang telah diinternalisasi melalui aktivitas belajar-mengajar pada jam tersebut.<sup>175</sup>

Kriteria keberhasilan dari evaluasi dalam bentuk tulisan yang dilaksanakan oleh guru bidang studi ini cenderung dititik-beratkan pada ranah kognitif. Hal ini dipahami dari penjelasannya, yaitu "dari evaluasi dalam bentuk tulisan ingin melihat kemampuan mereka untuk me-

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan Muhammad Sasa.

<sup>175</sup>*Ibid.*

nemukan keterkaitan nilai moral Pancasila dengan nilai agama".<sup>176</sup>

Di samping itu, dia juga menjelaskan cara mengadakan evaluasi terhadap sikap subyek didik terhadap nilai yang diinternalisasikan melalui aktivitas belajar-mengajarnya, sebagaimana yang dikemukakan berikut ini.

Sikap subyek didik terhadap nilai yang telah diinternalisasikan melalui aktivitas belajar-mengajar itu hanya dilihat dari aspek persepsi mereka saja, sejauhmana mereka mampu memberi pendapat tentang nilai tersebut. Maka untuk melihat sikap mereka test dibuat dalam bentuk test pilihan ganda yang bergerak dari sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS), atau test membandingkan (menyesuaikan).<sup>177</sup>

Sedangkan kriteria keberhasilan dari evaluasi dalam bentuk lisan, menurut guru bidang studi ini, "dilihat dari keaktifan dan ketepatan pendapat [persepsi] mereka menjawab pertanyaan yang diajukan atau dari diskusi sesama mereka".<sup>178</sup>

## 2. Pendapat guru bidang studi Matematika

Guru bidang studi Matematika juga mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani bersamaan dengan evaluasi bidang studi yang diasuhnya. Hal ini dipahami dari ungapannya berikut ini.

Evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani biasanya dilakukan dengan cara menggabungkan dengan evaluasi materi bidang

---

<sup>176</sup> *Ibid.*

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*



studi ini. Karena nilai yang diinternalisasi itu dilaksanakan melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini.<sup>179</sup>

Kriteria evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani melalui bidang studi ini adalah "kemampuan kognitif terhadap materi dan nilai yang telah diajarkan atau diarahkan dalam proses belajar-mengajar, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor".<sup>180</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan ketiga kriteria keberhasilan tersebut sebagai berikut:

**Kemampuan kognitif** maksudnya adalah subyek didik mampu mengungkapkan, menjelaskan dan membedakan atau menyeleksi nilai yang relevan dengan nilai agama.

**Kemampuan afektif** maksudnya adalah subyek didik mampu menghayati, merasa senang dengan nilai pilihannya itu.

**Kemampuan psikomotor** maksudnya, adalah subyek didik mampu melaksanakan atau menggunakan nilai yang telah mereka temukan atau fahami dari proses belajar-mengajar.<sup>181</sup>

Cara mengevaluasi ketiga kriteria tersebut, dijelaskan oleh guru bidang studi ini sebagai berikut:

Cara mengevaluasi kriteria yang pertama dilakukan test dalam bentuk tulisan dengan membuat sejumlah item Matematika yang mengacu ke arah penguasaan materi dan nilai dari bidang studi ini, sedangkan untuk kriteria yang kedua diadakan test lisan, subyek didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang nilai yang terkandung dalam bidang studi ini, sedangkan untuk kriteria yang ketiga dilakukan secara latihan, di mana subyek didik diminta membuat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang dapat diselesaikan melalui kemampuan matematika.<sup>182</sup>

<sup>179</sup>Wawancara dengan Murdani.

<sup>180</sup>*Ibid.*

<sup>181</sup>*Ibid.*

<sup>182</sup>*Ibid.*

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pada kriteria yang pertama dilihat tingkat pemahaman subyek didik terhadap nilai moral Qur'ani yang dipahaminya dari materi bidang studi ini, sedangkan dua kriteria yang terakhir itu, yang pertama dievaluasi daya nalar mereka dalam mengemukakan pendapat dan kecenderungan pendapat mereka terhadap nilai moral Qur'ani, sedangkan yang kedua hanya melihat secara langsung pada kreativitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>183</sup>

Pengertian kreativitas yang dia maksudkan adalah "kreativitas subyek didik yang berkaitan dengan nilai moral Qur'ani, seperti kecermatan (efisiensi) dan ketepatan, efektivitas [penggunaan] waktu belajar".<sup>184</sup>

### 3. Pendapat guru bidang studi IPA

Guru bidang studi IPA (Fisika) nampaknya kurang memperhatikan tentang evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui bidang studi. Akan tetapi setelah dilihat dari beberapa argumentasinya, ternyata guru bidang studi ini juga telah mengadakan evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani. Tentang kebingungannya terhadap evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani itu dipahami dari ungkapannya berikut ini.

Pada dasarnya saya hanya mengadakan evaluasi materi bidang studi ini saja, namun saya tidak tahu apakah dengan evaluasi yang saya lakukan itu sudah termasuk evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani?<sup>185</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa evaluasi bidang studi ini dilakukan dalam bentuk test tertulis dan praktikum di laboratorium. Item test tertulis disusun dalam bentuk test benar-salah, pilihan ganda, dan test

---

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> Wawancara dengan Cut Mardhiah.

membandingkan (menyesuaikan). Sedangkan test di laboratorium dalam bentuk praktek langsung terhadap apa yang telah dipraktekkan sebelumnya.<sup>186</sup>

Sedangkan evaluasi terhadap materi materi yang bersifat pengayaan sebagaimana yang terdapat dalam buku paket (buku petunjuk) dari MPD, dia mengatakan bahwa "dari materi tersebut hanya satu teori saja yang diadakan evaluasi yaitu teori tentang gaya."<sup>187</sup>

Dikaitkan dengan tujuan atau sasaran Pendidikan Moral Qur'ani yang telah dikemukakannya, dia mengatakan bahwa "untuk melihat motivasi subyek didik menemukan nilai moral Qur'ani dari materi bidang studi ini biasanya hanya diadakan evaluasi di kelas ketika jam pelajaran".<sup>188</sup>

Adapun cara mengadakan evaluasi di kelas, dia menjelaskan bahwa "cara mengadakan evaluasi di kelas adalah melalui pengamatan terhadap keaktifan mereka menanggapi nilai yang terdapat dalam materi bidang studi ini".<sup>189</sup>

Sedangkan kriteria keberhasilan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini, dia menjelaskan bahwa "kriteria yang dipakai adalah kemampuan daya nalar dan kecepatan berfikir mereka".<sup>190</sup>

---

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> *Ibid.*

<sup>189</sup> *Ibid.*

<sup>190</sup> *Ibid.*



Guru bidang studi Kimia mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani langsung dari materi bidang studi ini, karena guru bidang studi ini menganggap dengan mengadakan evaluasi materi bidang studi ini sekaligus diadakan evaluasi nilainya, sementara nilai yang dimaknai dari materi bidang studi ini sudah terimplisit nilai moral Qur'ani. Hal ini dipahami dari ungkapannya berikut ini.

Untuk mengadakan evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani, khususnya bidang studi ini sudah terimplisit melalui evaluasi materinya, karena nilainya yang diinternalisasi itu adalah nilai dari materi bidang studi tersebut.<sup>191</sup>

Evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani melalui bidang studi ini, dilakukan secara tertulis dan praktikum. Test tertulis biasanya dengan cara membuat item-item yang berkaitan dengan materi bidang studi dan nilai yang terkait dengannya. Sedangkan evaluasi secara praktikum dilaksanakan di laboratorium dengan cara mempraktikkan apa yang telah diajarkan kepada mereka.<sup>192</sup>

Sedangkan kriteria keberhasilan dari test tertulis menurut guru Kimia ini adalah "pemahaman, penghayatan dan pengamalan subyek didik terhadap apa yang mereka dapat dari aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini".<sup>193</sup>

Adapun cara menentukan ketiga kriteria tersebut, dikatakannya sebagai berikut:

Kriteria yang pertama, dilihat dari persepsi subyek didik terhadap materi dan nilai yang terkandung dalam materi bidang studi ini, artinya sejauhmana kualitas

---

<sup>191</sup>Wawancara dengan Novia.

<sup>192</sup>*Ibid.*

<sup>193</sup>*Ibid.*

pemahaman mereka.

Kriteria yang kedua, dilihat pada sejauhmana kualitas penghayatan mereka terhadap nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup mereka, artinya sejauhmana ketepatan daya nalar mereka menemukan nilai moral yang relevan dengan al-Qur'an.

Sedangkan kriteria yang ketiga, dilihat kualitas pengamalan mereka melalui partisipasi dalam praktikum di laboratorium. Dan untuk melihat partisipasi mereka, dilihat pada keaktifan, kerajinan atau pada kemampuan membuat produk-produk sederhana yang dipraktekkan itu.<sup>194</sup>

Sedangkan pendapat guru bidang studi Biologi identik dengan pendapat guru bidang studi Fisika, di mana dia sukar membedakan antara evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dan evaluasi bidang studi yang diasuhnya. Hal ini dipahami dari ungkapannya berikut ini.

Selama ini, tidak dipisah-pisahkan antara evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dan materi bidang studi Biologi ini, karena itu sangat sukar untuk menjelaskan bagaimana cara mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani ter-sendiri.<sup>195</sup>

Adapun evaluasi terhadap materi yang bersifat pengayaan dari buku paket (buku petunjuk) yang diterbitkan oleh MPD itu menurut guru bidang studi ini sudah terwakili dengan diadakan evaluasi terhadap materi bidang studi ini. Hal ini dipahami dari ungkapannya berikut ini.

Evaluasi materi yang bersifat pengayaan itu sudah terwakili melalui evaluasi materi bidang studi ini, karena materi dari buku petunjuk tersebut sama dengan kurikulum, kecuali itu dalam buku petunjuk itu telah ditambahkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis sebagai bahan pengayaan.<sup>196</sup>

---

<sup>194</sup> *Ibid.*

<sup>195</sup> Wawancara dengan Muhammad HS.

<sup>196</sup> *Ibid.*

Evaluasi bidang studi ini, menurut guru bidang studi ini, dititik-beratkan pada pencapaian kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini dipahami dari penjelasannya berikut ini.

Evaluasi bidang studi ini tidak hanya ditekankan pada kemampuan pengetahuan saja melainkan juga terimplisit di dalamnya kemampuan afektif (nilai) dan psikomotor (pengamalan) dari apa yang mereka pahami dan hayati dari aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini.<sup>197</sup>

Kriteria keberhasilan belajar-mengajar dilihat dari aspek afektif dari aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini dikemukakan oleh guru bidang studi ini sebagai berikut:

Kriteria keberhasilan belajar-mengajar dilihat pada aspek afektif, adalah tidak terlepas dari kemampuan intelektual dan daya nalar mereka, karena kedua kemampuan itu mereka akan mampu menghayati nilai yang terkandung dalam materi bidang studi ini dan pada gilirannya nanti mereka akan termotivasi untuk mengamalkannya.<sup>198</sup>

#### 4. Pendapat guru bidang studi IPS

Tidak berbeda dengan pendapat guru bidang studi yang telah dikemukakan di atas bahwa guru bidang studi Akuntansi Ekonomi juga mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani bersamaan dengan evaluasi bidang studi ini. Hal ini dipahami dari pernyataan Dra Andang Sulistiani Istiah bahwa "pelaksanaan evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang

---

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Ibid.*



studi ini dilakukan secara serentak, baik secara lisan maupun tulisan".<sup>199</sup>

Setidak-tidaknya dua cara pelaksanaan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani ini, sebagaimana yang dikatakannya bahwa "untuk evaluasi harian biasanya dilakukan secara lisan, sedangkan evaluasi pertengahan semester, tugas rumah (PR) dan semester dilakukan secara tulisan".<sup>200</sup>

Kriteria keberhasilan Pendidikan Moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini, menurut guru bidang studi ini ditekankan pada tiga kemampuan, yaitu "kemampuan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai yang terkandung dalam materi bidang studi ini, yaitu nilai yang relevan dengan nilai Pancasila dan agama".<sup>201</sup>

Untuk mengukur kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan mereka, dia menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, dilihat kemampuan daya nalar subyek didik dalam mengemukakan pendapat mereka terhadap nilai yang mereka fahami itu.

Yang kedua, bila evaluasi dilakukan secara lisan, maka yang dilihat adalah kemampuan spontanitas berfikir mereka.

Ketiga, dilihat melalui persepsi mereka tentang nilai yang mereka kemukakan itu atau dari ketekunan mereka dalam mengadakan survey ke pasar untuk melihat keadaan pasar sekaligus untuk menilai sejauhmana relevansi dengan nilai ekonomi yang Islami.<sup>202</sup>

---

<sup>199</sup>Wawancara dengan Andang.

<sup>200</sup>*Ibid.*

<sup>201</sup>*Ibid.*

<sup>202</sup>*Ibid.*

Adapun skala penilaian yang dipergunakan oleh guru bidang studi ini, dikatakannya, "biasanya mengikuti petunjuk sistem penilaian di MAN ini, yaitu mulai dari kurang, cukup, baik, amat baik dan memuaskan".<sup>203</sup>

Sementara guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi menyebutkan alasan bahwa evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani tidak perlu dipisahkan dengan evaluasi bidang studi ini, adalah "karena dengan memberikan bahan pengayaannya [berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi saw.] telah mengarah ke arah penemuan nilai yang relevan dengan nilai agama (al-Qur'an)".<sup>204</sup>

Kriteria keberhasilan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini, adalah "kemampuan kreativitas dalam penemuan, pemahaman, penghayatan dan juga pengamalan nilai yang terkandung dalam materi bidang studi ini".<sup>205</sup>

Pengertian kreativitas yang dimaksudkannya di sini adalah "mereka mampu menemukan, memahami sendiri dan pada gilirannya nanti menyadari akan pentingnya untuk mengamalkan nilai yang terkandung dalam bidang studi ini".<sup>206</sup>

Sedangkan untuk melihat kemampuan subyek didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai yang diinterna-

---

<sup>203</sup> *Ibid.*

<sup>204</sup> Wawancara dengan Dahlan.

<sup>205</sup> *Ibid.*

<sup>206</sup> *Ibid.*

lisasikan itu, guru bidang studi ini menjelaskan seperti yang dikutip di bawah ini.

Pemahaman dan penghayatan yang dapat menghasilkan pengamalan terhadap nilai tersebut biasanya dilihat dari daya nalar, kecepatan dan ketepatan cara berfikir mereka untuk menemukan nilai atau menyeleksi nilai yang terkandung dalam bidang studi ini yang tidak bertentangan dengan nilai agama (Islam).<sup>207</sup>

Akhirnya dia menyimpulkan bahwa untuk menetapkan evaluasi terakhir, diambil dari nilai rerata dari test harian/latihan di kelas, tugas/PR, perilaku subyek didik sehari-hari, pertengahan semester, pra-semester, dan test semester, Hal ini dipahami dari rumus evaluasi yang dipergunakan dan penjelasnya berikut ini.

$$2P+Q+2R=NR$$

---

5

**KETERANGAN:**

- P = Sub Sumatif terdiri dari:  
test pertengahan semester  
pra-semester
- Q = Qou-Kurikuler terdiri dari:  
Tugas/PR  
Latihan di kelas  
Perilaku subyek didik sehari-hari
- R = Sumatif  
NR = Nilai Raport.

Pengertian 2 P, 1 Q dan 2 R tersebut dijelaskan oleh guru bidang studi ini adalah "untuk menetapkan persentase, yaitu  $100:5 = 20$ . Jadi  $2P \times 20 = 40\%$ ,  $1Q \times 20 = 20\%$  dan  $2R \times 20 = 40\%$ ".<sup>208</sup>

---

<sup>207</sup> *Ibid.*

<sup>208</sup> *Ibid.*



Sedangkan guru bidang studi Geografi juga mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani bersamaan dengan evaluasi materi bidang studi ini. Karena menurut guru bidang studi ini agak sukar dilakukan secara terpisah. Hal ini dipahami dari pernyataannya, yaitu "evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani biasanya dilakukan secara bersamaan, karena sukar dipisah-pisahkan, di samping terbatasnya waktu dan tenaga, juga tidak efektif, bahkan kurang mengena".<sup>209</sup>

Pengertian *tidak efektif dan kurang mengena*, yang dimaksudkan oleh guru bidang studi ini, adalah "disebabkan nilai moral Qur'ani yang dievaluasi itu juga nilai yang berkaitan dengan bidang studi ini".<sup>210</sup>

Kriteria keberhasilan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini identik dengan pendapat guru bidang studi Akuntansi Ekonomi; "kriteria yang dipakai adalah kemampuan daya fikir subyek didik untuk menemukan, memahami dan menghayati nilai yang tidak bertentangan dengan nilai moral Qur'ani".<sup>211</sup>

Untuk melihat kemampuan daya fikir subyek didik cenderung lebih ditekankan pada ketepatan pendapat atau persepsi mereka untuk menjelaskan nilai yang ditemukan dalam materi bidang studi, di samping itu juga dilihat pada kecepatan pemahaman dan penghayatannya, sebagaimana yang

---

<sup>209</sup>Wawancara dengan Asyari.

<sup>210</sup>*Ibid.*

<sup>211</sup>*Ibid.*

dikemukakan oleh guru bidang studi Geografi ini bahwa "kemampuan daya fikir mereka dilihat pada kecepatan dan ketepatan persepsi mereka dalam menemukan, memahami dan menghayati nilai yang terkandung dalam bidang studi".<sup>212</sup>

#### 5. Pendapat guru bidang studi Agama Islam

Evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani yang dilaksanakan oleh guru bidang studi Qur'an-hadis tidak jauh berbeda dengan cara yang dilakukan oleh guru bidang studi lainnya, sebagaimana yang dikatakannya berikut ini.

Bidang studi ini, sebagaimana yang telah dikatakan tadi bahwa sarat dengan nilai moral Qur'ani, karena itu untuk mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani jelas sama saja dengan mengevaluasi bidang studi ini. Jadi di sini tidak dimbedakan antara evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dan evaluasi materi bidang studi.<sup>213</sup>

Adapun kriteria keberhasilan belajar-mengajar bidang studi ini, menurut Sofyan, ditekankan pada aspek pemahaman, penghayatan dan pengamalan subyek didik terhadap nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dipahami dari pernyataannya bahwa: "Kriteria keberhasilan proses belajar-mengajar bidang studi ini dilihat pada kemampuan subyek didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai al-Qur'an itu sendiri."<sup>214</sup>

Sedangkan cara menetapkan bahwa mereka telah menguasai kemampuan tersebut, dia menjelaskan sebagaimana

---

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> Wawancara dengan Sofyan.

<sup>214</sup> *Ibid.*

yang dikutip di bawah ini.

Untuk melihat kemampuan pemahaman dan penghayatan subyek didik terhadap nilai tersebut, biasanya dilakukan melalui ujian atau test dalam bentuk lisan atau tulisan, baik pada test harian, pekerjaan rumah (PR), pertengahan semester, pra-semester dan semester. Sedangkan untuk melihat kemampuan pengamalan dilihat pada sikap atau perilaku mereka sehari-hari, seperti kejujuran, saling menolong sesama teman, kerajinan dalam melakukan ibadah, terutama pada salat berjamaah setiap zuhur di sekolah atau salat jum'at.<sup>215</sup>

Dilihat dari segi kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan mereka terhadap nilai yang ditemukan melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi ini, Sofyan menjelaskan sebagai berikut:

Kemampuan pemahaman dilihat pada ketepatan pendapat mereka untuk menemukan nilainya.  
Kemampuan penghayatan dilihat pada kecepatan daya tanggap terhadap nilai yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan hadis nabi saw.  
Sedangkan kemampuan pengamalan dilihat pada kuantitas dan kualitasnya.<sup>216</sup>

Senada dengan argumentasi guru bidang studi Qur'an-hadis, guru bidang studi Aqidah-Akhlak juga mengatakan bahwa bidang studi Aqidah-Akhlak identik dengan Pendidikan Moral Qur'ani, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini.

Bidang studi ini identik dengan Pendidikan Moral Qur'ani, karena nilai yang diinternalisasikan ke dalam diri subyek didik adalah nilai moral Qur'ani. Maka evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dan bidang studi ini tidak dipisah-pisahkan antara satu dan lainnya.<sup>217</sup>

<sup>215</sup> *Ibid.*

<sup>216</sup> *Ibid.*

<sup>217</sup> Wawancara dengan Sa'diyah.



Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara lisan dan tulisan, evaluasi secara lisan dilaksanakan di kelas di saat terjadi proses belajar-mengajar atau di akhir tatap muka, sedangkan test dalam bentuk tulisan dilakukan pada test pertengahan semester, tugas rumah, pra-semester dan ujian semester.<sup>218</sup>

Kriteria keberhasilan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani dari proses belajar-mengajar bidang studi Aqidah Akhlak sama dengan kriteria yang dikemukakan oleh guru bidang studi Qur'an-Hadis, yaitu berkisar antara pencapaian domein kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini dipahami dari ungkapan guru bidang studi ini yang dikutip berikut ini.

Setidak-tidaknya kriteria keberhasilan belajar-mengajar belajar-mengajar bidang studi ini ada tiga kriteria, yaitu pemahaman, penghayatan dan pengamalan subyek didik terhadap nilai moral Qur'ani.<sup>219</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kriteria pertama dilihat dari ketepatan jawaban-jawaban subyek didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, kriteria kedua, dilihat pada kemampuan mereka pada mendudukan nilai yang relevan dengan nilai Qur'ani, artinya nilai yang mereka kejar adalah nilai yang terkait dengan nilai Ilahiyah atau nilai keimanan serta aktif dalam memberi pendapat di kelas, sedangkan kriteria yang ketiga dilihat pada perilaku mereka sehari-hari, baik dalam bertutur kata, maupun dalam pergaulan dengan teman-temannya dan pada kerajinan mereka dalam melaksanakan ibadah.<sup>220</sup>

Adapun skala penilaian yang dipergunakan oleh guru bidang studi ini dapat dilihat pada susunan skala penilaian yang dikemukakannya berikut ini.

---

<sup>218</sup> *Ibid.*

<sup>219</sup> *Ibid.*

<sup>220</sup> *Ibid.*

Skala penilaian untuk kriteria pertama dan kedua dimulai dari kurang, cukup, baik, sangat baik dan memuaskan. Sedangkan untuk kriteria yang ketiga disusun skala penilaiannya mulai dari tidak nampak, tidak dapat ditentukan, jarang nampak, kadang-kadang nampak sampai kepada seringkali nampak.<sup>221</sup>

Sedangkan guru bidang studi Fiqh juga menyebutkan bahwa evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dilakukan bersamaan dengan evaluasi bidang studi ini, sebagaimana yang dikemukakan di bawah ini.

Evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dapat dilakukan bersama evaluasi bidang studi ini, terutama evaluasi terhadap kemampuan subyek didik untuk memahami nilai yang terkandung dalam praktik-praktik ibadah dan ke-relaan mereka untuk mengamalkan amal ibadah wajib dan sunnat.<sup>222</sup>

Evaluasi terhadap pemahaman subyek didik terhadap nilai yang terkandung dalam materi bidang studi dan praktik ibadah itu, menurut pendapat guru bidang studi ini dilakukan sebagai berikut:

Pertama diadakan evaluasi materi bidang studi ini secara lisan ataupun secara tulisan. Dari jawaban-jawaban mereka akan terlihat kualitas daya nalar mereka. Sedangkan yang kedua, untuk melihat kesuka-relaan mereka melakukan ibadah wajib dan sunnat itu, pertama dilihat pada absensi yang diedarkan di setiap waktu salat zuhur berjama'ah, kemudian di kali yang lain tidak diedarkan lagi absensi, di situ akan terlihat subyek didik yang benar-benar menyadari nilai amal ibadah tersebut dan yang karena takut tertulis alpa pada absensi itu.<sup>223</sup>

Adapun skala penilaian yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini dapat dilihat dari pernyataannya berikut

---

<sup>221</sup> *Ibid.*

<sup>222</sup> Wawancara dengan Amiruddin.

<sup>223</sup> *Ibid.*



ini.

Pertama kemampuan pemahaman, yaitu yang terbaik daya nalarinya, maka diberikan ganjaran berupa nilai memuaskan atau disebut dalam bentuk huruf "A" (memuaskan), dan seterusnya ke bawah secara runtut; B (baik sekali), C (baik), D (cukup) dan E (kurang/gagal). Yang kedua kualitas pengamalan [skala penilaian kualitas pengamalan] diberi ganjaran secara urut mulai dari nilai A (bagi sering nampak kerajinannya dalam melaksanakan ibadah), B (bagi yang kadang-kadang nampak), C (bagi jarang nampak), D (bagi yang tidak dapat ditentukan) dan E (bagi yang kurang nampak melakukan ibadah).<sup>224</sup>

Guru bidang studi ini cenderung menggunakan tata fikir yuridis (hukum) dalam evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani, hal ini semakin jelas dari pendapatnya berikut ini.

Selain ganjaran berupa nilai prestasi belajar yang telah dikemukakan di atas, juga diberi ganjaran semacam pujian bagi mereka yang mempunyai kemampuan daya nalarinya yang tinggi, sementara [bagi] yang kurang [daya nalarinya] tidak diberi hukuman selain mendapat nilai prestasi yang rendah, kecuali bagi subyek didik yang melanggar peraturan sekolah, seperti sekolah telah menetapkan agar setiap waktu zuhur diwajibkan melaksanakan salat secara berjamaah di musalla sekolah, maka bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi seperti membersihkan halaman sekolah, musalla, WC, atau zikir sambil beri'tikaf di musalla beberapa jam atau membawa botol dan lain sebagainya.<sup>225</sup>

#### 6. Pendapat guru bidang studi Kebahasaan

Guru bidang studi bahasa Arab hanya mengadakan evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani terhadap kemampuan subyek didik untuk menemukan nilai yang terdapat

---

<sup>224</sup> *Ibid.*

<sup>225</sup> *Ibid.*



dalam ide ceritera topik bahasan bidang studi ini. Hal ini dipahami dari beberapa pernyataan dan argumentasinya berikut ini.

Evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani, selama ini hanya dilihat dari kemampuan pemahaman subyek didik terhadap isi bacaannya dari maudu' [topik bahasan] bidang studi bahasa Arab, maka [di sini] tidak perlu [adanya] pemisahan antara evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dan evaluasi bidang studi ini.<sup>226</sup>

Evaluasi terhadap pemahaman subyek didik itu, biasanya dilakukan secara lisan, artinya mereka diminta untuk mengemukakan nilai yang mereka fahami dari hasil bacaan tersebut dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>227</sup>

Dari argumentasi di atas, dia menyimpulkan bahwa "kriteria keberhasilan dititik-beratkan pada kemampuan itu [pemahaman] atau daya nalar subyek didik terhadap nilai, terutama nilai yang relevan dengan al-Qur'an".<sup>228</sup>

Akhirnya guru bidang studi ini menyatakan bahwa:

Yang dimaksudkan dengan daya nalar subyek didik itu adalah kemampuan mereka dalam mengungkapkan nilai secara spontan dan tepat menurut al-Qur'an. Maka untuk menentukan posisi mereka, khusus dalam hal pemahaman terhadap nilai tersebut, dilihat pada kualitas dan kuantitas pendapat mereka.<sup>229</sup>

Kualitas pendapat mereka, menurut guru bidang studi ini dilihat "pada tepat atau tidaknya pendapat mereka dengan nilai moral Qur'ani". Sedangkan untuk melihat kuan-

---

<sup>226</sup> *Ibid.*

<sup>227</sup> *Ibid.*

<sup>228</sup> *Ibid.*

<sup>229</sup> *Ibid.*

titasnya, dikatakannya, dilihat "pada sering tidaknya mereka mengemukakan pendapat".<sup>230</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat guru bidang studi bahasa Arab, guru bidang studi bahasa Inggris pun mengadakan evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani hanya berkisar pada kemampuan pemahaman subyek didik terhadap nilai moral Qur'ani yang terdapat dalam bidang studi yang diasuhnya itu. Kecuali itu, pernyataan dan argumentasinya yang berbeda dia ungkapkan, sebagaimana yang dikutip di bawah ini.

Evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dapat saja dilakukan secara lisan ketika terjadinya proses belajar-mengajar, karena nilai yang dievaluasi itu hanya melalui hasil bacaan tema pokok dari kajian [topik bahasan] bahasa Inggris secara umum, baik grammarnya, comprehensionnya, compositionnya dan lain sebagainya itu.<sup>231</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa untuk menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai ke dalam diri subyek didik dilihat pada kemampuan imajinasi mereka dalam [untuk] menemukan nilai yang relevan dengan nilai al-Qur'an, sedangkan untuk menentukan nilai prestasinya dilihat pada kualitas pendapat mereka dan sering atau tidaknya mereka mengemukakan pendapat.<sup>232</sup>

Sedangkan guru bidang studi bahasa Indonesia tidak pernah mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani secara khusus, karena dia memandang bahwa nilai yang diinterna-

---

<sup>230</sup> *Ibid.*

<sup>231</sup> Wawancara dengan Radhiuddin.

<sup>232</sup> *Ibid.*

lisasi melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi yang diasuhnya itu adalah sama dengan nilai moral Qur'ani. Hal ini dipahami dari argumentasinya berikut ini.

Nilai yang diinternalisasi melalui proses belajar-mengajar bidang studi ini tidak berbeda dengan nilai moral agama, seperti penggunaan kata-kata yang baik, benar dan sopan. Karena itu evaluasi terhadap nilai semacam itu dilakukan melalui dua cara, yang pertama melalui pengamatan langsung terhadap tata krama siswa dalam berbicara, baik sesama teman-temannya maupun dengan para guru, yang kedua melalui test harian, tugas, pertengahan semester, pra-semester dan test semester, dilakukan secara tulisan atau lisan.<sup>233</sup>

Adapun kriteria keberhasilan belajar-mengajarnya, menurut guru bidang studi ini, adalah kemampuan daya nalar, sebagaimana yang dikatannya berikut ini.

Kemampuan subyek didik untuk menemukan nilai dari materi bidang studi ini dapat dijadikan sebagai salah satu kriteria keberhasilan, di samping itu juga kemampuan pengamalan atau penggunaan terhadap bahasa yang baik, benar dan sopan merupakan kriteria lainnya.<sup>234</sup>

Untuk menentukan nilai prestasi yang dicapai oleh subyek didik guru bidang studi ini mengemukakan skala penilaian menurut kriteria keberhasilan belajar-mengajar yang ingin dicapainya, sebagaimana yang dikemukakan berikut ini.

Untuk menentukan prestasi belajar-mengajar subyek didik perlu disusun skala penilaian. Kriteria keberhasilan yang pertama [skala penilaiannya] dilihat pada kecepatan dan ketepatan pendapat mereka dengan nilai agama, sedangkan untuk kriteria keberhasilan yang kedua

---

<sup>233</sup>Wawancara dengan Mariah.

<sup>234</sup>*Ibid.*



[skala penilaiannya] dilihat pada kualitas dan kuantitas dari pengamalan mereka.<sup>235</sup>

Sedangkan rentangan skala penilaian tersebut, dikatakan oleh guru bidang studi ini sebagai berikut:

Untuk menentukan kualitas dari pengamalan mereka, maka disusun [skala penilaian] mulai dari kurang, baik, sangat baik (tepat, benar dan sopan dalam berbicara), dan memuaskan. Sedangkan untuk melihat kuantitasnya, berkisar antara kurang, jarang, sering dan sering sekali [tepat, benar dan sopan dalam berbicara].<sup>236</sup>

#### 7. Pendapat guru bidang studi Kesejarahan

Pelaksanaan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani melalui bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum selama ini, menurut guru bidang studi ini, dilakukan bersamaan dengan materi bidang studi tersebut. Dengan demikian pendapatnya identik dengan pendapat guru bidang studi lainnya yang telah dikemukakan di atas, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini.

Dengan mengadakan evaluasi bidang studi ini sekaligus telah mencakup evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani, karena proses internalisasi nilai tersebut dilakukan bersamaan dengan proses belajar-mengajar bidang studi ini.<sup>237</sup>

Cara mengadakan evaluasi bidang studi ini, dikatannya bahwa "kita sengaja membuat item-item sedemikian rupa untuk dapat diprediksikan apakah proses internalisasi nilai tersebut telah tercapai atau tidak".<sup>238</sup>

---

<sup>235</sup> *Ibid.*

<sup>236</sup> *Ibid.*

<sup>237</sup> Wawancara dengan Kairuddin.

<sup>238</sup> *Ibid.*

Item-item tersebut, menurut guru bidang studi ini disusun dalam bentuk test obyektif, seperti yang dikatakannya berikut ini.

Item-item tersebut disusun dalam bentuk test pilihan ganda, matching test (test membandingkan), test isian dan test melengkapi, semuanya dikaitkan antara materi bidang studi ini dengan nilai moral agama.<sup>239</sup>

Sedangkan kriteria keberhasilan belajar-mengajarnya, yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini ada dua kriteria, yaitu "kemampuan pemahaman dan penghayatan subyek didik terhadap materi dan nilai yang ditanyakan melalui item-item tersebut".<sup>240</sup>

Untuk menentukan kedua kemampuan itu telah dicapai oleh subyek didik, dia mengatakan sebagai berikut:

Di samping melalui kemampuan subyek didik dalam menjawab item-item tersebut, juga dilakukan test dalam bentuk lisan ketika terjadi proses belajar-mengajar di kelas, di sana kita lihat daya tanggap mereka terhadap nilai yang kita internalisasikan melalui aktivitas belajar-mengajar itu. Dan juga kita melihat keaktifan mereka dalam mengemukakan pendapat.<sup>241</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat guru bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum itu, guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam juga mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani bersamaan dengan evaluasi bidang studi yang diasuhnya. Hal ini dipahami dari pernyataannya berikut ini.

---

<sup>239</sup> *Ibid.*

<sup>240</sup> *Ibid.*

<sup>241</sup> *Ibid.*

Evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani pada dasarnya telah terimplisit melalui evaluasi bidang studi ini. Karena itu evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dilakukan bersama-sama dengan evaluasi bidang studi ini.<sup>242</sup>

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa selama ini evaluasi diadakan secara lisan dan tulisan. Evaluasi dalam bentuk lisan dilakukan ketika terjadi proses belajar-mengajar di kelas, sementara evaluasi dalam bentuk tulisan dilakukan pada test pertengahan semester, tugas rumah, pra-semester dan semester.<sup>243</sup>

Selanjutnya dia mengatakan bahwa keteladanan (uswah) kepada para tokoh-tokoh muslim yang ditampilkan dalam proses belajar-mengajar memang sukar dievaluasi secara aktual, akan tetapi dapat di sini hanya dilihat dari persepsi dan kecenderungan subyek didik terhadap para tokoh yang menjadi idola mereka. Cara melakukannya, adalah melalui test dalam bentuk essey, pertanyaannya diarahkan ke arah itu.<sup>244</sup>

Sedangkan cara mengadakan evaluasi sikap atau perilaku subyek didik dalam kehidupan sehari-hari, guru bidang studi ini berpendapat bahwa:

Cara mengadakan evaluasi terhadap sikap atau perilaku mereka biasanya dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku mereka sehari-hari, baik pada sering atau tidaknya mereka melakukan pelanggaran peraturan sekolah maupun pada kerajinan dan kerapian mereka dalam berpakaian serta tata cara pergaulan mereka sesama teman-temannya dan guru.<sup>245</sup>

Adapun kriteria keberhasilan belajar-mengajarnya, guru bidang studi ini mendudukan dua kriteria, yang pertama kualitas daya nalar dan kepribadian atau sikap subyek

---

<sup>242</sup>Wawancara dengan Ibrahim.

<sup>243</sup>*Ibid.*

<sup>244</sup>*Ibid.*

<sup>245</sup>*Ibid.*



didik terhadap nilai yang relevan dengan nilai Islami (Qur'ani). Hal ini dipahami dari penjelasan Drs Ibrahim Ismail berikut ini.

Kriteria keberhasilan belajar-mengajar, yang dikemukakanannya sini adalah kualitas daya nalar mereka dalam mengemukakan pendapatnya tentang nilai yang relevan dengan nilai Islami. Sedangkan kriteria keberhasilan dari kecenderungan mereka untuk meneladani para tokoh muslim dan guru adalah kepribadian atau sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah.<sup>246</sup>

#### 8. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Jasmani

Guru bidang studi Pendidikan Jasmani tidak mengadakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani secara langsung, bahkan juga tidak mengadakan evaluasi terhadap nilai yang ditemukan oleh subyek didik melalui materi bidang studi ini, melainkan dia hanya mengamati perilaku subyek didik dalam pergaulan keseharian. Hal ini dipahami dari beberapa pernyataannya yang dikutip berikut ini.

Adapun evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani, biasanya hanya dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap atau perilaku subyek didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan mereka dengan teman-temannya dan juga terhadap sikap mereka terhadap gurunya.<sup>247</sup>

Cara mengamati perilaku subyek didik, dijelaskan oleh guru bidang studi ini bahwa pada setiap diadakan praktik bidang studi ini atau ketika diadakan pertandingan antar sekolah, ketika itu diadakan pengamatan tentang kesesuaian perilaku mereka dengan yang diinginkan oleh agama.<sup>248</sup>

---

<sup>246</sup> *Ibid.*

<sup>247</sup> Wawancara dengan Marzuki.

<sup>248</sup> *Ibid.*

Sedangkan kriteria perilaku yang dia sebutkan adalah sopan dalam berbicara, dan tidak lepas kontrol, misalnya kemenangan yang mereka raih dalam suatu pertandingan tidak menjadikan mereka sombong atau bila kekalahan yang mereka alami tidak menjadikan mereka dendam terhadap kesebelasan yang menjadi lawan pertandingan itu.<sup>249</sup>

Untuk melihat kesadaran terhadap nilai tersebut (perilaku yang luhur), menurut guru bidang studi ini dikutip pendapatnya di bawah ini.

Cara melihat kesadaran subyek didik terhadap nilai tersebut dilihat pada kerajinan mereka melakukan olahraga, terutama yang dipraktikkan di sekolah, misalnya senam pagi atau senam kesegaran jasmani dan lain-lain.<sup>250</sup>

Sedangkan untuk melihat kerajinan mereka dalam berolahraga atau senam, dia menjelaskannya bahwa "untuk menentukan kerajinan atau tidak bagi seorang subyek didik biasanya biasanya dilihat pada absensi".<sup>251</sup>

#### 9. Pendapat guru bidang studi Pendidikan Seni

Guru bidang studi Pendidikan Seni mengatakan hal yang sama dengan pendapat guru bidang studi lain, yaitu "pelaksanaan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani tidak perlu dibedakan dengan evaluasi bidang studi ini".<sup>252</sup>

Untuk menguatkan pendapatnya itu, dia menyebutkan alasan tentang pelaksanaan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani seperti itu. Dia menyebutkan alasannya yaitu

---

<sup>249</sup> *Ibid.*

<sup>250</sup> *Ibid.*

<sup>251</sup> *Ibid.*

<sup>252</sup> Wawancara dengan Hasyim.

"karena nilai yang kita internalisasi tersebut adalah berangkat dari teori bidang studi ini yang diarahkan ke arah penemuan nilai moral Qur'ani".<sup>253</sup>

Adapun kriteria keberhasilan belajar-mengajar yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini terdiri dari dua kriteria, yaitu kemampuan daya nalar subyek didik dan kemampuan mengadakan apresiasi nilai seni Islami. Hal ini dipahami dari ungkapannya berikut ini.

Kriteria belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dievaluasi melalui bidang studi ini adalah pertama kemampuan daya nalar subyek didik untuk memikirkan berbagai cabang seni yang Islami dan yang kedua, kemampuan mengadakan apresiasinya.<sup>254</sup>

Adapun cara menentukan bahwa subyek didik telah berhasil menguasai kedua kemampuan tersebut, setidaknya-tidaknya dapat dilakukan melalui dua cara, pertama dengan cara mengadakan test tertulis, yang kedua melalui praktik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan penjelasannya.

Kedua kriteria keberhasilan itu dilihat melalui dua cara, yang pertama dengan cara mengadakan evaluasi secara tertulis, misalnya dalam test tertulis itu dilakukan dengan cara meminta mereka membuat satu atau dua buah lagu yang bernafaskan Islam disertai dengan notnya. Yang kedua dengan cara praktik, misalnya dengan cara meminta mereka untuk mengapresiasi salah satu cabang seni yang bernafaskan Islam.<sup>255</sup>

---

<sup>253</sup> *Ibid.*

<sup>254</sup> *Ibid.*

<sup>255</sup> *Ibid.*



Ketika dipertanyakan lagi, apakah memungkinkan mereka menciptakan lagu-lagu yang bernafaskan Islam itu?, dia menjelaskan bahwa:

Sebenarnya bukan kemampuan untuk menciptakan lagu-lagu yang dievaluasi, melainkan yang dievaluasi adalah kemampuan pengetahuan mereka terhadap apa yang telah diajarkan itu [kepada mereka].<sup>256</sup>

Untuk menentukan prestasi subyek didik atau nilai akhir, dijelaskan oleh guru bidang studi ini bahwa "selama ini hanya diambil nilai rerata, mulai dari test harian, tugas (PR), latihan, test pertengahan semester, pra-semester, dan test semester".<sup>257</sup>

#### 10. Pendapat subyek didik

Para responden subyek didik tidak mengemukakan secara utuh tentang pelaksanaan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani yang dilakukan melalui semua bidang studi, melainkan mereka hanya mengemukakan sepinggal-pinggal yang mereka ketahui. Karena itu di bawah ini dikemukakan pendapat mereka hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani.

Riswati salah seorang subyek didik MAN Banda Aceh II mengatakan bahwa "biasanya Bapak atau Ibu guru kami mengadakan test beberapa kali, antara lain test harian, pertengahan semester, pra-semester dan test semester".<sup>258</sup>

---

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> *Ibid.*

<sup>258</sup> Wawancara dengan Riswati.

Adapun bentuk test yang dilakukan oleh guru mereka, setidak-tidaknya ada dua cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Riswati: "Test harian biasanya [dilaksanakan] secara lisan, sedangkan yang lainnya secara tulisan, soal-soalnya ada yang berbentuk essey dan ada pula secara obyektif".<sup>259</sup>

Senada dengan pendapat Riswati, Ibnu Fajar menyebutkan item-item yang dering dibuat oleh guru mereka pada test tertulis itu terdiri dari dua macam, sebagaimana yang dikatakannya berikut ini.

Ibnu Fajar mengatakan bahwa soal-soal dalam ujian tertulis, baik dalam bentuk essey maupun dalam bentuk test obyektif, khususnya mata pelajaran dasar umum, seperti Biologi, Fisika, Kimia dan lain-lain sering dipertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan agama.<sup>260</sup>

Pertanyaan atau item-item yang berkaitan dengan agama yang dimaksudkan oleh Ibnu Fajar, adalah "keterkaitannya pada pemanfaatan ilmu tersebut yang tidak bertentangan dengan ajaran agama kita".<sup>261</sup>

Sama dengan pendapat Ibnu Fajar, Ida Fitrianda juga melihat pada aspek item-item yang diberikan oleh gurunya, sebagaimana yang dikatakan berikut ini.

Ida mengatakan bahwa selama ini terlihat semua mata pelajaran cenderung menekankan pada nilai, misalnya nilai lingkungan, persatuan dan kesatuan antar umat beragama, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya, sehingga hampir setiap soal dalam ujian keluar soal-soal yang mengarahkan kepada pemahaman terhadap nilai

---

<sup>259</sup> *Ibid.*

<sup>260</sup> Wawancara dengan Fajar.

<sup>261</sup> *Ibid.*

tersebut.<sup>262</sup>

Para responden subyek didik lainnya, seperti Irham Firman, Farhannur dan juga Riswati menyoroti tentang sanksi atau hukuman yang diberlakukan oleh guru mereka atau yang sudah menjadi peraturan sekolah. Mereka cenderung menyetujui bahwa hukuman atas pelanggaran peraturan sekolah dapat dijadikan sebagai sarana untuk melihat kesadaran subyek didik terhadap suatu peraturan yang telah ditetapkan kepada mereka. Hal ini dipahami dari ungkapan mereka berikut ini.

Irham Firman mengatakan bahwa sudah sewajarnya Bapak atau Ibu guru mengenakan sanksi bagi yang melanggar suatu peraturan sekolah, karena beliau telah terlebih dahulu memberi peringatan sebelum dikenakan sanksi.<sup>263</sup>

Senada dengan pendapat Irham, Farhannur mengatakan bahwa pada dasarnya bukan sanksi itu yang diinginkan oleh Bapak atau Ibu guru, melainkan kesadaran kita terhadap peraturan tersebut, jadi wajar kalau kita melanggar dikenakan sanksi.<sup>264</sup>

Sedangkan Riswati menyebutkan ragam hukuman yang diberlakukan selama ini, antara lain dia menyebutkan : "menyapu ruangan kelas, membawa botol, dan bagi yang tidak melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah diminta untuk berzikir beberapa jam di mesjid atau musalla sekolah".<sup>265</sup>

Dari pendapat para responden di atas dapat direkonstruksi evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani menurut teori

---

<sup>262</sup>Wawancara dengan Ida.

<sup>263</sup>Wawancara dengan Irham.

<sup>264</sup>Wawancara dengan Farhannur.

<sup>265</sup>Wawancara dengan Riswati.



rasional sebagai berikut:

a) Pelaksanaan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani pada  
MAN se Daerah Istimewa Aceh

Evaluasi secara umum, merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Karena itu pelaksanaannya juga telah menjadi semacam kegiatan rutin bagi seorang pengajar (guru) untuk membuat suatu keputusan terhadap hasil belajar subyek didiknya.

Dalam teori rasional telah disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani dapat dilaksanakan melalui evaluasi semua bidang studi secara bersamaan. Cara pelaksanaannya dapat saja dilakukan secara lisan, tulisan atau melalui pengamatan guru terhadap perilaku subyek didik sehari-hari, ataupun melalui peraturan sekolah yang mengacu kepada pengamalan nilai moral Qur'ani yang telah diinternalisasi dalam proses belajar-mengajarnya.

Dari data empirik, ternyata semua guru bidang studi melaksanakan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani secara bersamaan dengan materi bidang studi yang mereka asuh, dan cara pelaksanaannya dilakukan secara lisan, tulisan, pengamatan terhadap perilaku subyek didik atau melalui penerapan peraturan sekolah yang mengacu ke arah pemantapan nilai yang telah diinternalisasi dalam aktivitas belajar-mengajarnya. Kecuali itu tentang cara mengadakan evaluasi melalui hukuman, cara ini hanya guru bidang studi Fiqh saja yang mengemukakan pendapatnya bahwa hukuman menjadi penting dilakukan dalam rangka evaluasi Pendidikan Moral

Qur'ani. Hal ini menurut penulis evaluasi semacam ini tidak terfikirkan oleh guru bidang studi lain disebabkan hal itu sudah menjadi peraturan sekolah, sementara guru bidang studi Fiqh sudah terbiasa berbiacara masalah-masalah hukum, sehingga dia sangat peka dalam hal seperti itu.

**b) Kriteria keberhasilan Pendidikan Moral Qur'ani pada MAN se Daerah Istimewa Aceh**

Dalam teori rasional telah dikembangkan lima kriteria keberhasilan, berangkat dari dua kata kunci (hukm dan balā') yang dikaitkan dengan lima tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani, ternyata data empirik dapat direkonstruksi sebagai berikut:

**1) Kemampuan intelektual (kognitif)**

Kriteria yang pertama ini merupakan kriteria yang paling rendah dalam Pendidikan Moral Qur'ani, karena subyek didik dinilai sudah berhasil memiliki kriteria ini apabila mereka telah mampu menemukan, memahami dan menerima nilai yang diinternalisasikan melalui materi bidang studi atau melalui peraturan-peraturan sekolah. Meskipun pemahaman mereka didasarkan pada pengetahuan, namun dilihat dari sisi lain, mereka masih diberitahukan atau dipaksakan melalui peraturan-peraturan sekolah oleh para pendidik atau oleh guru mereka.

Asumsi tersebut semakin kuat ketika ditemukan pendapat semua responden guru bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh bahwa dalam rangka evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani, yang pertama sekali mereka evaluasi adalah ke-

mampuan pemahaman nilai yang telah diinternalisasi dalam aktivitas belajar-mengajar bidang studi yang mereka asuh.

## 2) Kemampuan daya konsentrasi dan spontanitas

Kriteria yang kedua, pada dasarnya, sama dengan kriteria yang pertama, kecuali yang kedua penilaiannya lebih ditekankan pada kemampuan pengungkapan atau aktivitas subyek didik dalam menemukan nilai dari bidang studi yang mereka pelajari.

Guru bidang studi Matematika cenderung mendudukan kriteria ini sebagai kemampuan afektif, yaitu dilihat dari kemampuan subyek didik dalam mengemukakan pendapatnya tentang nilai yang terkandung dalam materi bidang studi yang diasuhnya itu.

Senada dengan pendapat guru bidang studi Matematika, guru bidang studi Fisika juga mengemukakan pendapatnya yang berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan subyek didik dalam mengemukakan pendapatnya, kecuali guru bidang studi Fisika memakai kata "aktivitas", artinya subyek didik berperan aktif untuk menanggapi nilai yang terkandung dalam materi bidang studi.

Sementara guru bidang studi Akuntansi Ekonomi menilai kriteria ini pada keaktifan subyek didik mengadakan survey ke pasar dalam rangka penemuan nilai moral Qur'ani. Demikian juga pendapat guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi mendudukan "aktivitas" sebagai kriteria keberhasilan, akan tetapi keaktifan itu dimaknai dari kata kreativitas, di mana dia mengartikan kemampuan kreativitas



itu sebagai kemampuan daya nalar, kecepatan dan ketepatan berfikir subyek didik untuk menemukan suatu nilai.

Selain ketiga guru bidang studi tersebut di atas yang mengemukakan kriteria yang kedua ini dievaluasi melalui keaktifan subyek didik, juga masih ada beberapa guru bidang studi lainnya yang mengemukakan hal yang sama, antara lain guru bidang studi Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, sedangkan guru bidang studi bahasa Arab langsung mendudukan kemampuan spontanitas subyek didik dalam mengemukakan nilai yang terkandung dalam ide topik bahasan dari bidang studi yang diasuhnya.

### 3) Kemampuan imajinasi

Kriteria yang ketiga merupakan salah satu kriteria yang mengacu ke arah lebih tinggi, karena pada tahap ini subyek didik baru dinilai berhasil apabila mereka telah mampu menilai atau menyeleksi nilai mana yang pantas dikejar atau dengan kata lain dia bertanggung jawab atas nilai pilihannya, yaitu yang relevan dengan nilai moral Qur'ani. Bahkan konsistensi atas nilai pilihannya itu sangat diutamakan.

Guru bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh yang berpendapat pentingnya kriteria ini diadakan evaluasi antara lain, guru bidang studi PMP, IPA, IPS, Agama Islam, Kebahasaan, Kesejarahan dan Pendidikan seni, bahkan guru bidang studi bahasa Inggris mengemukakan secara langsung kemampuan imajinasi sebagai kriteria keberhasilannya. Sementara guru bidang studi lain menggunakan kata daya

nalar, daya pikir dan daya tanggap. Semua kata tersebut mengacu kepada kemampuan imajinasi.

#### 4) Kemampuan penghayatan

Kriteria yang keempat merupakan kriteria pendalaman yang cenderung lebih dekat dengan kesadaran kepada pengalaman terhadap nilai yang telah difahami, diseleksi dan dikejar oleh subyek didik, bahkan penghayatan dapat juga dimaksudkan kepada pengertian suatu kemampuan untuk menemukan dan mengkristalisasi asumsi-asumsi dasar dari materi bidang studi yang mendasari kode-kode etik atau menjadi dasar nilai Ilahiyah (keimanan).

Di samping itu penghayatan terhadap suatu nilai dapat juga dimaknai sebagai kemampuan menemukan pola nilai, sehingga mereka mampu menemukan relasi antar nilai kehidupan yang diikat oleh nilai Ilahiyah.

Pada umumnya para responden guru bidang studi MAN se Daerah Istimewa Aceh mendudukan kata penghayatan itu sendiri sebagai kriteria keberhasilan, namun ada beberapa responden yang mampu merinci atau memaknai kriteria tersebut, antara lain guru bidang studi PMP dan Aqidah-Akhlak. Guru bidang studi PMP menekankan pentingnya keterkaitan antara nilai yang ditemukan dalam aktivitas belajar-mengajar dengan nilai agama, sementara guru bidang studi Aqidah-Akhlak menekankan pada pentingnya subyek didik memperhatikan relasi antar nilai, terutama dengan nilai Qur'ani.

Penghayatan yang dijadikan sebagai kriteria keberhasilan oleh para responden guru bidang studi adalah kemampuan subyek didik menemukan, memahami dan menyeleksi nilai yang terdapat dalam materi bidang studi untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang relevan ajaran al-Qur'an. Hal ini difahami dari pendapat guru bidang studi Matematika, Kimia, Akuntansi Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi, Qur'an-Hadis, dan guru bidang studi Kesejarahan, baik Sejarah Nasional dan Sejarah Umum maupun Sejarah Kebudayaan Islam.

5) Kualitas pengamalan (sikap atau perilaku)

Kriteria yang kelima ini merupakan kriteria yang tertinggi dalam rangka internalisasi nilai moral Qur'ani melalui semua bidang studi. Karena pada tahap ini subyek didik baru dinilai berhasil apabila subyek didik telah menyadari akan pentingnya merubah tingkah lakunya yang relevan dengan nilai moral Qur'ani dan dilakukan secara konsisten dan bertanggung jawab.

Dalam rangka evaluasi terhadap kesadaran subyek didik akan pentingnya merubah tingkah laku yang relevan dengan nilai moral Qur'ani hanya dikemukakan oleh guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi.

Guru bidang studi Matematika menggunakan kata "psikomotor" sebagai kriteria keberhasilan terhadap pengamalan nilai moral Qur'ani, dilihat melalui kreativitas subyek didik dalam penggunaan waktu, yaitu kecermatan (efisien)



dan ketepatan (efektif) penggunaan waktu belajar mereka.

Penggunaan istilah "psikomotor" menjadi kurang tepat bila dikaitkan dengan pengamalan yang diisyaratkan dalam Pendidikan Moral Qur'ani. Sesungguhnya pengamalan dalam Pendidikan Moral Qur'ani tergantung pada niat, perilaku tak sadar adalah perilaku sia-sia, tidak berfahala. Sedangkan kesia-siaan adalah hal yang buruk bagi kolektivitas maupun individualitas. Karena itu istilah psikomotor perlu diganti dengan istilah lain, yaitu performan (amaliyah yang dibarengi dengan niat).

Sedangkan guru bidang studi IPA (Fisika, Kimia dan Biologi) mereka mengadakan evaluasi untuk melihat kriteria ini dilakukan melalui praktikum di laboratorium, yang mereka tekankan adalah kemampuan pembuatan produk yang memenuhi standar, bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Guru bidang studi Agama Islam mengadakan evaluasi terhadap kualitas dan kuantitas praktek ibadah melalui pengamatan dan absensi. Atau pun menurut guru bidang studi Fiqh mendudukan praktek ibadah itu sebagai salah satu peraturan sekolah.

Sedangkan guru bidang studi Kebahasaan (Arab, Inggris dan Indonesia) lebih menekankan pada evaluasi terhadap kemampuan subyek didik dalam menggunakan kata-kata yang tepat, benar dan sopan.

Kemampuan menggunakan kata-kata yang tepat dapat diartikan tepat menurut tata bahasa, benar artinya subyek

didik mampu menngungkapkan nilai, sementara sopan adalah satu nilai baik dalam berbicara atau berdialog dengan orang lain, baik sesama teman-temannya maupun dengan guru.

Sementara guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam mengadakan evaluasi keteladanan (paternalistik) terhadap perilaku para tokoh muslim atau perilaku guru melalui pengamatan, di mana dia melihat kualitas perilaku para tokoh muslim dan guru yang dapat diserap oleh subyek didik.

Senada dengan pendapat guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, guru bidang studi Pendidikan Jasmani pun mengamati perilaku subyek didik untuk melihat keberhasilan kriteria yang kelima ini.

Sedangkan guru bidang studi Pendidikan Seni melihat kriteria keberhasilan yang kelima ini melalui kemampuan subyek didik dalam melakukan apresiasi seni yang bernafaskan Islam.

### c) Skala penilaian Pendidikan Moral Qur'ani

Dalam teori rasional telah dikemukakan skala penilaian untuk menggambarkan kualitas semua kriteria keberhasilan itu bergerak dari "*kurang, hampir berkualitas, berkualitas, cukup berkualitas dan sangat berkualitas*".

Para responden guru bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa Aceh pada dasarnya mereka telah mempergunakan atau membuat skala penilaian dalam rangka evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar bidang studi yang mereka asuh. Namun sebagian dari mereka

belum membuat skala penilaian secara baik dan benar, melainkan mereka baru mengacu ke arah itu, seperti yang difahami dari pendapat guru bidang studi Pendidikan Jasmani hanya mendudukan *kerajinan* subyek didik sebagai kriteria kualitas dari pengamalan nilai sehat sportif, demikian juga guru bidang studi Kesejarahan hanya mendudukan *sering/tidak sering* subyek didik mengemukakan pendapatnya atau *tepat/tidak tepat* pendapat yang mereka kemukakan itu. Bahkan guru bidang studi Sosiologi dan Antropologi, Geografi, Kebahasaan (Arab dan Inggeris) dan Pendidikan Seni persis sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh guru bidang studi Kesejarahan.

Mendudukan *kerajinan* atau *sering/tidak sering* itu mengandung pengertian bahwa skala penilaian Pendidikan Moral Qur'ani bertujuan untuk menampakkan frekuensi. Sedangkan skala penilaian Pendidikan Moral Qur'ani yang diisyaratkan dalam teori rasional bertujuan untuk menggambarkan kualitas bukan kuantitas. Karena itu skala penilaian yang mengacu ke arah penampilan frekuensi perlu diganti dengan skala penilaian yang mengacu ke arah menggambarkan kualitasnya.

Sementara sebagian besar guru bidang studi lainnya, seperti guru bidang studi PMP, IPA, IPS (Akuntansi Ekonomi), Agama Islam dan Kebahasaan telah mampu mendudukan skala penilaian sebagaimana teori rasional.

Guru bidang studi PMP mendudukan skala penilaian mulai dari *sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju*



*ju sampai kepada sangat tidak setuju.* Pendapat guru bidang studi ini pada dasarnya identik dengan skala penilaian yang dikonstruksi pada teori rasional, kecuali itu skala penilaian yang dikemukakan oleh guru bidang studi ini cenderung ke arah penilaian kemampuan kognitif.

Guru bidang studi IPA dan IPS (Akuntansi Ekonomi) mengemukakan lima skala penilaian yang bergerak dari *kurang, cukup, baik, amat baik dan memuaskan*. Skala penilaian seperti yang dikemukakan oleh guru bidang studi IPA dan IPS tersebut banyak dipakai oleh guru bidang studi lain.

Sementara guru bidang studi Agama Islam (Aqidah-Akhlak dan Fiqh), guru bidang studi Kebahasaan (bahasa Indonesia), mengemukakan skala penilaian, baik untuk melihat kualitas maupun kuantitas (frekuensi), untuk melihat kualitas mereka menyusunnya sama persis seperti yang disusun oleh guru bidang studi IPA dan IPS (Akuntansi Ekonomi) akan tetapi dilihat dari aspek frekuensi mereka menyusunnya bergerak dari *seringkali nampak, cukup nampak, jarang nampak, tidak dapat dipastikan dan tidak nampak*. Skala penilaian yang mereka susun tersebut didudukkan lagi dengan penilaian dalam bentuk angka, yaitu bergerak dari A, B, C, D, dan E.

Tentang skala penilaian yang disusun dari aspek frekuensi, sebagaimana telah dikemukakan di atas menjadi tidak relevan dengan skala penilaian yang diisyaratkan dalam Pendidikan Moral Qur'ani.

Dengan demikian evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani yang dikemukakan oleh guru bidang studi tersebut ditambah lagi dari pendapat subyek didik pada MAN se Daerah Istimewa Aceh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan evaluasi masing masing bidang studi dengan lima kriteria keberhasilan, yaitu kemampuan intelektual (kognitif), daya konsentrasi dan spontanitas, imajinasi, penghayatan dan pengamalan nilai moral Qur'ani.

Dilihat dari segi kualitasnya dapat dipergunakan skala penilaian yang bergerak dari kurang, hampir berkualitas, berkualitas, cukup berkualitas dan sangat berkualitas, namun dapat juga dibalik mulai dari sangat berkualitas sampai kepada kurang, ataupun dapat pula dipergunakan dalam bentuk bahasa lain yang semakna.

Dari data emperi, setelah direkonstruksi menurut sistematisasi teori rasional, ternyata hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada MAN se Daerah Istimewa Aceh mempunyai peluang untuk dipergunakan *strategi tazakkur, tadabbur, tafagguh dan tafakkur* dalam rangka pelaksanaan Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi.

#### E. Pemaknaan Hasil Penelitian

Pemaknaan terhadap hasil penelitian yang dimaksud di sini bukan sekedar mengkaji ulang dan menafsirkan hasil penelitian, melainkan juga dimaknai sampai kepada mengaitkan hasil penelitian tersebut dengan peluang untuk meng-

hilangkan dikotomi ilmu pengetahuan (pemisahan antara ilmu dan kebenaran, ilmu dan agama atau ilmu dan nilainya).

Hasil penelitian menemukan bahwa ada sebuah peluang pada MAN se Daerah Istimewa Aceh untuk dipergunakan *strategi tazakkur, tadabbur, tafagguh dan tafakkur* dalam rangka pelaksanaan Pendidikan Moral Qur'ani melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi itu, menurut penulis, mungkin dilatar-belakangi oleh berbagai faktor, antara lain:

*Faktor pertama* dan utama, adalah karena responden guru-guru bidang studi dan subyek didik sudah terbiasa dan menganut faham mono-pluralis antara agama, adat-istiadat dan pendidikan. Ini menunjukkan ada pengaruh lingkungan terhadap proses belajar-mengajar dalam pendidikan moral Qur'ani, masyarakat salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendidikan.<sup>266</sup>

*Faktor kedua*, karena di Daerah Istimewa Aceh telah dibentuk suatu majelis yang diberi nama dengan Majelis Pendidikan Daerah (MPD) propinsi Daerah Istimewa Aceh, dan MPD telah menerbitkan sebuah buku petunjuk praktis bagi para guru bidang studi dasar umum tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, dalam membuat satuan pelajaran dengan menggunakan bahan pengayaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Buku tersebut telah disebar-

---

<sup>266</sup>Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Fustaka Al-Husna, 1988), hlm. 55.



kan ke seluruh Daerah Istimewa Aceh dan sebagian besar para guru telah mendapat penataran cara penggunaannya.<sup>267</sup>

Upaya MPD Daerah Istimewa Aceh tersebut dapat dikatakan sudah mengarah kepada usulan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh bulan November 1967 dan Instruksi Gubernur Daerah Istimewa Aceh tahun 1968.<sup>268</sup>

Keempat strategi belajar-mengajar yang telah dikemukakan di atas, pada hakikatnya, bukan hanya berfungsi sebagai strategi internalisasi nilai moral Qur'ani ke dalam diri subyek didik melalui proses belajar-mengajar semua bidang studi, melainkan juga sekaligus berfungsi sebagai strategi belajar-mengajar dalam rangka upaya pengembangan ilmu ke arah kesatuan ilmu dan kebenaran, kesatuan ilmu dan agama atau kesatuan ilmu dan nilai moral Qur'ani.

Asumsi itu didasarkan pada isyarat yang ditunjuk oleh langkah pertama kegiatan belajar-mengajar, yaitu penemuan

<sup>267</sup> Keterangan dari Drs Razali Aziz, Ka. Kanwil Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tanggal 28 November 1990. Dan H. Athallah Abu Lam Ue. Ketua Badan Pengurus Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. "Sekapur Sirih", dalam *Buku Laporan 3 Tahun MPD* (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 1993), hlm. vi-viii.

<sup>268</sup> Hasil pertemuan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh pada bulan November 1967 mengusulkan agar kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diselaraskan. Pada tahun 1968 Gubernur Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan keputusan untuk membentuk sebuah komisi, yang bertugas untuk mewujudkan usul Majelis Ulama tersebut. Menurut instruksi yang diberikan kepada komisi tersebut tidak harus diberikan perhatian khusus kepada sebuah sekolah, dimana pendidikan agama diajarkan beberapa jam dalam seminggu di samping matapelajaran [bidang studi] lain. Melainkan, yang penting ditemukan adalah metode belajar [Strategi Belajar-Mengajar], yang pendidikan agama secara implisit merupakan bagian dari matapelajaran lain. (Artikel dari Redaksi. "Islam tidak mengenal Dualisme Pendidikan", *Sinar Darussalam*, No. 112 Tahun 1969, hlm. 3-4.

nilai dari hasil kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'ān, baik ayat-ayat yang "tertulis" (al-Qur'ān ad-Tadwīnī) maupun ayat-ayat "kosmis" (al-Qur'ān at-Takwīnī). Al-Qur'ān adalah hasil karya Yang Maha Mengetahui (Allah), sedangkan *kebenaran* berasal dari-Nya (al-Haq min Rabbik... Q.S. 2: 147). Intisari *agama* adalah *iman*, maka orang yang beriman kepada-Nya tentu akan meyakini, bahwa semua hasil karya-Nya tidak diciptakan secara batil. (Q.S. 3: 191; 41: 42; 38: 27 dan lain-lain) artinya semua yang diciptakan-Nya adalah bernilai.<sup>269</sup>

Dengan demikian sasaran keempat strategi tersebut (strategi tazakkur, tadabbur, tafauquh dan tafakkur) di-maknai lebih jauh lagi, yaitu bukan hanya sekedar untuk penemuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan dan peng-karakterisasi nilai moral Qur'ani kepada subyek didik, melainkan juga diarahkan kepada penemuan ilmu yang integrasi dengan kebenaran, agama atau nilai.

Dewasa ini, terlihat telah berkembang sebuah paradigma, yaitu memandang ilmu hanya bekerja pada daratan *emperik*, sedangkan agama bekerja pada daratan *mistik-non-emperik* akan menjadi tugas besar bagi pemakai keempat strategi belajar-mengajar tersebut untuk menggantikan dengan kedua paradigma yang telah dikemukakan di atas. Karena itu kedua paradigma itu menjadi penting dikaji

<sup>269</sup>Sir Muhammad Iqbal. *Membangun Kembali Pikiran dalam Islam*. Penerjemah Ali Audah, Taufiq Abdullah dan Goenawan Mohammad (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 1966), hlm. 3.



lebih lanjut dalam rangka membantu pemakai keempat strategi belajar-mengajar itu.

Para ilmuwan, cendekiawan muslim yang menggeluti kedua bidang itu (ilmu dan agama) secara mendalam, tentu tidak merasa puas terhadap paradigma yang berasal dari Barat. Maka muncullah beberapa ilmuwan muslim merekonstruksi epistemologi Islam atau teori ilmu pengetahuan Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Ilmuwan yang pertama kali melakukan ke arah Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II.D.3 di atas, adalah Syed Husein Nasr dalam nuansa sufi, dan dilanjutkan oleh dua cendekiawan Muslim yaitu Syed Muhammad an-Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. kemudian, dewasa ini telah banyak dikaji oleh para ilmuwan muslim lainnya.

Pada dasarnya semua para cendekiawan Muslim sama-sama ingin melepaskan dominasi Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai itu. Namun ketika dikaitkan dengan strategi tazakkur, strategi tadabbur, strategi tafsaquh dan strategi tafakkur, ternyata upaya-upaya mereka dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok.

*Kelompok pertama* menginginkan adanya integrasi ilmu dalam arti yang luas, mulai dari ontologi, epistemologi sampai aksiologi, artinya kelompok ini mengharapkan al-Qur'an dapat memberi pandangan dunia terhadap ilmu, menjadi sumber ilmu dan tentu juga menjadi penjaga moral dalam penerapan ilmu. Sementara *kelompok kedua* lebih



mebutuhkan integrasi nilai itu hanya pada aksiologi (penerapan) ilmu. Artinya kelompok ini mengharapkan adanya intervensi al-Qur'ān berupa masuknya nilai-nilai moral Qur'ani sebatas penerapan ilmu.

Tentang pentingnya al-Qur'ān dijadikan sebagai penjaga moral dalam penerapan ilmu telah banyak diikuti oleh para ilmuwan. Kemajuan-kemajuan material (ilmu pengetahuan dan teknologi) menjadi penting dibarengi dengan moral Qur'ani. Karena menurut Zakiah Daradjat, ilmuwan yang tidak beragama (pengamalan ajaran al-Qur'ān) cenderung lebih berbahaya, dia dengan mudah dapat menyesatkan, mengelabui dan membujuk orang kepada perbuatan-perbuatan yang amoral. Karena itu moral Qur'ani menjadi penting selalu hadir dalam setiap momen penerapan ilmu. Namun yang perlu ditelaah lebih lanjut adalah prosedur belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani melalui proses belajar-mengajar, agar calon ilmuwan atau ilmuwan masa depan berperilaku atau berpola pikir Qur'ani.<sup>270</sup>

Dilihat dari keinginan kelompok pertama di atas menunjukkan bahwa mereka mendudukan al-Qur'ān sebagai sumber segala-galanya. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah al-Qur'ān didudukan sebagai hipotesis atau postulat? Menjadikan al-Qur'ān sebagai hipotesis akan bermasalah ketika ditemukan hal-hal yang tidak terbukti ke-

---

<sup>270</sup>Zakiah Daradjat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 15.

benaran secara empirik sensual, maka bagi orang yang menganggap suatu kebenaran adalah hal-hal yang dapat dibuktikan secara empirik berarti dapat mengurangi keimanannya kepada al-Qur'an. Demikian juga jika al-Qur'an dijadikan sebagai postulat, karena postulat adalah suatu hal yang dianggap benar, baku dan tidak perlu dikaji lebih lanjut, hal ini dapat mengakibatkan laju perkembangan ilmu menjadi lamban gerakannya.

Berbeda dengan keinginan kelompok pertama, kelompok kedua nampaknya berangkat dari pemantapan semua disiplin ilmu modern yang telah mapan, kemudian dicari relevansi dari al-Qur'an. Hal ini terkesan al-Qur'an dipakai sekedar justifikasi terhadap penemuan-penemuan ilmiah, bahkan ada sebuah kritikan ekstrim, dikatakan: Bahwa orang Islam mencari enakunya saja dengan berkata: "Penemuan itu sudah termuat dalam al-Qur'an".

Walaupun prosedur yang ditempuh oleh kelompok pertama dikritik ada kekhawatiran, jangan-jangan hipotesis al-Qur'an yang tidak terbukti keandalannya secara empirik bisa mengurangi keimanan seseorang terhadap al-Qur'an atau kekhawatiran lambatnya laju perkembangan ilmu dan teknologi di kalangan umat Islam, namun mereka telah mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah sumber kesatuan antara ilmu dan kebenaran, ilmu dan agama atau ilmu dan nilainya.

Sama halnya dengan pandangan kelompok pertama, kelompok kedua dikritik sebagai mencocokkan saja antara al-

Qur'ān dan ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu modern), namun mereka telah membeberkan bahwa kebenaran ilmiah sebenarnya menjadi keharusan didasarkan pada kebenaran al-Qur'ān.

Mengakomodasi dan memanfaatkan dua pandangan di atas, maka penulis memaknai keempat strategi belajar-mengajar yang dikonstruksi pada bab II D bahwa al-Qur'ān dapat berperan sebagai motivator, petunjuk dan pemberi kerangka dasar, sumber pengetahuan dan kebenaran, serta sebagai penjaga moral dalam penerapan ilmu.

Sebagai *motivator*, al-Qur'ān menyodorkan kepada manusia dorongan yang kuat untuk sampai ke tengah-tengah kehidupan ini dengan menggenggam seonggok ilmu pengetahuan yang digali dari ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah (*takwīnī*) maupun yang bersifat tulisan (*tadwīnī*).<sup>271</sup>

Sebagai *petunjuk* (*hudan*) dan *kerangka dasar*, al-Qur'ān memberi petunjuk yang tidak ada keraguan di dalamnya berupa realitas kongkrit yang mendasari adanya bumi dan langit. Observasi dan eksperimentasi terhadap alam semesta dan manusia sendiri merupakan basis (*kerangka*

---

<sup>271</sup>Dia (Allah) menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan (dengan hujan itu) buah-buahan sebagai rizki untukmu (Q.S. al-Baqarah, 2: 22); Ibrahim, 14: 32). Ayat ini adalah salah satu contohnya dan masih banyak ayat yang senada dengannya, yang mendorong manusia untuk berfikir ke arah penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berzikir ke arah penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berzikir kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya. Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 77.



dasar) kesimpulan dan jika ilmu dikembangkan itu berasal dari al-Qur'ān, maka dapat diterima, jika sebaliknya, maka hendaklah berhati-hati.<sup>272</sup>

Sebagai sumber pengetahuan dan sumber kebenaran, al-Qur'ān menerangkan bahwa manusia sejak awal dia diciptakan (manusia kolektif, Adam a.s.) telah diajarkan kepadanya ilmu, yaitu ilmu 'aqliyah (al-Asmā'), atau berupa kemampuan intelektual, sehingga membuatnya sadar akan esensi ciptaannya, sebagaimana telah dibahas dalam teori rasional serta manusia dibekali dengan potensi, seperti *'aql, lubb, fu'ād, hilm, hijr dan nuhyah*, Ilmu dan kemampuan dasar (potensi) tersebut sengaja dibekali oleh Allah agar mereka mampu menggali ayat-ayat-Nya, baik ayat-ayat qauliyah, tadwīnī (tulisan) maupun ayat-ayat kauniyah, takwīnī (alam), pada gilirannya mereka akan mampu mengemban amanah yang diberikan oleh Allah kepadanya, yaitu sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai *penjaga moral*, al-Qur'ān menuntun manusia dalam penerapan ilmu, yaitu ilmu hanya dipergunakan untuk kebaikan manusia, dalam pengelolaan alam ataupun dalam mencari rida Allah, artinya ilmu tidak dipergunakan untuk menghasilkan kemudharatan manusia (individual atau masyarakat) dan membuat manusia lupa terhadap Sang Pencipta.

<sup>272</sup> Ilmu yang dikembangkan yang bukan dari al-Qur'ān merupakan ilmu yang diperoleh dari hasil "zann" (hipotesis?). Sementara hal-hal yang meragukan itu (prasangka) tidak akan sampai kepada kebenaran sedikitpun (Q.S. An-Najm, 53: 28). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun (Q.S. Al-Qasas, 28: 50).

Sebagai panjaga moral, al-Qur'ān bukanlah menyadarkan hidup manusia bermakna dan bertujuan. Melainkan al-Qur'ān adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.<sup>273</sup>

Telaah selanjutnya dan merupakan telaah terakhir, penulis ingin memaknai lebih lanjut tentang evaluasi belajar-mengajar dalam pendidikan moral Qur'ani.

Berangkat dari hasil penelitian tentang evaluasi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani, paling tidak ada satu hal yang perlu dimaknai lebih lanjut, yaitu tentang *kriteria keberhasilan* pendidikan moral Qur'ani, yang dikemukakan oleh para responden, antara lain kemampuan intelektual (kognitif), daya konsentrasi dan spontanitas, imajinasi, penghayatan dan kualitas pengamalan (sikap atau kepribadian).

Dari kelima kriteria yang dipakai oleh para responden itu dapat dimaknai bahwa ada kecenderungan pendidikan moral Qur'ani diarahkan kepada terjadinya *relasi antara pertimbangan moral dan tindakan moral*. Hal ini menarik perhatian penulis untuk memaknai lebih jauh, paling tidak dalam konteks penggunaan keempat strategi belajar-mengajar dalam pendidikan moral Qur'ani.

Berbagai penelitian di Amerika diungkapkan oleh Blasi bahwa sebahagian besar studi yang menggunakan pengukuran

---

<sup>273</sup>Nurcholish Madjid. *Islam dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 26.

penalaran moral dari Kohlberg, ditemukan korelasi antara pertimbangan moral yang relatif tinggi dengan apa yang biasanya dipandang sebagai perilaku moral, termasuk di dalamnya soal kejujuran, mempertahankan diri terhadap bujukan dan altruisme (mementingkan orang lain).<sup>274</sup>

Berbeda dengan pendapat Blasi, Brown dan Herntein, menyimpulkan dari hasil penelitian dua kelompok mahasiswa bahwa relasi antara pertimbangan moral dan tindakan moral bersifat paradoksal (bertentangan). Namun mereka memecahkan persoalan paradoks yang disebutnya itu dengan asumsi tentang adanya teori yang berjalur ganda tentang *pembelajaran moral* dan *perkembangan moral*, yaitu pertimbangan moral berkembang sejalan dengan prinsip teori *konflik moral-kognitif* dengan organisasi tahapan urutan.<sup>275</sup>

Pemecahan masalah seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Herntein tersebut, menurut penulis, berbeda dengan apa yang dimaknai dari strategi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani. Suatu tahapan dari pertimbangan moral mungkin mengundang suatu perilaku baru, demikian pula halnya suatu tindakan yang mengandung konflik dan pilihan mungkin membawa orang untuk menata suatu tahapan baru dari pertimbangan moral, akhirnya akan membawa relativitas dalam bidang moral.

<sup>274</sup>Dikutip oleh Kohlberg, Lawrence dan Candee, Daniel, "Relasi Antara Pertimbangan Moral dengan Tindakan Moral" dalam Kurtines, W.M. dan Gerwitz, J.L. *Moralitas Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, Penerjemah M.I. Soelaeman (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 85.

<sup>275</sup>*Ibid.*, hlm. 85-86.



Strategi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani tersebut di atas mengisyaratkan pentingnya dikembangkan *kemampuan subyek didik mengemukakan argumentasi mereka terhadap aspek kognitif (pembelajaran moral), aspek afeksi dan aspek pengamalan (peforman).*

Atas dasar pemikiran di atas, dapat dimaknai bahwa pertimbangan moral (aspek kognitif dan afeksi) didasarkan pada argumentasi mereka terhadap hirarki atau relasi nilai sebagaimana dikemukakan dalam bab II B. Sementara tindakan-tindakan moral (aspek pengamalan) juga dilihat pada kualitas argumentasi atau alasan mereka terhadap pentingnya nilai tersebut diamalkan.

Pemaknaan seperti itu bukanlah mendudukan nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai kriteria keberhasilan evaluasi pendidikan moral Qur'ani, melainkan nilai yang berkembang dalam masyarakat yang dinilai sejauh mana ketepatan dengan hirarki nilai tersebut. Dan bukan pula hanya argumentasi subyek didik terhadap aspek kognitif, afektif dan pengamalan yang dijadikan sebagai kriteria keberhasilan evaluasi pendidikan moral Qur'ani, melainkan juga argumentasi guru bidang studi dalam rangka internalisasi nilai ke dalam diri subyek didik. Bahkan tindakan guru dalam keseharian pun menjadi penting dijadikan sebagai kriteria keberhasilan Pendidikan Moral Qur'ani.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Konseptualisasi Pendidikan Moral Qur'ani dalam penelitian ini berangkat dari *pendekatan imani*, yaitu berangkat dari suatu keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan *hudan*, *isyarah* dan *furqan*. Sebagai *hudan* (petunjuk), al-Qur'an telah menunjuk hati bangsa Arab yang dikenal kejam dan keras pada masa jahiliyah. Sebagai *isyarah*, al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa semua manusia telah dibekali oleh Allah potensi yang cenderung ke arah kebaikan dan keimanan kepada-Nya. Sedangkan sebagai *furqan* (pembeda) al-Qur'an telah mampu mendudukan antara kebenaran dan kebatilan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata *'aql*, *lubb*, *fu'ad*, *hilm*, *hijr* dan *nuhyah* tersebut ditelaah dengan menggunakan *metode ta'wil* untuk dimaknainya sebagai potensi-potensi subyek didik yang diberikan Allah kepada mereka. Karena itu Pendidikan Moral Qur'ani memungkinkan untuk dikembangkan secara rasional, yang dilakukan oleh guru profesional dengan menggunakan berbagai macam strategi belajar-mengajar agar memudahkan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berangkat dari kesimpulan tersebut di atas, maka ayat ayat al-Qur'an yang terdapat kata yang mengisyaratkan

kepada pengembangan potensi manusia itu ditelaah lebih lanjut. Adapun kata yang dimaksud telah ditemukan dan ditelaah pada bab konseptualisasi, yaitu *tazakkur*, *tadabbur*, *tafaqquh* dan *tafakkur*. Masing-masing kata tersebut ditelaah dengan menggunakan *metode ta'wil insya'i*. Ternyata semua kata tersebut dapat dimaknai sebagai strategi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani yang dilakukan melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi.

Sementara itu, rencana kerja pendidikan moral Qur'ani diarahkan kepada tujuan-tujuan berjenjang, yang dimulai dari *kemampuan menerima, memberi respon secara aktif, memberi penilaian, menemukan dan membentuk pola nilai, sampai kepada kemampuan apresiasi gaya hidup dan karakter yang Qur'ani*. Sedangkan untuk merealisasi tujuan-tujuan tersebut, ternyata dari keempat kata yang dimaknai sebagai strategi belajar-mengajar itu ditemukan enam pendekatan belajar-mengajar, dan lima langkah kegiatan belajar-mengajar serta beberapa metode belajar-mengajar yang memungkinkan Pendidikan Moral Qur'ani dilaksanakan melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi.

Karena salah satu persyaratan dari strategi belajar-mengajar adalah mengemukakan kriteria keberhasilan, maka konseptualisasi evaluasi menjadi penting dilakukan. Dalam penelitian ini telah dikonstruksi evaluasi belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dimaknai dari ayat-ayat yang berkaitan dengan penetapan sesuatu demikian atau bukan demikian dan yang mengandung pengertian sebagai perkiraan



atau perhitungan terhadap suatu keberhasilan, ternyata dari kata *hukm* dan *balā'* setelah ditelaah dengan menggunakan *metode ta'wil insya'i*, dan secara konteksnya, ternyata kedua kata tersebut mengandung makna sebagaimana yang telah disebutkan tadi. Dan pada akhir kajian dapat pula disusun panduan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani.

Karena tujuan akhir dari penelitian ini adalah mencoba memberi eksplanasi grand konsep tersebut kepada praktik-praktik pada MAN, maka dilakukan wawancara dengan para guru bidang studi dan subyek didik pada MAN Meulaboh I, MAN Montasik Filial Tungkop, MAN Banda Aceh I dan MAN Banda Aceh II, guru bidang studi dan subyek didik yang mampu menginformasikan strategi belajar-mengajar pendidikan moral Qur'ani dijadikan sebagai responden penelitian.

Sebagai strategi belajar-mengajar, paling tidak ada empat persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu tujuan atau sasaran yang diharapkan, pendekatan yang dipergunakan, prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dengan metode belajar-mengajar dan kriteria keberhasilan.

Dari data emperi, setelah direkonstruksi menurut teori rasional, ternyata keempat persyaratan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari kelima tujuan belajar-mengajar Pendidikan Moral Qur'ani yang dikemukakan dalam teori rasional, ternyata dapat dijadikan salah satu atau lebih sebagai tujuan belajar-mengajar semua bidang studi yang diajarkan pada Madrasah Aliyah Negeri.

2. Dari keenam pendekatan yang dikemukakan dalam teori rasional, ternyata ditemukan pendekatan imani dan rasional dapat dipergunakan sebagai pendekatan semua bidang studi yang diajarkan pada Madrasah Aliyah Negeri, sementara empat pendekatan lainnya memungkinkan untuk digunakan pada bidang studi tertentu.
3. Kelima langkah belajar-mengajar yang dikemukakan dalam teori rasional, ternyata semuanya dapat digunakan pada semua bidang studi secara fleksibel. Dan semua metode belajar-mengajarnya juga dapat dipergunakan pada semua bidang studi secara fleksibel.
4. Pelaksanaan evaluasi Pendidikan Moral Qur'ani, sebagaimana yang disimpulkan dalam teori rasional, ternyata memungkinkan dilaksanakan secara bersamaan dengan evaluasi materi semua bidang studi.
5. Dari kelima kriteria keberhasilan yang telah dikemukakan dalam teori rasional, ternyata empat kriteria dapat dijadikan sebagai kriteria semua bidang studi. Sementara kriteria yang kelima hanya dapat dijadikan sebagai kriteria keberhasilan bidang studi tertentu.
6. Semua skala penilaian yang dikemukakan dalam teori rasional memungkinkan dijadikan sebagai skala penilaian Pendidikan Moral Qur'ani yang dilaksanakan melalui aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini, telah ditemukan bahwa ada sebuah peluang untuk dipergunakan *strategi tazakkur*, *strategi tadabbur*, *strategi tafaqquh* dan *strategi tafakkur* dalam aktivitas belajar-mengajar semua bidang studi pada MAN se Daerah Istimewa aceh, terutama dalam rangka pelaksanaan pendidikan moral Qur'ani melalui semua bidang studi.

#### B. Saran-saran

Dari penemuan hasil penelitian, maka di bawah ini dikemukakan beberapa saran kepada beberapa pihak:

1. Kepada guru bidang studi Madrasah Aliyah Negeri se Daerah Istimewa Aceh:  
Agar strategi belajar-mengajar pada semua bidang studi dikembangkan terus dan mengacu kepada Pendidikan Moral Qur'ani.
2. Kepada subyek didik Madrasah Aliyah Negeri se Daerah Istimewa Aceh:  
Diharapkan agar setiap peningkatan ilmu pengetahuan selalu disertai oleh peningkatan iman dan pengabdian-nya kepada Allah SWT.
3. Kepada MPD (Majelis Pendidikan Daerah) Daerah Istimewa Aceh:  
Diharapkan agar meningkatkan terus upaya pengintegrasian ilmu, iman dan amal generasi muda (subyek didik) dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.



4. Kepada para peneliti:

Diharapkan agar penelitian serupa dilaksanakan di daerah lain, yang masyarakatnya tidak menganut faham mono-pluralis.

~~~~~☉☉~~~~~

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Baiquni. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* (Bandung: Pustaka, 1983).
- Abdul Bāqy, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'ān*, Alih Bahasa M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Afzalurrahman. *Al-Qur'ān Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Alih Bahasa Zainuddin (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. IV (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, t.t.).
- Ahmad Rifa'i Hasan. "Manusia Serba Dimensi dalam Pandangan Morteza Mutahhari", dalam M. Dawam Rahardjo (peny.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Cet. II (Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1987).
- Al-Asfahāni, 'Allamah Ar-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Ashraf, S.A. *New Horizon in Muslem Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985.
- Athailah Abu Lam U. "Sekapur Sirih", dalam *Buku Laporan 3 Tahun Majelis Pendidikan Daerah* (Banda Aceh: MPD, 1993).
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, Penerjemah Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1988).
- *Islam dan Sekularisme*, Alih bahasa Karsidjo Djojokuswarno (Bandung: Pustaka, 1984).
- Badri Yatim. "Berubah di Depdikbud., Depag. Ikut", *Panji Masyarakat*, No. 544, 1 Juli 1987.

- Badruzzaman. dkk. *Buku Petunjuk Bagi Guru-guru Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Se Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: MPD, 1993).
- Bepartemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kita Suci al-Qur'an, Depag. R.I., 1974).
- Drijarkara, N. *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1981).
- Echols, J.M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XV (Jakarta: PT. Gramedia, 1987).
- Erich Fromm. *Ad-Dīn wa at-Tahlil an-Nafs*, Mutarajjim Fuad Kamil (Kairo: Maktabah Garib, 1977).
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, Alih bahasa Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984).
- Fraenkel, J.R. *How to Teach About Values : An Analitic Approach* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1977).
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Haidar Putra Daulay. "Pesantren, Sekolah dan Madrasah", *Ringkasan Disertasi* (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1991).
- al-Hanafi, Abi As-Su'ūd bin Muhammad al-'Amādī. *Tafsir Abi As-Su'ūd*, Abd al-Qadir Ahmad 'Atā (ed.), Juz. I (Riyād: Maktabah ar-Riyād al-Ḥadisah, t.t.).
- Hardiman, D.B. "Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Keadilan", *Basis*, No. XXXVI, Tahun 1987.
- Harun Nasution. *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).
- Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987).



Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam al-Alfāz wa al-A'lām al-Qur'aniyyah*, Cet. II, Juz. II (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1968).

Iqbal, Sir Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran dalam Islam*. Penerjemah Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1966).

Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Koran : Semantics of The Koranic Weltanschouung* (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, 1964).

-----, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. Penerjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993).

Keputusan Menag. R.I. "Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 No. 373 Tahun 1993, tanggal 22 Desember 1993", *Lampiran I*, Jakarta: Depag. R.I., 1993

Kep. Perdana Menteri R.I, No. I/MISSI/1959, tanggal 26 Mei 1959 tentang Daerah Istimewa Aceh.

Khaldun, Ibnu. *Muqadimah Ibnu Khaldun*, Penerjemah Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

Al-Khuli, al-Bahi. *Adam a.s.: Falsafah Taqwīm al-Insān wa Khilafatih*, Cet. III (Kairo: Maktabah Wahbah, 1974).

Kirschenbaun, H. dan Sidney, S.B. "Values and The Future Movement In Education", dalam Alvin Toffler (Ed.), *Learning for Tomorrow The Role of The Future In Education* (New York: Vintage Books, 1974).

Kohlberg, L. dan Candee, D. "Relasi Antara Pertimbangan Moral dengan Tindakan Moral", dalam Kurtines W.M. dan Gerwitz, J.L. *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, Penerjemah M.I. Soelaeman (Jakarta: U.I. Press, 1992).

Luis Ma'luf. *al-Munjid Fi al-Logah wa al-A'lām*, Cet. 33 (Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, 1992).

Mannā' Khalil Al-Qattān. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemahan Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992).

Al-Marāgi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Marāgi*, Juz.23 (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1946).

- Marwan Saridjo. "Pendidikan Agama: Membentuk Manusia Taqwa Menghilangkan Dikotomi", *Panji Masyarakat*, No. 544, 1 Juli 1987.
- Maududi, Abul A'la. *Al-Hadarat al-Islamiyah: Ususuha wa Mabadi'uhā* (Beirut: Dar al-'Arabiyah, t.t.).
- Mudlor Achmad. *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, t.t.).
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993).
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Alih Bahasa Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).
- Najati, M. Usman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Penterjemah Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1985).
- Noeng Muhadjir. *Pendidikan, Ilmu dan Islam* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1985).
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989).
- , *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987).
- , *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Press, 1977).
- , *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi* (Jakarta: P3G., Dikti. Depdikbud., 1984/1985).
- , *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992).
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Cet. II (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

- Al-Qurashi, Brikan Barky. *Al-Qudwah Wa Dauruhā Fi Tarbiyah an-Nasy'i*, Cet. II (Mekkah al-Mukarramah: Al-Maktab al-Faisaliyah, 1984).
- Al-Qurtubī, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansāri. *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz. II (al-Qairah: Dar al-Katib al-'Arabi Littiba'ah wa al-Nasyr, 1967).
- Qutb, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Islam*, Penerjemah Mudzakir (Bandung: Pustaka, 1990).
- Redaksi. "Islam tidak Mengenal Dualisme Pendidikan", *Sinar Darussalam*, No. 112, 1969.
- Rida, Sayyid Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, yang dikenal dengan Tafsir al-Manar, Juz. I (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah Li at-Tibā'ah wa an-Nasyr, t.t.).
- Rober, Arthur S. *The Penguin Dictionary of Psychology* (Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988).
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*, Alih bahasa Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1987).
- Soeroyo. "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000", dalam Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991).
- T. Raka Joni. *Strategi Belajar-Mengajar: Suatu Pengantar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud., 1985).
- At-Tabarī, Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafsir al-Tabari*, Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1978).
- At-Tabātabā'i. al-'Allamah as-Sayyid Muhammad Husein. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Penerjemah A. Malik Madani dan Ilyas, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1992).
- Udin Saripuddin W. *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Menengah (Suatu Penelitian Kepustakaan)* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud., 1989).
- Una Kartawisastra, dkk. *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G., DIkti. Depdikbud., 1980).



Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991).

Zakiah Daradjat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971).

----- . *Kepribadian Guru*, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

----- . "Kesehatan Mental, Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Ilmu Jiwa* (Jakarta: IAIN Syahid., 1984).

----- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994).

~~~~~ΦΦΦ~~~~~

# LAMPIRAN



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

1. N a m a : M. Nasir Budiman
2. Tempat/tanggal lahir : Kd. Linteung, Aceh Barat/  
2 Januari 1957
3. A l a m a t : Toko Ananda, Jln. T. Nyak  
Arief, No. 6 A, Darussalam-  
Banda Aceh (23111).
4. Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Tarbi-  
yah IAIN Ar-Raniry Darussa-  
lam Banda Aceh
5. Nama Ayah : Tengku Budiman Basyah  
Pendidikan Ayah : Pesantren dan PGAN 6 Tahun,  
1975  
Nama Ibu : Aminah Badai  
Pendidikan Ibu : Sekolah Rakyat Islam  
Alamat orangtua : Keude Linteung, Jeuram Aceh  
Barat
6. Nama isteri : Nur Asiah M. Amin  
Pendidikan isteri : Sarjana Lengkap Fakultas  
Tarbiyah IAIN Ar-Raniry,  
tahun 1986  
Pekerjaan isteri : Wiraswasta (dagang)



7. Anak-anak/tgl.lahir : 1. Zaky Al-Afkar/ 24 Juni  
1987  
Pendidikan MIN, kelas IV  
2. Rais Al-'Abqary/23 April  
1990  
Pendidikan SDN, kelas I  
3. 'Izzah Al-Fikry/18 April  
1992

#### B. Riwayat Pendidikan

1. MIN 7 Tahun Kd Linteung: Berijazah tahun 1969
2. MTsAIN Kd. Linteung : Berijazah tahun 1972
3. PGAN 4 Tahun Meulaboh : Berijazah tahun 1973
4. PGAN 6 Tahun Meulaboh : Berijazah tahun 1975
5. Fakultas Tarbiyah  
IAIN Ar-Raniry Darus-  
salam-Banda Aceh : Sarjana Muda tahun 1980  
Sarjana (Drs/S.1) 1983
6. Studi Purna Ulama  
IAIN Ar-Raniry : Berijazah tahun 1987
7. Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta : Master (M.A) dalam Ilmu  
Pendidikan Islam tahun 1990
8. Program Doktor pada PPS  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta : Sejak tahun 1990 s/d  
sekarang

#### C. Pengalaman Kerja

1. Guru Honorer pada MTsN Keude Linteung dan SMP Filial Jeuram, Aceh Barat tahun 1976.
2. Dosen luar biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sejak tahun 1983 s/d 1986.
3. Dosen luar biasa pada Fakultas Syari'ah Teungku Chiek di Pante Kulu, Darussalam banda Aceh sejak tahun 1984 s/d 1988.
4. Dosen luar biasa pada Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 1985.
5. Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sejak tahun 1986.
6. Teungku pada pengajian Pondok Pesantren Al-Ikhlas di Keude Linteung, Aceh Barat sejak tahun 1992 s/d sekarang.

#### D. Karya Ilmiah

1. Tarīqah al-Munāqasyah wa Dauruhā Fi at-Tadris, *Risalah Sarjana Muda*, Darussalam: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1980.
2. Tadris al-Lughah al-'Arabiyah Fi Madrasah Tsanawiyah al-Hukūmiyah bi Keude Linteung Asyi al-Ġarbiyah, *Risalah Sarjana Lengkap*, Darussalam: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1983.
3. Kesehatan Mental Islami dan Aktualisasinya Dalam Keluarga, *Thesis*, Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
4. Peranan Fakultas Tarbiyah IAIN Dalam Pengembangan dan Pembinaan Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan

- Agama, dalam *Jurnal Ilmiah IAIN Ar-Raniry*, No. 70, 1993.
5. Filsafat dan Pengkajian Ilmu Pendidikan Islami, *Buku Paket*, Darussalam: Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1993.
  6. Membangun Perkembangan Anak (Suatu Perspektif Qur'ani), dalam *Sinar Darussalam*, No.210, Jan. 1994.
  7. Calon Mahasiswa IAIN Ar-Raniry dalam Konteks Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar dan Menengah, *Makalah*, Darussalam: Panitia Hari Jadi XXXI IAIN Ar-Raniry, 1994.
  8. Kiprah Pondok Pesantren Al-Ikhlash dalam Pembinaan Manusia Seutuhnya, *Makalah*, Keude Linteung: PP. Al-Ikhlash, 1992.
  9. Teori dan Paradigma: Ruanglingkup dan Metoda Penelitian, *Makalah*, Darussalam: Panitia Pelatihan Peneliti Lanjutan bagi Tenaga Edukatif se IAIN Ar-Raniry, 1996.





Yogyakarta, 21 Nopember 1994

Nomor : IN/PP.00.9/PPS. 421 /19 94  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin  
melakukan Penelitian

Kepada Yth.,

Kepala Kanwil Departemen Agama  
Daerah Istimewa Aceh  
di Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka menyelesaikan studi jenjang  
~~Magister~~ Doktor\* seorang mahasiswa/peserta Program Pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Nama : Drs. M. Nasir Budiman, M.A.  
No. Induk : 88098/8.3  
Program Studi : -

akan melakukan penelitian guna menulis ~~Tesis~~ Disertasi\* berjudul :  
Pendidikan Moral Qur'ani : Strategi Belajar-mengajar dan Evaluasi pada MAN  
se Daerah Istimewa Aceh

di bawah bimbingan :

1. Prof. Dr.H. Zakiah Daradjat
2. Prof. Dr.H. Noeng Muhadjir
- 3.

Sehubungan dengan maksud di atas, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/  
Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada Peserta tersebut di atas guna  
mengadakan penelitian serta mendapatkan keterangan, informasi serta bahan-bahan lain  
yang diperlukan yang berkaitan dengan topik ~~Tesis~~ Disertasi\* di atas dari Instansi /lembaga  
yang Bapak/Ibu/Saudara pimpin.

Adapun penelitian tersebut akan dilakukan mulai tanggal, 1 Desember 1994 s.d.  
28 Februari 1995

Agas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terimakasih.



Wassalam,

Direktur,

*[Signature]*  
Prof. Dr. H. N. Shiddiqi, M.A.  
NIP. 150105940

Tembusan :

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Rektor IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,

\*Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEULABOH**

JALAN SYIAH KUALA TELP. 21338  
MEULABOH

NSM 3 1 1 1 1 0 5 1 1 0 0 3

N o m o r : MA-a/14/TL.00/743/1994.  
Lampiran : 1 (Satu) Lembar.  
Perihal : Keterangan RISET (Penelitian)  
An. Drs. M. Nasir Budiman, MA.-

Meulaboh, 21 Desember 1994.  
Kepada Yth;  
Direktur PPS (Program Pasca  
Sarjana) IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.  
di.-

YOKYAKARTA.-

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Dengan hormat.

Sejalan dengan maksud Surat Kepala Bidang Pembinaan Bercu-  
ruan Agama Islam Kanwil Depag Provinsi Daerah Istimewa Aceh -  
Nomor:Wa/6/TL.00/3546/94, Tanggal, 30 Nopember 1994 Perihal -  
Izin Melakukan Penelitian, maka bersama ini kami kirimkan -  
Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian sebagaimana ter -  
lampir.

Demikianlah semoga dapat diterima dengan selamat -  
Terimakasih.-

E P A L A e  
*[Signature]*  
DRS. NASAN BASRY .-  
NIP: 150 039 508 .-

Tembusan :

1. Ka. Kanwil Depag Prop. D.I. Aceh di Banda Aceh.
2. Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh.
3. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta.
4. Ka. Kandepag Kab. Aceh Barat di Meulaboh.
5. Yang bersangkutan.
6. P e r t i n g g a l .-----





DEPARTEMEN AGAMA  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEULABOH**

JALAN SYIAH KUALA TELP. 21338  
MEULABOH

NSM 3 1 1 1 1 0 5 1 1 0 0 3

==. SURAT - KETERANGAN ==  
N o m o r : MA-a/14/TL.00/742/1994.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Meulaboh-I menerangkan :

N a m a : Drs. M. NASIR BUDIMAN, MA.  
Nomor Induk : = 88098/833 =  
J a b a t a n : Mahasiswa Program Doktor IAIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Benar yang Namanya tersebut diatas telah Mengadakan RISET (Penelitian) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Meulaboh-I, Sejak Tanggal, -  
5 s/d 20 Desember 1994, sesuai dengan Surat Kepala Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam Kanwil Depag Provinsi Daerah Istimewa -  
Aceh Nomor: Wa/6/TL.00/3546/94, Tanggal, 30 Nopember 1994.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan kepadanya untuk dapat dipergunakan seperlunya.-

DIKELUARKAN DI : M E U L A B O H.

PADA TANGGAL : 21 DESEMBER 1994.-



K E P A L A,

==. DRS. HASAN BASRY ==

NIP: 150 039 508





DEPARTEMEN AGAMA  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI**

Jln. Mesjid Jamik Montasik No. 3

**MONTASIK**

Kode Pos 23362

NSM. 3 1 1 1 1 0 6 0 0 0 0 1

Montasik, 26 Januari 1995.

Nomor : MA.s/10/TL.00/13/ 1995.

Lampiran : 1 (lembar.)

Perihal : **SURAT KETERANGAN  
RISET (PENELITIAN)  
An.Drs.M.NASIR.BUDIMAN.MA**

Kepada

Yth. **Direktur PPS (Program Pasca-  
Sarjana ) IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.**

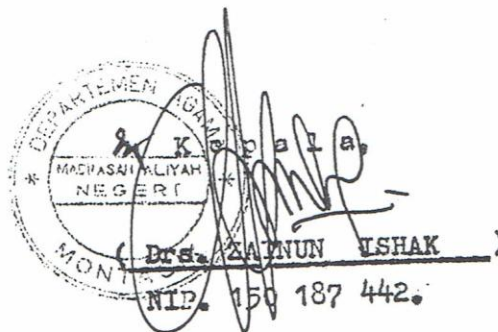
di

YOKYAKARTA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat,sehubungan dengan maksud surat Kepala Bidang Pembinaan-  
Perguruan Agama Islam Kanwil Depag. Propinsi Daerah Istimewa Aceh -  
Nomor : WA /6/TL.00/3546/1994. tanggal, 30 Nopember 1994 perihal izin  
Melakukan Penelitian,maka bersama ini kami kirimkan kepada saudara -  
surat keterangan telah melakukan Penelitian untuk dimaklumi dan seperlunya.

Demikian dan terima kasih.



Tembusan :

- 1.Ka Kanwil Depag.Prop. DI Aceh di Banda Aceh.
- 2.Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh.
- 3.Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta.
- 4.Ka Kandepag Kab.Aceh Besar di Kota Jantho.
5. Yang bersangkutan.
6. P e r t i n g g a l.





DEPARTEMEN AGAMA  
**MAN BANDA ACEH I**

Jalan Pocut Baren, No. 116 Telp. 23426  
BANDA ACEH 23123

Nomor : MA-8/1/TL.00/082/1995  
Lamp. : -.-  
H a l : Izin Melakukan  
Penelitian

Banda Aceh, 8 Februari 1995

Kepada Yth.  
Direktur Program Pasca Sarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di  
Yogyakarta.

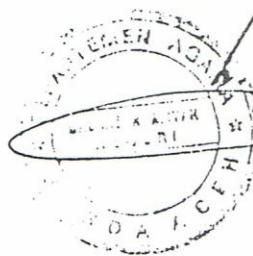
Assalamu'alaikum W.w.

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Kanwil Depag Provinsi  
Daerah Istimewa Aceh No.: Wa/8/TL.00/8046/94 tanggal 30 Desember  
1994 perihal di pokok surat, maka dengan ini kami sampaikan bahwa  
saudara

|             |   |
|-------------|---|
| J a n a b a | : Drs. H. Nasir Hudaib, MA                            |
| Nomor Induk | : 80048/ J. J   |
| J a n a b a | : Mahasiswa Program Dokl.<br>IAIN Kalijaga Yogyakarta |

telah melaksanakan Penelitian Strategi Belajar Mengajar dan evaluasi  
di pada MAN Banda Aceh I mulai tanggal 18/1 1995.

Demikian untuk dimaklumi keperluananya dan terima kasih.-



K E P A L A

DRS. A. MAJID YAHYA  
NID. 150 150 101

TEMBUSAN :

1. Kanwil Depag Provinsi Daerah Istimewa Aceh di Banda Aceh,
2. Makandepag Kodys. Banda Aceh
3. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta.-
4. IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.-







DEPARTEMEN AGAMA  
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN AGAMA  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Jln. Balai Kota Telp. 22412 - 22442 - 22510  
BANDA ACEH

N o m o r : Wa/6/TL.00/3546/94

Banda Aceh, 30 Nopember 1994

Lampiran : -

Perihal : IZIN MELAKUKAN PE-  
NELITIAN.-

Kepada

- Yth. 1. Kepala MAN Banda Aceh I  
2. Kepala MAN 2 Banda Aceh  
3. Ka.MAN Montasik Fil.Tungkob  
4. Kepala MAN Meulaboh I  
di

T e m p a t

Assalamulaikum Wr. Wb.

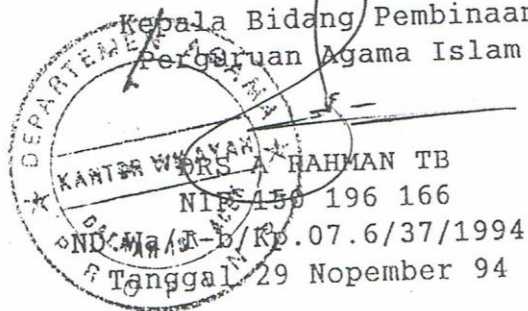
Dengan hormat, sejalan dengan maksud surat Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 21 Nopember 1994 nomor : IN/I/PP.00.9/PPS.421/1994 perihal di pokok surat, maka bersama ini kami mohon bantuan saudara agar memberikan kesempatan kepada :

N a m a : Drs M Nasir Budiman, MA  
Nomor Induk : 88098/S.3  
J a b a t a n : Mahasiswa Program Doktor IAIN  
Kalijaga Yogyakarta.

Untuk melakukan penelitian strategi belajar mengajar dan evaluasi pada MAN saudara dengan ketentuan selama penelitian tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Demikian untuk dimaklumi seperlunya.

An. KEPALA  
Kepala Bidang Pembinaan  
Perguruan Agama Islam



Tembusan :

1. Kepala Kandepag Kab.Aceh Besar
2. Kepala Kandepag Kodya Banda Aceh
3. Kepala Kandepag Kab.Aceh Barat
4. IAIN Arraniry Darussalam Banda Aceh
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.